BEST SELLER

Tentang Kamu

Tere Liye

Tentang Kamu

Tere Liye

BAB 1. Thompson & Co.

Pukul 07.30, masih sangat pagi untuk jalanan di Belgrave Square, London. Tapi sepagi ini, taman kecil yang dipenuhi pepohonan besar dan dikelilingi oleh berbagai kantor kedutaan besar itu ramai.

Turis lokal sudah memenuhi taman, membawa kamera keluaran terkini, riang sibuk berfoto, sendirian, bersama teman atau dengan keluarga kecil sambil mendorong *stroller* bayi. Ini hari libur, kedutaan dan perkantoran di sekitar Belgrave Square terkunci rapat, tapi bukan itu tujuan mereka. Para turis yang bersemangat itu hendak menuju Istana Buckingham, kediaman resmi Ratu Inggris. Radius beberapa kilometer dari istana, taman-taman kota, mulai dari St. James's Park, Kensington Garden, Belgrave Square, hingga Trafalgar Square, telah dipenuhi turis, mereka bergerak menuju titik yang sama sambil membawa bendera dan simbol-simbol kerajaan Inggris.

Zaman—nama lengkapnya Zaman Zulkarnaen dan dia bukan turis—baru saja keluar dari stasiun kereta bawah tanah Victoria, delapan ratus meter sebelah tenggara Belgrave Square, bergegas dia berjalan di antara rombongan pelancong. Zaman merapatkan mantel tebalnya, angin kencang yang menerbangkan dedaunan

kering membuat anak muda usia 30 tahun yang berasal dari negara tropis itu menggigil, dia tidak pernah terbiasa iklim London, walaupun sudah menetap sejak menyelesaikan kuliah master hukum di Oxford University.

"*Hallo, my friend*." Rajendra Khan, pemilik kios makanan di dekat stasiun menyapa.

Zaman melihat pergelangan tangan, masih ada waktu beberapa menit, memutuskan berhenti sejenak demi mencium aroma lezat daging panggang. Perutnya lapar, dia belum sempat sarapan.

"Sejak kapan kamu tertarik menghadiri acara di Istana?" Rajendra basi-basi bertanya.

Zaman menggeleng. Menunjuk pakaian formal yang dikenakannya.

"Kalau begitu, kamu berangkat bekerja?"

"Yeah." Zaman menjawab pendek, sambil memesan roti isi daging.

"Astaga, ini hari sabtu, *my friend*. Apakah pengacara seperti kalian tidak mengenal hari libur?" Tangan Rajendra lincah menyiapkan pesanan.

Zaman mengangkat bahu, "Anda juga tidak pernah libur, Tuan Khan? Kios ini selalu buka."

Rajendra Khan tertawa, "Itu berbeda, *my friend*, ini kios makanan, bukan pekerjaan kantor, tapi aku tidak akan berdebat dengan pengacara—aku pasti kalah…. Sebagai informasi, ini hari yang penting, turis akan memadati Istana Buckingham, Peringatan *Remembrance Day*. Kios makanan ini akan terkena dampak ramainya acara itu, tentu aku tidak akan menutupnya."

Meski usia, perawakan dan penampilan berbeda sangat jauh, mereka berdua kenal baik. Sesama warga pendatang, akrab dengan sendirinya sejak bertemu. Rajendra Khan bersama keluarga besarnya tiba di London empat puluh tahun silam, dari India Utara, mengadu nasib ke Eropa saat negaranya panas-dingin oleh pertikaian politik. Sementara Zaman tiba di London sebagai mahasiswa dari Indonesia enam tahun lalu. Sejak diterima magang di salah-satu firma hukum yang memiliki kantor di Belgrave Square, Zaman sering berhenti di kios milik Rajendra. Persis keluar dari anak tangga stasiun Victoria, kios makanan ini terlihat mencolok. Tanda halal di atas gerai kios membuat Zaman tidak perlu bertanya dua kali, langsung menyukainya. Mereka berkenalan, antara pembeli dan penjual. Percakapan singkat hanya 60-90 detik, tapi karena nyaris setiap hari bertemu, mereka mengenal satu sama lain dengan baik lewat rangkaian potongan-potongan percakapan pendek.

Zaman menyerahkan selembar 10 poundsterling, “Sekaligus untuk membayar roti daging dua hari lalu, Tuan Rajendra, aku lupa membayarnya.” Kemudian melambaikan tangan, dia harus kembali bergegas.

Rajendra Khan mengangguk, sudah sibuk dengan pembeli berikutnya.

Mengenggam bungkusan roti, Zaman meneruskan langkah menuju kantornya. Satu-dua bus London yang terkenal itu—bus tingkat berwarna merah, melintas di jalanan, dipenuhi penumpang.

Ini bukan pagi yang menyenangkan bagi Zaman, saat sebagian besar penduduk London bersiap menyambut acara peringatan pahlawan perang di Istana Buckingham, saat dia memutuskan bersantai sepanjang hari di apartemen—karena dia jelas bukan penduduk lokal, tidak tertarik dengan acara kerajaan, telepon genggamnya mendadak berbunyi. Dia menyesal lupa menon-aktifkan telepon. Tapi itu telepon yang sangat penting, dari Sir Thompson, partner senior firma hukum tempatnya bekerja. Sejak magang setahun lalu, kemudian diangkat menjadi *junior associate* enam bulan terakhir, Zaman tidak pernah bicara langsung, apalagi ditelepon seorang partner. Dia hanya berurusan dengan *senior lawyer*, atau kalaupun ada pekerjaan dengan Sir Thompson, maka kontak dan sebagainya melalui sekretaris.

Pagi ini, dia justeru ditelepon langsung penguasa tunggal firma. Sedikit canggung mengangkat telepon. Sir Thompson, tidak banyak bicara, hanya menyuruhnya segera datang ke kantor, tiga puluh menit. Tanpa banyak protes, Zaman mengangguk, bergegas berganti baju, berlarian ke stasiun kereta bawah tanah terdekat dari apartemen, kapsul kereta melewati dua stasiun, tiba di stasiun Victoria, menaiki anak tangga ke permukaan kota London, lantas berjalan kaki menuju Balgrave Square, melintasi lautan turis yang semakin ramai.

Ini persis sama seperti dua tahun lalu saat dia hendak wawancara magang. Petugas administrasi firma meneleponnya pagi-pagi sekali, bilang dia ditunggu di kantor tiga puluh menit. Segera! Zaman berseru tidak percaya, waktu itu dia masih tinggal di kawasan Kampus, jarak Balgrave Square dari Oxford seratus kilometer lebih, bagaimana mungkin dia bisa tiba di sana dalam waktu 30 menit? Belum lagi pukul sembilan Zaman sudah terlanjur ada janji konsultasi dengan salah-satu profesor pembimbing yang terkenal sulit di kampus.

"Thompson & Co?" Profesor pembimbingnya berseru, memastikan tidak salah dengar.

Zaman mengkerut, dia cemas itu pertanda dia tidak bisa membatalkan janji.

“Jika Profesor keberatan, aku akan bilang tidak untuk interview itu. Ini bukan firma hukum yang menjadi targetku setelah lulus, aku bahkan tidak mengenalnya.” Zaman buru-buru menjelaskan posisinya.

“Keberatan? Apa kamu bilang, Zaman? Ini kabar brilian. Bergegas berangkat anak muda. Kita bisa kapan pun menyusun ulang jadwal konsultasi tugas akhir. Tapi Thompson & Co, kesempatan itu tidak akan datang sekali dalam seratus tahun.”

Zaman terdiam. Itu di luar dugaannya.

“Tapi aku tidak mengenal firma hukum ini, Prof.”

“Tentu saja tidak.” Profesor terkekeh di seberang telepon, “Mereka adalah legenda hidup yang jarang diketahui. Mereka tidak semegah Latham & Watkins, atau seglamour Baker & McKenzie, penguasa firma hukum dunia, tapi nama Thompson & Co selalu disebut dengan penuh kehormatan. Laksana manuskrip kuno dari belantara hukum yang kadangkala kejam. Kantor mereka seperti kuil suci, pengacara mereka adalah ksatrianya. Aku tidak ingat kapan terakhir kali lulusan Oxford pernah bergabung di sana, ini kesempatan terbaik bagimu, Zaman. Berangkatlah ke Belgrave Square.”

Sementara kereta bawah tanah melesat menuju pusat kota London. Zaman menghembuskan nafas lega, dengan

demikian, dia tidak perlu berhenti di stasiun kampus berikutnya, menutup telepon. Panggilan wawancara super mendadak ini sebenarnya membingungkan, dari sekitar enam aplikasi magang yang dia kirim, Zaman tidak pernah mengirim aplikasi ke firma hukum itu. Bagaimana mungkin dia tiba-tiba diundang interview? Dan apa yang dibilang profesor pembimbingnya? *Ksatria kuno*?

Tiba di Belgrave Square, setidaknya dia paham sebagian istilah itu. Lokasi kantor firma hukum ini dekat sekali dengan Istana Buckhingam. Bangunan putih empat lantai dengan gaya arsitektur klasik, terselip diantara kedutaan besar negara-negara penting. Jendela-jendela besar menghiasi dinding bangunan, lokasi Thompson & Co. amat berbeda dengan kantor firma hukum besar dunia yang berkantor di gedung pencakar langit, atau di jantung bisnis dan perusahaan multinasional. Kantor firma ini seperti kastil kuno dibandingkan perkantoran modern.

Hanya ada satu petugas yang menyambutnya di lobi, penjaga keamanan, petugas itu mengantarnya ke ruangan wawancara. Lantai kantor dari pualam tua, tiang-tiang tinggi yang kokoh, udara terasa hangat. Zaman melangkah sambil menatap lekat sekeliling. Siapapun penghuni kantor ini, memiliki selera yang bagus, lorong-lorong dipenuhi benda seni, lukisan-lukisan terbaik terpajang di dinding.

"Anda terlambat setengah jam."

Senior lawyer yang akan memawancarainya menatap tajam, duduk di seberang meja. Wajahnya masam, dia jelas tidak suka menunggu.

Zaman menghela nafas, dia bahkan sudah berlarian dari stasiun Victoria, pakaiannya basah oleh keringat, entah sudah sekusut apa penampilannya, "Saya sudah berusaha tiba tepat waktu, Sir. Tapi jadwal kereta bawah tanah London terlambat, jalanan kota juga padat, tidak ada alternatif. Memintaku tiba di sini dalam waktu tiga puluh menit itu *impossible*. Kecuali jika menaiki helikopter—"

"Lantas kenapa Anda tidak meminta helikopter kepada petugas kami yang menelepon?" *Senior lawyer* berusia lima puluh tahun itu berseru dengan aksen daratan Inggris yang kental.

Zaman menelan ludah. Itu bergurau? Atau sarkasme?

Waktu itu, Zaman tidak tahu betapa seriusnya kalimat *senior lawyer* yang mewawancarainya. Firma hukum ini, memiliki dua helikopter, dan tiga pesawat jet pribadi, terpakir rapi di *London City Airport*. Kapan pun dibutuhkan, pilot akan menerbangkannya dengan cepat.

"Baiklah, kita lupaka soal keterlambatanmu. Silahkan duduk."

Zaman duduk di kursi kayu.

"Namaku Eric Morning, *senior lawyer* Thompson & Co. Anda bisa memanggilku langsung Eric, aku tidak keberatan. Aku yang akan mewawancaraimu setangah jam ke depan. Empat pertanyaan, empat jawaban, *interview* ini selesai."

Zaman mengangguk.

"Anda memang tidak pernah mengirim aplikasi ke kami, jadi tidak perlu mengingat-ingatnya. Kami tidak menerima aplikasi dari manapun. Firma hukum ini memiliki pendekatan yang berbeda. Kami bukan yang terbesar secara statistik, dan kami memang tidak tertarik dengan berapa jumlah karyawan." Eric seperti bisa mengerti raut muka bingung Zaman.

"Di luar paralegal, staf dan petugas pendukung, firma hukum ini hanya digerakkan oleh satu partner, Sir Thompson sendiri, dengan enam *senior lawyer*. Ketika salah-satu dari mereka pergi, entah itu partner, atau *senior lawyer*, kami baru merekrut anggota baru. Satu *senior lawyer* kami pensiun dua minggu lalu setelah mengabdi enam puluh tahun di firma ini. Dan disinilah Anda sekarang, salah-satu kandidat. Kami mengundang dua belas mahasiswa fakultas hukum terbaik dari seluruh dunia untuk mencari calon penggantinya. Anda yang ke

dua belas, orang terakhir yang harus kutemui. Anda sudah siap?"

Tanpa basa-basi lagi, Eric memulai wawancara.

Zaman terdiam, menelan ludah. Itu bukan model wawancara magang biasa. Itu pengalaman yang sangat berbeda. Ada empat pertanyaan dalam wawancara itu, dia tidak diuji tentang pengetahuan hukum, simulasi kasus, pendapatnya tentang sebuah keputusan, atau tentang motivasi kerja, kemampuan kerjasama tim, preferensi karir, dan sebagainya. Satu dari empat pertanyaan itu hanya tentang: *jika berkata jujur akan membuat empat orang jahat terbunuh mengenaskan, sedangkan berbohong akan membuatnya selamat, maka pilihan apa yang akan Anda ambil*? Setengah jam berlalu, *senior lawyer* menutup wawancara, bilang hasilnya akan diberitahukan beberapa hari kemudian.

"Selamat pagi." Petugas pintu depan menyapa ramah, memutus kenangan dua tahun lalu.

Zaman membalas salam pendek, dia barusaja menaiki tiga anak tangga, melewati pintu depan.

"Biar aku saja yang menggantungkannya. Anda sudah ditunggu di ruang *meeting*." Petugas mengulurkan tangan demi melihat Zaman melepas mantel tebalnya.

"Terima kasih." Zaman mengangguk.

Masih memegang bungkusan roti isi daging, Zaman melangkah di lorong bangunan, menuju ruang pertemuan dengan pintu terbuka. Dua orang telah menunggu di sana, sibuk membaca berkas di atas meja, sesekali berdiskusi serius. Perapian menyala, membuat ruangan terasa hangat.

"Selamat pagi, Sir Thompson." Zaman menyapa lebih dulu.

Orang yang dipanggil Sir mengangkat kepalanya dari kertas di atas meja. Usianya sekitar 75 tahun, rambutnya memutih, tapi gurat wajahnya berwibawa, aksen suaranya berat, fisiknya masih kokoh.

"Ah, akhirnya kamu tiba. Sempurna tepat waktu."

"Dia tidak pernah terlambat lagi sejak wawancara dua tahun lalu." Eric yang dulu mewawancarai Zaman, duduk di sebelah Sir Thompson tertawa kecil, "Silahkan duduk, Zaman. Tolong pintunya ditutup lebih dulu."

Zaman menutup pintu, kemudian menarik kursi yang terbuat dari kayu jati, duduk. Sedikit kikuk, dia tidak tahu di mana baiknya meletakkan bungkusan roti isi daging.

"Kita belum pernah bicara secara langsung, bukan?" Sir Thompson bertanya.

Zaman mengangguk—dia hanya beberapa kali berada satu ruangan dengan SirThompson, atau satu acara, atau saling

menyapa pendek saat bertemu di lorong kantor, tidak lebih dari itu.

"Sudah berapa lama kamu menjadi *associate* di firma ini?" Sir Thompson bertanya lagi—tepatnya itu hanya basa-basi pembuka percakapan, dia jelas tahu persis. Hanya ada enam *lawyer senior* di kantor (satunya telah pensiun), satu *associate*, itu bukan jumlah yang terlalu banyak untuk diingat.

"Satu tahun."

"Well, satu tahun…. Itu waktu yang sangat singkat. Aku dulu butuh enam tahun agar ayahku mempercayaiku menjadi satu diantara enam *lawyer*." Sir Thompson mengangguk takjim, "Tapi Eric memuji tinggi hasil pekerjaanmu, termasuk prestasi setahun sebelumnya di masa magang. Aku tidak tahu apakah ini akan jadi keputusan yang baik, tapi sepertinya tidak ada pilihan lain…. Kita sedang dalam situasi khusus, Nak. Firma hukum ini membutuhkan keahlian *lawyer* terbaiknya."

Zaman mendengarkan seksama setiap kata. Dia tidak akan dipanggil pagi buta hari Sabtu ke kantor jika ini tidak mendesak, dan Sir Thompson tidak akan bicara langsung padanya jika ini tidak penting. Dua hal itu cukup untuk menggenapi kriteria 'situasi khusus'. *Apa yang sedang terjadi?*

"Kamu sudah bisa menebaknya. Kabar duka." Sir Thompson melanjutkan penjelasan, langsung ke poin percakapan, "Salah-satu klien besar firma hukum telah meninggal enam jam lalu di Paris—sejujurnya aku baru tahu betapa besarnya klien ini. Eric menerima informasi itu sembilan puluh menit lalu, memeriksa satu-dua hal, menemukan fakta yang mencengangkan, lantas bergegas memberitahuku. Sesuai prosedur firma, pertemuan ini harus segera dilakukan. Karena kita akan menangani warisan klien tersebut, melakukan *settlement*."

"Kamu bisa menebak berapa nilai warisannya?"

Zaman menggeleng, dia tidak punya ide sama sekali. Dua ratus juta poundsterling? Itu angka rata-rata nilai harta warisan klien firma hukum ini. Atau lebih besar—karena Sir Thompson menyebutnya salah-satu klien firma besar, lima ratus juta poundsterling mungkin?

"Dengan harga saham penutupan kemarin sore, nilainya satu milyar poundsterling, Zulkarnaen." Sir Thompson mengusap rambut putihnya.

Zaman terdiam. Apakah dia tidak keliru mendengar?

"Kamu tidak salah mendengarnya, Zulkarnaen.... Klien ini mewariskan aset berbentuk kepemilikan saham senilai satu milyar poundsterling. Dalam mata uang asal negaramu, itu setara 19 triliun rupiah, bukan? Dengan

warisan sebesar itu, dia lebih kaya dibanding Ratu Inggris dan keluarganya. Namanya bisa masuk dalam 100 orang terkaya di Kerajaan Inggris." Sir Thompson menghela nafas, "Tapi selain nilai warisan yang luar biasa besar itu, kita punya masalah serius, karena ini jenis penyelesaian harta warisan yang amat pelik sekaligus menarik."

Sir Thompson meraih selembar kertas di atas meja kayu jati.

Zaman menatap Sir Thompson, menunggu.

"Kamu tahu, tempat tinggal klien ini terakhir kali?"

Zaman kembali menggeleng. Salah-satu properti paling mahal di Eropa? Kastil mewah?

"Alamat surat-menyurat terakhir kali klien tersebut adalah panti jompo di Paris. Juga telepon pemberitahuan yang diterima oleh Eric tadi pagi, dari alamat tersebut. Astaga? Seorang petugas panti yang menelepon." Sir Thompson berseru, "Aku sudah menjadi pengacara spesialis penyelesaian warisan selama lima puluh tahun. Firma ini juga sudah menangani ratusan orang kaya dunia. Ayahku menyelesaikan begitu banyak kasus menarik sejak tahun 1919, satu-dua dari kasus itu seolah tidak bisa dipercaya, tapi yang satu ini, *crazy*, seseorang dengan harta senilai satu milyar poundsterling menghabiskan masa tuanya di

panti jompo? Kamu pernah menemukan kasus seperti ini, Eric?"

"Seperti kubilang Sir Thompson, boleh jadi dia adalah orang kaya yang sangat eksentrik." Eric memberi pendapat.

"Boleh jadi, tapi membaca profilnya, aku berani bertaruh dia lebih mirip seperti orang kebanyakan." Sir Thompson meraih kertas lain, membaca dari sana, "Seorang perempuan tua, berusia 70 tahun, dan sepuluh tahun terakhir tinggal di panti jompo. Pemegang paspor Inggris serta ijin menetap di Perancis. Aktif dalam kegiatan berkebun di panti jompo. Berkebun? Tidak ada eksentrik kaya yang berkebun, Eric. Itu pekerjaan penuh kesabaran."

"Atau kemungkinan lain, dia tidak tahu jika memiliki kekayaan sebesar itu, Sir. Kita juga baru tahu jika nilai warisannya sebesar itu setelah staf firma memeriksa nilai kapitalisasi perusahaan di pasar modal." Eric menambahkan hipotesis.

Sir Thompson mengangguk lamat-lamat, "Itu kemungkinan yang paling masuk akal."

Perapian bergemeletuk pelan, nyala api yang membakar kayu bakar membuat ruangan hangat.

"Apakah dia memiliki ahli waris?" Zaman bertanya—kalimat pertamanya.

"Nah, itu yang membuat kasus ini menarik, Zulkarnaen. Firma hukum kita hanya menyimpan surat keterangan jika wanita tua ini adalah pemilik sah 1% surat saham di perusahaan besar. Surat keterangan itu dititipkan beberapa tahun lalu oleh pihak ketiga, melalui pos. *Crazy*, hanya dikirim lewat pos. Surat itu menjelaskan jika terjadi sesuatu dengan nama yang tertulis di sana, akan ada telepon yang menghubungi firma kita, dan atas situasi tersebut, Thompson & Co diberikan mandat untuk menyelesaikan harta warisan wanita tua ini seadil-adilnya sesuai hukum yang berlaku."

"Itu berarti tidak ada surat wasiatnya?"

"Tidak ada." Eric yang kali ini menjawab, "Hanya surat keterangan yang aku sendiri tidak menduga akan sepenting itu. Terima kasih untuk petugas arsip yang selalu menyimpan semua dokumen dengan rapi. Surat itu bisa kapanpun terselip tanpa sengaja."

Zaman berkata pelan, "Jika klien ini tidak memiliki pewaris yang sah, kita bisa berdebat panjang dengan hakim pengadilan menyelesaikan kasusnya. Belum lagi surat keterangan itu, posisi kita tidak terlalu kuat jika firma hukum lain datang dengan ahli waris sah."

"Tepat sekali." Sir Thompson mengangguk, "Tapi biarlah itu kita cemaskan nanti, sekarang kita harus memastikan kasus ini ditangani secepat mungkin. Surat keterangan itu,

bersama beberapa dokumen dan informasi klien ini akan diserahkan kepadamu.”

Zaman menelan ludah. *Diserahkan kepadaku?*

“Yeah, kamu yang akan menangani kasus ini, Zulkarnaen.”

Zaman mematung. Dia akhirnya mengerti maksud pertemuan pagi ini. Awalnya dia mengira hanya diminta membantu riset atau investigasi Eric, seperti yang biasa dia lakukan selama ini.

“Sudah saatnya kamu menangani sebuah kasus penting secara mandiri, Zulkarnaen. Aku tahu, kamu baru dua tahun bergabung dengan firma ini, tapi ada sesuatu yang sangat spesial. Aku menyimak wawancaramu saat diterima magang, jawabanmu atas empat pertanyaan mengesankan. Itu jawaban terbaik. Juga pendapatmu dalam beberapa kasus yang kamu kerjakan setahun terakhir, itu sangat menarik…. Maka, meski aku seringkali tidak sependapat dengannya, kali ini Eric benar, kamu sudah siap, Zulkarnaen. Kasus ini akan diserahkan secara penuh kepadamu.”

Zaman hendak protes, keberatan.

“Ada tujuh kursi di ruangan pertemuan ini.” Sir Thompson mengangkat tangan, menyuruhnya diam.

"Satu kursi untuk partner firma, itu berarti aku, enam kursi yang lain untuk *lawyer senior*. Satu dari enam kursi itu kosong sejak John Sinatra mengundurkan diri pensiun." Sir Thompson menunjuk salah-satu bangku, "Kursi itu kosong dua tahun terakhir. Jika kamu berhasil menyelesaikan kasus ini dengan baik, kursi itu akan menjadi milikmu, Zulkarnaen."

Zaman menelan ludah.

"Aku harus mengingatkan, firma hukum ini berbeda dengan ribuan firma hukum lainnya. Ayahku mendirikan firma ini dengan prinsip-prinsip yang kokoh. Penuh kehormatan. Kita adalah ksatria hukum, berdiri tegak di atas nilai-nilai luhur. Kamu akan memastikan wanita tua yang malang itu mendapatkan penyelesaian warisan seadil mungkin menurut hukum, dia akan beristirahat dengan tenang jika tahu, harta warisannya telah diselesaikan dengan baik, tidak berakhir di Bona Vacantia, atau lebih serius lagi, jatuh kepada penipu."

Sir Thompson berdiri, juga diikuti oleh Eric. Zaman ikut berdiri.

"Eric, aku tidak bisa berlama-lama, aku harus terbang ke Florence, cucuku ulang tahun hari ini, dia memaksaku hadir di acaranya. Pastikan setiap ada kemajuan penting, aku mendapat kabar."

Eric mengangguk.

Sir Thompson sekarang menepuk-nepuk bahu Zaman, "Selamat bertugas, Zulkarnaen." Lantas melangkah meninggalkan ruangan pertemuan, menyisakan Eric dan Zaman.

Zaman menghela nafas panjang—setelah punggung Sir Thompson hilang dibalik pintu, meraih selembar kertas di atas meja. Sudut matanya membaca nama di sana. Tertegun.

"Sri Ningsih."

Zaman menoleh ke Eric. Nama klien tersebut Sri Ningsih? Pemilik harta warisan senilai 19 trilyun rupiah yang barusaja meninggal itu orang Indonesia? Bukankah Sir Thompson bilang wanita tua itu memegang paspor Inggris?

Eric tertawa, mengangguk, "Itulah kenapa kamu yang ditunjuk menyelesaikan *settlement* wasiat ini, Zaman. Dia memang orang Indonesia, asal negaramu. Kamu bisa menelusuri kehidupan masa lalunya dengan mudah, termasuk mencari ahli warisnya yang mungkin masih hidup. Bergegas, pesawat jet telah menunggumu di bandara, kamu harus segera ke Paris, mengunjungi panti jompo. Aku akan menyuruh beberapa staf membantumu dari London."

Zaman mengangguk, tidak ada waktu untuk bercakap-cakap lagi, dia hafal SOP firma, setiap ada situasi khusus seperti ini, semakin cepat firma hukumnya bertindak, semakin baik. Zaman bergegas membereskan berkas-berkas di atas meja, mengepitnya, kemudian melangkah menuju pintu.

“Hei, Zaman,” Eric berseru.

Zaman menoleh.

“Kamu lupa bungkusan roti isi dagingmu! Tertinggal di bawah kursi.”

***

BAB 2. *La Cerisaie Maison de Retraite*

Awalnya, Zaman tidak terlalu tertarik bekerja di Thompson & Co. Sekembali dari wawancara dengan Eric, dia melupakannya, bulan-bulan itu, Zaman melakukan lebih dari empat interview magang di firma hukum lainnya—yang lebih glamour dan terkenal. Hingga dua hari kemudian, jadwal bertemu dengan profesor di kampus, membahas tugas akhir kuliah.

"Bagaimana interviewmu di Belgrave Square?" Profesor justru bertanya hal itu saat memulai percakapan di ruang kerjanya.

"Eh?" Zaman yang sedang membawa tumpukan kertas tugas akhir dengan coretan perbaikan menatap balik, tidak mengerti.

"Oh, interview itu. Baik-baik saja, Prof."

"Kamu diterima?"

Zaman menggeleng, "Mereka baru akan memberitahu beberapa hari lagi."

"Kamu sepertinya tidak terlalu antusias, anak muda."

Zaman mengangkat bahu, "Saya bahkan tidak tahu itu firma hukum apa, Prof."

"Kenapa kamu tidak berusaha mencari tahu siapa mereka?"

"Aku sempat menghabiskan setengah hari mencari tahu lewat internet, sedikit sekali *entry* yang pernah memuat mereka. Juga setengah hari lagi melihat database perpustakaan Oxford University, hanya disebut satu-dua kali. Aku tidak punya ide sama sekali mereka firma hukum apa? Apakah merger dan akuisisi? Banking? Kriminal? Litigasi? Pengacara cedera pribadi? Atau pengacara artis-artis terkenal? Atau jangan-jangan dengan sedikitnya informasi publik, mereka adalah pengacara bagi mafia, diktator, penguasa *shadow economy*."

Profesor tertawa, menggeleng, "Karena mereka *simply* menjauhi publikasi, Zaman."

Tetapi buat apa? Bukankah firma hukum hari ini justeru berlomba-lomba berebut kasus paling penting, paling disorot media, aktif dalam strategi pencitraan, melakukan kampanye pemasaran dan sebagainya.

"Karena mereka berbeda." Profesor menjawab ringan.

Zaman menatap profesornya, tetap tidak mengerti.

"Baiklah, akan kuceritakan sesuatu dari sedikit pengetahuanku tentang Thomposn & Co. Semua *off the record*, aku juga tahu karena salah-satu *lawyer senior* mereka dulu adalah rekanku saat kuliah hukum. Tidak

banyak yang dia ceritakan, karena kami juga jarang bertemu dan dia tidak tertarik membicarakan pekerjaan, tapi aku bisa menyimpulkan sesuatu yang menarik dari tempat bekerjanya."

Profesor memperbaiki posisi duduknya.

"Kisah ini bermula dari Perang Dunia Pertama tahun 1914-1918. Perang yang membuat 10 juta tentara tewas, 20 juta pulang dengan luka berat, 7,5 juta lainnya hilang tanpa berita. Inggris yang terlibat dalam perang itu, kehilangan banyak sekali warganya. Perang memaksa tua muda, kaya miskin, siapapun yang masih sehat dan kuat, pergi ke medan pertempuran. Itu masa-masa menyedihkan. Orang tua kehilangan anak-anak. Bayi-bayi kehilangan orang tua. Istri kehilangan suami, saudara kehilangan adik-kakak, dan kekasih kehilangan pasangannya."

Zaman terdiam. Apa korelasinya firma hukum itu dengan PD Pertama?

"Korelasinya sederhana. Tanpa disadari, perang membawa implikasi panjang dalam hukum warisan. Kamu tahu, Zaman, banyak keluarga kaya raya kehilangan pewaris, karena anak-anaknya atau anggota keluarganya tewas di medan perang. Saat pemilik harta itu juga meninggal, itu menjadi masalah serius bagi bangsawan kaya di Inggris, karena mereka meninggalkan properti bernilai besar.

“Thompson Senior adalah pahlawan perang di Angkatan Laut kerajaan Inggris. Pangkat terakhirnya adalah Mayor, dia memimpin salah-satu kapal dalam perang mahsyur *Battle of the Falkland Islands*. Mayor Thompson memperoleh medali tertinggi dari Ratu Inggris langsung. Setelah perang dunia pertama, dia kembali ke London, pensiun dari AL, melanjutkan karirnya sebagai pengacara, karena dia memang menghabiskan masa mudanya belajar di sekolah hukum.

“Thompson Senior adalah orang pertama yang menyadari situasi berbahaya dari begitu banyaknya harta warisan yang tidak dapat diwariskan. Orang-orang akan memperebutkannya, harta itu bisa memicu pertikaian, bahkan dalam kasus serius peperangan skala kecil. Belum lagi bicara tentang properti yang terbengkalai, kekayaan yang tidak bergerak, bisnis yang mengalami kemunduran, itu dapat mempengaruhi perekonomian Inggris. Thompson Senior memutuskan mendirikan firma hukum, lantas bekerjasama dengan Parlemen Inggris, menyusun peraturan yang lengkap dan komprehensif bagaimana menangani kasus-kasus harta warisan yang terjadi. Dunia, terutama sistem hukum Inggris, berhutang besar pada Thompson Senior, dialah yang mendirikan pondasi hukum warisan modern.

“Seratus tahun berlalu, Thompson Senior sudah digantikan oleh anaknya, hari ini juga telah banyak

muncul firma hukum yang juga mengurus penyelesaian harta warisan. Tapi tidak ada yang seperti Thompson & Co. Mereka sangat berbeda, mereka berdiri di atas prinsip-prinsip, mereka bukan firma hukum kebanyakan, apalagi *heir hunters* serakah."

"*Heir hunters*?" Kening Zaman terlipat.

"Yeah, sebutan untuk para pemburu harta warisan. *Heir hunters* lebih mirip detektif—meskipun mereka seorang *lawyer*. Mereka mencari ahli waris dari harta-harta yang ditinggalkan tanpa wasiat. Di Inggris hari ini, ada 15.000 lebih properti tanpa ahli waris—mulai dari bangunan, tanah, uang, emas, surat berharga. Saat properti itu tidak jelas siapa pewarisnya, lembaga pemerintah Bona Vacantia akan mengelolanya hingga ditemukan siapa yang berhak. Di Amerika Serikat, saat ini lebih dari 58 milyar dollar warisan tanpa klaim, bentuknya lebih beragam, mulai dari asuransi jiwa, dana pensiun, obligasi, *tax refunds* dan sebagainya. Semua harta tanpa pemilik tersebut ditangani oleh lembaga pemerintah AS yang di sana disebut Treasury Solicitor.

"*Heir hunters* akan mencari pewarisnya, siapapun yang boleh jadi keturunan atau kerabat jauh. Mereka akan meminta bagian dari harta itu, 20%, 40% atau dalam kasus tertentu, mereka bisa memperoleh bagian lebih besar dibanding ahli warisnya—yang tentu saja tidak keberatan,

karena mereka juga tidak menyangka mendadak mendapatkan harta warisan besar. Ada banyak skandal dalam usaha pencarian ahli waris, mulai dari para penipu, *impostor*, hingga intrik hukum tingkat tinggi. Masalah harta waris tanpa klaim ini seperti gunung es, hanya atasnya saja yang terlihat, di bawahnya tersembunyi. Itu melibatkan uang yang tidak sedikit, dan mengundang banyak lalat mendekat."

Profesor berhenti sejenak, memperbaiki posisi duduknya lagi.

Zaman menelan ludah, dia menatap meja lamat-lamat, penjelasan ini sempurna telah mengembalikan kenangan gelap milik keluarganya. Dia mulai tertarik.

"Tapi tidak semua firma hukum, *heir hunters* itu buruk. Thompson & Co adalah kebalikannya. Seperti yang pernah kubilang lewat telepon, mereka adalah legenda hidup. Pengacara-pengacara mereka adalah ksatria gagah berani pembela kebenaran. Thompson Senior berhasil membangun reputasi hebat itu, mereka bekerja keras untuk memastikan setiap harta warisan diselesaikan seadil mungkin, tanpa peduli berapa besar yang akan mereka peroleh. Hampir seratus tahun firma hukum ini berdiri, mereka telah menangani ribuan kasus penting, dan semua tanpa publikasi. Aku berani memastikan, banyak bangsawan Kerajaan Inggris sekarang, juga orang-orang

kaya dunia mempercayakan wasiat mereka di tangan Thompson & Co. Tidak ada yang lebih baik dibanding mereka dalam mengurus harta warisan."

"Nah, kamu bisa menyimpulkan sendiri Thompson & Co firma hukum dalam bidang apa?"

"*Elder law*." Zaman bergumam pelan.

"Yeah, kurang lebih begitu. Thompson & Co adalah spesialis terbaiknya. Mereka yang menyusun standar *elder law* di Inggris, perlindungan hukum bagi orang-orang tua beserta hartanya. Apakah kamu sekarang tertarik bekerja di sana?"

Zaman menggeleng. Entahlah. Dia belum memutuskan akan bekerja di mana setelah lulus. Cerita dari profesor justeru membuat kenangan masa kanak-kanaknya kembali memenuhi kepalanya. Tentang Ibu, tentang Ayah, tentang keluarganya.

"Jika kamu ingin terlibat dalam merger dan akuisisi raksasa, atau ingin terlibat dalam IPO perusahaan *start-up* IT bernilai ratusan milyar dollar, Thompson & Co bukan tempatnya. Atau ingin menjadi pengacara kasus-kasus kriminal kelas dunia, penjahat perang, pelanggar hak asasi, dan sebagainya, Belgrave Square juga bukan pilihan terbaiknya. Mereka menawarkan jenis petualangan berbeda, dan itu jelas sama menariknya. Aku tidak akan

pernah meragukan integritas Thompson & Co, mereka juga firma kaya yang bisa menawarkan gaji dan fasilitas terbaik. Jika aku dalam posisimu, itu akan jadi kesempatan terbaik, aku tidak akan menolaknya."

"Bagaimana mereka mengundangku interview?" Masih ada pertanyaan tersisa di benak Zaman.

"Aku tidak tahu." Profesor meraih kacamatanya, "Mereka mencari bakat terbaik di seluruh dunia. Boleh jadi saat mereka memeriksa profil ribuan mahasiswa fakultas hukum kampus ternama, namamu muncul tidak sengaja di sana. Mungkin mereka tertarik setelah membaca profilmu yang punya empat belas piala Takewondo, atau setelah melihat namamu yang unik, Zaman Zulkarnaen. Atau tertarik setelah melihat nilai-nilaimu yang selalu jelek." Profesor bergurau—tertawa kecil.

"Baiklah, cukup bicara tentang Thompson & Co, mari kita bahas tugas akhirmu." Profesor memasang kacamatanya, "Saya minta maaf, kita harus mengulang seluruh penelitian ini dari awal, anak muda. Risetmu buruk sekali, itu tidak memenuhi standar kampus ini. Aku lupa kapan terakhir kali membaca riset seburuk tulisanmu."

Zaman mengeluh—profesornya terkenal sekali tidak ada ampun.

***

Hari ini. Pukul sembilan pagi. Gulfstream G650 dengan kapasitas dua belas penumpang itu mendarat di *Aéroport de Paris-Orly*—bandar udara kedua terbesar di Paris. Setiba di hanggar, sebuah mobil limusin hitam telah menunggu di ujung anak tangganya.

"Selamat pagi, Tuan Zaman." Sopir mobil menyapa.

Zaman menjawab, sambil menghempaskan punggung di kursi belakang, "Pagi, Deschamps. Tolong antar saya ke *Quay d'Orsay*."

"Quay d'Orsay? Anda hendak memoto Menara Eiffel dari sungai Siene, Tuan?" Sopir dengan seragam gelap itu bergurau, masuk ke dalam mobil.

Zaman tertawa, "Sayangnya tidak. Aku datang untuk pekerjaan."

"Ah, sayang sekali Tuan Zaman, pemandangannya indah tak terkira, dengan latar langit membiru." Deschamps menginjak pedal gas, limusin meninggalkan bandara

Sejak menjadi *associate* Thompson & Co, Zaman sering bepergian. Minggu-minggu pertamanya menakjubkan. Perjalanan pertamanya adalah ketika pesawat jet milik firma hukum membawanya terbang menuju Australia, dia menemani Eric menyelesaikan dokumen warisan salah-satu klien di Sydney—kota favorit Zaman, pengusaha berusia delapan puluh tahun, yang menulis surat wasiat

agar harta warisannya tidak menjadi rebutan 24 anaknya—dari delapan istri. Thompson & Co tidak memiliki kantor cabang, tapi mereka memiliki sumber daya di banyak tempat, yang bisa membantu. Zaman mengenal baik sopir mobil limusin, dia sudah beberapa kali pergi ke Paris untuk urusan pekerjaan.

Tiga puluh menit tanpa percakapan, membelah jalanan lengang hari Sabtu, mobil limusin tiba di Quay d'Orsay. Itu kawasan elit di Paris, hanya sembilan ratus meter berjalan kaki dari Menara Eifffel, persis menghadap Sungai Seine. Dipenuhi oleh bangunan enam-tujuh lantai, mulai dari perkantoran keuangan, *investment banking*, museum, butik mewah, restoran, hotel mahal, dan menariknya, entah bagaimana caranya, terselip di sana, *La Cerisaie Maison de Retraite*, panti jompo.

Zaman mendongak menatap papan nama di atas pintu masuk. Papan nama itu berusia sama tuanya dengan bangunan, panti jompo ini boleh jadi sudah berdiri sejak seratus tahun lalu, tidak tergerus kemajuan kota di sekitar sungai Siene. Jalanan di depan panti jompo ramai oleh penduduk lokal dan pelancong yang menghabiskan hari libur. Mobil-mobil terpakir rapi. Dari jalan ini, pengunjung bisa melihat pucuk menara Eiffel di balik bangunan dan pepohonan.

Zaman mendorong pintu masuk sambil menghela nafas, dia belum pernah mengunjungi panti jompo, hanya pernah menyaksikannya di film-film. Ini mungkin akan menjadi pengalaman menarik.

Ruangan depan panti jompo langsung menyambutnya. Ada sofa-sofa panjang, meja kayu, lemari berisi buku, penghangat ruangan menyala, Zaman bisa melepas mantel. Lantai ruangan terbuat dari *parquet*, vas-vas bunga terpajang rapi. Meja penerima tamu kosong. Juga tidak ada siapa-siapa di ruangan itu, membuat Zaman ragu-ragu harus menuju kemana. Bukankah biasanya ada banyak orang tua yang duduk-duduk di sofa, bermain catur, mengobrol santai, atau duduk di atas kursi roda—seperti imajinasinya tentang panti jompo.

Zaman memutuskan melangkah sembarang, memeriksa. Ada ruangan yang sepertinya berfungsi sebagai kantor di sisi selatan, dengan beberapa meja kerja, lemari arsip di sana, lampunya menyala terang, tapi kosong. Tidak ada petugas panti.

Kemana semua orang? Panti ini seperti tidak ada penghuninya.

"*Bonjour*."

Zaman reflek menoleh.

Seseorang menyapa, menuruni anak tangga dari lantai dua. Perempuan berusia tiga puluhan, mengenakan pakaian perawat berwarna biru muda. Wajah cantiknya, khas penduduk Eropa timur.

Zaman mengangguk sopan, "*Bonjour, Madame*."

"Ada yang bisa saya bantu?" Perempuan itu mendekat, dari jarak beberapa langkah, Zaman bisa melihat wajahnya yang suram, matanya merah pertanda habis menangis.

"Maaf aku masuk tanpa menekan bel, aku tidak menemukannya di pintu depan. Saya hendak menemui petugas panti ini. Tapi tidak ada siapa-siapa sejak tadi." Bahasa Perancis Zaman lancar.

"Tidak apa, kami memang tidak memasang bel, panti ini terbuka bagi pengunjung…. Seharusnya ada petugas di meja tamu, tapi kami sedang berduka cita, seluruh penghuni dan petugas panti sedang berkumpul di lantai dua, melepas kepergian salah-satu sahabat baik. Perkenalkan, namaku Aimée, aku pengurus panti. Apa yang bisa kubantu?"

"Sri Ningsih, aku datang karena mendengar kabar kematian beliau."

"Apakah anda kerabat Ibu Sri Ningsih? Teman? Kenalan?" Aimée menyelidik.

“Bukan. Aku datang dari London, Belgrave Square. Ada petugas panti yang menelepon—“

“Oh, pengacara. Maaf jika aku tidak mengenali.” Aimée mengangguk, “Aku belum pernah bertemu dengan pengacara, aku kira yang akan datang seseorang berusia separuh baya, dengan kaca mata tebal, wajah kaku—bukan sebaliknya…. Benar. Aku yang menelepon kantor kalian tadi pagi buta. Aku tidak tahu dengan siapa bicara, tapi Ibu Sri Ningsih memberikan nomor telepon itu kemarin siang, sebelum dia tidak sadarkan diri lagi. Kalian datang cepat sekali. Silahkan duduk, Tuan—”

“Zaman Zulkarnaen, tapi Anda bisa memanggilku Zaman.”

“Baik, silahkan duduk Tuan Zaman. Aku hendak menyelesaikan satu-dua pekerjaan administrasi kematian Ibu Sri Ningsih, staf dinas sosial kota Paris akan tiba nanti siang. Anda mau menunggu di ruangan ini, akan kusuruh seseorang menyiapkan kopi atau teh hangat. Anda sudah sarapan?”

“Tidak usah.” Zaman menolak sopan, “Aku boleh berkeliling panti sambil menunggu? Sebagai informasi, aku juga belum pernah mengunjungi panti jompo.”

Aimée tersenyum, “Tentu saja boleh. Kami selalu terbuka menerima kunjungan siapapun, itu membuat penghuni

panti bersemangat. Pastikan saja kamu bicara lebih kencang jika menyapa mereka."

Zaman tidak mengerti.

Aimée menunjuk telinga. *Pendengaran mereka sudah berkurang.*

"Oh." Zaman mengangguk.

Aimée menuju ruangan kantor Panti meninggalkan Zaman yang mulai beranjak melihat-lihat. Lima menit, Zaman memutuskan menaiki anak tangga, menuju lantai dua, tiba di ruangan luas yang berfungsi sebagai ruang pertemuan. Ruangan itu ramai. Sofa-sofa panjang dipenuhi oleh orang tua, ada sekitar 20 penghuni panti dengan usia minimal lima puluh tahun di sana. Satu-dua diantara mereka mengobrol dengan wajah berduka, yang lain memilih diam, menatap lamat-lamat.

"*Surprise!!* Luar biasa. Kapan kamu tiba, Nak?"

Salah-satu kakek-kakek tiba-tiba berseru kepada Zaman, persis dia memasuki ruangan.

"Kapan tiba?" Zaman menatap bingung, kakek-kakek ini seperti sangat mengenalnya.

"Bagaimana kabarmu? Sudah lama sekali kamu tidak mengunjungi orang tua ini." Kakek-kakek itu bertanya

riang, dan sebelum sempat Zaman menyadarinya, dia sudah memeluk erat-erat Zaman, “Astaga! Kamu seharusnya bilang kalau hendak berkunjung.”

Zaman bingung, dia hendak melepaskan pelukan. Apa yang terjadi?

“Dia menyangka kamu adalah anaknya.” Salah-satu nenek-nenek mendekat, berbisik memberitahu, “Namanya Maximillien, dia sudah pikun sekali.”

“Tapi aku bukan anaknya.” Zaman mengeluh. Kakek ini salah orang.

Nenek-nenek itu tertawa, “Tentu saja bukan. Tapi tidak ada dosanya berpura-pura menjadi anaknya sebentar. Itu akan membuatnya senang. Bertahun-tahun tidak pernah ada yang mengunjunginya.”

Zaman menelan ludah, masih dalam pelukan erat kakek-kakek itu. Akhirnya mengangguk.

“Ayo mari duduk, Nak.” Kakek-kakek itu menyerat tangan Zaman sekarang, mencarikan kursi kosong, “Kami sedang berkumpul, kamu bisa melihatnya sendiri, ramai, kami sedang merayakan sesuatu, entahlah, aku lupa merayakan apa.”

“Bagaimana kabar istrimu?”

"Baik." Zaman bergumam.

"Kenapa dia tidak diajak?"

"Dia…. Dia sibuk sekali, banyak pekerjaan."

"Ah, istri-istri jaman sekarang, mereka kadang lebih sibuk dibanding suaminya. Nah, itu kursi kosong."

Zaman sedikit kikuk, ikut duduk di salah-satu sofa.

"Perkenalkan, ini anakku, dia baru datang." Kakek-kakek itu sibuk memperkenalkan Zaman kepada penghuni Panti. Terkekeh bangga.

Canggung, Zaman ikut mengulurkan tangan, berkenalan dengan yang lain, sambil menatap seluruh ruangan. Di meja tengah ruangan, ada piring-piring besar berisi kue kering, makanan kecil. Juga teh dan cokelat panas. Di ujung ruangan, salah-satu suster sedang memainkan piano, menyanyikan lagu-lagu lama (*La Vie En Rose*) dengan beberapa penghuni panti. Terdengar sedih dan mengharukan.

Di ujung sofa, sebuah bingkai besar berdiri dengan foto seorang perempuan tua. Zaman menatap wajah khas perempuan Jawa, mengenakan kebaya krem muda, dengan kain panjang berwarna biru menutupi rambut putihnya. Wajah itu tersenyum lembut, matanya begitu damai. Keriput di dahi, uban di kepala, tidak kuasa

menaklukkan betapa elok mata hitamnya. Zaman terdiam, menelan ludah. Itulah wajah Sri Ningsih—seseorang yang memiliki harta warisan senilai 19 trilyun rupiah. Akhirnya dia menatap wajahnya lebih detail.

"Sahabat kami, dia meninggal tadi pagi." Nenek-nenek yang tadi berbisik dan sekarang ikut duduk di dekat Zaman memberitahu, sepertinya dia nenek-nenek yang ramah dan suka mengobrol, dan kabar baik, indera pendengarannya masih baik.

"Apakah Sri Ningsih sudah dikebumikan?" Zaman bertanya perlahan.

"Sudah. Ada pengurusan jenasah yang melakukannya, peti matinya sudah dibawa ke *La Grande Mosquée de* Paris untuk ritual agama, dia akan dimakamkan di pemakaman muslim. Selama tinggal di Panti ini, dia amat religius. Rajin beribadah, rajin membaca kitab sucinya."

Zaman mengangguk. Di panti jompo ini pastilah terdiri dari berbagai ras, suku bangsa dan agama. Mereka disatukan oleh nasib dan tempat, dan segera menjadi sahabat satu sama lain.

"Kamar di lantai enam itu kosong sekarang." Nenek-nenek itu menghela nafas, "Bertambah lagi kamar-kamar kosong, semakin sepi di sini. Panti Jompo ini memang tidak akan

bertahan lama lagi, kudengar mereka akan membangun perkantoran mewah di sini."

"Di mana kamar Sri Ningsih? Lantai enam?"

"Iya, 602."

Adalah sekitar lima belas menit Zaman duduk di sana, berbincang tentang satu-dua hal, hingga kakek-kakek yang tadi memeluknya mendadak menoleh, penuh keheranan menatap Zaman, bertanya padanya, "Kamu siapa? Apa yang kamu lakukan di sini? Kamu bukan penghuni atau petugas Panti."

Zaman menatapnya bingung. Bukankah tadi kakek-kakek ini menganggapnya anaknya yang datang dari jauh, menyuruhnya duduk. Kenapa sekarang melihat keheranan.

"Ini anakmu, Beatrice?" Kakek-kakek itu bertanya pada nenek-nenek di sebelah Zaman, "Kamu tidak pernah bilang jika punya anak. Kapan kamu datang, Nak?"

"Itu anakmu, Max. Bukan anakku." Nenek-nenek itu menahan tawa, berseru kencang, agar terdengar lawan bicaranya.

"Aku tidak punya anak, Beatrice."

"Itu anakmu, Max."

“Astaga. Bukankah sudah berkali-kali kukatakan, aku membujang hingga tua, Beatrice. Bagaimana mungkin aku akan punya anak? Kamu sepertinya sudah pikun sekali.” Kakek-kakek itu menggelengkan kepala, seolah kasihan melihat temannya yang pelupa.

Jika mengikutkan suasana, melihat wajah Maximillien yang mengotot, Zaman hampir tertawa, tapi dia segera menutup mulut, itu tidak sopan. Zaman memutuskan segera ijin pamit kepada dua kakek-nenek yang sekarang ‘bertengkar’, dia hendak mengunjungi kamar 602, mungkin ada sesuatu yang menarik dan dapat membantu tugasnya.

Diiringi lagu *Non, Je Ne Regrette Rien* yang dinyanyikan penghuni Panti, Zaman melangkah menaiki anak tangga. Sayup-sayup lagu klasik itu terdengar di lorong lantai tiga, *Non, rien de rien / Non, je ne regrette rien / Ni le bien qu'on m'a fait / Ni le mal; tout ça m'est bien égal.* (*No, nothing at all. No! I regret nothing. Not the good things people have done for me. Nor the bad, it's all the same for me.)*

Dinding lorong lantai enam dilapisi *wallpaper* dengan motif batik Jawa. Zaman tersenyum, ini pastilah ide dari Sri Ningsih. Lampu dinding menyala lembut, membuat *wallpaper* terlihat menawan. Kamar 602 ada di ujung lorong menghadap jalan raya, berdiri sejenak di depannya, Zaman mendorong pintu.

Terpana.

Ini bukan kamar di kota-kota modern Eropa yang minimalis. Juga bukan kamar di apartemen mewah, ruangan ini lebih mirip rumah di pelosok tanah Jawa. Sederhana tapi bersahabat. Ranjang besi dengan ukiran beserta kelambu. Tempat tidur dilapisi seprai putih lembut, bantal dan guling dengan warna senada ditata rapi. Wangi bunga melati menerpa hidung, penghuni kamar ini pastilah menyukai aroma itu. Ada sepasang wayang kulit di dinding kamar. Juga lukisan-lukisan alam Indonesia, salah-satu gunung di pulau Jawa, juga lukisan hitam putih, menunjukkan Tugu Monas Jakarta yang sedang dibangun. Sri Ningsih sepertinya tidak pernah melupakan akar tanah kelahirannya.

Ada beberapa foto Sri Ningsih di sana, salah-satu di atas meja dengan pigura kecil. Mungkin yang satu ini diambil saat usianya masih lima puluh tahunan, terlihat masih muda, tersenyum lebar, dengan latar belakang, hei, London? Jelas sekali di belakangnya adalah bus tingkat merah kota London.

"Hei, Anda ternyata sudah menemukan kamar Ibu Sri Ningsih."

Zaman menoleh, ke arah suara.

“Pekerjaan pengacara sepertinya selalu menuntut kecepatan.”

Aimée melangkah ikut masuk ke dalam kamar.

Zaman mengangguk sopan, “Maaf aku masuk kamar ini tidak bilang-bilang. Aku penasaran ingin melihat kamarnya.”

“Tidak apa. Cepat atau lambat Anda pasti meminta diantar mengunjungi kamar Ibu Sri Ningsih. *Au fait*, ngomong-ngomong, penghuni Panti sepertinya menyukaimu, Tuan Zaman. Mereka masih meributkanmu di lantai dua, sedang memutuskan kamu sebenarnya anak siapa.” Aimée tersenyum.

“Max dan Beatrice?”

“Wow, kamu bahkan sudah berkenalan dengan mereka.

Zaman tertawa pelan, “Panti Jompo ini menakjubkan. Aku tidak menyangka tempat ini akan sehangat dan seramah ini.”

“Tentu saja. Mereka adalah orang tua yang menyenangkan. Terutama Ibu Sri Ningsih, sejak tiba di Panti ini tahun 2000, minggu pertama Januari, dia telah menjadi bagian penting semua orang.” Aimée meraih pigura foto di atas meja.

"Aku masih ingat sekali ketika Ibu Sri Ningsih tiba. Enam belas tahun lalu, itu hari pertamaku bekerja di Panti. Usiaku masih dua puluh, magang dari sekolah perawat. Saat seluruh dunia barusaja melewati krisis Y2K, aku semangat masuk kerja, kamu ingat Y2K?"

Zaman mengangguk. Tidak banyak lagi yang tahu jika persis peralihan tahun 1999 menjadi tahun 2000, dunia dihebohkan dengan Y2K, atau *millennium bug*. Eror yang terjadi karena sistem penanda tahun komputer di seluruh dunia sudah terlanjur di-*setting* dengan dua digit, maka tahun 00 (merujuk tahun 2000), akan dianggap sama dengan 1900 oleh komputer. Dunia harus melakukan migrasi sistem besar-besaran, atau jika tidak, sistem keuangan, penerbangan, penggajian, persenjataan dan data-data penting akan menjadi kacau-balau karena komputer keliru mengenali tanggal. Komputer akan salah menghitung saldo tabungan, gajian terlambat, atau lebih serius lagi, sistem nuklir dan rudal mengalami gagal fungsi. Itu menjadi berita massif di berbagai belahan dunia.

"Waktu itu.... Ibu Sri Ningsih turun dari taksi, menyeret koper besar, dengan pakaian tebal. Suhu udara nyaris nol derajat celcius. Dia kedinginan, wajahnya lelah, aku bergegas membuka pintu. Ibu Sri Ningsih berkata pelan, *'Apakah kalian masih punya kamar untukku?'* Aku mengangguk, Panti ini selalu punya kamar bagi siapapun

yang membutuhkannya. Persis dia melewati pintu, tubuhnya ambruk. Aku menjerit panik, menahan tubuh tua itu, beberapa perawat dan petugas lain berlarian membantu."

Aimée diam sebentar. Matanya berkaca-kaca.

"Kami tidak tahu sama sekali jika Ibu Sri Ningsih barusaja melakukan perjalanan ratusan kilometer dari London sepanjang malam. Dia…. Dia tidak punya sepeser uang pun, menumpang dari satu mobil ke mobil lain. Termasuk saat menyeberangi Selat Inggris, dia menumpang perahu nelayan, karena ferry tidak mau menaikkan penumpang tanpa tiket. Tiba di daratan Perancis, dia kembali menumpang mobil demi mobil, hingga akhirnya tiba di pinggiran kota Paris."

Aimée terdiam lagi, menyeka pipinya yang basah.

"Salah-satu sopir taksi yang iba melihatnya, mengantarnya ke Panti. Itu tahun 2000, terowongan Selat Inggris sudah ada, bahkan transportasi seperti penerbangan tersedia kapan pun, tidak terbayangkan seorang wanita tua, melakukan perjalanan seorang diri di tengah cuaca dingin, kelaparan, mengarungi Selat Inggris di antara kotak-kotak ikan, dia persis seperti seorang pengungsi yang malang…."

"Dokter Panti bergegas memeriksa Ibu Sri Ningsih, aku cemas sekali. Aku tidak bisa membayangkan jika di hari pertama kerja ada kejadian buruk. Setengah jam, Dokter membawa kabar baik, Dokter bilang Ibu Sri Ningsih hanya terlampau lelah, dia akan baik-baik saja setelah infus asupan gizi terpasang. Ibu Sri Ningsih siuman sore harinya. Aku yang menungguinya, di samping tempat tidur. Saat matanya terbuka, dia menatapku lamat-lamat, '*Terima kasih, Nak. Sungguh terima kasih telah mengasihani orang tua ini.*'

"Enam belas tahun beliau tinggal di Panti ini, sejatinya, kamilah yang harus berterima kasih banyak, Ibu Sri Ningsih membawa semangat baru, kegembiraan, suka-cita, dia adalah penghuni Panti paling riang, paling aktif dan humoris. Akulah yang seharusnya berterima-kasih diberikan kesempatan bertemu dengan karakter yang begitu memesona…. Tapi hari ini…. Hari ini dia pergi selama-lamanya. Aku ingat sekali wajahnya waktu itu, saat dia baru siuman, wajah dari seseorang yang telah melewati pahit getir kehidupan. Wajah yang tetap damai dan tenteram. Wajah yang selalu tabah dan berterima kasih. Hingga di hari terakhirnya, wajah itu tetap sama…."

Suara Aimée tercekat, mendongak, dia menahan tangis.

***

BAB 3. Pulau Bungin

"Kita kemana sekarang, Tuan Zaman?"

"Kembali ke bandara, Deschamps?"

"Secepat itu? Tuan tidak tertarik makan siang di salah-satu restoran ternama kota Paris. Aku sempat melirik petugas panti yang mengantar Anda ke pintu depan, dia cantik sekali, Tuan Zaman. Makan siang bersamanya akan istimewa."

Zaman menggeleng, di tangannya tergenggam erat sebuah buku *diary* tua tipis.

"Aku punya pekerjaan, Deschamps."

"Ayolah, dari beberapa *lawyer* Belgrave Square, Anda yang paling tidak suka menghabiskan waktu bersantai sejenak." Deschamps tertawa, "Tuan Eric bahkan menyempatkan menonton laga sepakbola Paris Saint-Germain melawan Barcelona di Liga Champions beberapa waktu lalu."

"Aku harus segera ke Jakarta, Deschamps. Apakah kamu bisa tiba di bandara dalam setengah jam, pesawat jet telah menunggu di sana."

"Baiklah kalau begitu. Anda bosnya, Tuan Zaman." Deschamps segera menekan pedal gas, limusin melesat menuju bandara.

Selama dua jam, Aimée berbaik hati menceritakan secara singkat bagaimana kehidupan Sri Ningsih di Panti Jompo. Enam belas tahun yang tidak terasa.

Minggu-minggu pertama proses adaptasi berjalan mulus, Sri Ningsih fasih berbahasa Perancis. Bulan-bulan berlalu cepat, Sri mulai menyatu dengan penghuni dan petugas Panti. Dia menyibukkan diri di dapur, ikut memasak, membantu mengurus tetangga yang lebih sepuh, menghadiri setiap acara Panti, berteman dengan semua orang, dan dikenal banyak orang. Penghuni jalan Quay D'Orsay mengenal dirinya, yang suka berjalan-jalan setiap pagi menuju menara Eiffel, atau sekadar menatap sungai Seine. Sri Ningsih tidak pernah merepotkan orang lain, dia mengerjakan banyak hal sendirian, panca inderanya baik, fisiknya masih kuat—mengingat dia pernah menyeberangi Selat Inggris saat badai.

Dua tahun tinggal di Panti, Sri Ningsih memutuskan bekerja. Dia melamar menjadi guru.

"Guru?"

"Ya. Guru menari. Ibu Sri Ningsih pandai menari, dia menguasai banyak tarian tradisional. Ada sekolah yang membuka ekstra kurikuler menari bagi muridnya, mencari guru tari tradisional dari negara-negara Asia. Ibu Sri mengisi aplikasi, mengikuti audisi. Aku terkejut saat suatu malam dia bilang, dia diterima mengajar menari.

Menatapnya terpana. Usianya hampir enam puluh tahun, bagaimana dia akan mengajari anak-anak menari? Ibu Sri Ningsih tertawa riang, bilang itu bukan mengajar tarian balet atau tari modern, melainkan tarian tradisional, dia bisa mengatasinya."

Aimée mengambil album foto, memperlihatkannya kepada Zaman. Sri Ningsih diantara murid-murid menarinya, di pertunjukan gedung-gedung, acara-acara diplomat.

Selama delapan tahun Sri Ningsih mengajar di sekolah itu, pekerjaan baru itu membawanya berkeliling dunia. Sanggar tari yang dia kelola diundang dalam banyak kesempatan pertunjukan seni internasional. Zaman menatap foto-foto itu, Sri Ningsih bersama murid-muridnya yang mengenakan kostum tari tradisional berfoto di depan piramida Mesir, *opera house* Sydney, jembatan San Fransisco.

"Ibu Sri Ningsih baru berhenti mengajar setelah dia punya pengganti yang lebih muda, lebih bersemangat, dan jelas lebih lincah menari. Guru baru itu mantan muridnya yang mencintai budaya Jawa, pernah tinggal di Yogyakarta untuk belajar langsung. Sri Ningsih dengan senang hati mengundurkan diri, pindah menyibukkan diri berkebun.

"Berkebun? Panti ini punya tanah kosong untuk berkebun?"

Aimée tersenyum, "Tidak punya. Tapi Ibu Sri selalu punya ide menarik. Dia menyulap atap gedung menjadi kebun. Itu hamparan kosong cor beton seluas tiga ratus meter persegi, ada enam toren air bersih di sana, sisanya kosong. Awalnya Ibu Sri menanam tomat di dalam pot, tapi berkali-kali gagal, tumbuhan itu layu, mati oleh musim dingin, beberapa tahun kemudian, dia bukan hanya bisa menanam cabai, kentang, dia berhasil mengubah hamparan kosong itu menjadi kebun yang indah."

"Apakah aku bisa melihat kebun itu?"

Aime mengangguk.

Lima belas menit Zaman mengunjungi kebun di atap gedung. Termangu menatap instalasi kebun hidroponik yang dibuat Sri Ningsih. Dari benda-benda sederhana, peralatan seadanya, kebun itu terlihat menghijau di bawah kubah plastik transparan. Tanaman cabai-nya berbuah lebat, memerah. Juga tomat, sawi, buncis, ini seperti di halaman belakang rumah di pulau Jawa.

"Ibu Sri Ningsih jarang sakit. Fisiknya selalu aktif, dia masih gesit menaiki anak tangga mengurus kebun ini, tidak mau menggunakan lift. Satu-satunya sakit serius adalah sejak dua hari lalu. Dia terbaring lemah di atas ranjang. Dokter memeriksanya, bilang beliau kelelahan, butuh istirahat cukup. Kemarin sore dia jatuh di lantai saat hendak mengambil air minum. Satu jam kemudian dia

tidak sadarkan diri, hingga akhirnya pergi untuk selama-lamanya."

"Apakah Sri Ningsih pernah menceritakan tentang keluarganya?" Zaman bertanya saat kembali ke kamar 602—dia mulai masuk ke bagian penting kenapa dia datang ke Panti.

Aimée menggeleng.

"Enam belas tahun dia tinggal di sini, tidak pernah sekalipun Ibu Sri Ningsih bicara tentang keluarganya."

"Teman dekat? Atau kenalan jauh?"

Aime menggeleng lagi, "Setahuku tidak ada. Aku pernah bertanya soal itu padanya, untuk melengkapi catatan administrasi, Ibu Sri tersenyum menjawabnya, *'Keluargaku sekarang adalah seluruh penghuni Panti ini. Juga teman, kenalanku, adalah penghuni Panti. Dan kamu, Aimée, adalah keluarga sekaligus teman favoritku, '* Kami tidak terbiasa membahas tentang itu secara detail, karena hal-hal itu kadang membuat penghuni panti emosional. Toh, adalah fakta, sebagian dari mereka tinggal di panti ini bukan karena keputusan sukarela."

"Boleh aku melihat paspor milik Sri Ningsih."

Aimée menangguk, dia melangkah menuju lemari, mengeluarkan kotak kayu kecil. Ada beberapa dokumen,

catatan, serta surat-menyurat di dalam kotak itu. Aimée menyerahkan paspor kepada Zaman.

"Paspor ini dipenuhi stempel perjalanan yang dia lakukan selama menjadi guru menari. Aku tidak pernah melihat paspor seperti ini, penuh setiap halamannya oleh cap imigrasi."

Zaman mengangguk, menatap paspor dengan simbol Kerajaan Inggris di sampul. Membuka halaman depan, tertulis di sana, nama pemilik paspor, Sri Ningsih. *British Citizen. Date of birth*, 21 May 46. Paspor ini menarik, menyaksikan perjalanan keliling dunia Sri Ningsih dengan sanggar tarinya, tapi di luar itu tidak membantu banyak, bahkan tidak ada informasi pemiliknya lahir di mana. Zaman membutuhkan data yang lebih awal, menjelaskan asal-muasal Sri Ningsih.

"Apakah ada dokumen lain yang bisa memberitahu tempat lahir beliau?"

Aimée memeriksa isi kotak, "Tidak ada. Di kotak ini, ada *carte de resident*, ijin menetap di Perancis, beberapa dokumen kesehatan, surat-menyurat dari mantan muridnya di sekolah, kenang-kenangan saat tampil di gedung-gedung, daftar bibit tanaman di kebun, hanya itu. Aku sudah memeriksanya, isi kotak ini tidak ada yang penting."

Zaman menghela nafas perlahan. Petunjuknya buntu.

"Apakah kamu ingat sesuatu, entah itu percakapan, tulisan, atau petunjuk lainnya, selama enam belas tahun ini. Aku membutuhkan informasi agar bisa menelusuri sejarah Sri Ningsih."

Aimée menggeleng, "Jika ada, aku pasti mengingatnya, Tuan Zaman."

Zaman mengusap rambutnya perlahan.

"Apakah kamu tahu jika Sri Ningsih mewariskan sesuatu?"

"Mewariskan sesuatu? Tidak mungkin. Ibu Sri Ningsih tidak memiliki apapun, aku tahu persis betapa bersahaja hidupnya." Aimée tidak mengerti, "Aku justeru bingung, ketika kemarin sore dia memanggilku, menyuruhku menghubungi nomor telepon pengacara jika terjadi sesuatu padanya." Aimée diam sebentar, "Ya Tuhan! Jika pengacara dari London terlibat dalam urusan ini, apakah, apakah sesuatu yang diwariskan itu sangat berharga?"

Zaman mengangguk, "Sangat berharga. Kekayaan yang besar."

"Ibu Sri Ningsih mewariskan kekayaan?" Aimée menutup mulutnya, menatap tidak percaya.

"Aku minta maaf tidak bisa memberitahu banyak saat ini, meski aku yakin, Sri amat mempercayaimu, *Madame* Aimée. Tapi dalam urusan ini, semakin sedikit orang yang tahu, semakin baik situasinya, hingga semua menjadi terang-benderang. Aku membutuhkan informasi tentang di mana Sri dilahirkan, siapa kerabatnya yang masih hidup, dan boleh jadi, mengingat perjalanan hidupnya yang begitu panjang penuh misteri, dia masih memiliki keturunan yang terpisah dari dirinya. Firma hukum kami hanya memiliki selembar surat keterangan kepemilikan aset yang dititipkan oleh pihak ketiga. Tidak lebih tidak kurang. Dan kami harus melaksanakan amanat surat keterangan itu."

Aimée menggeleng. Dia tidak bisa membantu, hanya itulah yang dia ketahui tentang Sri Ningsih, kehidupannya selama enam belas tahun terakhir.

Lima menit berlalu lagi. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan oleh Zaman di Panti. Petunjuk pertamanya sudah buntu. Dia harus kembali ke London, bekerja memeriksa data imigran yang datang ke London, dari jutaan data manual sejak tiga puluh atau empat puluh tahun lalu, mungkin dia beruntung bisa menemukan informasi tentang Sri Ningsih. Tidak semua data imigran telah dikomputerisasi, dan jika data itu berhasil ditemukan semoga membantu—karena boleh jadi juga hanya informasi seadanya.

Zaman menyalami Aimée, berpamitan, "Jika *Madame* memiliki informasi baru, harap hubungi telepon yang telah diberikan Sri Ningsih. Itu akan segera tersambung kepadaku."

Aimée mengangguk.

Zaman menuruni anak tangga, melewati lantai dua.

"*Surprise!!* Luar biasa. Kapan kamu tiba, Nak?"

Salah-satu kakek-kakek tiba-tiba berseru kepada Zaman, persis dia melewati ruangan berkumpul. Seperti kejadian sebelumnya, tanpa sempat menghindar, kakek itu langsung memeluk Zaman erat-erat.

Zaman tertawa, "Aku tiba barusaja. Bagaimana kabar Bapak?"

Kali ini Zaman melakukannya sungguh-sungguh, dia balas memeluk erat-erat Maximillien yang sepertinya bahkan sudah lupa jika dua jam lalu sudah bertemu dengan Zaman.

Beatrice tertawa melihatnya, mengacungkan jempol ke arah Zaman.

"Ayo, mari, aku perkenalkan dengan teman-temanku. Kami sedang merayakan sesuatu, entah perayaan apa, aku lupa kenapa kami berkumpul di sini. Mari, Nak."

Zaman menggeleng sopan, dia tidak bisa, "Aku ingin sekali berkenalan dengan yang lain, Pak. Tapi aku minta maaf tidak bisa berlama-lama, aku harus kembali ke London."

"London? Sejak kapan kamu tinggal di London?"

"Besok-besok aku jelaskan, Pak. Aku janji, nanti aku akan kembali mengunjungi."

"Kamu akan kembali mengunjungiku? Sungguh?"

"Aku janji, Pak."

"Dia harus bergegas, Max. Anakmu harus bertemu Ratu Inggris di London." Beatrice sambil menyimpul senyum membantu Zaman agar bisa 'meloloskan diri'.

"Ratu Inggris? Ya Tuhan, kamu sekarang jadi bangsawan, Nak? Apakah kamu punya kuda putih, pedang panjang dan baju zirah?"

"Tentu saja dia punya.... Tapi dia harus bergegas, Max. Jangan menghambatnya."

"Oh, maaf, baiklah, semoga pekerjaanmu lancar." Maximillien melepas genggaman tangan di lengan Zaman, "Salam buat Ratu Inggris, Nak."

Zaman mengangguk, dia terbebas sekarang, melanjutkan menuruni anak tangga sebelum Maximillien berubah

pikiran. Zaman sudah tiba di pintu depan saat Aimée menyusulnya.

"Tunggu sebentar, Tuan Zaman." Aimée berseru.

Zaman menoleh, langkah kakinya terhenti. *Ada apa?*

"Aku menyaksikan kejadian di lantai dua barusan. Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Tentu saja boleh."

"Apakah kamu sungguh-sungguh akan mengunjungi Maximillien lagi, atau itu hanya basa-basi agar dia melepaskan pelukan dan kamu bisa pergi?"

Zaman menatap Aimée tidak mengerti, "Tentu saja aku sungguh-sungguh."

"Tapi dia bukan siapa-siapa kamu?" Aimée menatap ingin tahu.

"Memang bukan. Tapi tempat ini telah memberikan pengalaman menarik dua jam terakhir, membuatku belajar banyak hal baru. Selain bagiku, janji adalah janji, setiap janji sesederhana apapun itu, memiliki kehormatan. Besok lusa, aku akan kembali menemuinya, walaupun boleh jadi Maximillien sudah lupa denganku. Aku sungguh-sungguh mengatakan kalimat tadi. Itu bukan *excuse*."

Aimée terdiam, mata birunya menatap lamat-lamat Zaman. Kemudian perlahan mengulurkan tangannya yang menggenggam buku *diary* tipis.

"Aku tidak tahu kenapa aku harus mempercayaimu, Tuan Zaman…. Tapi aku selalu mempercayai instingku. Terimalah, ini buku *diary* milik Ibu Sri. Beliau menyerahkannya kemarin sore sekaligus dengan nomor telepon kantor kalian. Beliau bilang, buku ini sangat penting baginya, memintaku menjaganya. Aku tidak mengerti bahasanya, tapi ini mungkin berguna untuk menemukan asal-usul Ibu Sri. Ada beberapa foto di dalamnya, semoga ini bisa membantu pekerjaanmu."

"Untukku?" Zaman menelan ludah. Ini kejutan yang menarik.

"Iya."

Zaman menerima buku *diary* itu, memeriksanya, terdiam. Buku ini penting sekali. Inilah kunci semua kisah yang akan dilewatinya beberapa hari ke depan. Investigasi kehidupan Sri Ningsih.

Lihatlah, di halaman pertama buku itu tertulis, dengan huruf sambung yang rapi, khas tulisan orang lama: "Juz Pertama. Tentang kesabaran. 1946-1960"

Ada selembar foto hitam-putih di tempelkan di halaman itu, gambar seorang anak remaja perempuan berusia

belasan tahun di atas perahu kayu berukuran kecil, dengan tulisan "SRI" di dinding depan perahu. Di belakang perahu itu terpampang jelas sebuah papan nama penunjuk tempat, "Bungin".

"Terima kasih, *Madame* Aimée."

***

Gulfstream G650 dengan kapasitas dua belas penumpang itu melintasi langit India. Sembilan jam penerbangan *non-stop* dari Paris, pilot memutuskan singgah sebentar di New Delhi untuk mengisi bahan bakar. Tidak lama, hanya satu jam, kembali mengangkasa menuju Indonesia.

Pukul sembilan malam.

"Anda tak makan malam, Zul?" Salah-satu pilot yang baru kembali dari toilet bertanya.

Zaman menggeleng. Nampan berisi makanan di samping Zaman yang disediakan awak kabin masih utuh. Dia sedang berkutat dengan laptop yang tersambung jaringan internet, membuka *google maps*, mencari sesuatu.

Pilot itu beranjak mendekat, "Anda terus bekerja sejak dari Paris, Zul, tak henti menatap laptop, macamlah lebih fokus dibanding kami yang mengendalikan pesawat ini."

Ada dua pilot yang mengemudikan pesawat jet, salah-satunya yang sedang menyapa Zaman, bernama Razak, berkewarganegaraan Malaysia.

"Apa yang sedang kau kerjakan, Zul?"

"Aku sedang mencari sebuah tempat, Encik Razak. Sebelum kita mendarat di Jakarta, aku harus sudah mengetahuinya, atau kita tidak tahu tujuan berikutnya."

"Heh, Jakarta bukan tujuan akhir kita, Zul?"

"Bukan. Jakarta hanya transit"

"Lantas sebenarnya *ape*-lah tujuan kita?"

"Perkampungan nelayan dengan nama 'Bungin'. Kita terpaksa transit lama di Jakarta, hingga aku tahu di mana lokasi persisnya, baru bisa meneruskan perjalanan."

"Bungin? Dalam banyak bahasa bungin berarti *pasir*. Ada banyak tempat di Indonesia yang bernama Bungin, Zul. Bahkan di Malaysia, Brunei, Thailand Selatan juga ada."

Pilot berusia lima puluh tahun itu duduk, ikut menatap laptop. Pesawat melaju stabil dikendalikan rekannya, cuaca cerah di luar sana, langit tanpa awan, bulan terlihat menawan. Pemandangan dari jendela menakjubkan.

"Apakah tidak ada petunjuk lain selain namanya? Mungkin aku bisa membantu."

Zaman meraih buku *diary* milik Sri Ningsih. Buku catatan ini sederhana. Hanya ada sepuluh halaman yang berisi tulisan, dibagi menjadi lima bagian, masing-masing dua halaman. Setiap bagian hanya ada satu-dua paragraf pendek, beserta satu-dua foto yang ditempelkan di halaman bagian itu. Sejak menerima *diary* itu dari Aimée, Zaman berkutat di dua halaman pertamanya.

Juz Pertama. Tentang kesabaran. 1946-1960.

Terima kasih banyak atas pelajaran tentang kesabaran. Bapak, aku akhirnya memahaminya. Apakah sabar memiliki batasan? Aku tahu jawabannya sekarang. Ketika kebencian, dendam kesumat sebesar apapun akan luruh oleh rasa sabar. Gunung-gunung akan rata, lautan akan kering, tidak ada yang mampu mengalahkan rasa sabar. Selemah apapun fisik seseorang, semiskin apapun dia, sekali di hatinya punya rasa sabar, dunia tidak bisa menyakitinya. Tidak bisa. Terima kasih banyak untuk tempat yang telah mengajarkan pelajaran ini. Di sini, di tempat dimana rumah-rumah saling bersinggungan atap, tiada tanah, rumput apalagi pepeohonan yang terlihat oleh elang yang terbang tinggi, di sini, dimana rumah-rumah yang tumbuh dari atas permukaan laut, perahu tertambat di tiang-tiang, dan kambing-kambing mengunyah kertas. Terima kasih.

Pilot mendengarkan Zaman yang membacakan paragraf tersebut.

"*Rumah-rumah yang tumbuh dari atas permukaan laut.*" Razak bergumam pelan, dia sudah menjadi pilot selama empat puluh tahun—separuh diantaranya menjadi pilot maskapai komersil Asia Tenggara, nyaris tidak ada daratan atau lautan di Indonesia yang tidak pernah dilewatinya, "Itu pasti sebuah pulau, Zul. Pulau kecil."

"Pulau kecil?"

"Yeah, dan penduduk membuat rumah di atas permukaan laut, *dimana rumah-rumah yang tumbuh dari atas permukaan laut*. Boleh akan meminjam laptopmu?"

Zaman mendorong laptopnya.

"Di tempat dimana rumah-rumah yang bersinggungan atap, tiada tanah, rumput apalagi pepohonan yang terlihat oleh elang yang terbang tinggi." Razak mengetikkan sesuatu di atas *google maps*, "Aku sepertinya tahu tempat itu. Aku pernah melihatnya dari atas langit, seperti elang yang terbang. Hanya ada satu tempat bernama Bungin dengan karakteristik begitu."

Dua detik, internet kecepatan 1Gbps telah menampilkan tempat yang diketikkan Razak.

"Pulau Bungin, Sumbawa. Pulau terpadat di dunia."

Zaman menatap layar laptop yang memperlihatkan citra satelit dengan resolusi tajam. Pulau itu luasnya paling delapan hektare, seluruh pulau hanya terlihat atap rumah, rapat satu sama lain, tidak menyisakan pemandangan tanah lagi, bahkan rumah-rumah terus merangsek ke permukaan laut, berdiri di atas karang-karang mati yang ditumpuk. Puluhan kapal tertambat di tiang rumah, juga di dermaga, dia bisa melihatnya dengan jelas.

"Ini brilian, Encik Razak. Tidak salah lagi, inilah tempat yang dimaksud." Zaman berseru, "Aku menghabiskan waktu berjam-jam mencari tempat ini, Anda hanya butuh beberapa menit saja. Sejak kapan seorang pilot pandai menebak rima sebuah kalimat?"

Razak tertawa, "Itu bukan rima, Zul. Itu justeru kalimat yang sangat harfiah. Profesi kami selalu dan harus menggunakan perintah yang *clear*. Dan beruntung, aku pernah melintasinya."

"Apa bandara terdekat dari pulau ini?"

"Sumbawa Besar. Sekitar 70 kilometer dari Pulau Bungin."

Razak berdiri.

"Kalau begitu, kita langsung kesana, Encik Razak, tidak perlu transit lagi di Jakarta."

Razak mengangguk, "Baik, aku akan mengubah koordinat tujuan akhir. Jika tidak ada masalah, kita akan tiba di sana sembilan jam lagi, besok pagi-pagi pukul enam. Jangan lupa makan dan istirahat, Zul, ini perjalanan jauh, aku tidak ingin ada penumpang yang jatuh sakit di atas pesawat."

Zaman balas mengangguk. Dia bisa makan sekarang.

***

BAB 4. La Golo

Pesawat jet pribadi dengan warna hijau tua berkelir keemasan itu mendarat mulus di Bandara Sultan Muhammad Kaharuddin III, Sumbawa Besar. Cahaya matahari pagi lembut menyiram aspal saat pesawat menuju hanggar.

Zaman sudah mandi dan berganti baju, dia mengenakan baju kasual, sepatu kets, membawa kamera DSLR. Penampilannya sekarang mirip wartawan—agar lebih mudah bergaul dengan penduduk lokal. Sebuah mobil jeep telah menunggu di parkiran bandara, beserta sopirnya. Dengan teknologi, tidak sulit menyewa mobil bahkan di pelosok bumi. Cukup beberapa telepon, mobil sudah menunggu.

"Kamu yakin akan segera berangkat, Zul?" Razak mengantar, turun dari pesawat.

"Aku sudah tidur tujuh jam tadi malam, tidak akan masalah." Zaman menaiki mobil, "Aku tidak tahu akan berapa lama di Pulau Bungin, Encik Razak, satu hari, dua hari, tapi pesawat harap bersiap-siap, kita boleh jadi akan segera pergi ke kota lain."

"Ya. Aku akan menyiapkan perjalanan berikutnya." Razak menganggguk.

Setengah menit, jeep melesat meninggalkan hanggar bandara.

***

Sopir jeep yang menemani Zaman masih muda, usianya baru dua puluh dua tahun, namanya La Golo.

"Itu nama tokoh dari dongeng Sumbawa, Pak." La Golo menjelaskan saat Zaman mengernyitkan kening, "Kisah tentang keluarga kaya yang berdoa diberikan anak agar bisa mewarisi kekayaannya. Berpuluh tahun berlalu istrinya akhirnya melahirkan bayi, diberi nama La Golo. Sayangnya anak itu sejak kecil kerjanya hanya bermalas-malasan, nakal, berbohong, mencuri, hingga dibuang orang tuanya ke hutan."

"Jadi kamu anak pemalas yang nakal?" Zaman bergurau.

La Golo tertawa lagi, tangannya lincah mengendalikan setir mobil, "Aku tidak pemalas, Pak, apalagi nakal. Tapi dongeng tadi belum selesai. Anak itu setelah dibuang ke hutan, menyadari betapa buruk tabiatnya, dia memutuskan berpetualang, mulai bekerja-keras, tekun belajar, hingga tumbuh menjadi pemuda yang kuat. Bertahun-tahun berlalu, La Golo memenangkan sebuah kompetisi di Istana, memperistri putri Raja, kemudian menjadi Raja yang adil."

Zaman tertawa kecil, "Kalau begitu besok lusa kamu jangan-jangan akan jadi Raja?"

La Golo kali ini menyeringai lebar.

Mobil jeep terus melaju di atas aspal mulus. Zaman menurunkan jendela kaca, membiarkan angin menerpa wajah. Pemandangan dari mobil mengagumkan, sebelah kanan adalah lautan biru, sebelah kiri adalah hutan lebat, bukit-bukit hijau khas Sumbawa. Sesekali terlihat kerumunan kuda berlarian.

"Aku sudah beberapa kali mengunjungi Pulau Bungin, Pak." La Golo lompat ke topik percakapan berikutnya, "Ada banyak wartawan seperti Bapak yang minta diantar ke sana. Juga rombongan turis, pejabat pemerintah, LSM, tambahkan kru *shooting* film. Tempat itu semakin terkenal, gelarnya adalah pulau terpadat di seluruh dunia. Penduduknya ramah-ramah. Tapi sebenarnya tidak banyak yang bisa dilihat di sana. Hanya perkampungan nelayan, panas dan gerah."

Zaman mengangguk, dia datang bukan untuk wisata.

La Golo terus bicara, dia suka membahas apa saja yang terlintas di kepalanya. Satu setengah jam, mobil jeep tiba di jalan penghubung yang menghubungkan Pulau Sumbawa dengan Pulau Bungin, itu bukan jembatan,

melainkan urukan tanah sepanjang 600 meter. Mobil jeep mengurangi kecepatan hingga tiba di gerbang pulau.

"Selamat datang di Pulau Bungin, Pak." La Golo bergaya, mengangkat tangannya.

Zaman mengangguk, memperhatikan perahu-perahu tertambat di setiap sudut perkampungan. Sepagi ini, kesibukan kampung nelayan menyeruak. Ember-ember plastik berisi ikan atau lobster diturunkan dari perahu besar yang pulang setelah berminggu atau boleh jadi berbulan-bulan melaut, jaring besar diangkut dua-tiga pemuda, yang lain asyik menambal celah-celah perahu kecil. Anak-anak berlarian, saling berkejaran, asyik bermain, ini hari Minggu, mereka libur sekolah. Satu-dua berkerumun di dekat mobil, penasaran melihat siapa yang datang.

"Kita menuju kemana sekarang, Pak?" La Golo bertanya, setelah memarkirkan mobil jeep di dekat gerbang. Mobil tidak bisa melintas ke dalam pulau, bahkan motor dan sepeda saja susah melintas.

"Aku harus menemui orang yang bisa menceritakan tentang pulau ini tahun 1940-an, Golo."

"Tahun 1940?" La Golo tidak mengerti.

"Iya. Orang yang bisa mengingat setiap penghuninya di tahun itu, tempat-tempat, bahkan dia masih ingat setiap lorong, setiap jengkal pulau ini."

La Golo menggaruk rambu panjangnya, berpikir cepat.

"Baik, ikuti aku, Pak." Tanpa banyak pertanyaan lagi, La Golo memimpin di depan.

Mereka sekarang berjalan melintasi rumah-rumah panggung super rapat, dengan atap seng, dinding kayu atau anyaman bambu. Hanya ada satu-dua rumah yang menggunakan batu bata—bukan rumah panggung. Kabel listrik berseliweran di atas kepala, sesekali beberapa ekor kambing terlihat mengunyah kertas—tidak ada rumput di pulau ini, hewan-hewan ini tidak punya pilihan. Laut sedang surut, timbunan karang mati yang menjadi pondasi rumah panggung yang dibangun di permukaan laut terlihat jelas. Aroma khas perkampungan nelayan tercium pekat, bersama aroma masakan. Dengan rapatnya jarak rumah, dijamin tetangga sebelah bisa tahu jenis masakan tetangganya. Tidak ada rahasia di sini.

La Golo menyapa ramah penduduk, sepertinya dia sudah dikenal baik warga setempat. Zaman sesekali mengambil gambar dengan kamera—bukan untuk kamuflase wartawan, tapi pemandangan di tepi jalan menarik perhatiannya.

Dari riset tadi malam di atas pesawat, Zaman tahu, ada banyak pulau terpadat di dunia, dan hampir semuanya memiliki kesamaan: perkampungan nelayan yang padat dan kumuh. *Santa Cruz del Islote* di Kolombia (luasnya hanya sebesar lapangan sepak bola, penduduknya seribu lebih), *Mingingo Island* di Kenya, atau *Fadiouth* di Senegal adalah pulau-pulau dengan karakteristik sama. Dalam situasi tertentu, kondisi pulau-pulau itu lebih buruk dibanding Pulau Bungin, akses air bersih terbatas, tidak ada listrik, anak-anak tidak sekolah, jangan tanya lahan pemakaman atau taman, penduduk pulau harus menyeberang ke pulau lain untuk menguburkan kerabat atau sekedar menyaksikan seperti apa bentuk pohon mangga. Perkampungan nelayan selalu identik dengan kemiskinan. Pulau Bungin jauh lebih beruntung, mereka cukup sejahtera dan bersentuhan dengan kemajuan teknologi.

"Kita sudah sampai, Pak."

La Golo berhenti, dia menunjuk sebuah rumah dengan dinding kayu dicat hijau. Di kolong rumah ada warung yang menjual chiki, permen, mie instan, dan jajanan lainnya. La Golo bertanya dalam bahasa lokal kepada ibu-ibu yang menjaga warung, kemudian mengangguk, menaiki anak tangga kayu, disusul Zaman. Seseorang menyambut mereka di teras rumah, laki-laki berusia enam

puluh tahun, dengan kulit hitam legam, khas nelayan tangguh.

"Ada wartawan yang hendak menemui, *Puah Lilla*." La Golo menyalami (puah lilla = paman).

Zaman ikut bersalaman, orang pertama yang ditemui.

Tetapi nelayan tersebut, meski setengah jam lincah menjelaskan sejarah Pulau Bungin, tentang nenek moyang mereka yang keturunan suku Bajo dan suku Bugis, menggeleng ketika Zaman memperlihatkan foto Sri Ningsih kecil di atas perahu.

"Ini foto tahun 1950-an, aku belum lahir saat itu." Nelayan itu menyerah, "Boleh jadi foto ini memang diambil di pulau ini. Tapi entahlah. Aku tidak tahu siapa anak ini."

La Golo menyeka peluh di leher, "Apakah ada orang lain yang bisa menceritakan lebih baik tahun-tahun itu, *Puah Lilla*?"

Nelayan yang dipanggil Paman oleh La Golo itu berpikir sejenak, kemudian menyebut nama. Lima menit kemudian, Zaman dan La Golo sudah kembali berjalan di jalan-jalan sempit, menuju rumah berikutnya.

Zaman mengelap keringat deras yang mengucur di leher, dia tahu ini tidak akan mudah. Dia sedang berusaha mengeduk cerita yang telah terkubur 70 tahun. Lebih dari

lima ribu penduduk pulau ini, entah apakah masih ada yang ingat atau tidak kejadian tahun-tahun itu. Tapi jika Sri Ningsih memang pernah tinggal di pulau ini, kemungkinan besar masih ada jejaknya, dia membutuhkan informasi yang tersedia, sekecil apapun itu.

Orang kedua yang mereka temui adalah nelayan berusia tujuh puluh lima tahun. La Golo sudah senang melihatnya, usianya memenuhi syarat, dia mungkin bisa bercerita tentang tahun 1940-an.

"Aku baru tinggal di pulau ini tahun 60-an. Pindah dari Flores." Nelayan itu menggeleng.

La Golo menghembuskan nafas kecewa.

Matahari semakin tinggi, udara terasa gerah. Pukul dua siang, Zaman sudah sebelas kali berpindah-pindah rumah, mereka seperti *tawaf*, mengelilingi pulau, mencari orang yang bisa bercerita. Sejauh ini tidak ada kemajuan. Beberapa nelayan tua bisa memastikan foto itu memang diambil di pulau ini, mengenali papan nama lama di belakang Sri Ningsih, tapi hanya itu yang mereka tahu.

"Siapa orang di foto itu, Pak?" La Golo bertanya, mereka sedang istirahat sebentar di warung makan.

"Orang yang sedang kuselidiki." Zaman menjawab pendek.

“Apakah dia penting sekali hingga harus diselidiki?”

“Sangat penting.”

“Tapi tidak bisakah Bapak menyelidiki dan menulis tentang orang yang lebih muda? Orang-orang yang masih hidup dan bisa ditanyai. Atau tentang kondisi terkini Pulau Bungin seperti yang dilakukan wartawan lain? Aku cemas kita tidak bisa menemukan orang yang bisa bercerita tahun 1940-an.” La Golo mengeluh.

Zaman tertawa, mulai menghabiskan makanan di atas meja. Warung makan ini sederhana, dengan kursi plastik dan meja kayu kasar, berada di kolong sebuah rumah menghadap lautan. Tapi masakannya, tidak sederhana, ikan segar yang langsung dibakar telah tersaji lezat di atas piring. Kecap bercampur potongan cabai melumuri ikan, aromanya mantap.

Pukul enam sore, matahari hampir tenggelam, kaki langit jingga, burung-burung camar terbang rendah, terlihat begitu menawan. Sudah belasan lagi rumah yang dikunjungi Zaman, tetap belum ada kemajuan berarti. Beberapa Nelayan memberitahu, jika masih ada yang bisa menceritakan tahun 40-an, maka itu adalah Pak Tua yang tinggal di sisi timur pulau. La Golo semangat menuju kesana, hanya untuk menemukan kabar buruk, Pak Tua sedang pergi ke Lombok, entah kapan kembali.

"Apakah kita akan kembali ke kota, Pak?" La Golo bertanya. Kemeja yang tadi pagi rapi sekarang kusut, wajahnya berdebu, ini baru pertama kali dia menemani seorang wartawan yang tanpa lelah terus mencari sumber berita. Biasanya, paling lama hanya satu-dua jam saja, wawancara pendek, foto sana-sini, sisanya wartawan sudah minta pulang.

"Aku tidak akan kembali ke kota, Golo, hingga seluruh penduduk pulau ini kita temui." Zaman menjawab datar, mereka kembali duduk di warung makan, sekarang menghabiskan es kelapa muda, sambil menatap sunset.

La Golo menepuk dahi.

"Tenang saja, Golo, aku akan membayar sewa mobil dan semua keperluanmu selama di sini."

"Aku tidak khawatir soal itu, Pak. Tapi kita akan tidur di mana? Di sini tidak ada hotel, air panas, AC."

"Rumah penduduk. Pasti ada yang mau menampung kita."

"Tentu saja mereka mau. Tapi Bapak mau tidur di rumah berdinding papan dan beralaskan tikar?" La Golo menjelaskan.

"Tidak masalah."

“Rumah-rumah penduduk juga tidak ada toiletnya, Pak, mereka langsung buang air besar di laut.” La Golo menambahkan.

“Itu bukan masalah besar. Dan bisakah kita berhenti sejenak mengobrolnya, Golo, aku sedang menikmati sunset. Ini sangat indah.”

La Golo yang hendak terus bicara segera menutup mulut.

***

Belasan lagi rumah dikunjungi.

Pukul sepuluh malam, kasihan melihat La Golo kelelahan, Zaman memutuskan menghentikan sementara pencarian. Mereka akhirnya menginap di salah-satu rumah nelayan, tidak ada kamar di sana, tikar dibentangkan di ruang depan, dengan bantal kempes. Tapi meski serba terbatas, tuan rumah menerima tamunya dengan ramah maksimal, menyiapkan makan malam dan kopi hangat untuk mengusir kesiur angin malam yang terasa dingin.

La Golo langsung tertidur—mendengkur.

Zaman masih sempat berjalan-jalan di gang sempit, sesekali mendongak, menatap langit yang dihiasi bintang-gemintang. Bulan purnama bertengger gagah, awan tipis berarak tak kuasa menutupi keindahannya. Satu-persatu lampu dimatikan, penduduk pulau beranjak beristirahat.

Mungkin ini waktu yang baik untuk menelepon, suasana pulau membuatnya rindu. Zaman meraih telepon genggam dari saku celana.

"Hallo, Zam." Suara riang menyapa di seberang sana.

"Hallo, Bu." Zaman balas menyapa.

"Baru dua hari lalu kamu menelepon Ibu, ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Hanya ingin menelepon saja."

"Kamu sedang di mana, Nak? London? Hong Kong? Frankfurt?"

"Aku di Indonesia, Bu."

"Jakarta? Kamu akan mampir pulang ke Bandung?"

"Aku tidak bisa mampir, ada pekerjaan, Bu. Aku di Sumbawa saat ini."

"Hei, apa yang dilakukan pengacara top dunia di Sumbawa?" Suara di seberang bertanya riang.

"Eh," Wajah Zaman bersemu merah—dia tidak pernah terbiasa dipuji oleh Ibunya sendiri.

"Bagaimana supermarket Ibu?" Zaman memilih topik lain.

"Hari ini supermarket ramai, Zam. Seperti biasa."

Percakapan lewat telepon itu tidak lama, hanya lima belas menit, membahas toko, kesibukan dua hari terakhir, apapun yang terlintas di kepala, kemudian ditutup.

"Aku minta maaf kali ini tidak bisa mampir, Bu."

"Tidak apa, Nak. Baru sebulan lalu kamu pulang. Ibu sekadar bertanya karena siapa tahu kamu ingin bertemu lagi dengan gadis tetangga sebelah rumah. Gadis cantik itu sudah kembali dari PTT-nya, sebentar lagi menjadi dok—"

"Selamat malam, Bu. Aku harus kembali bekerja."

Tawa renyah Ibunya terdengar. Tidak memperpanjang godaan, membalas salam, menutup telepon.

Zaman menaiki anak tangga rumah nelayan tempat mereka menginap. Saatnya tidur—tepatnya berusaha tidur di antara suara dengkuran La Golo yang mirip suara gergaji.

***

Hari kedua di Pulau Bungin. Tetap tidak ada kemajuan berarti.

"Siapa namanya?" Salah-satu nelayan yang duduk dalam perahu, sedang mendempul bertanya. Kepalanya melongok melihat foto.

"Sri Ningsih."

Nelayan itu menggeleng, “Itu nama orang Jawa. Tahun 40-an, pulau ini hanya dihuni suku Bajo atau Bugis. Kamu yakin foto ini diambil di sini?”

La Golo mengeluh tertahan. Bukan hanya tidak ada kemajuan, ini justeru memukul padam sisa semangatnya. La Golo yang selalu banyak bicara, menjadi lebih pendiam di sisa hari kedua.

“Tenang saja.” Zaman menghibur sopir sekaligus *guide*-nya itu. Zaman tahu sekarang, betapa bisa diandalkan La Golo, lihatlah, seharusnya yang lebih kecewa itu dirinya, bukan La Golo.

“Aku tidak pernah gagal saat mengantar orang-orang, Pak. Apapun tujuan mereka selalu berhasil di dapat, bahkan kalaupun aku harus mengantar mereka jauh dari Sumbawa, naik kapal berhari-hari. Ke Komodo, Sangeang, dan sebagainya.”

“Maka yang satu ini juga akan berhasil, kita hanya perlu terus berusaha.”

Hari ketiga, juga sama, tetap tidak ada penduduk yang mengenali foto itu.

Sore harinya, Eric menelepon dari London.

"Staf firma hukum sudah memeriksa data imigrasi Kerajaan Inggris, kita punya kabar baik sekaligus kabar buruk, Zaman."

Zaman diam, menunggu lanjutan. Sambil matanya menatap sunset, ini untuk ketiga kalinya dia menikmati sunset di Pulau Bungin.

"Kabar baiknya, data Sri Ningsih berhasil ditemukan, dia tiba di London tahun 1980, datanya tercatat, tanggal lahirnya cocok, fotonya sama. Tapi itu sekaligus kabar buruknya, hanya itu informasi yang ada. Tidak ada lagi data lain, seperti dia lahir di mana. Sama sekali tidak ada petunjuk di sini."

Zaman menghela nafas. Dia sudah mengkhawatirkan soal itu.

"Bagaimana dengan risetmu di Indonesia?"

"Sama. Aku juga punya kabar baik dan kabar buruk."

"Apa kabar buruknya?"

"Kabar buruknya, *stuck*, Eric. Aku tetap tidak beranjak dari titik yang sama. Aku sudah tiga hari tinggal di perkampungan nelayan, buang air besar di laut langsung, tidur di atas tikar, gerah, menatap kambing mengunyah kertas, dengan *guide* yang sekarang kehilangan semangat."

Eric tertawa, "Lantas apa kabar baiknya?"

"Sunset di sini indah sekali, Eric. Tambahkan ikan bakarnya. Lezat. Tidak ada restoran di London yang bisa mengalahkannya."

Mereka berdua tertawa bersama.

"Kabari aku jika ada kemajuan, Zaman. Selamat siang, maksudku selamat sore, *well*, di sana pasti sudah sore."

Zaman mengangguk, menutup telepon.

Sore hari keempat, tidak ada lagi penduduk yang bisa ditanyai, sempurna sudah ditemui semua. La Golo terduduk lunglai di teras rumah nelayan. Wajahnya terlipat.

Zaman menepuk bahunya, "Setidaknya, besok pagi-pagi kita bisa kembali ke kota. Tugasmu selesai. Aku akan membayar seluruh biayanya."

"Seharusnya Bapak tidak perlu membayarku. Perjalanan ini sia-sia." La Golo berkata pelan.

Zaman juga kecewa, tapi dia harus terus maju, setidaknya masih ada halaman-halaman lain di buku *diary* Sri Ningsih, jika dia tidak bisa menelusuri masa kanak-kanaknya, mungkin dia bisa mengetahui periode kehidupan berikutnya.

Mereka beranjak tidur.

Lelah seharian berkeliling dari satu rumah ke rumah lain, tidur malam itu terasa lebih cepat. Seperti baru sebentar merebahkan punggung di atas tikar, cahaya matahari pagi sudah menerabas jendela rumah, mengenai wajah. Zaman terbangun, duduk. La Golo tidak ada di sekitarnya, pemuda itu sepertinya sedang menyiapkan mobil. Selalu tidur lebih awal, agar bisa bangun lebih dulu.

Zaman bersiap-siap, menghabiskan sarapan, membereskan pakaian, kemudian berpamitan dengan tuan rumah. Pasangan nelayan itu menyalaminya ramah, juga dua anaknya yang masih balita, melambaikan tangan dengan wajah menggemaskan saat dia menuruni anak tangga.

Cahaya matahari pagi menyiram atap-atap seng, aktivitas mulai menggeliat di Pulau Bungin. Zaman melewati gang-gang sempit yang mulai dia hafal lima hari terakhir. Satu-dua penduduk menyapanya, Zaman mengangguk.

Tidak ada La Golo di tempat dia memarkirkan mobil. Jeep itu membisu, belum dipanaskan mesinnya. Di mana sopirnya? Zaman menoleh kesana-kemari. Apa yang sedang dilakukan 'calon raja' itu? Kemana dia, ini sudah hampir pukul delapan? Zaman bergumam di dalam hati, mencoba rileks. Mungkin La Golo mendadak harus buang air besar. Di pulau ini, 'ritual' tersebut tidak mudah dilakukan, penduduk harus berlarian ke tempat tertentu.

Lima belas menit menunggu, saat Zaman memutuskan akan mencari, La Golo justeru berlarian menujunya, sambil berteriak.

"Pak Zamannn!"

Zaman menatapnya tidak mengerti.

"Kita tidak jadi pulang pagi ini, Pak." La Golo tersengal, tiba di samping mobil.

"Tidak pulang bagaimana, Golo?"

La Golo menunggu hingga nafasnya reda, "Masih ada satu orang lagi yang harus kita temui."

"Siapa?"

"Pak Tua!"

"Bukankah dia tidak ada di rumahnya?"

La Golo menggeleng, "Tidak. Dia sudah tiba di Pulau Bungin tadi subuh. Aku barusaja dari rumahnya, memastikan. Perahu keluarganya sudah tertambat di sana."

Itu kabar mengejutkan. Saat Zaman bersiap melupakan pulau ini, kabar baik itu tiba.

"Kalau begitu, kita bergegas ke sana, La Golo!" Zaman berseru.

La Golo mengangguk, balik kanan, berlarian memimpin menuju sisi timur Pulau Bungin.

Rumah Pak Tua adalah salah-satu rumah panggung terbaik di pulau. Dindingnya adalah kayu jati, tiangnya adalah kayu ulin—yang semakin lama terendam di air, semakin membatu. Atap rumahnya sirap Kalimantan, dengan parabola besar di atasnya. Rumah itu menghadap ke lautan, dekat dermaga kayu, dan di sana sudah tertambat perahu besar yang biasa digunakan membawa sembako atau barang-barang dari pulau Lombok, Bali atau sesekali dari Surabaya.

Sesuai namanya, Pak Tua adalah nelayan tangguh berusia tujuh puluh tahunan. Tubuhnya kurus, tinggi, fisiknya masih kuat mengarungi lautan. Pak Tua telah menunggu di teras rumah, dia berdiri saat melihat Zaman menaiki anak tangga.

Tersenyum ramah, "Selamat pagi, Nak."

"Pagi, Pak," Zaman balas menyalami nelayan itu.

"Silahkan duduk. Namamu Zaman Zulkarnaen, bukan? Namaku Ode, tapi kalian bisa memanggilku Pak Tua, seperti penduduk Pulau Bungin lainnya." Pak Tua menunjuk kursi rotan, "Kudengar kamu telah menemui seluruh penduduk pulau ini lima hari terakhir?"

Zaman mengangguk—La Golo pastilah telah menceritakan sebelum menjemputnya.

"Aku barusaja tiba dari Mataram, membawa kapal besar bersama ABK. Minggu-minggu ini, ombak lautan sedang menggila. Kami terjebak di selat selama 48 jam, hingga terlambat kembali."

Zaman menatapnya kagum. Mataram—Pulau Bungin, itu bukan jarak yang singkat. Dengan rambut memutih, tubuh yang tidak muda lagi, dia masih menjadi nahkoda kapal?

Pak Tua terkekeh, "Seperti santan, semakin tua jiwa pelautku semakin kental, Nak. Tidak ada yang bisa menghentikan pelaut sejati membawa kapal kecuali maut. Meski aku memang tidak lagi sekuat nelayan muda, setidaknya pengalamanku berharga."

Ini kabar baik berikutnya, dengan fisik yang masih prima, jika Pak Tua memang mengenal Sri Ningsih, ingatannya pasti terjaga sama baiknya.

"Apa yang bisa kubantu?"

Zaman mengeluarkan foto hitam putih itu dari buku *diary*.

Pak Tua menerimanya, menatapnya.

Seketika. Ekspresinya berubah.

“Sri Ningsih.” Pak Tua berkata samar—bahkan Zaman belum menyebut nama itu.

“Bapak mengenalnya?” La Golo berseru semangat.

“Aku sangat mengenalnya.” Pak Tua menghela nafas, “Dia adalah ‘*gadis kecil yang dikutuk*’.”

***

BAB 5. Nugroho & Rahayu

Keluarga Nugroho tiba di Pulai Bungin tahun 1944. Mereka memang bukan keturunan Suku Bajo, melainkan datang dari suku Jawa. Tapi Nugroho adalah pelaut sama tangguhnya. Sejak tahun 1940 dia bekerja di kapal kargo milik Stoomvaart Maatschappij Nederland. Nama kapalnya S.S. Soemba II, posisinya adalah juru mudi.

Lantas bagaimana Nugroho bisa tinggal di Pulau Bungin? Karena tahun-tahun itu, Sumbawa amat terkenal dengan kerbaunya, salah-satu sentra kerbau penting di dunia. Kerbau-kerbau itu dibawa ke Surabaya atau Batavia, juga diekspor ke Singapura, China, India, hingga Eropa. Kerbau Sumbawa besar, sehat, berdaging banyak dengan perawakan gagah—jantannya memiliki tanduk elok. Tahun-tahun itu padang-padang rumput di Sumbawa dipenuhi oleh ribuan kerbau yang dibiarkan lepas berkeliaran.

Maka selain membawa barang muatan seperti cengkih, lada, kaya manis dari perairan Maluku, Sulawesi, S.S. Soemba II juga mengangkut kerbau dari Sumbawa. Saat kapal merapat, belasan kerbau digiring ABK, dinaikkan ke atas kapal, Nugroho punya waktu mengenal Sumbawa dan sekitarnya, termasuk mengetahui Pulau Bungin. Saat itu, penghuni Pulau Bungin belum padat, jalan masih lebar, tanah masih terbuka. Perkampungan nelayan yang

sejahtera dengan penduduk yang ramah. Nelayan di Pulau Bungin sudah terbiasa dengan perahu-perahu kayu ukuran besar, melaut berminggu-minggu.

Empat tahun bekerja di kapal Belanda, tahun 1944, kapal S.S. Soemba terbakar di perairan Bali bersama barang bawaannya. Separuh dari 56 krunya selamat, termasuk Nugroho, usianya waktu itu 25 tahun, masih bujangan. Kehilangan pekerjaan, termasuk kehilangan minat bekerja kembali di kapal milik Belanda, Nugroho memutuskan pulang ke tanah kelahirannya di pedalaman Jawa. Dia memutuskan berkeluarga, menyunting gadis kampung bernama Rahayu, membeli lahan sawah luas dari tabungannya. Nugroho banting stir menjadi petani.

Tapi Nugroho tidak cakap bertani. Dia selalu terkenang dengan lautan, rindu dengan suasana kapal. Setahun berlalu, dia kembali menjadi pelaut, menjual sawahnya, berkongsi dengan seorang tauke di Surabaya, mereka membeli kapal kayu besar, melintasi perairan Surabaya, Bali, Lombok hingga Sumbawa membawa barang-barang. Usaha itu awalnya berjalan lancar, mereka sudah sepakat membagi tugas, Nugroho menjadi nahkoda kapal, tauke mengatur perdagangan.

Untuk memudahkan berkumpul dengan keluarga, Nugroho memboyong Rahayu tinggal di Sumbawa Besar,

waktu itu Rahayu sedang hamil muda. Keluarga kecil yang bahagia.

Tapi suasana bahagia itu kacau balau. Enam bulan tinggal di Sumbawa, dalam sebuah perjalanan membawa rempah-rempah ke Surabaya, Nugroho dikhianati oleh tauke kongsi usahanya—yang ingin menguasai seluruh kepemilikan kapal. Serdadu Belanda di pelabuhan Tanjung Perak menemukan barang haram di kapal, tanpa ampun, serdadu Belanda menangkap kemudian menjebloskan Nugroho ke penjara. Enam bulan Nugroho di kerangkeng besi. Dia kehilangan kapal, kehilangan muatan, termasuk mendapat kabar sedih, istrinya keguguran, dia juga kehilangan bayi.

Selepas dari penjara, dengan sisa uang tabungan sedikit, Nugroho mengajak istrinya pindah ke Pulau Bungin, menjadi nelayan, itu adalah pilihan yang tersisa. Mereka memulai kehidupan baru. Dia tidak lagi tertarik bekerja membawa kapal barang, terlalu banyak intrik di dalamnya, dan jelas dia tidak mau pulang ke pedalaman Jawa menjadi petani.

Pak Tua memperbaiki posisi duduknya, "Itu benar, Nugroho memang bukan keturunan Suku Bajo atau Bugis seperti yang lain, tahun 1944, Nugroho dan istrinya tiba di Pulau ini. Ayahku saat itu adalah kepala kampung, ayahku sudah mengenalnya jauh-jauh hari sejak Nugroho

masih bekerja di S.S. Soemba II. Mereka sahabat baik, sebenarnya ayahku yang menyarankan mereka pindah. Usiaku saat itu sembilan tahun, aku sudah bisa mengingat banyak hal."

La Golo menyimak cerita tanpa berkedip.

"Kalian mau minum? Ah, aku sampai lupa menawarkan minuman." Pak Tua menepuk pelan lengan kursi.

"Tidak usah, Pak. Saya tidak haus, Pak Tua lanjutkan saja ceritanya." La Golo menolak, dia tidak sabaran ingin tahu apa kemudian yang terjadi.

Pak Tua tertawa pelan, "Waktu kita masih banyak, La Golo, dan cerita ini boleh jadi memakan waktu setengah hari."

Pak Tua menoleh, berseru memangil pembantu rumah panggung agar menyiapkan minuman.

"Lantas apa hubungan Nugroho dengan anak kecil di foto ini?" La Golo mendesak—lupa jika seharusnya yang bertanya adalah Zaman, 'wartawan' yang dia temani.

"Sri Ningsih adalah putri sulung Nugroho—setelah bayi yang keguguran sebelumnya. Maka inilah dia kisah tentang Sri Ningsih, aku akan menceritakannya."

La Golo menatap bersemangat.

***

Pagi kesekian kali di Pulau Bungin.

Kapal nelayan dengan bobot 20 *gross ton* itu merapat di dermaga.

Rahayu berdiri di tepi dermaga, bersama ibu-ibu, remaja puteri dan anak-anak. Sambil mengelus perutnya yang besar—hamil sembilan bulan, wajahnya terlihat cerah, mengalahkan cerahnya sinar matahari pagi. Di bibirnya tersungging senyum, lihatlah, suaminya yang sudah enam minggu melaut, nampak melambaikan tangan dari kapal, sementara ABK lain sibuk menambatkan tali-temali.

"Bagaimana tangkapannya, Nugroho?" Kepala Kampung bertanya, lompat naik ke atas kapal.

"Bukan main, Pak. Ruang penyimpanan ikan sampai tidak cukup. Ini bahkan belum semuanya. Separuh sudah aku jual di perairan Bali saat berlayar pulang, ada kapal haji yang membelinya."

"Sungguh? Wah, itu berarti rezeki si jabang bayi."

Nugroho tertawa, mengangguk.

"Kamu turunlah lebih dulu, istrimu sudah tak sabar menunggu sejak layar kapal ini terlihat dari kejauhan. Biar

kapal diurus anak-anak. Hei, Ode, naik ke atas kapal, bantu menurunkan peti-peti ikan."

Ode, anak laki-laki usia sembilan tahun gesit ikut naik ke atas kapal.

Kapal besar yang baru merapat itu milik Kepala Kampung, Nugroho bersama belasan nelayan lain membawanya mengarungi lautan mencari ikan. Berminggu-minggu, baru kembali ke Pulau Bungin jika tangkapan sudah cukup.

Rahayu menatap mesra suaminya yang berjalan di dermaga kayu.

Di bawah cahaya matahari pagi, Nugroho memegang lengan istrinya.

"Kamu terlihat cantik sekali, Dek. Aku sampai pangling."

Rahayu tersipu malu.

"Mas baik-baik saja?"

"Kapal baik, tangkapan baik, fisikku juga baik. Tapi hatiku tidak, Dek."

"Eh?"

"Hatiku tak terkira dirundung rindu, Dek. Ingin segera bertemu denganmu."

Wajah Rahayu semakin bersemu merah.

“Ayo, kita ke rumah. Di sini semakin panas,” Nugroho menggenggam jemari istrinya, mereka berjalan bersisian, seperti seluruh pulau itu hanya mereka berdua saja.

“Apa kabar si kecil?” Nugroho menyentuh perut buncit istrinya.

“Semakin sering menendang, Mas. Lincah sekali.”

“Itu berarti dia sudah tidak sabar pergi melaut.”

Istrinya menggeleng tegas, “Si kecil tidak akan menjadi nelayan, Mas, dia akan pergi sekolah. Dia akan melihat dunia luas dengan sekolah. Kita sudah berkali-kali membicarakannya.”

“Aku hanya bergurau, Dek.” Nugroho tertawa.

ABK dan anak muda Pulau Bungin mengangkut turun belasan peti kayu berisi ikan segar yang telah disortir, beberapa pedagang dari Sumbawa Besar ikut mendekat, mulai memilih mana yang akan dibeli. Setiap kali ada kapal besar pulang melaut, dermaga ramai oleh pedagang ikan.

Nugroho dan istrinya tiba di anak tangga rumah panggung, hanya sepelemparan batu dari dermaga. Rumah itu kecil, ada dua kamar, dengan teras depan,

ruang keluarga dan dapur. Tapi itu lebih dari cukup untuk mereka berdua.

“Apakah Mas akan segera pergi melaut lagi besok-besok?” Rahayu bertanya, sambil melangkah ke dapur, hendak membuatkan minuman.

“Tidak, Dek. Aku akan libur hingga si kecil lahir. Lagipula tangkapan kali ini banyak, harga ikan juga sedang baik, jika perhitunganku tidak keliru, cukup untuk memenuhi kebutuhan kita dua bulan ke depan. Aku ingin menemanimu melahirkan.”

Ode, anak Kepala Kampung menaiki anak tangga, suara kakinya terdengar berisik, dia membawa tas besar. Ayahnya yang menyuruh mengantarkannya, barang-barang milik nahkoda.

Nugroho menerimanya, “Terima kasih, Ode.”

Anak tinggi kurus itu menganggguk, kembali ke kapal.

Rahayu membawa secangkir teh hangat, meletakkanya di atas meja.

Nugroho membuka tas miliknya, mengeluarkan sesuatu.

“Aku punya hadiah untukmu, Dek.” Tersenyum.

“Untukku?” Rahayu sedikit gemetar menerima kotak kecil dengan lapisan beludru. Mereka sudah menikah tiga

tahun, suaminya belum pernah memberikan kejutan seperti ini.

“Bukalah.”

Rahayu mengangguk, perlahan membuka kotak. Isinya seuntai kalung mas.

“Ini…. Ini bagus sekali.” Rahayu berkata terbata-bata.

“Aku membelinya di Mataram.”

“Tapi ini pasti mahal.” Rahayu menatap suaminya.

“Jangan cemaskan itu, Dek. Kapten kapal haji yang membeli ikan kita memberikan harga yang sangat baik. Aku belum pernah bertemu dengan nahkoda kapal Belanda sedermawan itu. Namanya Kapten Phillips, nama kapalnya Blitar Holland, dia menghargai ikan-ikan itu sama persis seperti jika membelinya di pasar Eropa. Aku juga membeli beberapa daster, pakaianmu, juga keperluan si kecil.” Nugroho mengeluarkan banyak bungkusan dari tasnya.

“Eh, kamu menangis, Dek Rahayu? Aduh, kenapa?”

Rahayu menyeka pipinya, mengangguk, “Aku menangis bahagia, Mas. Terima kasih.”

Kehidupan mereka di Pulau Bungin, meski tidak terlihat hebat seperti saat Nugroho memiliki kapal, atau saat

Nugroho memiliki sawah luas, adalah momen terbaik keluarga kecil itu. Penduduk pulau ramah dan bersahabat, kebutuhan terpenuhi, semua berjalan lancar. Hanya jika musim badai datang, rasa cemas menyelinap menanti keluarga kembali dari melaut, tapi mereka pelaut yang tangguh.

Suara kaki berderap menaiki anak tangga kembali terdengar.

"Ada apa, Ode?" Nugroho meletakkan gelas yang isinya tinggal separuh. Istrinya membawa ole-ole dan barang bawaan ke kamar.

"*Puah lilla* dipanggil Ayah."

"Penjualan ikannya sudah selesai?"

Ode mengangguk.

Nugroho ikut mengangguk, berdiri. Ini rekor tercepat pelelangan ikan di dermaga. Hanya lima belas menit, bahkan dia belum sempat mandi, berganti baju.

"Lagi-lagi ini rezeki si jabang bayi." Kepala Kampung terkekeh, sudah menunggu. Sementara pedagang ikan sibuk mengangkut peti-peti itu ke atas perahu mereka, membawa ikan segar ke Sumbawa Besar.

“Yang lain sudah mendapatkan bagiannya, sesuai kesepakatan, termasuk bonus karena tangkapan banyak. Ini untukmu. Ambillah.” Kepala Kampung menyerahkan setumpuk uang.

“Tapi ini banyak sekali, Pak?” Nugroho tidak mengerti.

“Tidak masalah. Kamu butuh uang lebih banyak, aku tahu kamu tidak akan melaut hingga beberapa bulan ke depan. Kali ini aku hanya mengambil sepertiga—itupun bahkan sudah sama dengan hasil tangkapan sebulan lalu. Uang yang kamu pegang dari penjualan ke kapal haji itu juga tidak perlu dibagi. Untukmu semua.”

Nugroho menelan ludah, “Terima kasih, Pak.”

Kepala Kampung sudah menoleh ke arah lain, “Hei, Ode!! Ajak anak-anak lain segera mencuci kapal. Sana ambil ember dan sikat. Jangan cuma bengong seperti ikan buntal.”

Ode kembali berlarian.

***

Dua tahun lalu saat istrinya keguguran, Nugroho mendekam di penjara Belanda. Kali ini, dia berjanji akan menemani istrinya hingga hari melahirkan. Dia seharian berada di rumah, membantu pekerjaan. Mulai dari

mencuci baju, membersihkan rumah, memasak, semua pekerjaan diambil alih.

“Dek Rahayu duduk manis saja di kursi. Biar aku yang mengerjakannya.”

“Tapi Mas, aku kan masih bisa bekerja.”

“Ndak, ndak, dek. Biar Mas yang mengerjakannya. Hari ini dek Rahayu mau makan Soto, toh? Mas akan menyiapkannya. Gini-gini, mas pernah jadi asisten koki di kapal Belanda. Masakan Mas enak sekali. Dijamin.” Nugroho mengacungkan jempolnya.

Rahayu tersenyum simpul, duduk di atas kursi rotan.

Minggu-minggu berlalu, persiapan melahirkan telah paripurna, tetangga juga sudah bersiap menyambut anggota baru dengan tradisi suku Bajo. Tinggal hitungan jari, hari besar itu akan tiba.

Nugroho semakin bersemangat.

Malam itu, matahari baru terbenam di kaki langit. Selepas shalat maghrib, penduduk berkumpul di rumah Nugroho, tikar dibentangkan, makanan dihidangkan, dia membuat acara syukuran. Ruang tengah ramai oleh percakapan, sesekali ditingkahi gelak tawa.

Saat acara hampir usai, mendadak terdengar keributan dari dapur.

Apa yang terjadi? Rahayu terjatuh saat membawa piring-piring kotor, tubuhnya terduduk di lantai papan. Tidak menunggu lama, kain yang dikenakannya terlihat basah oleh darah. Merembes hingga ke lantai, ibu-ibu lain menjerit memberitahu.

Nugroho, disusul Kepala Kampung, bergegas ke dapur.

"Ode!! Panggil dukun beranak. Segera! Lari secepat mungkin."

Anak kurus tinggi itu tidak perlu disuruh dua kali, sudah pontang-panting berlarian menuruni anak tangga.

"Ada apa, Dek?" Nugroho bersimpuh, dengan tangan gemetar meraih tubuh istrinya. Suaranya tercekat, kecemasan menyelimuti hatinya.

Wajah istrinya pucat, darah terus keluar.

"Bawa ke atas dipan. Ayo, bantu Nugroho." Kepala Kampung menyuruh yang lain menggendong Rahayu.

Susah-payah, tubuh Rahayu berhasil dinaikkan ke atas dipan.

"Anak kita, Mas…." Rahayu berkata tersengal, wajahnya terlihat kesakitan.

“Sabar, Dek. Dukun sedang menuju kesini.”

Lima menit, dukun beranak tiba di rumah panggung. Seorang perempuan berusia lima puluh tahun. Hampir semua bayi di seluruh pulau dia yang membantu melahirkan.

“Istrimu akan melahirkan, Nugroho.” Dukun beranak memberitahu setelah memeriksa dengan cepat, “Tapi dia mengalami pendarahan.”

Untuk tahun 1940-an, itu kasus yang sangat rumit, tidak ada dokter, tidak ada rumah sakit, semua amat tergantung pada pengalaman dukun beranak.

“Mas, perutku sakit sekali.” Rahayu yang terbaring di atas dipan merintih, darah segar terus merembes.

Nugroho menggenggam jemari istrinya, suaranya tercekat, “Dukun akan segera membantu, Dek.”

“Sakit sekali, Mas…. Mataku berkunang-kunang.”

“Yang kuat, Dek.”

“Bayi kita, Mas? Apakah dia baik-baik saja?”

“Dia akan baik-baik saja, Dek. Mas janji, dia akan baik-baik saja.”

Dukun beranak menyuruh yang lain menyiapkan keperluan melahirkan. Gerakan dukun gesit, perhitungannya matang, segera memulai proses melahirkan. Dia tahu, dengan pendarahan hebat, tidak mudah menyelamatkan kedua-duanya.

Malam itu, dengan sisa tenaga terakhir, dibantu oleh dukun, Rahayu melahirkan bayi perempuan. Tapi persis saat bayi itu berhasil keluar, bayi itu menangis kencang, tubuh Rahayu lunglai tak berdaya. Matanya terpejam.

"Dek…." Nugroho menggenggam jemari istrinya, berusaha membuatnya terus terjaga.

"Bayi kita?" Rahayu bertanya pelan, matanya terbuka separuh.

"Bayi kita sehat, Dek. Tidak kurang satu apapun."

"Jaga si kecil, Mas." Rahayu berbisik.

"Dek Rahayu!!!" Nugroho berseru panik. *Apa yang terjadi?*

"Beri dia nama Sri Ningsih." Rahayu tersenyum, pipinya berlinang air mata, "Aku bahagia sekali telah menemani Mas selama ini. Tinggal di pulau ini…. Aku bahagia sekali."

"Dek Rahayu!! Jangan pergi!!!" Nugroho berteriak kalap, dia seketika paham apa yang akan terjadi.

Senyum Rahayu mulai menipis.

“Dek Rahayu!!”

Mata Rahayu telah menutup.

Meninggalkan Nugroho yang tergugu, berusaha menggerak-gerakkan tubuh istrinya. Percuma. Rahayu telah pergi selama-lamanya.

Kamar itu menyisakan tangis bayi. Semua orang terdiam, saling tatap dengan rona berduka. Bukankah mereka tadi sedang syukuran, berkumpul, mengobrol hangat. Bukankah mereka tadi sedang saling bergurau, tertawa, bicara tentang esok lusa yang penuh masa depan indah. Sekarang? Cepat sekali semua berubah, seperti lautan, tiba-tiba mendung menutupi langit mengusir matahari cerah.

Nugroho memeluk tubuh membeku istrinya, dia sudah lama sekali tidak menangis, dia adalah pelaut tangguh, pantang baginya menangis. Tapi malam ini, tetes air matanya jatuh ke lantai.

“Ode. Pukul bedug di masjid, kabarkan kalau ada penduduk yang telah meninggal.” Kepala Kampung berkata perlahan kepada anaknya.

Ode balik kanan. Mengangguk. Kali ini dia tidak berlarian, dia menuruni tangga dengan wajah sedih.

BAB 5

“Aku ingat sekali kejadian tersebut” Pak Tua mengusap rambut putihnya, “Akulah Ode, anak kecil tinggi kurus tersebut. Anak yang disuruh-suruh.”

La Golo terdiam—mulutnya bahkan terbuka tanpa disadari. Zaman tetap dalam posisi duduknya, mendengarkan takjim, sesekali mencatat.

“Ayo, diminum, kalian membiarkan minuman ini jadi dingin.” Pak Tua menunjuk nampan di atas meja.

“Pak Tua, maaf jika aku sedikit mendesak, tapi aku tidak haus.” La Golo langsung bereaksi, “Bisa kita terus saja ke cerita ini? Kasihan sekali bayi itu, ditinggal pergi Ibunya. Apa yang terjadi kemudian? Bagaimana dengan Rahayu? Apakah dia bisa hidup lagi?”

Jika situasinya berbeda, mungkin teras depan itu akan dipenuhi gelak tawa. La Golo reflek bertanya polos, dia kira ini seperti sinetron yang dia tonton di televisi atau dari film-film DVD bajakan, tokoh cerita mendadak kembali hidup.

Pak Tua menggeleng. La Golo mengaduh kecewa.

“Esok harinya, Rahayu dikuburkan di seberang. Pulau Bungin tidak punya lahan pemakaman, kami harus menumpang di kampung lain. Puluhan perahu nelayan

berangkat, jenasah Rahayu diletakkan di kapal besar milik Ayahku, seperti arak-arakan. Gerimis turun membasuh lautan, itu sungguh pemandangan memilukan. Meski bukan penduduk asli, bukan Suku Bajo, keluarga Nugroho dikenal dekat. Mereka tetangga yang baik hati dan ringan tangan membantu.

"Sri Ningsih piatu sejak lahir. Bayi mungil itu sama sekali tidak tahu jika Ibunya pergi saat hidup-mati melahirkannya. Sesuai musyawarah tetua kampung, Ibuku memutuskan merawat Sri Ningsih. Kami enam bersaudara laki-laki semua, aku anak paling kecil, jadi Ibuku tidak punya lagi anak yang harus dirawat, dia bisa meluangkan banyak waktu. Setiap kali Nugroho pergi melaut, Sri Ningsih dititipkan di rumah kami. Aku senang sekali, seperti punya adik kandung. Sri Ningsih tumbuh sehat, tak kurang satu apapun. Nugroho amat menyayangi putrinya."

"Hari berlalu berganti minggu. Bulan beranjak menyulam tahun. Tidak terasa Sri Ningsih sudah berusia delapan tahun. Sama seperti anak-anak lain, warna kulitnya gelap, tubuhnya pendek, gempal, rambutnya panjang hingga ke punggung. Dia sering terlihat bermain dengan anak lain, sesekali ikut melaut di sekitaran pulau, atau ikut pergi ke kota Sumbawa. Anak itu amat periang, giginya tanggal dua, saat tersenyum atau tertawa, tidak pelak membuat orang lain jadi terpingkal.

"Menunaikan janji pada istrinya, Nugroho mengirim Sri Ningsih sekolah. Malam hari dia belajar mengaji di masjid pulau Bungin. Siangnya belajar membaca, berhitung di sekolah seberang pulau. Tahun-tahun itu, Indonesia barusaja merdeka, tidak banyak sekolah yang tersedia, tapi hadirnya cabang organisasi keagmaan seperti NU atau Muhammadiyah di pulau Sumbawa, membuat banyak aktivis mendirikan sekolah rakyat. Setiap pagi akan ada nelayan yang mengantar Sri Ningsih ke seberang, kemudian menjemputnya pulang siang hari.

"Ah iya, delapan tahun berlalu, berkat kerja-keras, Nugroho telah menjadi salah-satu orang terpandang di pulau Bungin, dia memiliki kapal besar untuk melaut, tidak lagi menjadi nahkoda Ayahku. Juga memiliki beberapa perahu nelayan kecil. Ada belasan ABK yang bekerja untuknya, termasuk pembantu. Rumahnya juga semakin bagus, dengan perabotan terbaik, jaman itu, Nugroho bahkan memiliki radio, dia beli dari kapal Belanda. Berita di awal-awal kemerdekaan Indonesia kami dengar dari radio milik Nugroho. Ayahku yang semakin tua mengusulkan agar Nugroho diangkat menjadi kepala kampung berikutnya, tapi sepertinya dia tidak terlalu tertarik, menolaknya dengan sopan."

"Perlahan tapi pasti kesedihan atas kepergian Ibunya jauh tertinggal di belakang. Nugroho yang usianya masih kepala tiga, kembali jatuh cinta, dengan wanita asli Pulau

Bungin, namanya Nusi Maratta, usia gadis itu baru dua puluh, kembang desa. Cantik. Tidak perlu berlama-lama lagi, saat tahu mereka menyimpan perasaan saling suka, keluarga Nusi Maratta menyetujui, mereka berdua menikah di penghujung tahun 1954. Meriah sekali Pulau Bungin saat pernikahan itu, lampu petromaks dan obor di pasang di setiap sisi jalan. Panggung besar didirikan, kerabat, kenalan jauh berdatangan. Ayahku menjadi orang tua angkat Nugroho dalam proses pernikahan.

"Sepanjang hari Sri Ningsih terlihat amat senang, bilang dia akan punya Ibu lagi. Sepanjang acara, dia duduk manis di samping Nusi Maratta, mengenakan pakaian adat suku Bajo yang senada, dan tersenyum lebar. Waktu itu, semua orang tahu, Nusi Maratta amat mencintai Nugroho. Rasa cinta yang besar itu, lebih dari cukup untuk membuatnya juga menyayangi Sri Rahayu, meski hanya anak tiri. Mereka bertiga cocok satu sama lain.

"Kisah ini awalnya akan terlihat sangat indah, Sri mendapatkan Ibu kembali. Nugroho memiliki istri baru. Tapi lagi-lagi persis seperti lautan yang berubah, mendung dengan cepat menutupi langit cerah. Atau seperti ada yang jahil menuangkan tinta hitam ke dalam beningnya laut, air berubah menjadi pekat."

Pak Tua diam sejenak, menghembuskan nafas panjang.

"Apa yang terjadi Pak Tua?" La Golo mendesak.

"Sesuatu terjadi, La Golo. Peristiwa memilukan yang menimpa keluarga mereka, dan sejak saat itu, Nusi Maratta berubah amat membenci Sri Rahayu, bahkan kemudian tega menyebut Sri dengan sebutan '*anak kecil yang dikutuk*'."

***

"Bagaimana sekolahmu hari ini, Sri?" Nugroho bertanya, mereka sedang di atas dokar yang melintasi jalanan setapak. Duduk berhadap-hadapan.

"Lancar, Pak. Tadi kami berlajar berhitung mencongak."

"Seru?"

Sri mengangguk, tertawa—teringat keseruan di kelas, dia dan teman-teman berebut menjawab pertanyaan dari guru. Hari ini Nugroho tidak melaut, dia bisa menjemput sendiri anaknya yang pulang sekolah di seberang pulau.

"Selain berhitung, apa pelajaran kesukaanmu sekarang, Sri?"

"Bahasa, Pak. Kami belajar bercakap-cakap dengan bahasa Belanda, juga bahasa Inggris."

"Oh ya?"

"Tuan Guru pintar sekali berbahasa asing."

Nugroho mengangguk, "Tuan Guru Bajang memang pintar, dia pernah sekolah di luar."

Dokar terus melewati jalan setapak, melintasi padang rumput Sumbawa yang menakjubkan. Rambut Sri bergoyang-goyang oleh gerakan dokar, suara kaki kuda terdengar berirama, debu mengepul.

"Bapak lihat, sepatumu semakin robek, Sri?"

Sri mengangguk, menyeringai. Mereka berdua menatap sepatu pantofel hitam yang dikenakan Sri, jempol kaki Sri terlihat. Zaman itu, masih jarang anak-anak yang mengenakan sepatu. Dari delapan belas murid di sekolah, hanya Sri yang mengenakan, itupun karena Nugroho adalah nelayan besar, dia sering bertemu kapal-kapal Belanda atau pergi ke Surabaya.

"Bapak akan membelikan yang baru, Nak. Bulan depan persis saat ulang tahunmu."

Sri menggeleng, "Tidak usah dibelikan juga tidak apa, Pak."

"Bapak sudah janji. Hadiah ulang tahunmu ke sembilan." Nugroho mengangguk mantap.

Satu jam menumpang dokar dari sekolah, Nugroho dan Sri tiba di tepi pantai. Sais memutar kuda, Sri melambaikan tangan, berseru terima kasih padanya—itu dokar milik

keluarganya yang diinapkan di kota kecamatan tempat Sri sekolah. Perahu layar kecil sudah menunggu di dermaga, pengemudinya berdiri menyambut hendak membantu, tapi tanpa perlu dipegangi, lincah Sri telah loncat.

"Langsung ke rumah, Pak." Nugroho memberitahu, beranjak duduk di sebelah anaknya.

Pengemudi perahu mengangguk, segera meraih galah panjang, mendorong perahu lepas dari pasir pantai. Tidak mudah bagi Sri untuk sekolah, dia harus melakukan perjalanan ini setiap hari. Jika angin tidak bertiup, perahu harus digerakkan dengan galah, yang butuh waktu lebih lama lagi. Jika hujan turun, dia harus membawa payung besar.

Siang ini cerah, langit biru tanpa awan. Sri asyik menatap permukaan laut dangkal yang bening. Dia bisa melihat ikan berenang. Sesekali tangannya terjulur, menyentuh air.

"Ibumu akan segera melahirkan, Sri." Nugroho memecah lengang.

"Kapan? Kapan?" Sri menoleh, bertanya antusias.

"Menurut hitungan dukun, minggu-minggu ini, tidak lama lagi." Nugroho tersenyum.

Sri tertawa, wajah gelapnya yang tersiram terik matahari terlihat semakin riang. Sudah lima-enam bulan ini dia

tidak sabaran menunggu hari istimewa itu tiba, sejak Nusi Maratta dikabarkan mengandung. Teman-teman satu sekolahnya sudah tahu jika dia akan punya adik—meski tidak ada yang bertanya padanya, dia tetap semangat bercerita.

"Semoga adik lahir saat ulang tahunku, Pak."

"Memangnya kenapa?"

"Biar bisa bersamaan ulang tahunnya. Kompak." Sri memikirkan ide hebat itu.

"Kamu ingin adik perempuan atau laki-laki, Sri?" Pengemudi kapal, nelayan separuh baya, bertanya. Ikut dalam percakapan.

"Perempuan." Sri menjawab cepat.

"Bukankah lebih seru punya adik laki-laki?"

"Tidak mau. Nanti nakal." Sri menggeleng cepat.

Perahu layar itu dipenuhi gelak tawa, terus menuju Pulau Bungin.

***

Tiga hari kemudian, malam hari di sisi timur Pulau Bungin terlihat lebih terang dan ramai. Nugroho kembali menggelar syukuran. Hampir seluruh penduduk pulau

berkumpul di rumah panggung besarnya, lampu petromaks, obor-obor dipasang di jalan. Bapak-bapak, pemuda, remaja putra duduk di ruang depan dan teras rumah. Anak-anak berlarian saling kejar, tertawa.

"Tidak usah membantu pekerjaan di dapur, *Indi*." Nugroho mengingatkan istrinya (indi = adik).

Ibu-ibu, remaja putri sedang bersiap menghidangkan makanan di dapur. Nampan-nampan besar dipenuhi makanan, asap mengepul dari tungku, aroma lezat tercium.

"Aku bosan di kamar, *Ka*. Hanya bantu-bantu ringan." Nusi Marrata menggeleng.

"Sudah ada yang mengerjakannya, *Indi*. Tidak perlu—"

"Dia sehat-sehat saja, Nugroho." Dukun beranak yang juga ada di sana memotong percakapan, "Baik bagi ibu hamil untuk terus bergerak."

"Tapi—"

"Tidak usah cemas, Nak. Lagipula, kamu seharusnya ada di ruang depan, tidak ada laki-laki di dapur, kecuali kamu ingin membantu memotong bawang dan cabai."

Ibu-ibu yang lain tertawa. Nugroho terdiam. Masih segar sekali ingatannya atas kejadian sembilan tahun lalu, saat

istri pertamanya Rahayu tiba-tiba terjatuh di dapur dan mengalami pendarahan. Dia cemas sepanjang sore, tadi tidak menemukan istrinya di kamar, mencarinya ke dapur.

"*Puah lilla*, acara mau dimulai. Semua orang sudah menunggu." Ode muncul di belakang, dia disuruh bapaknya mencari tuan rumah.

Nugroho berpikir sebentar, kemudian menatap istrinya, "Jangan bawa yang berat-berat, *Indi*."

"Iya, *Ka*." Nusi Maratta tersenyum manis, "*Indi* janji."

"Bukan main, kalian membuat seluruh pulau iri dengan kemesraan seperti ini." Dukun berseru.

Nugroho meninggalkan dapur diiringi tawa ibu-ibu, Ode berjalan di belakangnya.

Memang tidak perlu ada yang dicemaskan Nugroho, syukuran malam itu berjalan lancar. Nusi Maratta baik-baik saja. Kepala kampung memulai acara, imam masjid menutupnya dengan doa, kemudian nampan-nampan makanan segera dikeluarkan, dibawa oleh Ode dan pemuda tanggung lainnya, disusun membentuk lingkaran. Tamu duduk mengelilingi nampan, mulai makan sambil asyik bercakap.

"Anak itu berbakat menguasai bahasa asing, Nugroho. Apakah kamu tertarik mengirimnya ke madrasah di Pulau

Jawa. Mungkin tidak lazim bagi anak perempuan sekolah jauh, tapi bakatnya sangat istimewa, sayang disia-siakan."

Nugroho mengangguk, "Ibunya dulu berpesan demikian, Tuan Guru Bajang. Jika Sri menginginkannya, maka aku akan mengizinkannya."

"Bagus sekali. Aku punya kerabat di Pulau Jawa, madrasahnya besar dan mahsyur." Orang yang mengenakan sorban putih itu menyebut nama.

"Ah, aku pernah mendengar nama madrasah itu." Kepala kampung ikut menyahut, "Terletak dekat pabrik gula besar, bukan?"

Nugroho duduk mengelilingi nampan di antara kepala kampung dan Tuan Guru Bajang, guru sekolah Sri yang turut diundang. Tahun 1940-an, organisasi NU menyebar hingga ke Sumbawa, mendirikan banyak madrasah, Tuan Guru Bajang adalah salah-satu yang ikut mengembangkan sekolah. Sambil menghabiskan makanan, mereka bercakap-cakap membahas apa saja yang terlintas.

"Kamu jadi pergi ke Surabaya dalam waktu dekat?" Kepala kampung bertanya.

Nugroho mengangguk.

"Kupikir kamu tidak lagi tertarik mengangkut barang-barang."

“Hanya sesekali saja, Pak, selagi musim paceklik, ikan-ikan sedang susah dicari. Sayang kapal besar hanya tertambat di dermaga. Kebetulan ada saudagar di Sumbawa yang butuh kapal untuk membawa barang-barangnya dari Surabaya.”

“Benar. Musim paceklik kali ini terasa lebih panjang. Kapalku enam minggu melaut ke Flores, tak sampai sepertiga isi peti-peti kayu. Belum lagi ombak laut sedang tinggi dan angin kencang, menyulitkan ABK. Semoga bulan-bulan depan tangkapan kembali lancar. Hei, Ode, tolong isi gelas minuman Nugroho dan Tuan Guru, jangan hanya berdiri melamun.”

Ode yang membawa ceret mengepul bergegas mendekat.

***

Esok hari, cahaya matahari lembut menerpa atap-atap seng, penduduk pulau mulai menggeliat melakukan aktivitas pagi.

Nugroho menghabiskan segelas kopi hangat dengan *juadah basah* sambil menatap dermaga kayu yang ramai oleh nelayan yang mendempul dan mengecat perahu, atau sibuk memperbaiki jaring ikan yang robek. Jaring-jaring besar itu dibentangkan dari satu tiang bambu ke tiang yang lain, membuat tepi pulau dipenuhi jaring ikan.

Nusi Maratta asyik merapikan tumpukan pakaian di lemari, dibantu oleh Sri.

"Apa yang sedang kamu pikirkan, Sri?"

Sri yang ketahuan sedang memperhatikan perut Ibunya nyengir.

Nusi Maratta menyelidik, tersenyum, "Apa, Sri?"

"Bagaimana kalau ternyata bayinya ada dua, Bu? Kembar?"

Nusi tertawa sambil menggeleng, "Dukun beranak bilang cuma satu, Sri."

"Tetapi kan dukun tidak bisa lihat langsung, boleh jadi keliru. Perut Ibu besar sekali, mungkin ada dua bayinya di dalam sana."

"Memangnya kamu ingin adik kembar?"

"Mau, mau." Sri asyik memikirkan ide menarik itu.

"Bagaimana kalau dua-duanya ternyata laki-laki?"

"Kalau begitu, tidak mau." Sri dengan cepat menggeleng.

Nusi Maratta tertawa. Bercakap-cakap dengan anak tirinya ini selalu menyenangkan. Jika tidak sekolah, Sri sering menemaninya duduk di teras, menemani membereskan rumah, atau memasak di dapur, sambil bercakap-cakap.

“Ibu dengar kamu paling suka sekali pelajaran bahasa, Sri?” Nusi tersenyum.

Matahari semakin tinggi, mereka pindah ke ruang tengah, Nusi meneruskan merajut pakaian bayi, sementara Sri duduk di sebelahnya, memperhatikan.

“Sebenarnya nggak juga sih, Bu.” Sri menggeleng, mata bulat hitamnya mengerjap-ngerjap.

“Bukankah Tuan Guru Bajang bilang begitu? Lantas kamu suka pelajaran apa?”

“Tapi Ibu jangan bilang-bilang ke Bapak.”

Nusi menghentikan gerakan tangan merajut. Mengangguk.

“Sri paling suka pelajaran kosong, Bu.” Sri menjawab sambil nyengir.

Nusi Maratta yang sudah serius sekali menunggu jawaban anak tirinya tertegun sejenak, kemudian tertawa. Sri memang anak kecil menjelang usia sembilan yang sangat menyenangkan.

Mendadak tawa Nusi terlipat, gerakan tangannya yang hendak merajut terhenti. Pintalan benang terjatuh, menyusul alat merajut lainnya.

“Ibu kenapa?” Sri berseru, segera mendekat.

"Bayinya…. Bayinya mau lahir." Nusi meringis. Itu kontraksi pertama, sebelum pembukaan berikutnya yang berlangsung cepat.

"Bayi?" Sri bertanya cemas.

"Bantu Ibu pindah ke dipan, Sri." Nusi Maratta bangkit dari kursi.

Sri patah-patah membantu Ibunya pindah ke kamar. Kemudian berlarian ke teras depan, memberitahu Bapaknya. Gelas kopi yang dipegang Nugroho tumpah, dia segera berdiri. Ada Ode sedang membawa bilah bambu di depan rumah.

"Odee!! Panggil dukun beranak!"

Ode meletakkan bilah bambu sembarangan, lantas berlarian secepat yang dia bisa.

Semua kejadian berlangsung cepat, dan berbeda saat Sri dilahirkan dulu, kali ini berjalan baik. Lima belas menit kemudian, suara kencang tangis bayi terdengar dari rumah panggung besar itu. Proses persalinan lancar, bayi selamat, Ibunya tak kurang satu apapun. Dukun beranak menghembuskan nafas lega, menepuk bahu Nugroho yang sejak tadi amat tegang. Penduduk segera berdatangan, berkumpul di teras, wajah-wajah turut bersuka-cita.

Dua harapan Sri tidak kabul.

Bayi itu lahir lebih cepat tiga minggu dari tanggal ulang tahunnya, dan laki-laki.

***

Nama bayi laki-laki itu Tilamuta. Generasi kesekian dari nelayan suku Bajo di Pulau Bungin.

Nugroho menggelar syukuran tiga malam sebagai ungkapan syukur atas bayi dan Ibunya yang sehat. Tiga hari berturut-turut, rumah panggung besar itu tidak pernah sepi dari penduduk. Ibu-ibu bergotong-royong membuat hidangan di dapur, laki-laki dewasa menyembelih beberapa ekor kambing. Tidak hanya penduduk setempat, perahu-perahu luar pulau juga tertambat di dermaga, beberapa kenalan dari Sumbawa datang mengucapkan selamat, dengan membawa buah tangan.

Sri sudah lupa jika dia menginginkan adik perempuan. Menyaksikan betapa lucu Tilamuta, dia tertawa lebar, berubah pikiran, adik laki-laki pun tidak masalah. Sri asyik menyimak bagaimana Ibu tirinya mengganti popok, bedong, memandikan, dan menimang si kecil. Favorit Sri adalah saat dia disuruh menemani Tilamuta beberapa menit jika Ibunya hendak mandi atau melakukan sesuatu.

Sri senang sekali, seolah sedang diberikan tugas paling penting sedunia.

Pagi hari keempat belas sejak kelahiran Tilamuta, Nugroho kembali berangkat melaut.

Gerimis turun membungkus pulau, angin kencang berkesiur membuat atap seng bergemeletuk.

"Apakah tidak bisa ditunda barang satu-dua minggu lagi, *Ka*? Ini sedang musim ombak tinggi, lautan tidak tenang." Nusi berkata lirih, sambil memasukkan pakaian ke dalam tas, membantu berkemas-kemas.

"Aku sudah janji dengan saudagar mengambil barang dari Surabaya, *Indi*."

"Tapi bukankah kita bisa menyuruh nelayan lain saja yang membawa kapal? Mereka lebih dari cakap dan bisa dipercaya." Nusi membujuk.

Nugroho menggeleng, tersenyum, "Minggu depan Sri ulang tahun, *Indi*. Aku juga sudah berjanji membelikannya sepatu baru di Surabaya. Aku sendiri yang harus pergi. Anak itu, tidak pernah meminta sesuatu selama ini, tidak pernah merepotkan kita, tapi aku tahu dia ingin punya sepatu bagus. Dia berhak mendapatkan hadiah bagus."

Nusi terdiam. Menutup tas besar, pakaian Nugroho sudah dimasukkan semua.

“Ini hanya perjalanan sebentar, Indi. Tak kurang beratus kali aku melaut melewati cuaca buruk, tidak ada yang perlu dicemaskan, bahkan sebelum Indi menyadarinya, kapal kita sudah tertambat kembali di dermaga. Aku sudah pulang.”

“Tilamuta masih merah, Ka.” Nusi mencoba membujuk untuk terakhir kalinya.

“Aku juga tidak mau meninggalkan Tilamuta yang baru empat belas hari, Indi, tapi dia akan jadi pelaut tangguh, besok lusa dia akan tahu persis bagaimana kehidupan seorang pelaut.”

Nusi menatap suaminya dengan wajah sedih. Sia-sia, dia tidak bisa membatalkan niat Nugroho.

Nugroho mencium kening Tilamuta, yang tertidur nyenyak di atas dipan. Kemudian meraih tas besar, meletakkannya di punggung, melangkah menuju teras depan.

Sri berdiri di sana, menunduk sejak tadi, lamat-lamat mendengarkan percakapan orang tuanya.

Nugroho mendekatinya, “Bapak berangkat, Sri.”

Gadis kecil itu mengangguk pelan.

Nugroho menyentuh bahu putri sulungnya, “Jaga adikmu dengan baik.”

Gadis kecil itu menganggguk lagi.

“Selama Bapak pergi, hormati dan patuhi Ibumu. Lakukan apa yang dia suruh tanpa bertanya. Turuti apa yang dia perintahkan tanpa membantah. Jangan mudah menangis, jangan suka mengeluh. Kamu adalah anak seorang pelaut tangguh. Bersabarlah dalam setiap perkara.”

“Iya, Pak.” Gadis kecil itu memahat janji di hatinya.

Nugroho mencium ubun-ubun Sri, lantas menuruni anak tangga.

Gerimis yang menderas tidak membuat langkah Nugroho surut, dia melewati jalan setapak menuju dermaga kayu di bawah butiran air hujan. Beberapa ABK sudah bersiap di atas kapal besar, tinggal menunggu nahkoda-nya.

Sri menatap punggung Bapaknya dari kejauhan. Nugroho naik ke atas kapal, melambaikan tangan ke arah rumah panggung besar. Sri balas melambai.

Lima menit kemudian, kapal itu sudah beringsut meninggalkan dermaga.

Hari itu, tahun 1955, usia Sri Rahayu menjelang sembilan tahun, itulah terakhir kali Sri melihat Bapaknya. Sejak hari itu, dia sempurna menjadi yatim-piatu.

***

BAB 6. Bulu Babi & Teripang

Normalnya, perjalanan Sumbawa—Surabaya pulang pergi dengan kapal layar jaman itu membutuhkan empat hari.

Maka mulai hari kelima sejak keberangkatan Bapaknya, setiap pagi, saat dia terbangun, sebelum melakukan hal lain, Sri Ningsih akan bergegas menuruni anak tangga, lari ke dermaga. Berharap kapal Bapaknya sudah tertambat gagah di sana. Sayangnya tidak ada. Dermaga kosong, lengang, menyisakan suara debur ombak lautan.

Hari keenam. Juga tidak ada.

Hari ketujuh. Kapal itu tidak kunjung pulang.

Sri menghembuskan nafas resah. Ini persis hari ulang tahunnya yang ke sembilan, Bapaknya belum pulang. Dia tidak menginginkan lagi sepatu baru—sungguh dia tidak pernah mau merepotkan siapapun, dia hanya mau Bapaknya ada di sini, mengecup keningnya, memeluk bahunya.

"Gerimis, Sri. Nanti kamu kehujanan." Ode beranjak mendekati Sri di atas dermaga kayu.

Sri tidak menoleh, dia masih menatap garis kaki laut di kejauhan yang tetap suram meski sudah lewat pukul enam pagi. Hampir tiap hari hujan turun beserta angin kencang. Ombak berdebam menghantam tiang-tiang dermaga.

Tidak ada penduduk pulau yang mau menghabiskan waktu di luar rumah dalam cuaca seburuk ini, memilih berkemul di teras depan sambil menyeduh kopi hangat.

"Ayo, Sri. Tidak akan ada kapal yang merapat di dermaga hari ini." Ode mendesak.

Gadis kecil itu tetap diam.

"Baiklah jika kamu tetap mau berdiri di sini berjam-jam, tapi kamu gunakan payung ini." Ode menyerahkan payung miliknya.

Hari kedelapan. Tetap tidak ada kapal Bapaknya.

Hari kesembilan. Tidak hanya Sri yang bertanya-tanya, kecemasan besar melanda seluruh pulau.

"Kapal itu seharusnya sudah pulang empat hari lalu, Pak Kepala." Salah-satu ibu-ibu mengeluh—dua anaknya ikut di kapal Nugroho, menjadi ABK.

"Boleh jadi kapal itu hanya rusak, Inah. Mereka harus melakukan perbaikan. Atau nahkoda kapal memiliki tujuan baru, sehingga terlambat pulang. Apapun bisa terjadi di lautan." Kepala Kampung mencoba menenangkan. Dia juga nelayan yang berpengalaman, hal seperti ini sering terjadi.

“Ini musim badai, Pak Kepala. Boleh jadi kapal itu mengalami—”

“Aku tahu.” Kepala Kampung memotong, dia tidak mau ada yang mulai menyebut kemungkinan buruk, “Setahu bahwa Nugroho adalah pelaut terbaik di pulau ini. Dia bisa melewati badai apapun.”

Ruangan lengang sejenak, untuk kemudian kembali ramai oleh bisik-bisik tidak puas, gusar.

“Jika kapal itu tidak kembali dua hari lagi, aku sendiri yang akan mengutus kapal lain untuk mencari tahu apa yang terjadi.” Kepala Kampung menyimpulkan pertemuan, “Sekarang harap kembali ke rumah masing-masing, bersabar. Boleh jadi besok ada kabar dari nelayan yang pulang melaut.”

Sepanjang pertemuan, Sri Ningsih berdiri di pojok ruangan, matanya nanar menatap lautan kejauhan. Berharap tiba-tiba ada kerlip lampu di sana—lampu dari anjungan kapal Bapaknya.

Hari kesepuluh.

Sri bangun persis kokok ayam pertama. Dia segera melemparkan selimut, kemudian berderap berlarian di atas lantai papan rumah. Menuruni anak tangga, menuju dermaga. Perkampungan nelayan masih gelap, hanya cahaya lampu petromaks di teras-teras yang membuat

gadis kecil itu tidak menginjak karang-karang mati tajam di jalan setapak.

Kosong. Sama seperti hari-hari sebelumnya, tidak ada kapal Bapaknya di sana. Langit buram, bintang gemintang ditutupi awan gelap, satu-dua tetes gerimis mulai turun mengenai wajah.

Sri menghela nafas kecewa. Tadi dia barusaja bermimpi, kapal besar Bapaknya telah merapat. Bapaknya tertawa lebar turun, Sri berlarian lompat memeluknya. Bapaknya tidak hanya pulang membawa sepatu pantofel, tapi juga gaun berwarna putih, bilang, ini adalah kebaya yang dulu dikenakan Rahayu, Ibunya, saat mereka menikah. Ternyata itu hanya mimpi.

"Sri."

Gadis kecil itu menoleh. Ada yang memanggil namanya.

Kepala Kampung telah ikut berdiri di dermaga—bersama Ode. Sebenarnya Kepala Kampung tiba di sana lebih awal, sejak pukul tiga dini hari, persis ketika berita itu tiba di rumahnya. Nelayan seberang pulau yang membawanya tengah malam.

"Bapakmu tidak akan pernah pulang, Nak." Suara Kepala Kampung serak.

Sri terdiam. Mencerna kalimat tersebut.

"Maafkan orang tua ini, Nak…. Kapal Bapakmu tidak akan pernah merapat di dermaga ini lagi."

Sri mendongak, tidak mengerti, *apa maksudnya?*

"Kapal Bapakmu tenggelam di perairan Bali." Kepala Kampung menelan ludah. Sejak tadi dia berusaha merangkai kalimat terbaik, tapi tetap susah menyampaikan kabar pilu ini.

Tubuh Sri bergetar. Menggigil mendengarnya.

Tidak mungkin. Bapaknya pelaut hebat.

"Bapakmu memang pelaut tangguh, Nak, dia bisa melewati badai apapun. Tapi dia terjebak di area badai besar, puting beliung di tengah lautan, kapalnya terbalik. Seluruh awak kapal meninggal, tidak ada yang tersisa."

Apakah itu sungguhan? Atau hanya bergurau? Sri menatap Kepala Kampung, kepalanya menggeleng-geleng kencang, tangannya mencengkeram lengan Kepala Kampung, dia tidak mau mempercayainya. Tidak mau!! Berita itu pastilah bohong.

Kepala Kampung mengangguk. Berita itu benar.

Gadis kecil itu tergugu. Matanya mendadak terasa panas…. Bapaknya telah pergi menyusul Ibu, itulah

maksud mimpinya tadi malam. Sri melepas cengkeraman tangannya, kemudian lari.

Ode hendak mengejarnya.

"Biarkan dia sendirian dulu, Ode." Kepala Kampung mencegah.

Sri berlarian di jalan setapak, melintasi rumah-rumah rapat, tidak tahu mau kemana. Dia tidak mau ada yang melihatnya menangis. Sejak kecil, sejak Nugroho mendidiknya menjadi anak yang kuat dan sabar, Dia tidak pernah lagi menangis di depan orang lain. Gerimis menderas membungkus seluruh pulau. Sri terisak, dia tidak tahan lagi untuk tidak menangis. Entahlah apakah dia harus berterima-kasih kepada hujan, karena kali ini, orang-orang tidak akan tahu dia sedang menangis sejadi-jadinya. Air matanya tercampur dengan air hujan.

"Ode, pukul bedug di masjid. Sebanyak penduduk yang wafat. Beritahu penduduk pulau."

Ode menganggguk.

***

Nusi Maratta menerima kabar itu lebih buruk. Perempuan usia dua puluh dua tahun itu menjerit histeris, menangis di teras depan, memukul-mukul lantai. Butuh banyak ibu-ibu untuk membantu menenangkannya—bahkan Nusi

Maratta sejenak lupa jika bayinya Tilamuta merengek minta ASI.

Pulau Bungin berduka. Selain Nugroho, ada delapan penduduk lainnya yang ikut dalam perjalanan itu—tambahkan pemilik barang yang juga naik kapal dari Surabaya. Ini musibah besar, sudah lama sekali tidak ada kapal nelayan hilang di lautan.

Lazimnya setiap musibah terjadi, hari-hari pertama masih banyak kerabat, tetangga, yang menghibur dan menemani. Rumah panggung besar itu ramai, nasehat dan petuah bersabar disampaikan silih berganti, termasuk dari Tuan Guru Bajang. Tapi ketika hari-hari berlalu, saat yang lain kembali ke aktivitas biasa, hidup harus terus berlanjut, tinggallah Nusi Maratta dan Sri harus melewati seluruh lautan kesedihan. Dan itu tidak semudah kalimat nasehat-nasehat indah.

Kabar malang itu belum cukup. Sudah jatuh tertimpa tangga, tujuh hari sejak kabar itu tiba di Pulau Bungin, saudagar dari Sumbawa datang untuk menuntut ganti rugi—bersama rombongan penagih hutang. Saudagar itu kehilangan anak sulung yang ikut kapal Nugroho, juga peti-peti berisi barang berharga. Nyawa memang tidak bisa diganti, tapi menjadi kewajiban nahkoda kapal memastikan barang-barang itu tiba dengan selamat, atau jika tidak, dia harus menggantinya.

Nusi Maratta menolak, dia tidak mau, Kepala Kampung dan tetua pulau lain juga berusaha mencegah, tapi mau dikata apa, tanpa bisa melawan, rombongan saudagar itu mulai mengambil paksa perahu-perahu, jaring milik Nugroho. Mereka juga mengambil harta benda di rumah panggung besar itu, perhiasan, uang simpanan, radio, jam tangan, karung beras, semuanya. Nusi Maratta harus dipegangi banyak tetangga agar tenang. Sementara Sri, hanya bisa berdiri menunduk di pojok teras.

"Kamu sudah makan, Sri?" Ode bertanya.

Sore hari, setelah penyitaan harta benda.

Sri menggeleng. Hari ini tidak ada makanan di rumahnya.

Ode mengulurkan makanan yang dibungkus daun pisang.

"Makanlah."

"Terima kasih," Sri mengangguk, menerimanya.

Tapi bukan jatuh miskin atau kelaparan yang membuat kehidupan Sri rumit, karena sejak kecil dia sudah dibiasakan Bapaknya hidup prihatin. Melainkan perubahan perangai Ibu tirinya. Nusi Maratta amat kehilangan suaminya, Nugroho. Rasa cinta yang teramat besar dan direnggut tiba-tiba itu membuat akal sehatnya tersisihkan. Berhari-hari berlalu dalam kesedihan, bermalam-malam meratapi nasib yang begitu kejam

membuatnya janda, Nusi Maratta mendadak menjadi amat benci kepada anak tirinya. Nusi melampiaskan seluruh gusar dan marahnya kepada Sri Rahayu.

Inilah bagian paling sulit dalam kehidupan Sri kemudian.

Gadis kecil itu perlahan menyuap nasi tanpa lauk dari daun pisang. Tubuhnya hitam legam, rambutnya berantakan dan pakaiannya lusuh. Perlahan wajah riangnya menghilang.

***

“Berapa kali harus kubilang, hah?” Nusi Maratta berteriak, wajahnya merah padam.

“Maaf, Bu. Aku tidak sengaja.” Sri gemetar—ketakutan.

“Matamu ditaruh dimana?” Nusi Maratta meraih rotan panjang di atas meja.

Sri hendak melangkah mundur, tapi kakinya seperti berat digerakkan.

“Kamu kira harga bahan makanan murah? Gratis?”

Nusi memukulkan rotan, menghantam telak lengan Sri.

Gadis kecil itu mengaduh perlahan. Satu kali. Dua kali. Tiga kali.

“Pel seluruh lantai, atau malam ini kamu tidur di luar! Tidak ada makan malam untukmu.” Nusi menyalak beringas, setelah puas memukul anak tirinya.

Enam bulan sejak kepergian Nugroho, cukup hal sepele untuk membuat Nusi marah besar. Seperti sekarang, saat Sri menumpahkan makanan dari mangkok ketika hendak membawanya ke meja makan. Sedikit sekali yang tumpah, tapi cukup untuk memancing amarah Nusi Maratta.

Gadis kecil itu beringsut duduk, mengambil lap dengan tangan bergetar menahan sisa rasa sakit, dia mulai membereskan tumpahan makanan. Ini bukan kali pertama Sri dimarahi, dipukul Ibu tirinya. Bukan pukulan rotan yang menyakitinya, itu tidak seberapa, dia bisa menerimanya, melainkan luka di hati mendengar kalimat-kalimat Ibu tirinya.

Dengarlah, saat gadis kecil itu meraih kain pel, Nusi Maratta mulai mengomel panjang mengawasinya.

“Kamu tahu kenapa Bapakmu tenggelam di laut, hah? Tahu tidak?”

Sri tidak menjawab.

“Itu karena kamu, anak sial! *Anak yang dikutuk*.”

“Ibumu! Masih ingat ibumu? Dia mati saat melahirkan anaknya yang dikutuk. Dan setelah itu? Bapakmu mati

hanya karena ingin membelikan sepatu baru untukmu. Kamu membawa seluruh kesialan keluarga ini. Kamu membuat orang lain mati!"

Sri mendorong kain pel perlahan. Dia ingin menangis. Matanya berkaca-kaca, tapi dia habis-habisan mencegah air matanya tumpah, menggigit bibirnya. Tilamuta merengek di kamar, popok bayi berusia enam bulan itu basah, membuat sumpah serapah Nusi Maratta terhenti sejenak.

Setengah jam mengepel seluruh lantai, Sri beringsut ke belakang, mulai mencuci piring kotor, yang menjadi tugasnya sejak pembantu di rumah mereka berhenti.

***

Bulan-bulan berlalu seperti merangkak.

"Kamu belum mau pulang, Sri?" Ode bertanya.

Sri menggeleng, matanya awas memperhatikan laut selutut, hanya bermodalkan cahaya purnama, gadis kecil itu terus mencari teripang.

"Ini sudah pukul delapan malam, Sri." Ode mendesak.

"Ibuku akan marah jika embernya tidak penuh."

"Tapi mau sampai jam berapa, Sri?"

"Tidak tahu. Sampai embernya penuh."

"Kamu selalu saja menuruti Ibumu, Sri."

Sri tidak menjawab.

"Ayo, Sri, anginnya semakin kencang. Lagipula berbahaya malam-malam mencari teripang. Boleh jadi ada ular laut berkeliaran."

Ode benar, ular laut punya bisa ratusan kali lebih kuat dibanding kobra. Amat berbahaya, ular-ular itu menyelinap didalam air, di balik karang-karang laut.

Sri menggeleng perlahan. Dia tidak bisa pulang jika embernya belum penuh, dia tidak tahu harus sampai jam berapa. Satu tahun sejak kepergian Bapaknya, bukan hanya harus membantu pekerjaan rumah, mengepel, mencuci, menyetrika, memasak, dia juga harus bekerja mencari uang. Mencari teripang, ikan, kerang atau *tetehe* (bulu babi) di laut dangkal sekitar Pulau Bungin adalah pekerjaan itu. Sejak jam satu siang dia mencari teripang, membawa ember. Jika tadi siang tubuhnya disiram terik matahari, malam ini badannya dingin diterpa angin kencang.

"Pulang, Sri!" Ode menarik tangan gadis kecil itu.

"Aku tidak mau." Sri mengibaskan tangannya.

Ode tidak berhasil membujuknya, hanya bisa menatap Sri yang terus mengitari laut dangkal hingga larut malam. Kemudian saat embernya penuh, baru melangkah pulang.

Gadis kecil itu berjalan menuju jalan setapak yang lengang, dia beringsut menaiki anak tangga rumahnya, mendorong pintu, meletakkan ember berisi teripang di ruang depan. Lima menit berlalu, tubuh pendek gempal hitam itu sudah tertidur lelap di lantai papan. Kelelahan. Hanya untuk besok pagi, pukul empat subuh, bergegas bangun sebelum Nusi Maratta menyiramnya dengan air.

***

Bertahun-tahun berlalu penuh kekerasan.

"Hanya ini?" Nusi Maratta melotot, wajahnya merah padam.

Sri menunduk, "Iya, Bu. Kata pengepul di pulau seberang harga *tetehe* sedang jelek."

"Hanya ini, hah?" Nusi Maratta sekali lagi bertanya sambil menusukkan tongkat rotan ke dada Sri.

Sri diam, tidak berani menatap wajah galak Ibunya.

"Kamu kira menampungmu di rumah ini biayanya murah? Nasi yang kamu makan, sayur, lauk, itu tidak

gratis. Dan kamu hanya bisa membawa pulang uang hanya ini?"

Sri menunduk semakin dalam. Dia sudah seharian membawa perahu kecil pinjaman dari tetangga untuk melaut di sekitar pulau. Mengumpulkan bulu babi. Tangkapannya banyak, tapi harganya memang sedang murah. Itupun tetangga tempat dia meminjam kapal menolak menerima bagian uangnya.

"Kalau kamu sudah tahu harga *tetehe* rendah, kenapa kamu tidak mencari teripang? Dasar bodoh, gunakan otakmu berpikir." Nusi Maratta mengomel.

Sri terdiam, menatap lantai papan. Dia hendak menjelaskan kalau bulan-bulan ini teripang susah didapat, belum musimnya, mencari bulu babi lebih mudah. Tapi jawaban darinya hanya akan membuat Ibu tirinya semakin mengamuk.

"Malam ini kamu tidur di luar! Tidak ada dipan gratis."

Nusi Maratta membanting pintu depan. Berdebam. Menyisakan gadis kecil yang sekarang sudah berusia empat belas tahun. Lima tahun berlalu sejak kepergian Nugroho. Tubuh Sri sudah bertambah satu jengkal, tapi dibanding anak-anak lain, dia tetap terlihat lebih pendek, gempal dan hitam.

Sri Ningsih menyeka keringat di kening. Termangu menatap pintu yang tertutup rapat. Teras depan lengang. Kampung nelayan juga telah sunyi, ini pukul sembilan malam, penduduk sudah beranjak tidur. Tadi Sri kemalaman dari pengepul, mengayuh dayung sendirian menuju Pulau Bungin, berlarian berusaha tiba di rumah. Itu semua hanya untuk menerima kemarahan Ibunya.

Petir menyambar membuat terang sekitar. Disusul gemeretuk guntur. Malam ini sepertinya akan turun hujan lebat. Itu kabar buruk, angin kencang akan membawa tampias air, dia pasti kehujanan. Tapi apa yang bisa dia lakukan? Mendorong pintu yang tidak dikunci, memaksa masuk? Ibu tirinya akan semakin mengamuk, memukulinya tanpa ampun. Sri baru bisa masuk rumah besok pukul empat subuh, itupun karena tugas memasak sudah tiba, dia harus ke dapur.

Sri akhirnya beranjak duduk di pojok teras—area paling jauh dari tampias. Tubuhnya terasa sakit dan letih. Menatap dermaga kayu dari kejauhan. Sekali lagi petir menerangi sekitar. Sri terbayang kapal besar milik bapaknya sedang merapat di dermaga. Terbayang dia berlarian menyambut bapaknya pulang. Gadis kecil itu menyeka ujung matanya. Tidak. Dia sudah berjanji tidak akan pernah menangis lagi. Dulu sebelum pergi, bapaknya menyuruh Sri agar dia kuat dan sabar.

Apakah sabar punya batasnya?

Sri tersengal menahan tangis. Sudah lima tahun dia bersabar atas perangai ibu tirinya.

Apakah dia memang anak yang dikutuk?

Sri bergegas mengambil posisi tidur meringkuk, mengusir sejauh mungkin pikiran jelek yang melintas di kepala. Dia bukan anak yang dikutuk, apapun yang terjadi adalah skenario terbaik dari Tuhan. Dia ingin segera tertidur, agar dia tidak mengenang banyak hal tentang bapak. Dia ingin segera tertidur, agar dia bisa memeluk semua rasa sakit.

Petir sekali lagi menyambar terang. Guntur kali ini menggelegar. Tetes pertama air turun menerpa atap seng, disusul jutaan tetes berikutnya, hujan menyiram Pulau Bungin.

Setengah jam berlalu, gadis kecil itu akhirnya menangis dalam tidurnya. Tanpa air mata. Separuh tubuhnya lembab oleh tampias air hujan.

***

Kembali ke teras depan rumah Pak Tua. Masa kini.

"Kamu menangis, La Golo?" Pak Tua menghentikan cerita.

La Golo bergegas mengucek matanya, "Enak saja. Saya hanya kelilipan, Pak Tua."

"Ah, jelas-jelas kamu menangis, La Golo." Pak Tua menyelidik, sambil tertawa.

Zaman yang duduk di sebelah ikut tertawa.

"Kisah ini sangat menyedihkan, Pak Tua. Siapa pula yang tidak terharu mendengarnya?" Terdesak, La Golo mencoba berkelit, "Aku pikir, bagian paling menyedihkan adalah saat kapal Bapaknya tenggelam, ternyata tidak. Nusi Maratta sungguh kejam pada anak tirinya. Membayangkan Sri tidur dengan tubuh basah di teras rumah, aku akui itu membuat mataku kelilipan, Pak Tua."

Pak Tua mengangguk, "Itu benar. Nusi Maratta kejam sekali pada Sri. Tapi terlepas kepergian Nugroho, itu bukan murni kesalahannya. Itu kesalahan kami semua, penduduk kampung. Juga kesalahanku."

La Golo menatap Pak Tua tidak mengerti.

Pak Tua justeru menatap dermaga lamat-lamat—yang telah berganti kayu kesekian kalinya puluhan tahun terakhir, "Bahkan hingga hari ini, di masa modern, kita masih tidak peduli dengan kekerasan yang dialami anak-anak di rumah. Menganggap itu urusan keluarga masing-masing, hal yang lumrah. Bukankah masih ada jutaan anak-anak yang mengalami kekerasan di seluruh dunia. Baik yang terang-terangan juga yang tersembunyi, tidak diketahui tetangga atau kerabat dekat. Bentakan, marah

tanpa sebab, ucapan menyakitkan, hingga dalam kasus ekstrem, pukulan fisik, penyiksaan. Kekerasan yang mereka peroleh justeru dari orang yang seharusnya menyayangi dan melindungi.

"Apalagi di masa-masa itu, tahun 1950-an. Bertahun-tahun Sri mengalami kekerasan, fisiknya disakiti, hatinya tersakiti. Tetangga kampung tutup mata, padahal mereka melihat Sri keluar rumah dengan tangan atau kaki dipenuhi bekas pecut rotan, berusaha disembunyikan dengan pakaian panjang. Mereka juga mendengar teriakan-teriakan marah Nusi Maratta. Tapi tidak melakukan apapun, tidak tergerak untuk melindunginya. Ayahku, Kepala Kampung, tidak bisa berbuat banyak. Itu bukan murni kesalahan Nusi Maratta. Itu kesalahan kami semua."

"Lantas jika tetangga tidak mampu menolong, bagaimana Sri akhirnya bisa meninggalkan Ibu tirinya yang jahat?" La Golo bertanya.

"Kejadian besar, Nak. Beberapa hari kemudian." Pak Tua mengusap rambut beruban, "Kejadian yang membuktikan bahwa kesabaran bisa mengalahkan apapun. Kita sudah dekat dengan penghujung cerita. Ayo, La Golo, Zaman, dihabiskan dulu minumannya."

"Apa yang terjadi? Pak Tua, jangan membuatku mati penasaran." La Golo mendesak.

“Aku akan menceritakannya, La Golo. Tenang saja, kamu tidak akan penasaran, apalagi sampai mati gara-gara itu.” Pak Tua tersenyum.

***

BAB 7. Kesabaran Tiada Batas

Pukul empat subuh, seperti sudah terprogram rapi di tubuhnya, Sri terbangun.

Baju lusuh yang dia kenakan sudah kering dengan sendirinya. Hujan telah lama reda. Kampung nelayan masih lengang. Seperti baru amat sebentar dia tidur, sekarang sudah terbangun. Sri beringsut duduk, mengusap wajahnya, merapikan rambutnya yang berantakan.

Sri mendorong pintu, dia bisa masuk ke dalam rumah, menuju dapur.

Lampu teplok di ruang tengah kerlap-kerlip kehabisan minyak. Sri berhenti sebentar, menuangkan minyak tanah. Ibu tirinya akan mengamuk jika terbangun dan ruang tengah gelap.

Usia mengisi lampu dengan minyak tanah, Sri melintasi kamar Nusi Maratta. Pintunya terbuka. Ibu tirinya masih tidur lelap di dipan. Sri tersenyum, menatap Tilamuta yang tidur di sebelahnya, meringkuk. Lima tahun terakhir, dia selalu ingin bermain bersama adiknya, tapi itu kesempatan yang langka. Ibu tirinya tidak suka dia dekat-dekat dengan Tilamuta, mengusirnya.

Lima menit berlalu, Sri sudah cekatan menanak nasi. Menyalakan tungku perapian, menuangkan air dan beras dalam kuali besi. Karung beras nyaris kosong, entahlah, mungkin Ibu tirinya tidak peduli di rumah masih ada beras atau tidak. Ada seikat sayuran dan bahan-bahan makanan beberapa hari lalu, sudah tidak segar, tapi masih bisa dimasak, dia bisa menyiapkan sup.

Saat Sri asyik mengaduk kuali berikutnya yang berisi sup, terdengar langkah kaki dari belakang.

Gadis kecil itu menoleh dengan detak jantung mengencang. Bersiap jika kena omelan tanpa sebab. Tetapi itu bukan Nusi Maratta, itu Tilamuta. Anak laki-laki usia lima tahun itu berjalan ke arahnya, sambil menangis pelan. Barusan dia terbangun, merengek berusaha membangunkan Ibunya, sia-sia, Nusi Maratta tidak peduli, justeru meletakkan bantal di kuping, meneruskan tidur.

"Hei, Tilamut." Sri tersenyum, duduk jongkok.

Bocah itu menatap Sri.

"Ada apa, Tilamut?"

"Tilamut lapar, Ka."

"Sebentar ya, Kaka sedang masak sup. Nanti Kaka ambilkan." Sri menganggguk riang. Sejenak, seluruh keriangan masa lalu itu kembali.

Sri Ningsih tahu, jika Tilamuta mendatanginya sepagi ini saat Ibunya tertidur, itu berarti kemarin sore, Ibunya tidak masak. Entah kapan terakhir Tilamuta makan—Ibunya kadang tidak peduli.

Ini termasuk kesempatan langka itu, saat dia bersama Tilamuta bisa menghabiskan waktu berdua. Sri meletakkan nasi dan sup yang telah matang di atas lantai papan, tanpa alas tikar, mereka berdua duduk bersila, makan bersama.

"Enak?"

Tilamuta mengangguk, mulutnya penuh, dia makan dengan lahap.

Mereka tidak bisa mengobrol dengan bebas, atau Nusi Maratta akan terbangun dari tidur. Selesai makan, Sri menyuruh Tilamuta kembali ke kamar, dia tidak ingin mencari masalah ketahuan Ibu tirinya. Anak laki-laki itu mengangguk, sambil sendawa melangkah kembali ke kamarnya.

Pagi itu berjalan tanpa masalah berarti. Nusi Maratta bangun kesiangan, saat cahaya matahari pagi melintasi kisi-kisi jendela, dia dengan wajah masam keluar kamar. Tapi demi melihat meja dapur sudah teronggok makanan, dia batal mengomel, dia membiarkan Sri menjemur pakaian tanpa gangguan. Duduk di kursi, mengambil

piring bersih. Tilamuta juga bangun, dan sekali lagi ikut makan, sarapan bersama Ibunya—seperti tiga jam sebelumnya belum makan.

Siang hari berlalu tanpa teriakan. Sri telah membereskan semua pekerjaan rumah sebelum pamit bilang hendak mencari kerang kepah. Tadi dia sempat memperhatikan dermaga, laut sedang surut, itu berarti lebih mudah mencari kerang di balik pasir. Harganya jauh lebih bagus dibanding bulu babi. Semoga hari ini dia memperoleh uang lebih banyak untuk membeli beras, dan suasana hati Ibunya terus baik.

Nusi Maratta hanya mendengus sekilas saat Sri pamit membawa ember plastik, dia tengah duduk bersantai di teras depan. Tilamuta yang bermain di bawah anak tangga melambaikan tangan—takut-takut ketahuan Ibunya. Sri membalasnya dengan tersenyum.

Hari itu sepertinya akan berjalan sempurna bagi Sri, dia pulang lebih cepat karena embernya penuh dengan kerang, pengepul di pulau seberang membelinya dengan harga baik. Matahari hampir terbenam di kaki barat, gadis kecil itu segera ke dapur, dia hendak memasak air, menyiapkan makan malam, tugasnya jika dia tidak pulang kemalaman mencari uang.

Tilamuta asyik bermain di dapur—entah apa yang dia lakukan, anak kecil usia lima tahun itu sedang bermain

kapal-kapalan dari tempurung kelapa. Ibu tirinya duduk di ruang tengah, tersenyum tipis menghitung uang yang barusaja diberikan Sri.

“Kamu mau kerang saus pedas, Talim?”

“Mau, Ka.” Tilamuta mengangguk.

Sri tersenyum, meletakkan kantong berisi kerang yang telah dia sisihkan, tidak semua dijual. Menyusun kayu bakar di tungku, menyalakan api. Kemudian meraih ceret untuk menjerang air. Sejenak Sri tertegun, saat itulah dia baru menyadari, dia punya masalah baru yang serius.

Lihatlah, Tilamuta sejak tadi bermain kapal-kapalan dengan menggunakan ember besar berisi air bersih. Bahkan si kecil menumpahkan isi ember, tidak ada yang tersisa.

Sri menelan ludah. Bagaimana dia bisa masak malam ini jika tidak ada air bersih?

“Buatkan Ibu kopi panas, Sri.” Nusi Maratta berseru dari ruang tengah.

Sri meremas jemarinya. Dia bahkan tidak bisa menjerang air.

Aduh, bagaimana ini? Sri menyeka dahi.

"Hei! Kamu tadi dengar kalimatku tidak?" Kepala Nusi Maratta muncul di bingkai pintu dapur.

Sri gugup hendak menjelaskan. Terlambat, Nusi sudah melangkah mendekat.

"Ini sudah jam enam lewat, kenapa kamu belum menyiapkan makanan, hah? Mana kopi panas yang kuminta?"

"Air bersihnya habis, Bu. Aku tidak bisa menjerang air."

"Apa kamu bilang?" Suara Nusi meninggi.

Sri menunduk.

"Bagaimana mungkin isi ember ini kosong?" Nusi memeriksa ember besar, menendangnya, ember itu terguling di lantai.

Tilamuta yang tadi bermain kapal-kapalan, beringsut ketakutan di belakang tubuh Sri, menyembunyikan kapal tempurung kelapanya.

"Maafkan Sri, Bu.... Sri lupa mengisinya."

Gadis berusia empat belas tahun itu, di detik terakhir, memutuskan menutupi kesalahan adiknya. Setahun terakhir, kemarahan Nusi Maratta tidak hanya tertuju kepadanya, kadang dia juga membentak dan memukul Tilamuta.

Masa-masa itu, Pulau Bungin tidak punya sumber air bersih untuk memasak, mereka harus mengambil air di seberang, membawanya dengan gentong besar atau jeriken, atau jika musim penghujan, mereka menampung air hujan. Di musim kemarau, setiap dua hari sekali, Sri mengambil air bersih, itu tugasnya. Dia yakin sekali, sore ini ember itu masih penuh, karena kemarin malam hujan deras turun. Tapi Tilamuta sudah menjadikannya tempat bermain, sekaligus menumpahkan isinya.

Wajah Nusi Maratta seperti kepiting rebus—cepat sekali lenyap senyum tipis saat menerima uang dari Sri beberapa menit lalu.

"Bagaimana mungkin kamu lupa mengisi ember air bersih, hah?"

Sri terdiam, menunduk.

"Kamu mau masak dengan air laut? Yang semakin banyak diminum semakin mencekik kehausan? Pakai otaknya, Sri." Nusi Maratta menunjuk-nunjuk kepala Sri dengan rambut berantakan.

Tilamuta juga menunduk di belakang tubuh Sri. Dia terlihat ketakutan mendengar bentakan Ibunya.

"Kamu ambil air bersih di seberang pulau sekarang juga! Aku tidak mau tahu." Nusi Maratta meraih jeriken kosong, melemparkannya ke arah Sri, "Dan Tilamuta, masuk

kamar! Apa pula yang kamu lakukan di dapur bersama anak yang dikutuk ini!"

Tilamuta berlarian meninggalkan dapur. Meninggalkan Sri yang menggigit bibir

"Bergegas, Sri!!! Kamu menunggu apa lagi?" Nusi meraih tongkat rotan, mengancam.

Tidak ada pilihan bagi Sri, dia harus melaksanakan perintah Ibu tirinya, dia meraih jeriken.

***

Dermaga kayu, lima menit kemudian.

"Ini pukul tujuh malam, Sri. Kenapa kamu mendadak ingin meminjam perahu? Kamu mau kemana?" Ode bertanya.

"Aku harus mengambil air bersih."

"Tapi tidakkah bisa ditunda besok? Langit gelap, sebentar lagi hujan."

Sri menggeleng, "Air bersih di rumah habis. Ibuku menyuruh—"

"Ibumu lagi! Ibumu lagi!" Ode memotong, "Dia sepanjang hari hanya duduk-duduk saja di rumah panggung besar itu, sementara kamu bekerja habis-habisan. Apa susahnya

kamu melawan dia? Kamu bukan anak kecil usia sembilan tahun, kamu sudah empat belas tahun Sri. Badanmu sudah sama tingginya dengan ibu jahat itu."

"Aku boleh pinjam perahunya, Ode? Akan kukembalikan satu jam lagi."

Ode menepuk dahinya. Tidak percaya mendengar kalimat Sri.

"Tolonglah, Ode, aku harus segera menyeberang mengambil air bersih. Di rumah, bahkan untuk menjerang air pun tidak ada. Kasihan Tilamuta, jika dia haus malam ini, dia akan minum apa. Boleh aku pinjam perahumu? Nanti aku bayar."

"Aku mau saja meminjamkannya, Sri. Tapi kenapa harus malam-malam menyeberang? Kamu kan bisa menunggu hujan turun. Gunakan air hujan untuk masak. Atau minta ke tetangga lain, mereka bisa memberikan sedikit kalau hanya untuk menjerang air."

Sri menggeleng, Ibunya menyuruh dia mengambil air di seberang pulau. Itu perintah.

Ode menggerutu. Dia tidak pernah keberatan meminjamkan perahu ke Sri selama ini. Dia hanya kesal melihat betapa patuhnya Sri kepada ibu tirinya yang jahat.

"Ayolah, Ode." Sri membujuk.

Ode bersungut-sungut, tapi dia tidak punya pilihan, dia menunjuk perahunya.

"Terima kasih." Sri segera menaiki perahu kecil, meletakkan jeriken, menggenggam dayung, mulai mengayuh ke lautan yang gelap.

Garis lurus dari dermaga kayu, Sri harus mendayung sembilan ratus meter untuk tiba di pulau Sumbawa. Ombak dan angin kencang mengombang-ambingkan perahu kecil itu, seperti sabut.

Ode menghembuskan nafas perlahan, berdiri menatapnya. Dia iba melihat Sri—tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Petir menyambar membuat terang, gemeretuk guntur membuat nyilu. Awan pekat menutupi langit. Hanya soal waktu hujan kembali turun.

Sri sebenarnya sudah amat lelah, apalagi kemarin malam dia juga tidur dibawah tampias hujan, tambahkan sepanjang siang mencari kerang, Sri menggigit bibir, membujuk agar tangannya terus kuat mendayung melawan ombak kencang. Perutnya juga keroncongan, terakhir dia makan adalah tadi pagi bersama Tilamuta. Gadis kecil itu menyeka peluh di pelipis, tidak ada waktu untuk memikirkan perutnya. Bukankah tadi dia hendak memasakkan kerang saus pedas buat Tilamuta? Semakin cepat dia kembali membawa air bersih, semakin baik. Semoga adiknya belum tertidur—sambil kelaparan.

Setengah jam, Sri tiba di pantai seberang. Dia membawa jeriken menuju sumur. Perjalanannya masih jauh, sumur itu setengah kilometer dari bibir pantai, melewati jalan setapak. Sumur sumber air bersih itu terletak di tengah padang rumput. Dengan bantuan cahaya petir, Sri menebak-nebak arahnya dalam gelap malam, menghindari tersesat ke bagian padang rumput dengan hewan buas berbahaya.

Sri mulai menimba air, menuangkan air bersih ke dalam jeriken hingga penuh. Menyeka peluh di leher untuk kesekian kali. Jerikan dengan kapasitas dua puluh liter itu penuh. Sri meletakkan timba, bersiap pulang.

Perjalanan pulang lebih berat. Jeriken yang diperoleh bapaknya dari kapal Belanda itu bahkan sudah berat tanpa isinya. Tanpa alas kaki, Sri harus berjalan hati-hati di jalan setapak yang dipenuhi bongkahan karang mati tajam, menyeret jeriken yang terbuat dari besi.

Setengah jam tersengal berjuang melintasi padang rumput, Sri tiba di pantai. Menaikkan jeriken, melepas tali ikatan perahu. Kembali mendayung dengan sisa tenaga. Ombak laut semakin kencang, Sri harus konsentrasi penuh, memastikan perahunya tidak terseret ke arah lain, atau lebih serius perahu terbalik. Nafasnya menderu kencang, berkali-kali memperbaiki anak rambut dan menyeka wajah.

Setengah jam lagi berlalu, dia berhasil menyeberang. Sri mengikatkan perahu di tiang dermaga, menyeret jerikan berisi air bersih ke rumah.

Nusi Maratta berkacak pinggang menungguinya di teras depan.

"Lebih cepat, Pemalas!" Nusi Maratta membentak, "Kamu berjalan seperti siput, aku sudah haus sejak tadi."

Sri menganggguk. Tertatih mengangkat jeriken menuju dapur.

Akhirnya, setelah perjalanan dua jam, dia berhasil membawa pulang air bersih. Sri menghembuskan nafas lega, meraih ceret, dia bisa menjerang air sekarang, sekaligus menyiapkan masakan lainnya.

Tilamuta belum tidur, perutnya lapar. Anak kecil itu takut-takut mengintip dapur, melihat kakak tirinya sedang memasak kerang. Aroma lezat memenuhi rumah panggung. Sri menoleh, ingin memanggil Tilamuta agar mendekat, menemaninya memasak, tapi dia takut ibu tirinya kembali mengamuk. Lebih baik diam, hingga tugasnya selesai.

Pukul sepuluh malam, saat penduduk kampung telah tidur lelap, masakan siap di atas meja. Nusi Maratta dan Tilamuta makan duluan. Sri membereskan alat-alat masak.

Sesekali saat Sri melintasi meja makan, dia bersitatap dengan Tilamuta.

Enak? Sri bertanya lewat tatapan mata.

Tilamuta mengangguk, mulutnya penuh.

Sri tersenyum.

Selesai makan, tanpa banyak bicara, Nusi Maratta meninggalkan meja dapur, menyeret Tilamuta agar masuk kamar. Tidur.

Tinggallah Sri sendirian, menghela nafas, menatap meja dengan tatapan nanar. Tadi dia berharap bisa makan setelah Ibu tirinya pergi, lihatlah, nasi di periuk telah habis, juga mangkok berisi kerang saus pedas. Nusi Maratta menghabiskan semuanya, sama sekali tidak merasa perlu menyisakan buat anak tirinya.

Sri meremas jemarinya. Matanya basah. Dia lapar sekali. Apalagi setelah berjuang mengambil air di seberang. Tidakkah Ibu tirinya sedikit saja mau mengasihaninya? Tidakkah Ibunya sekali saja mau peduli padanya? Sri menggigit bibir, segera mengusir pikiran jelek melintas di kepalanya. Tidak apa, tidak apa…. Sri menunduk membujuk hatinya, setidaknya Tilamuta malam ini tidur dengan perut kenyang. Itu lebih dari cukup. Dulu bapaknya berpesan, selain selalu patuh pada Ibunya, agar dia menjaga Tilamuta.

Di luar, tetes air pertama mengenai atap seng. Hujan deras kembali turun.

Sri ingat sesuatu, dia bergegas menarik ember besar kosong keluar, dia harus menampung air hujan.

***

Esoknya, jam weker alamiah di tubuh Sri tidak bekerja. Dia baru bangun saat Ibu tirinya berteriak marah, kasar menggerakkan tubuhnya.

"Bangun, Pemalas!!"

Sri membuka matanya. Apakah ini sudah pukul empat pagi? Mengeluh tertahan. Seluruh tubuhnya terasa nyeri—seperti ditusuk ribuan jarum.

"Bangun atau aku siram dengan air!" Nusi Maratta mengancam.

Sri susah-payah beranjak duduk, nafasnya terasa panas, kerongkongannya sakit.

"Siapkan sarapan! Kamu bukan puteri raja yang kerjanya tiduran." Nusi Maratta berseru—tidak peduli menyaksikan wajah anak tirinya yang meringis.

Sri mengangguk, dia turun dari dipan. Tubuhnya sedikit terhuyung, berpegangan ke dinding.

Pagi itu, Sri jatuh sakit. Sebenarnya jamak bagi anak-anak kampung nelayan sakit, mulai dari muntaber, malaria hingga demam berdarah, dengan kebiasaan penduduk kampung nelayan buang air besar langsung ke lautan, juga sampah yang dibuang sembarangan, penyakit dengan mudah menyebar. Lima tahun terakhir, Sri sering jatuh sakit, tapi tidak pernah seserius kali ini.

Awalnya Sri menduga itu hanya sakit biasa. Dia tetap memaksakan diri bekerja di dapur, menyiapkan makanan, mencuci, menjemur pakaian. Pukul sembilan dia pamit bilang hendak mencari kerang lagi. Tapi persis baru turun dari anak tangga, tubuhnya roboh. Dia jatuh pingsan.

Ode dan beberapa tetangga yang melihatnya membopong tubuh Sri ke atas.

Nusi Maratta hanya menatap datar. Sama sekali tidak tergerak hatinya. Tilamuta takut-takut mendekati Sri, menatap kasihan kakak tirinya. Hanya karena di ruang tengah masih ada beberapa tetangga, Nusi Maratta tidak berteriak menyuruh Tilamuta masuk kamar.

Kondisi Sri terus memburuk malamnya, dia menggigil kedinginan. Selimut tipis lusuh tidak kuasa mengusir rasa dingin yang menusuk sumsum tulang. Nusi Maratta jangankan membantu mengambilkan air minum, apalagi memberikan obat, dia tidak peduli. Dia terus mengomel panjang lebar, bicara tentang betapa merepotkan

mengurus Sri, lagi-lagi mengungkit julukan ‘anak yang dikutuk’.

Esok paginya, Ode menjenguk Sri, sambil membawa makanan. Gadis usia lima belas tahun itu nampak mengenaskan. Tubuhnya lemah, bibirnya pucat, bicaranya antara terdengar dan tidak. Hari itu Sri hanya tidur di atas dipan. Entah itu kabar baik atau kabar buruk baginya, mengingat, inilah kali pertama dia ‘bebas’ mengerjakan perintah dari ibu tirinya selama 24 jam penuh.

Malam hari kedua, tubuh Sri semakin lemah.

Ode kembali datang, kali ini dia tidak sendirian. Kepala Kampung tidak tahan lagi, sesuai laporan Ode, dia akhirnya mendatangi rumah Nusi Maratta bersama istri dan tetua Pulau Bungin, membujuk agar Sri boleh dibawa ke rumahnya.

“Ini bukan urusan kalian. Juga bukan urusan Kepala Kampung.” Nusi Maratta berseru beringas.

“Dia sakit parah, Nusi.” Istri Kepala Kampung membujuk.

“Aku tahu dia sakit. Tapi tidak separah itu. Dia akan baik-baik saja. Kalian semua pulang, tinggalkan rumah ini. Jangan campuri urusan keluargaku.” Nusi Maratta melotot, wajahnya merah padam.

"*Astagfirullah*, Nak. Kami tidak ingin ikut campur urusan keluargamu. Kami hanya ingin membantu. Bertahun-tahun Sri diperlakukan kasar, apakah kami pernah ikut campur? Tidak. Tapi kali ini, ijinkan dukun merawat Sri, anak itu membutuhkan pertolongan, atau— "

"Atau apa?" Suara Nusi Maratta menyalak.

"Atau aku terpaksa melapor ke pegawai pemerintah di Sumbawa Besar, dan urusan ini akan panjang, Nak. Bekas pecutan di tubuh Sri cukup untuk membuat masalah ini jadi kemana-mana." Kepala Kampung berkata tegas.

Nusi Maratta terdiam. Ruang depan lengang.

Malam itu, sebagai jalan tengah, Nusi Maratta mengijinkan dukun memeriksa kondisi Sri. Tidak ada obat modern yang bisa diberikan, tapi dukun menyuruh Sri banyak-banyak minum air putih, untuk memastikan cairan tubuhnya cukup. Juga menyuruh istri kepala kemapung menyiapkan bubur nasi, sup hangat, buah-buahan. Sri membutuhkan asupan gizi. Istri kepala kampung dan Ode sementara waktu menunggui Sri di rumah panggung besar itu.

Dua malam berikutnya, gadis kecil itu menggigil di atas dipan. Malam terakhir iba sekali melihatnya begitu tidak berdaya. Di bawah kerlip lampu teplok, wajah Sri yang tersengal terlihat biru. Nafasnya sudah satu-dua,

badannya panas sekali. Ode cemas Sri akan kenapa-napa. Tapi istri kepala kampung berbisik yakin, sambil terus meletakkan kompres di kepala Sri.

"Jangan cemas, Ode. Sri akan bertahan. Tidak ada yang bisa mengalahkan kesabaran hati seorang Sri Ningsih. Jika kita bisa menyaksikannya, dari tubuhnya sekarang menguar cahaya kesabaran yang indah. Jangan cemas, Sri akan sembuh." Ibu Ode berbisik—sambil menyeka air mata di pipi.

Ode menggigit bibir.

Esok pagi, saat yang lain masih tertidur lelap. Jam alamiah di tubuh Sri kembali bekerja. Dia terbangun persis pukul empat subuh. Mengerjap-ngerjap. Tubuhnya mulai pulih, wajahnya mulai merona, gadis kecil itu beranjak duduk. Sri Ningsih telah melewati fase kritis.

Dia tadi bermimpi bertemu dengan Bapaknya. Dalam mimpi itu, Bapaknya mengelus rambutnya yang berantakan, sambil berkata lembut, "Bangunlah, Sri. Kamu adalah anak yang kuat. Besok lusa, kamu akan melihat dunia luas. Kamu tidak akan menghabiskan hidupmu di pulau kecil kita."

***

BAB 8

Dua hari membaik, Sri kembali menyibukkan diri.

Istri kepala kampung menyuruhnya banyak istirahat, tapi Sri tidak mendengarkan. Bilang bosan hanya tiduran di atas dipan. Mulai mengerjakan tugasnya di rumah.

“Anak itu keras kepala sama seperti Bapaknya. Tidak ada yang bisa mencegahnya jika niatnya sudah bulat.” Kepala kampung menghela nafas menerima melapor, “Pastikan saja dia belum mencari ikan atau teripang di laut. Suruh Ode mengawasi agar Sri tidak kemana-mana.”

Istri kepala kampung mengangguk.

Perangai buruk Nusi Maratta dua hari terakhir juga tidak terlalu nampak, dia lebih sering mengurung diri di kamar, tidur atau berdiam diri di kamar seharian. Membiarkan Tilamuta bermain sendirian. Makanan di rumah banyak, istri kepala kampung dan tetangga lain rajin membawa rantang makanan, Tilamuta bisa makan dengan kenyang. Sri juga tidak perlu repot mencari uang sementara waktu. Sri hanya membereskan pekerjaan rumah.

Tapi sore hari ketiga, Ode tergopoh melapor.

“Sri tidak ada di rumah, Pak!”

“Apa maksudmu, Ode? Bukankah itu tugasmu memastikan dia hanya di rumah saja?”

“Aku selalu berjaga di tangga depan, Pak. Sungguh, tidak lalai walau semenit. Tapi Sri sepertinya pergi lewat tangga belakang, dia meminjam perahu tetangga, langsung naik ke perahu tanpa terlihat.”

“Ya Tuhan, anak itu belum sembuh benar. Bagaimana kalau dia pingsan di atas perahu? Terjatuh ke laut. Cari anak itu sampai dapat, Ode!! Atau kamu akan kena pecut rotan seperti Nusi memecut Sri selama ini.” Kepala kampung berseru tegas.

Ode tidak perlu disuruh dua kali, bergegas balik kanan, berlarian mulai mencari.

Kepala kampung juga menyuruh beberapa pemuda tanggung lain yang sedang memperbaiki jaring di dermaga untuk mencari Sri Ningsih di seluruh pulau.

Satu jam berlalu, pencarian itu sia-sia.

Ode yang hafal kebiasaan Sri tidak menemukannya. Sri tidak ada di laut sekitar Pulau, tempat dia mencari ikan, teripang atau *teethe* selama ini. Juga tidak di pantai yang sedang surut, Sri tidak mencari kerang kepah. Ode memakai perahunya, memutuskan menyeberang, menuju sumur—boleh jadi Sri mengambil air bersih. Tidak ada

siapa-siapa di sumur, hanya beberapa ekor rusa liar yang berlarian menjauh saat melihat Ode.

Ode menyeka peluh di leher. Kemana Sri pergi? Pemuda tanggung lain juga tidak menemukan Sri, dia tidak ada di rumah-rumah penduduk lain. Juga tidak ada di pulau-pulau terdekat. Kepala kampung yang menerima laporan menghembuskan nafas cemas, menyuruh terus mencari.

Di mana Sri?

Saat Ode terus mengayuh dayung, mencari perahu yang boleh jadi terikat di pinggir pantai, gadis usia lima belas tahun itu sedang duduk di samping pusara Ibunya. Pemakaman kampung seberang.

Pukul lima sore, matahari mulai menyentuh kaki langit. Awan putih lembut terlihat jingga, juga permukaan laut, ombak bergelung di pasir. Burung camar terbang rendah.

Sri menunduk menatap pusara Ibunya. *Rahayu. Wafat 1948.*

Apa kabar, Ibu? Sri berbisik tanpa suara.

Sri rindu pada Ibu. Sungguh rindu. Meski Sri tidak pernah tahu bagaimana rupa wajah Ibu, juga tidak tahu bagaimana suara Ibu. Maafkan Sri sudah lama tidak menjenguk Ibu.

Gadis pendek, gempal dan hitam itu mengeluarkan dua lembar foto dari saku baju lusuhnya. Foto-foto yang diambil saat usianya masih enam tahun, Bapak mengajaknya berfoto di atas perahu kecil milik mereka dengan nama SRI di dinding depan—satu lagi foto dia sendirian. Foto itu diambil kenalan Bapak yang berkunjung dari Surabaya, berlatar gerbang pulau "Bungin". Sri menatap lamat-lamat foto itu.

Ibu, bukankah ini terlihat 'lucu'? Sri punya foto Bapak, hafal senyum Bapak, bisa melukis wajahnya bisa mengingat suaranya menjelang tidur, tapi Sri tidak tahu di mana makam Bapak. Sebaliknya, Sri tidak tahu bagaimana rupa Ibu, tidak tahu seberapa cantik Ibu, seberapa merdu suara Ibu, tapi Sri tahu dimana pusara Ibu. Atau jangan-jangan, hidup ini memang dipenuhi hal-hal 'menggelikan' seperti ini?

Sri mendongak, menyeka ujung matanya. Dia sudah berjanji tidak akan menangis, tapi entah kenapa, matanya basah dengan sendirinya.

Sebuah dokar melintas di jalan dekat pemakaman. Sri menoleh. Pemakaman itu berada dekat jalan menuju kota kecamatan, sesekali dokar lewat di sana. Sri memperbaiki rambutnya yang ditiup angin sore. Dia tiba-tiba teringat sekolahnya dulu.

Ibu, maafkan Sri, sudah lima tahun terakhir Sri berhenti sekolah. Sri ingin sekali pergi sekolah, tapi itu tidak mungkin lagi. Entah apa kabar Tuan Guru Bajang sekarang, apa kabar teman-temannya, apakah mereka sudah melanjutkan sekolah di kota lebih besar. Juga entah apa kabar dokar milik keluarganya yang telah disita. Sri tahu, Ibu ingin melihat Sri menjadi orang yang berpendidikan, mengelilingi dunia, tapi itu tidak mungkin Sri lakukan sekarang.

Gadis itu menyeka hidungnya yang kedat.

Tetapi Sri berjanji. Sri akan selalu mengingat nasehat Bapak. Sri akan menjadi anak yang patuh, menurut. Sri akan menjadi anak yang sabar apapun yang terjadi. Ibu, apakah sabar memiliki batasannya? Itu sering Sri tanyakan saat sendirian, seberapa lama kita harus bersabar? Sri tidak tahu jawabannya.

Gadis itu mengeluarkan keranjang anyaman bambu yang tadi dia isi dengan bunga melati. Perlahan menaburkan bunga itu di atas pusara Ibunya. Matahari semakin tumbang di kaki langit. Sri bangkit berdiri. Saatnya dia pulang, sebelum kemalaman.

Sri pulang, Bu. Besok lusa, jika memungkinkan, Sri berjanji akan menaburkan ribuan bunga melati di laut untuk pusara Bapak. Sri tidak tahu di mana lokasi persisnya, tapi

jika bunga itu terombang-ambing di bawa ombak, boleh jadi akan tiba di tempat kapal Bapak tenggelam.

Gadis itu melangkah meninggalkan pemakaman.

Saat itulah, secara serempak sesuatu sedang terjadi di Pulau Bungin. Bukan kepala kampung yang semakin cemas, juga bukan Ode yang merutuk sebal tidak berhasil menemukan Sri. Melainkan kejadian di rumah panggung besar itu.

Beberapa menit lalu, Tilamuta yang bermain sendirian tanpa diawasi di dapur tidak sengaja menyenggol lampu teplok yang dia nyalakan. Minyak tanah menggenangi lantai, api menyambar cepat. Tilamuta terkejut, dia bergegas mengambil ember, menyiram nyala api. Lantas karena takut ketahuan Ibunya, Tilamuta segera kembali ke kamar Ibunya, beranjak pura-pura tidur di samping Ibunya—yang masih lelap.

Tilamuta tidak tahu jika api masih menyala. Siraman air tidak memadamkan seluruhnya. Sisa nyala api itu kecil, tapi dengan tumpahan minyak tanah, segera membesar, bergemeretuk melalap lantai yang terbuat dari papan. Cepat sekali amuk api melalap lantai kayu, menyusul dinding dapur, meja, kursi, atap. Terus membesar, bergerak buas dari dapur menuju ruang tengah dan kamar-kamar lainnya. Nusi Maratta tidak menyadari

bahaya yang mengancam, Tilamuta terus berpura-pura tidur.

Sri sudah separuh jalan menuju Pulau Bungin saat api membumbung tinggi.

“Astaga, Sri!!! Dari mana saja?” Ode yang mengayuh dayung dan melihat perahu Sri melintas berhasil memotong perahunya.

“Aku dari pemakaman.” Sri menjawab pelan.

“Kamu harusnya bilang kalau hendak meninggalkan rumah!” Ode mengomel, “Seluruh kampung mencarimu, tahu.”

“Aku sebenarnya mau bilang, Ode. Tapi kamu pasti melarangku.”

Jika menurutkan kesalnya, Ode mau terus mengomel, tapi dia teringat tabiat buruk Nusi Maratta—dia tidak mau jadi seperti itu.

“Itu asap apa?” Sri menatap Pulau Bungin, asap hitam mengepul dari sisi timur pulau.

Ode menoleh.

“Ada yang terbakar.” Suara Ode tercekat. Menilik asalnya, kebakaran itu tidak jauh dari dermaga. Apa yang terbakar?

Perahu? Rumah? Itu bukan asap dari sampah yang dibakar.

"Bergegas, Sri." Ode mendayung perahunya.

Dua perahu kecil itu melaju menuju dermaga.

Kepulan asap hitam semakin banyak, itu kebakaran besar.

Perahu belum sempurna merapat di dermaga, Ode telah loncat turun, berlarian kecil. Disusul Sri. Nanti-nanti saja mengikat perahu, lautan sedang tenang, perahu tidak akan terbawa arus ombak.

"Apa yang terbakar?" Ode bertanya pada kerumunan.

Penduduk sudah ramai di sana, sebagian besar membawa ember, berjibaku memadamkan api, sebagian lagi memastikan api tidak menyebar kemana-mana, menyiram rumah panggung lain agar basah. Dengan jarak rumah rapat, bunga api mudah sekali loncat. Seruan-seruan panik terdengar, teriakan kepala kampung memberi perintah, bercampur aduk dengan keluhan tertahan dan mengaduh menyaksikan api yang semakin tinggi.

"Apa yang terbakar?" Ode menyibak kerumunan, maju hingga ke garis terdepan.

"Rumah milik keluarga Nugroho." Seseorang menjawab.

Sri juga sudah tiba di sana. Tubuhnya membeku seketika. Dia menatap ngeri nyala api yang sudah melalap bagian belakang rumah besar milik bapaknya. Asap pekat membumbung dari atap sirap.

"Dimana Tilamuta?" Sri tercekat bertanya—teringat sesuatu.

Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan itu. Karena sejak tadi, penduduk juga tidak menemukan Nusi Maratta dan Tilamuta.

"DIMANA TILAMUTA DAN IBUKU!!" Sri berteriak kalap.

"Sepertinya mereka terjebak di dalam, Sri." Salah-satu dari pemuda yang terus menyiramkan air dari ember memberitahu.

Gadis usia empat belas tahun itu bahkan tidak perlu berpikir dua kali, seperti banteng terluka dia lari menuju anak tangga.

"Apa yang kamu lakukan, Sri?" Salah-satu pemuda memegang tangannya.

"Lepaskan. Aku harus naik."

"Tidak ada yang boleh naik ke sana, Sri. Api sudah terlalu besar."

“Lepaskan!! Aku harus ke sana.” Sri membentak, wajahnya merah padam.

“Kamu gila! Bahkan di sini saja sudah panas sekali. Itu bunuh diri, tadi beberapa pemuda juga sudah berusaha naik. Kita juga tidak tahu persis di mana Ibu tirimu dan Tilamuta berada.”

Sri menghentakkan tangannya, berhasil, pegangan itu terlepas. Dia tidak peduli, dia harus menyelamatkan Tilamuta dan Nusi Maratta. Sebelum pemuda lain berhasil mencegahnya, Sri berlarian menaiki anak tangga. Puluhan penduduk Pulau Bungin menatap terpana. Satu-dua ibu-ibu menjerit ngeri. Sri seperti banteng terluka, lompat ke gelanggang kobaran api.

Kejadian itu akan selalu dikenang oleh orang-orang yang melihatnya bertahun-tahun kemudian. Saat Sri menendang pintu depan, kemudian masuk ke tengah kepulan asap dan nyala api.

Sri mendesis, dia harus mencari Tilamuta dan Ibunya segera. Dia tahu di mana mereka, kamar depan. Gerakan Sri lincah melewati nyala api di lantai. Sesekali dia menghindari potongan kayu yang terjatuh. Matanya perih, kulitnya seperti akan mengelupas, juga terbatuk-batuk, susah sekali bernafas, tapi Sri tidak peduli. Dia tiba di pintu kamar depan, mendorongnya. Pintu itu terjepit sesuatu. Tidak bisa dibuka.

Ayolah! Sri menendangnya. Pintu itu tetap terjepit.

Sri menoleh, melihat kursi kayu, dia berlari mengambil kursi itu, kemudian menghantamkannya ke pintu. Satu kali, dua kali, kursi itu lebih dulu hancur, tidak cukup kuat untuk menjebol pintu. Bagaimana ini? Sri meremas jemarinya, berpikir cepat, sudut matanya melihat balok kayu yang jatuh dari atap. Itu cukup besar, meski sebagian sudah terbakar, gadis itu mengangkatnya, tangannya melepuh, dia menggigit bibir menahan rasa sakit. Menghantamkan balok kayu sekuat mungkin. Kali ini pintu kamar terbuka.

Asap pekat menyambutnya. Sri kembali terbatuk.

"IBU!!! TILAMUTA!!" Sri berteriak memanggil, kepalanya menunduk, tangannya menepis asap.

Lihatlah, dipojok kamar, Tilamuta sedang meringkuk ketakutan. Api sudah membakar dinding yang menghadap keluar, menyisakan satu pojok yang aman. Sementara Nusi Maratta terbaring di dipan, kakinya tertimpa potongan papan. Dia tidak bisa kemana-mana.

Sri berlarian mengambil adiknya.

"Kamu tidak apa-apa, Tilamut?"

Tilamuta meringis.

"Naik, Talim! Berpegangan erat." Sri menggendong adiknya di punggung. Kemudian mendekati dipan, berusaha menarik tangan Ibunya.

"Pergilah, Sri!" Nusi Maratta berkata lemah.

"Ikut aku, Ibu! Kita harus segera keluar."

"Ibu tidak bisa kemana-mana, Sri." Nusi Maratta menggeleng, menunjuk pahanya yang tertimpa potongan papan, dipan juga mulai terbakar.

"Ayo, Ibu! Ikut aku!"

"Selamatkan adikmu, Sri." Suara Nusi Maratta bergetar.

Sri menatap wajah Ibu tirinya. Setelah sekian lama, sore itu, Nusi Maratta untuk pertama kalinya bisa menatap secara utuh wajah Sri. Menyaksikan dengan akurat ekspresi wajah Sri yang selama ini lebih banyak menunduk. Lihatlah, tidak ada kebencian di mata Sri, tidak ada dendam kesumat, meski dia diperlakukan buruk lima tahun terakhir. Anak tirinya justeru mengulurkan tangan, amat tulus hendak menolongnya.

"Ayo, Ibu! Waktu kita tidak banyak." Sri mendesak, mulai panik.

Nusi Maratta menggeleng, matanya merebak basah, "Pergilah, Sri. Bawa adikmu. Aku hanya menghambat kalian. Aku sudah tidak bisa kemana-mana lagi."

"Maafkan Ibu yang selama ini memperlakukanmu amat kasar, Sri. Sungguh maafkan Ibu. Bertahun-tahun Ibu benci sekali dengan takdir perginya Bapakmu, hingga Ibu abai, ada cara terbaik sebaliknya untuk menerima takdir kejam itu, dengan memeluknya. Persis seperti yang kamu lakukan."

Sri berusaha membongkar papan di atas tubuh Ibunya.

"Maafkan Ibumu, Nak.... Aku sungguh keliru.... Kita seharusnya lebih banyak bicara satu sama lain, agar bisa melewati masa-masa sulit bersama. Seperti seorang Ibu yang bicara dengan anak gadisnya.... Dulu, selalu menyenangkan mengobrol bersamamu. Selalu menyenangkan...." Nusi Maratta terisak, "Pergilah, Sri. Selamatkan adikmu, jaga dia."

Sia-sia, papan itu terlalu besar, Sri tidak berhasil menggerakkannya, kaki Ibunya masih terjepit. Ujung papan sekarang sudah dikunyah nyala api.

"*Ka*!" Tilamuta yang berada di punggung Sri mencicit ketakutan, menunjuk sesuatu.

Sri menoleh, api juga telah membakar pintu kamar. Dia tidak punya waktu lagi, sekarang atau tidak sama sekali.

Sebelum benar-benar amat terlambat, dia harus memilih, tetap mengotot membebaskan Ibunya tapi itu beresiko mereka bertiga tidak selamat, atau membawa Tilamuta keluar rumah secepat mungkin.

Sri untuk terakhir kalinya bersitatap dengan Nusi Maratta.

"Pergilah, Nak. Dan maafkan Ibu selama ini…."

Menggigit bibir, Sri mengangguk. Dia memegang adiknya erat-erat, kemudian berlari keluar kamar. Tubuh gempal itu gesit melewati nyala api yang telah membakar ruang depan. Lincah menghindari percik bunga api dan reruntuhan atap sirap. Tiba di teras, tubuhnya terhuyung jatuh. Ode dan beberapa pemuda lain yang ikut naik ke atas rumah karena cemas menunggu Sri keluar segera membantu.

Sore itu. Rumah panggung besar Nugroho habis terbakar. Nusi Maratta meninggal, tubuhnya nyaris tidak dikenali lagi bersama puing-puing. Tapi Sri Rahayu berhasil menyelamatkan adiknya, Tilamuta.

***

Kembali ke masa kini. Teras rumah Pak Tua.

La Golo termangu. Mulutnya ternganga lebar.

Zaman yang duduk di sebelah menulis kalimat terakhir dari kisah Pak Tua di buku catatannya: *Tilamuta selamat*. Itu fakta yang amat penting dalam investigasinya.

"Demikianlah kisah tentang gadis kecil di foto lama ini." Pak Tua menghembuskan nafas perlahan, "Tentang Sri Rahayu, *anak yang dikutuk*. Lima tahun dia diperlakukan buruk oleh ibu tirinya, di detik terakhir, dia justeru membalasnya dengan rela mati demi bisa menyelamatkan Ibunya."

"Cerita ini luar biasa, Pak Tua." La Golo akhirnya bersuara, "Ini tidak hanya layak ditulis menjadi berita oleh Pak Zaman di korannya, tapi juga bahkan menjadi novel *best seller*."

Pak Tua terkekeh pelan, mengangguk.

"Apa yang terjadi setelah kebakaran tersebut, Pak Tua?" Zaman bertanya, dia harus tahu episode berikut kehidupan Sri, agar dia bisa menelusuri apakah Tilamuta masih hidup atau tidak. Harta 19 trilyun itu mungkin punya pewaris sahnya sekarang.

Pak Tua mengusap rambut putih, "Seminggu kemudian, Sri dan Tilamuta meninggalkan Pulau Bungin. Tuan Guru Bajang datang menemuinya. Menawarkan kesempatan kepada Sri untuk belajar di madrasah milik kerabatnya di pedalaman Jawa. Tidak ada lagi yang tersisa bagi Sri di

pulau ini, Ibu tirinya telah meninggal, wasiat Bapaknya agar dia selalu patuh dan menurut pada Nusi Maratta sudah tuntas. Dia bebas kemanapun menentukan hidupanya.

“Tawaran Tuan Guru adalah ide yang bagus. Ayahku dan tetua lain setuju. Gayung bersambut, Sri juga ingin kembali sekolah. Ayahku memberikan uang sebagai bekal perjalanan Sri dan Tilamuta. Dengan menumpang kapal dagang, Sri dan adiknya berangkat menuju Surabaya. Dia melambaikan tangan dari geladak kapal, tersenyum kepada kami. Sudah lama sekali aku tidak melihat senyumnya. Lima tahun, tapi senyum itu tetap sama, senyum seorang gadis yang periang. Sayangnya, itu juga untuk terakhir kali aku melihat senyum tersebut. Aku tidak tahu lagi bagaimana kisah Sri kemudian.”

Zaman mengangguk, kembali mencatat, informasi ini sangat berharga. Pak Tua sudah menyebut nama madrasah itu sebelumnya, di salah-satu kaki gunung pedalaman Jawa. Dia punya tujuan berikutnya.

“Nah, Zaman, setelah orang tua ini bercerita panjang lebar, maukah kamu memberitahuku alasan yang sesungguhnya kenapa datang ke pulau ini? Aku bukan La Golo yang sangat polos percaya begitu saja kepada orang lain. Aku tahu kamu punya niat yang baik bertanya tentang

kehidupan Sri Ningsih di Pulau Bungin, tapi kamu jelas bukan seorang wartawan." Pak Tua tersenyum arif.

Zaman ikut tersenyum, "Aku datang karena sebuah amanat, Pak Tua. Menyelesaikan sebuah urusan. Karena Sri Ningsih enam hari lalu telah meninggal di kota Paris."

"*Innalillahi.*" Pak Tua berseru lirih.

"Paris? Paris yang sungguhan di luar negeri?" La Golo memotong.

Zaman mengangguk.

"Sri Ningsih meninggal di sebuah bangunan, yang jaraknya hanya ratusan meter dari Menara Eiffel, salah-satu simbol peradaban dunia."

Pak Tua mengusap rambut putihnya, "Aku sedih sekali mendengar kabar Sri telah meninggal…. Tapi, *masya Allah*, ini juga sekaligus berita yang indah. Aku tahu sejak dulu, Sri akan melakukan hal-hal hebat. Dia tidak akan menghabiskan usianya di Pulau Bungin…. Paris? Bukan main. Dia telah mengelilingi dunia jika demikian. Dia meninggal dengan menggapai cita-citanya, juga cita-cita Rahayu, Ibunya."

Zaman kembali mengangguk.

"Apa amanat yang harus kamu selesaikan, Zaman?"

"Sri meninggalkan harta warisan, Pak Tua. Firma hukum tempatku bekerja di London, mendapatkan tugas menyelesaikannya. Aku minta maaf, tidak bisa menjelaskan lebih detail. Dalam situasi ini, sebelum semua terang-benderang, lebih baik jika hanya orang tertentu yang tahu detailnya. Tapi aku akan memastikan, amanat ini dilaksanakan sebaik dan seadil mungkin."

Pak Tua turut mengangguk, "Maka, semoga urusanmu lancar, Zaman Zulkarnaen."

"Terima kasih banyak, Pak Tua. Cerita Pak Tua sangat membantu, setelah kami gagal berhari-hari mencari tahu kisah lama itu di pulau ini."

"Tidak perlu berterima kasih, Nak. Tidak usah.... Ah, entahlah, apakah kamu yang lebih beruntung telah mendengar kisah lama itu. Atau aku yang amat bahagia saat tahu Sri telah berhasil mengelilingi dunia. Gadis pendek, gempal dan hitam itu ternyata telah jauh sekali berlayar. Dia melaut hingga ke benua seberang, tempat yang bahkan tidak pernah dikunjungi pelaut paling tangguh Pulau Bungin."

Percakapan itu telah berakhir. Zaman memasukkan buku catatan ke dalam tas, kemudian berdiri, menyalami Pak Tua. Berpamitan.

Matahari telah tergelincir di puncaknya. Tidak terasa hampir enam jam mereka di rumah Pak Tua.

"Siapkan mobil. Kita kembali ke bandara, La Golo!" Zaman melangkah cepat di jalan setapak, di bawah atap-atap seng yang rapat satu sama lain. Dua ekor kambing terlihat asyik mengunyah kertas koran.

"Baik, Pak." La Golo dengan semangat mengikuti.

***

BAB 9. Madrasah Kiai Ma'sum

Pukul empat sore, setelah menyalami La Golo di anak tangga pesawat, menyelesaikan semua perongkosan, Gulfstream G650 dengan kapasitas dua belas penumpang itu mengangkasa meninggalkan Sumbawa. Pilot langsung membawa pesawat menuju tujuan berikutnya, Surakarta, Jawa Tengah.

Zaman Zulkarnaen menatap pemandangan di luar. Laut biru, dengan pulau Sumbawa menghijau. Kelok jalan raya, sungai, pucuk pegunungan, terlihat indah. Ini lima hari yang berkesan baginya.

Zaman meraih *diary* milik Sri Ningsih, dia telah menuntaskan bagian pertama, saatnya membaca halaman berikutnya.

Juz Kedua. Tentang Persahabatan. 1961-1966.

Apa arti persahabatan? Apa pula arti pengkhianatan? Apakah sahabat baik akan mengkhianati sahabat sejatinya? Bapak, Ibu, ternyata Sri bukan sahabat yang baik. Sri telah mengkhianati teman terbaik. Sri harus memilih, sahabat sejati atau kebenaran…. Bertahun-tahun kejadian tersebut telah berlalu, tapi Sri tetap tak bisa mengusir rasa bersalah. Di sini, di perkampungan santri dekat pabrik gula, dengan Loji, kereta lori, cerobong raksasa menjadi saksi, betapa keserakahan bisa mengubah

orang lain menjadi lebih dari hewan buas. Sri ingin mengusir pergi semua kenangan mengerikan itu, tapi dia terus menghantui, sia-sia belaka. Teriakan bengis, suasana mencekam, penyiksaan. Sri tidak kuasa untuk menuliskannya lagi…. Selamat jalan Sahabat, semoga besok lusa kita kembali bertemu, dan engkau tidak lagi membenciku.

Di halaman berikutnya, sebuah foto direkatkan. Masih foto hitam-putih, dengan Sri Ningsih berusia sekitar delapan belas tahun berfose diapit dua wanita yang lebih tinggi darinya. Sebelah kanan Sri, usianya sepantaran, wajahnya bundar khas penduduk Surakarta, tersenyum manis. Mengenakan kebaya rapi berwarna putih, dengan sanggul bunga melati dan kerudung tipis. Sementara di sebelah kiri Sri, usianya lebih tua, mungkin sekitar dua puluh satu tahun, tubuhnya paling tinggi, kurus, wajahnya tirus, mengenakan kebaya berwarna gelap. Foto ini pasti diambil di hari perayaan penting. Cerobong tinggi pabrik gula terlihat di latar foto.

Zaman terdiam lama menatap foto itu. Di bagian kedua *diary* Sri Ningsih, kenapa Tilamuta tidak disebut? Juga fotonya tidak ada. Apa yang terjadi dengan adik tiri Sri? Zaman jelas lebih tertarik dengan apa yag terjadi terhadap Tilamuta, karena itu tujuan pencariannya. Siapa dua wanita yang berfoto bersama Sri Ningsih? Apakah sahabat yang dimaksud dalam tulisan?

“Kamu tidak menyentuh makananamu, Zul.” Razak, pilot pesawat hendak pergi ke toilet.

“Aku belum lapar, Encik Razak. Sedang membaca sesuatu.” Tepatnya, dibanding ikan bakar segar nan lezat Pulau Bungin, makanan yang dihidangkan awak kabin tidak menarik lagi. Lagipula jadwalnya terlalu tanggung untuk makan.

“Atau kamu membutuhkan bantuanku lagi menemukan lokasi?”

Zaman menggeleng, kali ini dia tahu persis harus menuju kemana.

“Baiklah. Selamat menikmati penerbangan, Zul, jika semua berjalan lancar, kita akan mendarat di Surakarta pukul setengah enam, sebelum matahari terbenam.”

“Terima kasih, Encik.”

Razak melangkah menuju toilet, meninggalkan Zaman yang membaca sekali lagi tulisan tangan di buku *diary* milik Sri Ningsih.

***

Pesawat jet pribadi dengan warna hijau tua berkelir keemasan itu mendarat mulus di Bandara Adi Sumarmo, Surakarta. Cahaya matahari senja menyiram kota.

Pesawat parkir rapi di depan terminal, Zaman turun dari anak tangga, berjalan menuju lobi kedatangan. Sama seperti sebelumnya, di lobi bandara, mobil MPV tahun terbaru sudah menunggu, sopirnya laki-laki usia lima puluh tahun, orang Jawa tulen, membawa papan nama bertuliskan "Mr. Zaman Zulkarnaen". Nama sopir itu Sarwo, dan berbeda dengan La Golo, dia pendiam. Hanya ada tiga kata darinya saat bersalaman dengan Zaman, "Selamat sore, Pak."

Zaman mengangguk, dia tidak perlu menyebutkan tempat tujuan mereka, karena Sarwo sudah diberitahu lewat telepon sebelum mendarat, termasuk meminta Sarwo untuk menghubungi tempat tujuan lebih dahulu, bertanya apakah bisa menerima tamu yang hendak bertanya sesuatu amat penting malam ini. Persis Zaman menyandarkan punggung di jok, Sarwo mulai menginjak pedal gas, mobil merayap meniti jalanan sore yang padat, jam pulang kerja. Lepas dari gerbang kota, barulah mobil bisa melesat maksimal, menyalip truk-truk besar, bus atau motor, khas jalanan pulau Jawa. Karena pemandu-nya kali ini pendiam, Zaman memutuskan tidur, beristirahat.

Pukul tujuh malam, saat matahari telah lama tenggelam di kaki barat, setelah melintasi sawah-sawah luas, puluhan pedesaan, kota-kota berikutnya, mobil itu akhirnya berbelok memasuki komplek luas madrasah yang dituju. Zaman membuka matanya, merasakan laju kendaraan

yang mulai pelan dan bergetar melintasi jalan berbatu. Dua ratus meter, gerbang madrasah menyambutnya gagah, sekaligus sebuah masjid besar dua lantai.

Ini pemandangan yang menakjubkan. Mereka tiba saat ribuan santri beranjak menuju masjid, adzan shalat Isya sedang dikumandangkan. Para santri seperti semut berarak-arak keluar dari asrama masing-masing, berjalan di atas lapangan, di selasar bangunan, di bawah pohon-pohon, semua menuju titik yang sama. Satu-dua sambil mengobrol, bergurau bersama kelompoknya, tiga-empat mengepit kitab, yang lain melangkah cepat dan serius, takut ketinggalan shalat. Santri-santri ini mengenakan sarung, peci dan kemeja. Zaman mendongak, menatap kubah besar masjid yang berpendar keemasan.

Sepertinya Sarwo sudah beberapa kali mengunjungi madrasah ini. Dia tahu persis harus parkir di mana, merapat di antara kendaraan operasional madrasah dekat masjid, ada gedung kantor di depannya. Sarwo turun lebih dulu, bertanya ke beberapa santri dan guru di dalam kantor. Lantas kembali ke mobil.

“Pak Kiai baru bisa ditemui setelah shalat, Pak.” Sarwo memberitahu.

Zaman mengangguk, “Berapa lama?”

“Setengah jam, nanti bertemu di rumah Pak Kiai langsung, beliau bisa menyisihkan waktu bersilaturahmi di tengah kesibukan. Pak Zaman akan menunggu di mana, biar saya antar?”

“Aku akan menunggu di sana.” Zaman menunjuk masjid.

Sejak SD hingga kuliah di London, Zaman senantiasa bersekolah di lembaga pendidikan umum. Dia tidak pernah tahu sebuah madrasah bisa semenarik seperti yang sedang dia saksikan. Suasana ‘kota santri’. Ini pengalaman baru, dia ingin menyaksikan lebih dekat ribuan santri sambil menunggu. Zaman melepas sepatunya, menyusunnya di tengah lautan sandal jepit santri, kemudian melangkah menaiki anak tangga, mencari tempat wudhu. Sarwo berjalan di belakangnya.

Hamparan karpet masjid penuh oleh ribuan santri. Mereka berbaris rapi saat shalat Isya siap didirikan—garis-garis lurus nan rapat yang menakjubkan. *Iqamah* lantang dikemundangkan, lantas imam maju memimpin shalat. Zaman berdiri di shaf belakang, dia hanya bisa menebak siapa imam nun jauh di depan, tapi itu tidak pelak lagi pastilah Pak Kiai, pemimpin madrasah besar ini. Suaranya terdengar mantap, bacaan shalatnya tidak diragukan. Gerakan serempak ribuan santri menambah atmosfer mengesankan shalat.

Usai shalat, Zaman menyempatkan duduk-duduk di masjid, menyimak aktivitas santri yang separuhnya tetap bertahan di sana meski shalat telah selesai. Beberapa lingkaran terbentuk, mereka asyik berdiskusi membahas pelajaran atau isu-isu kontemporer. Ini tidak berbeda dengan pemandangan di kampus Oxford London, saat mahasiswa antusias belajar—bedanya, para santri santai mengenakan sarung. Zaman terus mengamati, hingga salah-satu guru mendatanginya.

"Pak Kiai sudah bisa ditemui sekarang, Pak."

Zaman mengangguk, bangkit berdiri—juga Sarwo yang tidak pernah jauh darinya.

Rumah Pak Kiai persis berada di sebelah masjid, menempel langsung, jadi mereka cukup melintasi karpet luas untuk tiba di sana. Guru madrasah mengantarnya.

Tertegun.

Saat tiba di ruang tamu, Kiai menyambutnya langsung, Zaman menatap tak percaya. Ini mengesankan, dia kira, yang akan menerimanya adalah seorang ulama sepuh berusia tujuh atau delapan puluh tahun, dengan sorban. Yang menerimanya ternyata seorang pemuda yang usianya tidak akan lebih dari 30 tahun, mengenakan sarung dan kemeja biasa seperti santri. Inilah Pak Kiai, pemimpin madrasah dengan murid nyaris sepuluh ribu

orang. Masih amat muda untuk ukuran pemimpin sekolah besar, lulusan doktor tafsir dan ilmu-ilmu Al Qur'an Universitas Al Azhar Mesir (Sarwo yang membisikkannya—dan Zaman hampir balas berbisik, kenapa tidak bilang-bilang dari tadi jika Kiai ini masih muda).

Wajahnya ramah, senyumnya hangat.

"Boleh panggil saja Wahid, tidak perlu menggunakan panggilan Pak Kiai, itu rasa-rasanya terlalu serius. Mas Zaman dari mana? Firma hukum di London, bukan?"

Zaman mengangguk—kali ini dia tidak memakai kamuflase profesi wartawan seperti di Pulau Bungin. Saat meminta Sarwo menghubungi madrasah ini tadi siang, dia sudah menjelaskan maksud dan tujuannya dengan detail.

"Baiklah. Sebelum mengobrol, kita makan malam dulu, makanan sudah siap."

Zaman terdiam. Makan malam?

"Ayo, Mas Zaman, sampeyan mesti belum makan malam, toh? Madrasah ini punya juruk masak yang terkenal *uenak* sajiannya."

Zaman hendak menolak, perutnya masih kenyang—tapi Sarwo memberi kode agar dia mau, ini adalah keramah-

tamahan khas madrasah, mengajak tamunya makan bersama.

Zaman mengalah, ikut melangkah ke bagian tengah rumah Pak Kiai, di sana, ada meja besar dengan delapan kursi. Separuh sudah terisi. Tiga anak Pak Kiai usia TK dan SD sudah duduk rapi, istrinya cekatan menyiapkan alat-alat makan, tersenyum ramah.

Meski menunya sederhana, tapi hidangannya lezat. Itu komentar pertama Zaman.

"Istriku yang memasak, Mas Zaman. Dia kepala dapur. Ini masakan sama yang sedang dinikmati santri di asramanya. Setiap hari, kami menanak nasi tidak kurang dua ton beras. Ribuan liter air, satu kuintal tempe, tahu, telor, berkilogram daging, cabai, bawang dan bumbu lainnya. Ada belasan staf dapur, dengan kompor-kompor besar." Pak Kiai berbicara santai.

Tiga anak Pak Kiai menghabiskan makanan dengan tertib—sambil mendengarkan percakapan orang dewasa.

"Mas Zaman sudah menikah?"

Zaman hampir tersedak oleh pertanyaan itu. Tersenyum kaku sambil menggeleng.

"Jika demikian, semoga Mas Zaman segera mendapatkan jodoh terbaik." Pak Kiai mendoakan.

"Amin." Sarwo yang biasanya pendiam berseru paling kencang di sebelah.

"Dua tahun lalu, kepala madrasah ini masih Ayahku, Kiai Arifin. Dia wafat dengan tenteram saat shalat Subuh. Aku sebenarnya lebih tertarik menjadi penulis, menulis buku-buku agama, sesekali menulis novel, tapi rapat tetua madrasah menunjukku bulat melanjutkan tugas, bungsu dari lima bersaudara laki-laki. Itu seperti tertimpa batu sebesar gunung, Mas Zaman, amanah yang sangat berat."

Mereka asyik bicara topik-topik ringan hingga selesai makan malam. Anak-anak masuk kamar, belajar ditemani Ibunya, Pak Kiai mengajak Zaman duduk di ruang depan. Ada empat kursi tamu terbuat dari rotan, juga meja dengan nampan berisi teko air dan gelas-gelas.

"Jika Pak Kiai berkenan, saya akan memulai bertanya." Zaman mengeluarkan buku *diary* milik Sri Ningsih. Ini sudah pukul delapan malam, dia tidak bisa berlama-lama.

Pak Kiai menggeleng, "Aku dengan senang hati akan membantu, tapi sayangnya, aku tidak tahu apa-apa tentang madrasah ini di tahun 1961-1965. Aku baru lahir tahun 80-an, Mas Zaman. Ayahku Kiai Arifin yang sangat tahu, tapi dia telah meninggal."

Gerakan tangan Zaman tertahan. Lantas bagaimana urusan ini?

“Tapi tidak perlu cemas. Masih ada yang bisa menceritakannya.” Pak Kiai tersenyum.

Dari depan terdengar salam. Pak Kiai bangkit berdiri, menjawab salam.

“Nah, beliau sudah datang. Selalu tepat waktu.”

Melangkah masuk seorang wanita tua, usianya tidak akan kurang tujuh puluh tahun. Mengenakan kerudung berwarna putih, baju kurung kuning, dan kain panjang.

“Ini ibuku, Mas Zaman. Ibu Nur’aini. Aku menghubunginya setelah menerima telepon dari kalian tadi siang, Ibuku tinggal di Semarang, tiga jam perjalanan, segera kemari dengan sopir saat tahu ada yang bertanya tentang masa lalu madrasah.”

“Maaf jadi merepotkan Ibu.” Zaman menjadi tidak enak.

“Sama sekali tidak, Nak.” Ibu tua itu menggeleng tegas, kalimatnya lugas, “Aku sendiri yang memutuskan datang saat Wahid bilang ada orang yang ingin bertanya tentang Sri Ningsih. Nama itu, akan selalu kuingat hingga kapan pun. Nama yang telah menyelamatkan puluhan santri di madrasah ini, termasuk nyawa suamiku, Kiai Arifin. Silahkan duduk.”

Gerakannya tangkas, tubuhnya masih prima, Ibu Nur’aini lebih dulu duduk.

“Anak namanya siapa?” Ibu Nur’aini bertanya.

“Zaman Zulkarnaen.”

“Anak tinggal dimana?”

“London, Bu.”

Jawaban Zaman sama sekali tidak mengubah ekspresi wajah Ibu Nur’aini—seolah mendengar kata London sama saja dengan mendengar kata Yogya, “Apa hubungan anak dengan Sri Ningsih? Kerabat?”

Zaman menggeleng, dia dengan cepat menjelaskan situasinya, amanat yang harus diselesaikan. Termasuk mengabarkan berita kematian Sri Ningsih di Paris, enam hari lalu.

Ruang depan rumah Pak Kiai lengang.

Ibu Nur’aini menyandarkan tubuhnya di kursi rotan, terlihat sedih.

Zaman mengeluarkan foto dari *diary*.

“Apakah Ibu bisa menceritakan tentang foto ini? Juga kehidupan Sri selama di madrasah ini. Aku memerlukan semua informasi agar bisa mengetahui apakah Sri Ningsih memiliki ahli waris, termasuk apa yang kemudian terjadi pada adiknya, Tilamuta.”

Persis foto itu dipegang oleh Ibu Nur'aini, wajahnya berubah merah padam. Seperti ada kebencian luar biasa meletus di sana.

"Aku tidak mau melihat foto ini." Ibu Nur'aini segera menyerahkan kembali foto itu seperti habis memegang sesuatu yang sangat menjijikkan, "Aku tidak mau menatap wajah wanita yang berfoto bersamaku dan Sri Ningsih."

"*Astagfirullah….*" Ibu Nur'aini menghembuskan nafas, berusaha menenangkan. Satu kali, dua kali, berkali-kali dia mencoba mengendalikan diri.

Wahid menyodorkan gelas air minum kepada Ibunya.

"Hanya Sri Ningsih yang mampu mengenang masa lalu itu dengan damai…. Hanya dia yang kuat mengingatnya…. Lihatlah, bahkan dia tetap menyimpan foto bersama itu. Aku tidak pernah melihat wanita sekokoh Sri Ningsih, yang bisa memeluk kejadian semenyakitkan apapun. Tidak membenci, tidak mendendam…. Hanya dia."

"Ibu mengenal dua wanita yang berfoto bersamanya."

"Mengenal? Yang di sebelah kanan adalah aku. Kami dibesarkan bersama di madrasah ini sejak Sri tiba." Ibu Nur'aini terdiam sejenak.

“Yang di sebelah kiri, wanita itu bernama Sulastri, kami bertiga awalnya sahabat baik. Tapi Sulastri, lima tahun kemudian, mengkhianati seluruh orang-orang yang membesarkan dan menyayanginya di madrasah ini, termasuk mengkhianati sahabat baiknya aku dan Sri…. Hanya Sri yang bersedia memaafkannya, bahkan aku berani menduga, Sri merasa, dialah yang telah mengkhianati Sulastri.”

“Apakah Ibu bersedia menceritakannya?”

“Iya, aku akan menceritakannya. Semuanya, dari *alif* hingga *ya*.”

Ibu Nur’aini memperbaiki posisi duduknya. Zaman mengeluarkan pulpen dan buku catatan. Pak Kiai memperhatikan takjim. Dan Sarwo, dia ikut memasang telinga baik-baik.

***

BAB 10. Tiga Sahabat Sejati

Pagi di tahun 1961.

Sebuah bus merk Chevrolet, dengan atap dipenuhi barang-barang, karung, peti kayu menggunung, berhenti di depan jalan kerikil. Di kaca depan bus, tertulis rute "Soerabaja – Soerakarta", kernetnya berteriak lantang memberitahu penumpang.

Sri Ningsih sambil menggenggam tangan adiknya Tilamuta, beranjak turun.

"Ada bagasi?" Kernet bertanya.

Sri Ningsih menggeleng. Dia hanya membawa tas kain yang tidak pernah lepas darinya. Tidak ada pakaian tersisa setelah rumahnya terbakar.

"Ikuti saja jalan ini, masuk ke sana, kamu akan tiba di madrasah Kiai Ma'sum."

Sri Ningsih mengangguk. Bus Chevy keluaran 1950-an itu bergerak maju, asap knalpotnya mengepul tebal. Debu berterbangan dari jalan aspal tipis bercampur tanah.

"Ini betulan jalannya, Ka?" Tilamuta berkata pelan, cemas.

"Semoga demikian, Tilamut. Ayo." Sri Ningsih mulai melangkah.

Mereka berdua masih muda sekali, melakukan perjalanan panjang dari Sumbawa hingga pedalaman Jawa. Setiba di pelabuhan Surabaya, dengan bertanya kesana-kemari, berganti kendaraan umum berkali-kali, mereka tiba di sini.

“Perutku lapar, Ka.” Tilamuta mengeluh.

“Bersabar sedikit lagi, Tilamut.” Sri mengangguk. Mereka sudah tiga hari di perjalanan (total dengan perjalanan laut), sempat keliru bus beberapa kali. Bekal uang yang diberikan kepala kampung harus dihemat, tidak terhitung Sri harus membujuk adiknya menahan lapar.

Dua ratus meter melewati jalan setapak, dengan rumah-rumah penduduk, persawahan, kebun pisang, mereka tiba di gerbang madrasah. Ada papan nama di sana. Sri mengeluarkan catatan yang dibuat Tuan Guru Bajang, tersenyum lebar, namanya cocok. Mereka telah tiba di tempat tujuan. Sebuah masjid berdiri di depan komplek madrasah, bentuknya masih kecil, kubahnya belum selesai dibangun. Ada beberapa santri laki-laki yang lewat, Sri bertanya kepada salah-satunya. Apakah Pak Kiai ada di tempat?

Mereka diantar menuju rumah Kiai Ma’sum.

Usia Kiai Ma’sum sekitar lima puluh tahun, wajahnya tenang, tatapan matanya lembut, dia mengenakan gamis panjang putih, menerima Sri Ningsih dan adiknya dengan

ramah di ruang depan. Sri menyerahkan surat dari Tuan Guru Bajang.

"Ah, aku sudah lama sekali tidak mendengar kabarnya. Terakhir bertemu di kapal haji Blitar Holland sepuluh tahun lalu. Apa kabarnya? Sehat?"

Sri mengangguk.

"Bagaimana sekolahnya di sana? Ramai muridnya?"

Sri mengangguk lagi.

Kiai Ma'sum membaca surat itu sebentar, kemudian mengangguk. Lantas menoleh, memanggil salah-satu putrinya.

"Nur, kemarilah."

Gadis usia lima belas tahun, sepantaran dengan Sri keluar dari ruang tengah.

"Kita punya murid baru, dari Sumbawa. Sri Ningsih dan adiknya Tilamuta. Mereka tentu lelah setelah perjalanan panjang. Tolong kamu temani Sri menuju asrama putri, sementara Tilamuta, antar dia ke asrama putra. Minta guru pengawas asrama menyiapkan makanan."

Putri Kiai Ma'sum mengangguk. Tersenyum, menjulurkan tangan kepada Sri. Hari itu, Sri bertemu dengan Nur'aini,

putri bungsu dari Kiai Ma'sum, yang besok lusa menjadi sahabat terbaiknya.

Tahun-tahun itu, jumlah murid di madrasah sudah banyak, seratusan orang untuk santri laki-laki, dan empat puluh santri perempuan. Komplek madrasah terpisah sempurna, bagian depan untuk santri laki-laki, bagian belakang untuk santri perempuan, masing-masing dengan asrama, ruang sekolah, masjid, dan dapur yang berbeda. Tilamuta awalnya menolak berpisah dengan kakaknya, mengotot ingin tinggal bersama kakaknya. Nur'aini menjelaskan jika itu tidak mungkin, murid laki-laki harus dipisah. Tilamuta baru mengalah ketika hidungnya mendadak mencium aroma lezat makanan, perutnya lapar, mengangguk, bergegas lari masuk ke bangunan asrama laki-laki.

Sri Ningsih tertawa—tawa pertamanya sejak lama.

"Apakah kamu tidak membawa bekal, Sri? Maksudku pakaian?" Nur'aini bertanya sambil mengantar Sri menuju asrama putri.

Sri menggeleng, menunduk menatap lorong asrama.

"Tidak apa. Aku akan memberikan pakaianku kepadamu, Sri. Rasa-rasanya ukuran kita sama." Nur'aini mengangguk, "Sedangkan Tilamuta, semoga masih ada baju-baju lama milik murid laki-laki. Di rumahku tidak

ada anak cowok, kami tujuh bersaudara, perempuan semua."

Tujuh? Wah, itu banyak sekali.

Nur'aini tertawa kecil, mengangguk. Dia masih menemani Sri hingga beberapa jam ke depan, termasuk menemani makan di dapur. Sambil menjelaskan panjang-lebar tentang madrasah, kelas, pelajaran, guru, peraturan dan sebagainya. Sesekali Nur'aini tertawa, bergurau.

Sambil mengunyah makanannya, Sri menatap wajah Nur'aini yang terus bicara di depannya. Dua minggu lalu, Sri kehilangan keluarga, rumah, tetangga. Hari ini, dia mendapatkan gantinya, dia memperoleh rumah baru, tetangga baru, dan lebih penting lagi dia memiliki sahabat baru. Putri bungsu Kiai Ma'sum yang selalu riang dan ramah.

***

Masa-masa tinggal di madrasah melesat cepat.

Meski lima tahun lebih Sri putus sekolah, dengan suasana dan semangat baru, dia mengejar ketinggalan, sekaligus beradaptasi dengan kehidupan baru, sekolah berasrama. Itu tidak sulit, karena toh selama ini Sri sudah terbiasa bangun pagi, membereskan rumah, bekerja sepanjang hari. Kebiasaan itu tetap terbawa ke madrasah, membuat guru-guru terkesan. Sri rajin mengerjakan tugas—termasuk

yang di luar tugasnya. Pagi-pagi dia sudah pergi ke dapur, menawarkan diri membantu memasak, atau menyapu asrama, mengepel, mencuci seprai, apapun itu. Pelajaran di madrasah dimulai dari jam tujuh pagi hingga dua siang. Setiap jam istirahat atau selesai sekolah, dia rajin membantu hingga larut malam, termasuk tiba-tiba ditemukan sedang sibuk menyikat seluruh kakus asrama putri malam-malam.

"Apa yang kamu kerjakan, Nduk?" Istri Kiai Ma'sum (biasa dipanggil Nyai Kiai) yang sedang berkeliling menatapnya takjub.

Sri sambil menyeka peluh di dahi, menjawab sambil menunduk, "Biar kakusnya jadi bersih, Nyai."

"Aduh, kamu bahkan membuat seluruh kakus ini jadi kemilau saking bersihnya." Istri Kiai Ma'sum tertawa, bergurau.

"Nyai tidak marah?" Sri bertanya takut-takut.

"Tentu saja tidak. Aku malah senang sekali."

Adiknya Tilamuta juga mengalami kemajuan signifikan. Talim bisa bebas bermain sambil sekolah. Tidak ada yang akan meneriaki, menyeretnya masuk kamar, pun makanan selalu tersedia, perutnya bisa kenyang. Satu minggu di sana, Sri terkaget-kaget menemukan adiknya pulang dari sawah dengan pakaian berlicak lumpur. Tilamuta tertawa

menjelaskan jika dia habis ikut murid laki-laki lain membajak sawah milik madrasah. Sri tersenyum lebar. Adiknya juga cepat beradaptasi, berteman dengan anak-anak yang lebih tua dibanding dirinya.

Madrasah milik Kiai Ma'sum terhitung sekolah yang makmur. Madrasah itu memiliki sawah puluhan hektar, dua penggilingan padi, enam bangunan kandang sapi, juga puluhan hektar lahan tebu yang setiap dua tahun panen, berlori-lori tebu dikirim ke pabrik gula dekat sekolah. Santri bekerja sukarela di tempat yang mereka suka, Tilamuta misalnya, dia suka sekali pergi ke sawah—sesuatu yang tidak ada di Pulau Bungin. Atas pekerjaan tersebut, seluruh santri tidak ada yang dipungut bayaran, gratis, mereka justeru mendapat uang saku.

Tiga minggu tinggal di sana, istri Kiai Ma'sum mempercayainya bersama Nur'aini pergi ke kota Surakarta untuk membeli keperluan madrasah sebulan ke depan. Sopir madrasah, Pak Anwar mengemudikan mobil pikap Chevy keluaran 1949. Itu pengalaman baru bagi Sri, pergi berbelanja.

"Kamu pernah ke pasar, Sri?" Pak Anwar bertanya, mobil melintasi perkebunan tebu yang luas.

"Sudah, Pak." Sri menjawab pelan.

Tapi Sri keliru, satu setengah jam tiba di tujuan, Pak Anwar memarkirkan mobil, Sri tertegun menatap pasar Surakarta. Dia kira pasar yang dituju akan sama dengan pasar di Sumbawa Besar. Pasar yang satu ini lebih luas, lebih ramai. Sri menelan ludah. Di Sumbawa hanya ada dokar terparkir. Di sini, selain kereta kuda, juga banyak mobil yang parkir di depan pasar. Suasana hiruk-pikuk, seruan penjual dan pembeli saling menawar. Apa yang harus dia lakukan?

"Ayo, Sri." Nur'aini menarik tangannya melangkah masuk.

Kabar baiknya, Nur'aini sering ke pasar, jadi dia bergerak lincah melewati kios-kios, menuju toko tempat biasa Ibunya membeli keperluan madrasah. Istri pemilik toko, bertubuh gempal (setinggi Sri) dengan mata sipit, menyambut ramah.

"Sore, Nur."

"Sore, *Cici*."

"*Haiya*, Nyai Kiai tidak ikut?"

Nur'aini menggeleng, menyerahkan catatan daftar belanjaan sekaligus uangnya.

Istri pemilik toko mengangguk, itu daftar seperti biasanya, menyuruh pembantu toko mengeluarkan karung goni

berisi tepung terigu, gandum, gula, kaleng-kaleng berisi minyak goreng, margarin, juga kotak teh dan kopi. Kuli angkut pasar membawa barang-barang itu ke mobil pikap Chevy.

Masih ada waktu setengah jam sebelum kembali, Pak Anwar bersedia menunggu, Nur'aini mengajak Sri berkeliling pasar. Mengunjungi kios-kios, melihat barang yang dijual, Sri menatapnya takjub. Dunia ini ternyata luas, di luar yang dia bayangkan sewaktu tinggal di Pulau Bungin, akan seru sekali jika besok lusa dia bisa melihat banyak tempat.

Mereka asyik berkeliling di kios yang menjual pakaian. Sri menyentuh beberapa baju, merasakan bahannya yang bagus. Sudah lama dia tidak punya baju baru, terakhir dibelikan Bapaknya enam tahun silam. Baju yang dia kenakan sekarang pun adalah pemberian dari Nur'aini.

"Kamu suka yang itu Sri?"

Sri menganggguk. Baju kebaya ini bagus sekali.

"Sayangnya aku tidak punya uang untuk membelikannya." Nur'aini menggeleng.

Sri menggeleng. Tidak apa. Dia sama sekali tidak ingin membelinya, hanya suka. Terakhir dia punya keinginan atas sesuatu, bapaknya pergi selama-lamanya.

“Aku punya uang untuk membelikannya.” Seseorang berkata dari belakang.

Sri dan Nur’aini reflek menoleh.

“Mbak Lastri!” Nur’aini berseru riang.

“Hei, Nur.”

Mereka berdua berpelukan.

“Aduh, aku pangling. Kapan Mbak Lastri tiba?”

“Barusaja, tadi menumpang kereta dari Yogya. Sebelum ke sekolah, kami sengaja menyempatkan mampir di pasar untuk membelikan ole-ole. Kebetulan bertemu Nur di sini, mau apa? Biar Mbak yang membelikan.”

Sri menatap wanita yang sedang mengobrol dengan Nur, wanita itu lebih dewasa, umurnya tidak kurang delapan belas tahun. Bercakap-cakap akrab dengan Nur’aini. Wajahnya tirus, tubuhnya tinggi langsing.

“Eh, aku lupa, ini Sri Ningsih.” Nur’aini meraih tangan Sri agar mendekat, “Santri baru dari Sumbawa. Baru masuk tiga minggu. Sri, ini Mbak Sulastri, salah-satu guru di madrasah, kamu memang belum bertemu dengannya, karena dia penganten baru. Sebulan lalu menikah di Yogyakarta, lantas cuti.”

Sri menerima juluran tangan Sulastri.

"Wah, baru tiga minggu? Dan Nyai Kiai sudah mempercayaimu pergi ke pasar? Kamu pasti sangat spesial, Sri." Sulastri tersenyum, "Ayo, kamu mau kebaya kuning itu? Biar aku yang belikan, Sri. Kamu juga dapat jatah ole-ole juga. Sebentar, aduh, tadi Mas Musoh kemana? Dia keasyikan melihat sepatu."

"Jalanmu cepat sekali, Dek Lastri." Dari balik ramainya pengunjung pasar, menyibak seorang pemuda jangkung. Mengenakan kemeja putih dan peci hitam, langsung berdiri di samping Sulastri, menggandeng lembut tangannya, "Aku sampai tertinggal."

"Ini ada Nur loh, Mas. Dia lagi belanja bulanan."

"Wah, penganten baru mesra pol." Nur'aini menggoda lebih dulu.

"Hush!" Sulastri melotot.

"Mana Nyai Kiai? Ini siapa?" Pemuda itu menatap Sri Ningsih.

"Ibu tidak ikut, sedang ada pekerjaan, Mas." Nur'aini menggeleng, "Ini Sri Ningsih, santri baru. Nah, Sri, perkenalkan, ini Mas Musoh, juga guru di madrasah, kepala asrama putra. Suaminya Mbak Sulastri."

Siang itu, Sri berkenalan dengan Sulastri dan Musoh. Sulastri, atau yang lebih akrab dipanggil Mbak Lastri

membelikan Sri baju kebaya berwarna kuning itu, dan besok lusa, sama seperti dengan Nur'aini, mereka juga menjadi sahabat baik.

***

Usia tujuh belas, dua tahun tinggal di madrasah Kiai Ma'sum, Sri berhasil mengejar ketinggalan. Nur'aini membantunya dengan meminjamkan banyak kitab, Mbak Lastri memberikan pelajaran tambahan di sela-sela tugas mengajar di asrama putri. Mereka bertiga kompak, sering terlihat bersama-sama, di mana ada Sri, maka hampir bisa dipastikan di situ juga ada Nur'aini dan Mbak Lastri.

Mbak Lastri sejak bayi tinggal di asrama sekolah, sementara Musoh suaminya masuk di usia dua belas. Setelah menikah, mereka berdua tinggal di rumah yang disediakan untuk guru di komplek madrasah. Mbak Lastri adalah guru bahasa, sekaligus mengasuh sanggar seni sekolah, dia menguasai banyak tarian tradisional serta pertunjukan drama. Kiai Ma'sum memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan pengetahuan, termasuk menyediakan panggung pementasan ketoprak.

Sedangkan Musoh, sejak masih santri sudah dikenal amat menguasai kitab kuning, salah-satu murid kesayangan Kiai Ma'sum, kepala asrama putra. Pengetahuan Musoh atas *fiqh*, akidah, ahklak/*tasawuf*, hingga ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu`amalah*) amat mumpuni. Musoh

bukan hanya suka membaca kitab gundul, dia juga gemar membaca buku-buku dari Eropa. Terkadang dia ditemukan sedang terbenam membaca buku dengan judul-judul rumit. Penghuni santri tahu jika Musoh sedang disiapkan untuk menggantikan Kiai Ma'sum suatu saat nanti—karena Kiai tidak memiliki anak laki-laki.

"Remnya diinjak, Nur! Diinjak! Aduh!"

Pak Anwar berseru panik, mobil pikap Chevy bukannya berhenti, malah terus melaju hingga keluar lapangan asrama, baru berhenti setelah menabrak rumpun pohon pisang.

Sri dan Mbak Lastri yang menonton berseru panik. Berlarian mendekat.

"Kamu tadi menginjak rem atau gas?" Pak Anwar mengomel.

"Rem, Pak."

"Tidak mungkin. Seharusnya mobil berhenti jika kamu injak remnya." Pak Anwar bersungut-sungut, menyuruh Nur'aini turun, berganti posisi.

Siang itu, hari libur, tidak ada pelajaran di sekolah, daripada bengong di asrama, Sri punya ide brilian, dia mau belajar mengemudi mobil. Sering diajak ke pasar Surakarta, Sri penasaran mau tahu bagaimana rasanya

mengemudi. Nur'aini mengangguk, Mbak Lastri yang kebetulan juga sedang bersama mereka juga setuju, bilang akan bertanya ke Kiai Ma'sum apakah mereka boleh belajar nyetir.

Pak Anwar memundurkan mobil, kembali ke tengah lapangan asrama putri.

"Kamu tadi benaran menginjak remnya, Nur?" Sri berbisik.

"Entahlah. Rem itu yang di sebelah kanan atau kiri?" Nur'aini bertanya polos, dia sudah berdiri di sebelah Sri dan Mbak Lastri, wajahnya masih pias.

Sri tertawa terpingkal—juga Mbak Lastri.

"Giliranmu, Sri!" Pak Anwar berseru, sudah bertukar tempat duduk.

Sri mengangguk, berlarian kecil mendekati mobil.

"Kalau saja ini bukan perintah Kiai Ma'sum, aku tidak akan mau mengajari kalian." Pak Anwar bersungut-sungut saat Sri naik mobil, duduk di belakang kemudi.

"Sebentar! Jangan nyalakan dulu mobilnya." Pak Anwar menahan gerakan tangan Sri yang antusias, "Kamu sudah menginjak koplingnya atau belum?"

“Sudah, Pak.” Sri mengangguk. Dia sudah hafal teori menyetir, tadi sudah dijelaskan Pak Anwar sebelum praktek langsung.

“Sebentar, Sri!” Pak Anwar tetap menahannya, “Aku mau menghelas nafas dulu, bersiap jika mobil ini terus laju hingga pematang sawah…. Ini tidak umum. Pak Kiai terlalu berpikiran terbuka, seharusnya anak perempuan tidak boleh belajar nyetir, ini masih tahun 60-an, anak laki saja masih jarang belajar. Hei, jangan dinyalakan dulu.”

Sri sudah menyalakan mobil—dia tidak sabaran.

Tapi kecemasan Pak Anwar berlebihan. Sri berbakat. Lihatlah, sekejap setelah mesin mobil menyala, dengan gerakan mantap, Sri mulai menginjak gas. Mobil itu maju dengan mulus. Juga saat berbelok, berganti persneling, melakukan manuver kecil. Sri bisa mengendarainya pada kesempatan pertama. Ini sama seperti mengemudikan perahu mesin tempel. Dulu bapaknya sering mengajarinya.

Nur’aini dan Mbak Lastri bertepuk tangan di pinggir lapangan.

“Bagaimana kamu melakukannya?” Nur’aini bertanya tidak sabaran saat Sri turun—digantikan Mbak Lastri.

Sri menggeleng, "Aku juga tidak tahu, bisa begitu saja. Mungkin cukup mendengarkan instruksi Pak Anwar dengan tenang. Jangan panik."

"Kamu mau bilang kalau aku tidak mendengarkan Pak Anwar, heh?" Nur melotot.

Sri tertawa, "Kamu memang mendengarkan, tapi panik, kan?"

"Remnya, Lastri! Di rem mobilnya!!" Pak Anwar di tengah lapangan sana sudah berteriak. Membuat mereka menoleh.

Mobil terus melaju keluar dari lapangan.

"REMMM LASTRI!!"

Terlambat, mobil sudah menabrak kencang pohon pisang—salah-satu pohonnya tumbang.

Sri dan Nur'aini berseru melihatnya, segera mendekat.

"Apa susanya sih menginjak pedal rem?" Pak Anwar bersungut-sungut. Sementara Mbak Lastri turun dari mobil dengan wajah pucat, kaki gemetar.

Sore itu, mereka bertiga asyik belajar mengemudi mobil, diantara teriakan dan omelan Pak Anwar. Hingga menjelang pukul lima, dan mereka harus bergegas kembali ke tugas masing-masing.

***

Usia delapan belas, Sri dan Nur'aini lulus dari madrasah.

Mereka bisa menyelesaikan ujian lisan dengan baik. Di madrasah Kiai Ma'sum, ujian dilaksanakan langsung menghadap guru, disaksikan yang lain. Guru akan melepas daftar pertanyaan, santri akan menjawab secara verbal. Tidak ada kesempatan untuk membuka buku, meminta bantuan apalagi berbuat curang. Tuan Guru Bajang benar, Sri amat berbakat dalam bahasa, dia lulus dengan nilai baik di pelajaran tersebut—selain menyetir mobil, tapi yang satu itu tidak masuk kurikulum madrasah.

"Apa yang akan kamu lakukan setelah lulus, Sri?" Nur'aini bertanya. Mereka tengah mengenakan kostum, dua minggu setelah kelulusan mereka, sanggar asuhan Mbak Lastri menggelar pertunjukan ketoprak, dalam acara pentas seni tahunan. Acara itu terbuka untuk umum, selain warga madrasah, banyak penduduk yang ramai berdatangan.

"Belum tahu." Sri menggeleng.

"Apakah kamu mau melanjutkan sekolah?"

Sri menggeleng lagi—dia tahu diri, itu tidak mungkin, dia tidak punya uang. Ada banyak teman sekolah yang melanjutkan sekolah di kota lebih besar. Tapi lebih banyak

lulusan santri yang kembali ke kampung halaman, mulai mandiri, merintis usaha atau pekerjaan, tidak lagi tergantung madrasah.

"Aku juga tidak akan melanjutkan sekolah, aku akan tetap di sini, membantu Ibu mengurus sekolah." Nur'aini ikut menggeleng.

"Jika Nyai Kiai mengijinkan, aku juga mau tetap tinggal di sini. Adikku belum lulus, aku mau mengerjakan apa saja sepanjang boleh tinggal."

"Duuh, Sri. Tentu saja Ibu akan mengijinkan." Nur'aini tertawa, "Dan aku akan senang sekali jika kamu tetap tinggal di sini. Kita bisa terus bersama-sama dengan Mbak Lastri."

"Ayo semua, bersiap-siap." Mbak Lastri berseru di balik panggung, pertunjukan ketoprak akan segera digelar, "Sri, Nur, kalian berdua seharusnya sudah siap di depan."

Lapangan madrasah dekat masjid telah dipenuhi oleh penonton, tidak ada celah yang terlihat kosong. Sebuah panggung besar didirikan di sana. Malam itu, sanggar asuhan Mbak Lastri membawakan lakon "Wali Songo", itu adalah syiar agama lewat drama. Selama dua jam, penonton dihibur oleh pertunjukan, sesekali mereka ikut tegang, sedih kemudian tertawa terpingkal. Mbak Lastri

piawai menyusun naskah ceritanya agar penonton tidak bosan.

Acara malam itu berjalan lancar.

Besoknya, pagi-pagi Sri dipanggil oleh Kiai Ma'sum.

"Kenapa saya dipanggil, Mbak? Apa ada yang salah" Sri bertanya cemas, bersiap-siap di kamar.

"Boleh jadi." Mbak Lastri yang membawa berita menjawab singkat.

Sri menelan ludah. Jarang-jarang ada warga santri dipanggil langsung Kiai Ma'sum.

"Sekarang, Mbak?" Sri bertanya gugup.

"Sekarang, Sri. Masak besok pagi. Kiai Ma'sum sudah menunggu sejak tadi di rumahnya." Mbak Lastri menatap serius, membuat Sri semakin ketar-ketir.

Setiba di sana, ruang depan sudah berkumpul beberapa orang, termasuk Nyai Kiai dan Nur'aini. Sri patah-patah duduk di salah-satu kursi, wajahnya pias—ini lebih menegangkan dibanding ujian lisan. Apakah Kiai Ma'sum meminta dirinya keluar dari madrasah, karena sudah lulus? Menyuruhnya bekerja mandiri di luar sana, seperti santri-santri lain. Sri menunduk, dia tidak bisa pulang ke

Pulau Bungin, tidak ada siapa-siapa lagi di sana, entah harus tinggal di mana sekarang.

"Apakah kamu berminat menjadi salah-satu guru, Sri?"

Sri mendongak, menatap Kiai Ma'sum tidak mengerti. *Guru*?

"Iya, menjadi guru. Istriku sangat berharap kamu tetap tinggal di madrasah walau sudah lulus. Sri bisa menjadi salah-satu guru muda."

Wajah Sri yang tegang segera mencair. Dia menarik nafas perlahan. Ini sungguh di luar dugaannya.

"Tapi saya menjadi guru apa, Kiai?" Sri teringat, dia hanya pandai pelajaran bahasa—dan posisi itu sudah dipegang oleh Mbak Lastri.

"Apa saja, Sri. Kamu bisa misalnya menjadi pengawas asrama putri, atau mengawasi dapur, ada banyak pekerjaan di sini. Yang penting kamu tetap tinggal di sekolah, terus bersama adikmu Tilamuta."

"Atau dia bisa jadi guru menyetir, Pak Kiai. Hanya Sri yang tidak menabrakkan pikap Chevy ke pohon pisang." Anwar, sopir madrasah memberi ide. Membuat seluruh ruangan tertawa.

Sri menyeka dahi, tersenyum simpul. Kabar ini membuatnya lega.

"Iya, Pak Kiai, apa saja boleh. Sepanjang saya bisa tetap tinggal di sini. Terima kasih banyak juga buat kepercayaan Nyai Kiai."

"Lihatlah, tadi saat kupanggil, wajahnya pucat pasi. Menebak-nebak apakah dia akan dihukum. Sekarang sudah bisa nyengir lebar." Mbak Lastri menggoda.

"Mbak Lastri kalau bercanda selalu tega memang." Nur'aini tertawa.

Sri kali ini ikut tertawa.

***

BAB 11. Dengki yang Membakar Semuanya

Dengan sama-sama telah menjadi guru, tiga sahabat baik itu semakin dekat dan akrab. Mereka sering menghabiskan waktu bersama-sama, termasuk saat melakukan perjalanan libur sekolah.

"Ini menakjubkan." Sri berkata pelan, menatap lori-lori kereta yang membawa tebu masuk ke dalam gudang besar.

Nur'aini dan Mbak Lastri mengangguk setuju.

Siang itu, mereka bertiga mengunjungi pabrik gula dekat madrasah. Musim panen tebu tiba, kereta hilir-mudik membawa lori berisi batang tebu melintasi rel. Sri sering melihat kereta ini melintas, tapi menatap sedekat ini, baru pertama kali. Termasuk menyaksikan bangunan tinggi besar pabrik gula, mesin-mesin ukuran raksasa yang sedang menggilas tebu, lantas nira (cairan tebu) mengalir melewati pipa-pipa, kemudian dipanaskan, uap keluar dari tabung-tabung besi yang mendesis tiada henti. Mereka sempat berfoto bersama dengan latar cerobong pabrik tinggi mengepulkan asap tebal.

"Aku tidak menduga ternyata membuat gula pasir itu tidak semudah mengaduk membuatnya menjadi teh manis." Sri berkata sambil memperhatikan butiran gula dimasukkan ke dalam karung goni.

"Kalau aku sih, bikin teh manis tidak suka pakai gula, Sri."

"Memang tetap enak, Mbak?" Sri menatap Mbak Lastri polos.

"Tetap enak. Soalnya aku kan sudah manis."

Mbak Lastri tertawa, diikuti Nur'aini.

Sri diam sejenak, mencerna kalimat Mbak Lastri, lantas ikut tertawa.

Di lain waktu, mereka bertiga terlihat mengunjungi perkebunan teh di lereng gunung Slamet. Itu perjalanan jauh, mereka menumpang angkutan umum, berganti-ganti kendaraan hingga tiba di tujuan.

Hamparan kebun teh terlihat indah. Mereka sengaja mendaki hingga titik tertinggi kebun teh, tersengal saat menaiki tanjakan panjang, tapi itu terbayar lunas saat menyaksikan pemandangan perkampungan, perkotaan di kejauhan.

Sri mengencangkan kain yang melilit leher, udara terasa dingin. Ini berbeda sekali dengan Pulau Bungin yang selalu panas. Sri teringat rumah panggung besar milik bapaknya. Teringat ibu tirinya Nusi Maratta, Ode, Kepala Kampung, teripang, bulu babi. Sudah jauh sekali dia pergi. Dia telah menjadi guru, kehidupannya berjalan di rel yang tepat.

“Jika kita lama tinggal di tempat sedingin ini, katanya kita bisa putihan loh.” Nur’aini berkata pelan.

“Betulan, Nur?” Sri tertarik.

“Kulitmu itu sudah gelap, Sri. Mau dikasih balok es juga tetap begitu. Tidak akan berubah.” Mbak Lastri lebih dulu menjawab.

Mereka bertiga tertawa. Itu hanya olok-olokan antar sahabat.

Di lain waktu, tiga sahabat baik itu mengunjungi Yogyakarta. Menginap di rumah kerabat Mas Musoh. Mereka mengunjungi keraton, benteng, juga pasar Beringharjo. Perjalanan yang menyenangnkan. Nur’aini yang selalu riang dengan celetukannya, Sri yang senantiasa polos, dan Mbak Lastri yang dermawan mentraktir, saling melengkapi satu sama lain. Masa-masa puncak persahabatan mereka.

***

Usia sembilan belas, Sri mendapat kabar mengejutkan.

Dia sedang asyik menyikat kakus ruang guru, saat Nyai Kiai menemuinya.

“Aduh, Sri. Kamu sudah jadi guru, Nduk, kenapa masih menyikat kakus? Itu bisa dikerjakan santri.”

"Tidak apa, Nyai." Sri menggeleng, berdiri. Itu kebiasaan lamanya, dia tidak bisa bersantai, tangannya gatal ingin mengerjakan sesuatu.

"Nanti malam kamu bisa datang ke rumah? Ada acara lamaran."

"Lamaran? Siapa yang dilamar?" Mata Sri membesar.

"Nur."

"Waahhh…" Sri bahkan tidak sengaja melepaskan sikat, jatuh ke ember, membuat muncrat air sabun kemana-mana, mengenai kain yang dikenakan Nyai Kiai.

"Aduh, maaf, Nyai." Sri jadi gugup—dia terkejut sekali mendengar berita ini.

"Tidak apa. Jangan lupa nanti malam datang tepat waktu, Sri. Kenakan baju yang baik, kita akan bertemu calon besan." Nyai Kiai keluar dari ruang guru.

Sri tidak perlu menunggu malam, saat itu juga dia bergegas mandi, berganti baju, segera menemui Nur. Mbak Lastri juga telah tiba, ekspresi wajahnya sama seperti Sri.

"Kenapa kamu tidak bilang-bilang, heh?" Mbak Lastri protes.

Muka Nur'aini bersemu merah, "Aku juga tidak tahu, Mbak. Itu mendadak. Bapak yang merancangnya, katanya sudah dibicarakan dengan calon besan berbulan-bulan lalu, baru dikasih tahu sekarang."

"Tapi bagaimana kalau kamu ternyata tidak suka dengan calonnya?" Sri bertanya cemas.

"Entahlah." Nur'aini menggeleng.

"Jangan dengarkan Sri. Kamu akan suka dengan calonnya. Boleh jadi dia tampan macam aktor di poster film yang kita lihat di papan pengumuman bioskop Surakarta. Kamu akan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama." Mbak Lastri menggoda.

Nur'aini tetap diam.

Sri menatap sahabat baiknya lamat-lamat. Kehilangan komentar lanjutan, kepalanya dipenuhi kekhawatiran dan banyak pertanyaan. Malam ini juga Nur'aini akan bertemu dengan calon suaminya, tanpa ada kesempatan berkenalan sebelumnya. Bagaimana jika tidak cocok? Ini berbeda dengan Mbak Lastri dan Mas Musoh, yang sudah kenal lama di madrasah, dan diam-diam jatuh cinta.

Lepas shalat isya, ruang depan rumah Kiai Ma'sum ramai. Ada tiga mobil terparkir rapi di lapangan, rombongan calon suami Nur'aini telah tiba. Mereka membawa nampan-nampan berisi buah tangan, datang dengan wajah

ramah dan bersahabat. Kiai Ma'sum mempersilahkan rombongan calon besan duduk. Saat orang tua berbicara membahas pernikahan, sibuk sekali Sri dan Mbak Lastri mengintip dari balik gorden ruang tengah, mencoba melihat calon suami Nur'aini.

"Tampan, Nur." Mbak Lastri berseru rusuh saat kembali ke kamar.

Wajah Nur'aini merah padam.

"Betulan, Nur." Sri menambahkan, dia tadi sampai harus jinjit agar bisa melihat lebih jelas.

"Tapi kita hanya melihat wajahnya saja, kita tidak tahu, jangan-jangan calonmu itu punya panu, bisul atau suka ngorok." Mbak Lastri menggoda.

Sri terpingkal mendengarnya—tapi soal tampan itu benar, Mbak Lastri tidak berbohong.

Nur'aini akhirnya diberikan kesempatan beberapa menit ke ruang depan, berkenalan, dia bisa melihat calonnya, saling bersitatap satu sama lain. Sri menghela nafas lega, menurutnya, Nur'aini dan calonnya sangat cocok. Yang satu tampan, tinggi, besar, yang satu lagi cantik. Dari tujuh bersaudara anak perempuan Kiai Ma'sum, adalah Nur'aini yang paling cantik.

“Bagaimana, Nur?” Mbak Lastri kembali rusuh saat mereka masuk lagi kamar.

Nur’aini tersipu malu.

“Kamu suka atau tidak?”

Nur’aini tetap diam.

“Kalau kamu tidak suka, nanti buat Sri saja, loh. Siapa tahu calonmu itu suka dengan perempuan berkulit gelap seperti Sri.” Mbak Lastri tertawa.

Sri melotot, “Mbak Lastri tega banget bergguraunya. Bagaimana kalau ternyata dia beneran suka sama saya? Kasihan Nur, kan?”

Mereka bertiga terpingkal bersama-sama.

***

Nama pemuda itu Arifin. Di luar fisiknya yang rupawan, dia adalah cucu dari salah-satu ulama besar dari tanah Minang. Usianya dua puluh lima, baru pulang belajar agama di Madinah. Ilmunya dalam, ahklaknya memesona dan telah siap menikah. Itu rencana perjodohan lama, yang ternyata berjalan dengan baik, karena dua-duanya saling suka pada pandangan pertama.

Hanya berselang sebulan dari acara lamaran, pernikahan Nur’aini dan Arifin digelar di komplek madrasah.

Pernikahan yang ramai, banyak kerabat, kenalan jauh datang.

Bahkan Sri nyaris berseru kegirangan—jika dia tidak ingat kalau dia bukan lagi anak-anak, saat melihat Tuan Guru Bajang tiba. Beliau datang dari Sumbawa, ada pertemuan besar organisasi NU di Surabaya, memutuskan sekaligus menghadiri acara pernikahan. Tuan Guru Bajang tersenyum mengenali Sri—yang memang tidak berubah secara fisik, paling tingginya bertambah dua-tiga senti, sisanya sama waktu seperti dia meninggalkan Pulau Bungin lima tahun lalu.

"Apa kabar, Sri?"

"Baik, Tuan Guru."

"Aku dengar kamu sudah menjadi guru? Itu kabar yang bagus. Almarhum bapakmu Nugroho, pasti senang jika tahu kabar ini. Juga Ibumu, Rahayu."

Sri mengangguk. Dia hampir menangis saking senangnya bertemu Tuan Guru Bajang.

Di acara pernikahan itu, Sri juga berkali-kali terharu. Saat menyaksikan Nur'aini bersanding dengan Arifin, Sri menyeka ujung mata. Sahabat baiknya telah menikah. Sri menatap wajah Nur'aini yang terus tersenyum menerima ucapan selamat dari tamu. Sri ikut tersenyum lebar.

Kehidupannya di madrasah ini nyaris sempurna. Tidak akan ada lagi yang bisa merusak kebahagiaannya.

Tetapi ibarat sebuah kapal yang berlayar jauh, Sri amat keliru.

Justeru sejak hari itu arah kemudi kapal berputar 180 derajat, menuju badai besar. Atau ibarat bola yang dilempar tinggi, setelah sekian lama menikmati posisi di atas, tiba waktunya meluncur ke bawah. Nasib, semakin tinggi bola itu terbang, saat jatuh, akan semakin sakit rasanya.

***

Apa yang terjadi?

Munculnya dengki alias iri hati.

Adalah di hati Musoh dengki itu bermula. Apa pasalnya? Sederhana. Jika dulu, dia adalah kepala asrama putra, orang kedua di madrasah setelah Kiai Ma'sum, dengan hadirnya Arifin, dia harus berbagi posisi. Berbeda dengan menantu Kiai Ma'sum lainnya yang berdagang, mengurus usaha, Arifin mencintai dunia santri, dia bersedia membantu Kiai Ma'sum mengurus madrasah. Apalagi dengan latar belakang pendidikannya yang jauh lebih baik.

Jika dulu, adalah Musoh yang disuruh mewakili Kiai Ma'sum dalam banyak acara penting, sekarang Arifin lebih sering menggantikannya. Jika dulu berbondong-bondong penduduk ingin mendengarkan ceramah Musoh, sekarang mereka lebih ramai menghadiri ceramah Arifin, menantu Kiai yang kalimatnya amat lembut, nasehatnya sangat menyentuh.

Awalnya kecemburuan itu tidak terlalu nampak, tapi lama-kelamaan, situasinya jelas terlihat. Setahun berlalu, Musoh mulai keluar dari lingkaran inti madrasah. Dia jarang menghadiri acara-acara Kiai Ma'sum, juga acara rapat-rapat madrasah. Dia memang masih mengajar, tercatat sebagai guru, tapi tidak seantusias dulu, Musoh lebih sering ijin tanpa alasan.

"Kamu tidak pulang, Nur? Menunggu suamimu di rumah?" Sri bertanya, pukul lima sore.

Nur'aini masih sibuk di kantor asrama putri.

"Mas Arifin belum pulang sampai nanti malam, Sri."

"Loh, kenapa? Bukankah setiap Jum'at sore dia kosong?" Sri tidak mengerti.

"Dia menggantikan Mas Musoh mengisi kajian di masjid kota. Mas Musoh mendadak ada acara lain, tidak bisa, jadi dia harus menggantikannya."

Di ruangan itu juga ada Mbak Lastri, duduk di pojok.

"Memangnya Mas Musoh mendadak ada acara lain apa, Mbak?" Sri menoleh, bertanya.

"Kurang tahu, Sri." Mbak Lastri menjawab pendek.

"Eh, memangnya ada acara bernama '*kurang tahu*'?" Sri mencoba bergurau.

Mbak Lastri hanya balas menatap Sri dengan ekspresi datar, membuat Sri jadi malu sendiri dengan kualitas gurauannya. Itu kali pertama Sri melihat wajah Mbak Lastri yang berbeda. Ibarat cermin, persahabatan mereka bertiga mulai retak.

Lima menit kemudian, Mbak Lastri pulang tanpa bicara, meninggalkan Sri dan Nur'aini.

"Kamu tahu tidak, akhir-akhir ini Mbak Lastri sering menghindar bertemu denganku, Sri." Nur'aini mengeluh.

"Mungkin dia sedang tidak enak badan."

Nur'aini menggeleng, dia bisa menebak apa yang sedang terjadi.

Nyala api cemburu itu juga telah menyala di hati Mbak Lastri. Semua orang tahu, jika besok lusa Musoh jadi menggantikan Kiai Ma'sum, maka secara otomatis Mbak Lastri akan menjadi Nyai Kiai, mengurus seluruh asrama

putri. Tapi dengan Arifin terus menanjak posisinya, impian menjadi Nyai Kiai itu kosong belaka—Mbak Lastri mulai membenci Nur'aini.

Awal tahun 1965, enam bulan sejak Arifin tiba di madrasah, Musoh resmi mengundurkan diri menjadi guru di madrasah. Itu kabar besar, banyak guru-guru dan santri yang terkejut—meski gejalanya sudah nampak jauh-jauh hari. Kiai Ma'sum berusaha mencegah, menawarkan cuti hingga Musoh berubah pikiran, tapi keputusan Musoh sudah bulat. Dia tidak sudi lagi tinggal di komplek madrasah.

"Tapi kenapa harus keluar, Mbak?" Sri bertanya, dia sengaja menemui Mbak Lastri, bicara berdua. Belakangan, jika ada Nur'aini, mereka bertiga tidak bisa bicara senyaman dulu lagi, apalagi bergurau akrab seperti dulu.

"Mas Musoh ingin suasana baru."

"Suasana baru? Mas Musoh sudah punya pekerjaan baru?"

Mbak Lastri mengangguk, "Penulis. Dia mau menjadi penulis buku-buku."

"Wah, itu bagus sekali, Mbak. Mas Musoh bisa mahsyur seperti ulama-ulama dulu yang banyak menulis buku. Itu juga pekerjaan yang tidak kalah bagusnya. Selamat, Mbak." Sri selalu sederhana menatap sebuah masalah, dia senantiasa dipenuhi semangat positif.

Mbak Lastri mendengus pelan.

“Tapi kenapa Mbak Lastri dan Mas Musoh harus pindah rumah, keluar dari komplek madrasah. Kiai Ma’sum tetap menawarkan rumah itu, loh.”

“Itu hanya tawaran basi-basi, Sri.” Mbak Lastri menjawab agak ketus, “Sekali kamu tidak lagi menjadi guru, maka tidak pantas tinggal di rumah gratisan.”

“Loh Mbak Lastri sendiri kan masih tercatat sebagai guru? Jadi tetap berhak, kan?”

“Maaf, aku harus pergi, Sri. Sampai ketemu besok.”

Mbak Lastri tidak menjawab, dia bergegas pergi, meninggalkan Sri yang termangu.

Persahabatan mereka bertiga telah retak besar.

Sejak Musoh berhenti, Mbak Lastri sudah jarang ada di kantor asrama putri. Jika di sana ada Nur’aini, Mbak Lastri akan pura-pura ada kegiatan lain. Jika mereka harus bertemu di acara yang sama, Mbak Lastri akan memilih duduk di bagian berbeda. Dan itu tidak bisa disembunyikan lagi seperti tahun-tahun awal. Sekarang hampir seluruh warga madrasah tahu apa yang sedang terjadi.

“Mbak Lastri membenciku, Sri.” Nur’aini berkata pelan.

"Tidak, Nur. Boleh jadi dia memang tidak melihatmu tadi, kan?"

Nur'aini terdiam, menunduk sedih. Mereka bertiga barusaja berpapasan, apanya yang tidak lihat? Mbak Lastri melengos, tidak membalas sapaan.

"Mbak Lastri jelas membenciku." Nur'aini berkata lirih.

"Tapi membenci kenapa?" Sri bertanya polos.

"Karena Mas Musoh berhenti mengajar gara-gara Mas Arifin lebih banyak disuruh Bapak."

Sri menatap Nur'aini. Dia tidak paham. Kenapa hal itu jadi masalah? Bukankah demi kebaikan madrasah, maka siapa saja yang ditunjuk bukan masalah? Kenapa Mas Musoh harus marah? Kenapa Mbak Lastri ikutan marah? Dalam perkara kebaikan, bukankah sama saja siapa yang mengerjakannya? Yang lain tinggal mendukung dan membantu dari belakang.

"Aku ingin sekali punya hati sebaikmu, Sri. Tidak pernah punya prasangka walau sebesar debu." Nur'aini berkata pelan.

Sri mengangkat bahu—dia tetap tidak paham apa yang sedang terjadi.

***

Pertengahan tahun 1965, enam bulan berlalu dalam suasana tidak nyaman, seperti bara dalam sekam, Mbak Lastri menyusul berhenti mengajar.

"Mbak mau jadi penulis juga?" Sri bertanya polos, dia sengaja datang ke rumah Mbak Lastri dan Mas Musoh yang tinggal di kampung sebelah—sepuluh kilometer dari madrasah.

"Tidak, Sri."

"Lantas kenapa Mbak Lastri berhenti mengajar?"

"Karena Mbak tidak tahan menghadapi kemunafikan."

"Apanya yang meunafik?"

"Seluruh sekolah itu munafik, Sri. Kiai Ma'sum munafik. Dan lihatlah Nur'aini, dulu aku sangka dia teman baik. Sekarang, dia selalu tersenyum-senyum meremehkan jika melihatku. Dia senang sekali melihat Mas Musoh tersingkir dari madrasah."

"Aduh, Sri tidak paham, Mbak." Sri menggeleng, "Aku berani bersumpah tidak pernah melihat Nur'aini senyum-senyum meremehkan melihat Mbak Lastri, dia justeru sedih. Dan soal Mas Musoh, bukankah dia sendiri yang minta berhenti? Apa salah Mas Arifin?"

"Berhenti banyak tanya, Sri." Mbak Lastri melotot.

"Tapi, Mbak?"

"Aku sudah tidak mau bicara lagi denganmu. Jangan pura-pura polos, Sri. Aku tahu kamu juga tertawa di belakang menyaksikan nasib Mas Musoh." Mbak Lastri berdiri, menunjuk pintu, menyuruh Sri pergi.

Sri terdiam. Dia benar-benar tidak paham? Dia datang bukan untuk bertengkar, dia datang karena rindu dengan percakapan yang menyenangkan. Bukankah selama ini Mbak Lastri selalu pandai bergurau, mengolok-olok, kemudian mereka tertawa lepas bersama. Sekarang?

Persahabatan itu telah hancur tak bersisa.

***

Tahun-tahun itu, tanpa Sri sadari, gejolak politik tengah panas-panasnya di pulau Jawa. Itu tinggal hitungan bulan dari meletusnya pemberontakan besar akhir September 1965, saat kelompok yang menamakan dirinya Partai Komunis Indonesia (PKI) berusaha habis-habisan menyusun rencana mengambil-alih kekuasaan yang sah. Itu bukan pengkhianatan pertama kelompok ini atas negara Indonesia, setelah mereka juga menusuk dari belakang tahun 1948.

Musoh sejak dulu memiliki ketertarikan dengan paham komunis, dia terpesona oleh logika buku-buku yang dibacanya, dan tersingkirnya dia dari madrasah Kiai

Ma’sum, kedengkian, kebencian, membuat dia mencemplungkan diri, sekaligus memimpin cabang kelompok itu di Surakarta—termasuk Sulastri, sakit hati atas nasib Musoh, membuatnya mengikuti jejak langkah suaminya.

Bulan-bulan berikutnya, terbetik kabar jika Mbak Lastri menggelar pertunjukan drama di kampung sebelah, tempat dia tinggal. Sri semangat ingin menonton.

“Sebaiknya diurungkan niatmu, Sri.” Nur’aini membujuknya.

“Tidak apa, Nur. Agar aku sekalian bisa bertemu dengan Mbak Lastri, sudah lama tidak bertemu. Siapa tahu suasana hatinya telah berubah.”

“Itu bukan pertunjukan drama biasanya.”

“Memangnya apa bedanya?”

“Mbak Lastri sudah berbeda, Sri. Dia bukan guru santri yang dulu lagi. Itu bukan pertunjukan ketoprak yang pernah kita mainkan.”

Sri tetap berangkat, baginya, Mbak Lastri tetap adalah Mbak Lastri yang pernah dia kenal. Dengan menumpang angkutan umum, Sri pergi ke kampung sebelah, dekat dengan pabrik gula.

"Silahkan masuk, Sri." Mbak Lastri menyambutnya ramah di rumah.

Sri mengangguk. Lihat, dia benar, suasana hati Mbak Lastri sudah jauh lebih baik.

Di ruang depan rumah Mbak Lastri telah berkumpul para pemain, sedang berdandan, mengenakan kostum. Sri mengernyit, menatap heran.

"Ini pertunjukan apa, Mbak?" Sri memperhatikan lamat-lamat. Berbeda dengan sanggar seni di madrasah dulu, pakaian pemain yang ada di depannya sengaja dibuat compang-camping, lusuh dan menderita.

"Ludruk, Sri. Kamu akan suka menontonnya."

Sri mengangguk. Mbak Lastri selalu pintar membuat pertunjukan drama, yang satu ini juga pasti menarik. Pertunjukan ludruk itu diadakan di alun-alun desa, tidak jauh dari rumah Mbak Lastri. Pukul tujuh malam, para pemain beranjak menuju alun-alun. Ada panggung kecil di sana, penonton berkerumun, jumlahnya tidak sebanyak jika Mbak Lastri menggelar drama di sekolah, tapi para penonton berseru-seru antusias, mengelu-elukan sesuatu.

Mas Musoh nampak berdiri di atas panggung. Sedang pidato.

Sri lagi-lagi mengernyitkan dahi. Dia tidak paham apa yang sedang Mas Musoh bicarakan. Tentang ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Tentang tuan-tuan tanah yang didominasi para kiai yang merangkap priyayi. Orang-orang kaya yang bersembunyi dibalik agama, sok saleh, sok suci tapi menjual kedok. Belanda sudah pergi, tapi rakyat dijajah oleh kaum feudal baru. Mas Musoh berpidato dengan lantang, menyebut-nyebut negara luar, nama-nama yang tidak dikenal.

Sri menelan ludah. Ini bukan ceramah agama yang dulu sering disampaikan Mas Musoh. Dulu Sri selalu suka mendengar Mas Musoh membahas kajian agama, selalu tajam, bernas dan membuat insyaf. Tapi sekarang? Sri bingung.

"Hidup rakyat jelata! Sama rasa! Sama rata!" Musoh berteriak berapi-api.

Para penonton ikut berteriak.

"Singkirkan para munafik! Tuan tanah! Para Kiai!"

Para penonton kembali mengepalkan tinju ke udara.

"Baik. Sebagai hiburan malam ini, mari kita sambut ludruk dengan lakon '*Matine Gusti Allah*'."

Musoh berseru sambil turun. Penonton bertepuk-tangan. Mbak Lastri bergegas memimpin sanggar barunya tampil. Pemain bermunculan dari belakang panggung.

Pertunjukan ini juga bukan seperti ketoprak yang digelar di madrasah. Bukan tentang Wali Songo, melainkan ceritanya seperti pidato Musoh. Para pemain ludruk membahas tentang penguasaan tanah, *land reform*, ketidakadilan sosial, lantas asyik menyindir para Kiai, membuat lelucon, kemudian penonton tertawa—mentertawakan. Ludruk usai pukul sembilan malam. Mbak Lastri menggiring pemainnya kembali ke rumah, Musoh menutup seluruh acara, penonton bubar.

Sri melangkah menuju rumah—dia menjadi lebih pendiam.

"Aku senang Sri tiba-tiba datang hari ini." Mbak Lastri mengajaknya mengobrol setelah rumah sepi, para pemain sudah pulang.

Sri menganggguk pelan, ada banyak hal baru yang sedang dia pikirkan.

"Kalau Sri mau pindah, rumah ini terbuka lebar, loh."

"Pindah?"

"Iya, Sri bisa bergabung denganku dan Mas Musoh. Bukankah itu alasan kenapa kamu datang?"

Sri menggeleng. Dia sama sekali tidak punya rencana.

Mbak Lastri menatapnya bingung, "Lantas kenapa kamu datang, Sri?"

"Aku kangen dengan Mbak Sri. Kangen mengobrol seperti dulu."

"Kangen?"

Sri menganggguk. Matanya menatap tulus.

Ruangan depan rumah kecil itu lengang, menyisakan suara jangkrik.

"Memangnya kamu masih betah tinggal di sekolah itu?"

"Betah, Mbak." Menganggguk mantap.

Terdengar tawa pelan dari belakang, Musoh menyibak gorden, bergabung.

"Tentu saja masih betah, Lastri. Karena dia belum bisa melihat kemunafikan Kiai Ma'sum. Jika dia sudah tahu, dia akan berlari meninggalkannya." Musoh berkata santai.

"Munafik apanya Mas? Sri tidak paham. Bukankah Pak Kiai sudah baik sekali ke kita selama ini?" Sri bertanya—pertanyaan yang sejak tadi mengganjal di kepalanya.

"Apa susahnya kamu melihatnya, Sri. Dia hanya ongkang kaki di rumah bagusnya, tapi santrinya bekerja siang malam untuknya. Sok suci."

"Tapi Pak Kiai juga bekerja di sawah kan, Mas? Kita semua melihatnya. Santri juga digratiskan tinggal di madrasah, bisa makan, bisa tidur. Juga dapat uang saku."

"Itu topeng, Sri." Musoh menyergah cepat, "Itu sebenarnya sama saja dengan romusha, kerja rodi, tapi dibungkus dengan ceramah agama. Santri ditipu dengan seolah bisa hidup nyaman, makan, tapi lupa dia telah bekerja keras agar Kiai Ma'sum dan keluarga menikmatinya."

Sri menatap Musoh tak habis pikir. Apanya yang kerja rodi? Dia tidak pernah sekalipun merasa terpaksa menyikat kakus. Dan terlepas dari gratis tinggal di sana, santri juga mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan. Bukankah Musoh tahu persis soal itu?

"Omong-kosong soal agama, Sri. Para Kiai tidak lebih pengangguran pemalas yang menjual kitab-kitab palsu. Lihat kitab kuning di madrasah, menumpuk tinggi, bisa untuk membendung sungai. Tapi apa manfaatnya bagi rakyat kecil? Hanya teori. Agama itu candu, memberikan harapan palsu bagi orang-orang tidak berdaya." Musoh berseru ketus sambil membanting pintu, keluar rumah, bilang hendak mencari angin segar.

Meninggalkan Sri yang terdiam.

Malam itu, Sri tidak bisa tidur nyenyak. Kalimat-kalimat Musoh menyakiti hatinya yang senantiasa bersahaja memandang setiap persoalan. Besok pagi, Sri menumpang angkutan umum kembali ke madrasah, dengan berjuta pertanyaan menumpuk di kepalanya.

Apa yang sebenarnya terjadi pada Musoh dan Mbak Lastri? Kenapa mereka sekarang amat membenci Kiai Ma'sum? Apa hal jahat yang telah dilakukan Kiai Ma'sum kepada mereka? Apa hanya karena kedatangan Mas Arifin, mereka jadi sakit hati sekali? Atau gara-gara paham baru yang membuat mereka berdua tidak bisa berpikir sehat, mengabaikan seluruh kebaikan Kiai Ma'sum selama ini? Ajaran baru apa yang telah mengubah mereka?

Dan yang sangat mengganggu Sri, sejak sore hingga subuh tinggal di rumah Mbak Lastri, tidak sekalipun Sri menyaksikan Mas Musoh atau Mbak Lastri shalat. Para pemain ludruk juga santai saja saling berangkulan laki-laki perempuan, sambil menghabiskan minuman bir. Berpesta, salah-satu diantara mereka berseru, "Persetan dengan agama. Lebih baik jadi pemabuk tapi terus terang, daripada sok suci, tapi munafik."

***

BAB 12. Pengkhianatan 1

Lepas kejadian itu, Sri tetap berusaha menemui Mbak Lastri.

Dia tidak peduli dengan apa pilihan Mbak Lastri sekarang, yang dia yakini, Mbak Lastri tetap adalah sahabat baiknya. Menemuinya, mengobrol sebentar, bertanya apa kabar, menawarkan bantuan adalah hal menyenangkan bagi sesama sahabat baik. Tapi itu semakin sulit, Mbak Lastri semakin susah ditemui. Dia dan Musoh sibuk menghadiri banyak acara, menggelar banyak pertemuan dan pertunjukan.

"Kamu boleh datang hanya jika menetap di sini, Sri. Di luar itu tidak usah datang lagi." Mbak Lastri berkata tegas pada kunjungan terakhir.

Sri terdiam.

"Seharusnya kamu segera pindah ke sini, Sri. Akan terjadi sesuatu yang besar bulan-bulan mendatang. Politbiro di Jakarta sudah mengabarkan. Keadilan akan ditegakkan, para munafik akan dihabisi. Kamu harus menentukan di mana posisimu." Musoh menambahkan.

Sri menelan ludah. *Para munafik akan dihabisi?*

Sejak hari itu, dia tidak bisa lagi menemui Mbak Lastri.

Ibarat hamil tua, suasana politik di Indonesia sudah amat genting. Pertikaian, gesekan, bahkan benturan mulai terjadi di berbagai daerah. Provokasi setiap hari dilakukan, kebencian terhadap agama terus digemakan, seolah semua Kiai adalah orang jahat munafik. Siapapun yang bicara agama, maka dia sok suci. Sri lambat laun memaham situasi tersebut, kelompok tertentu berusaha menyerang agama.

Tapi mau bagaimanapun Mbak Lastri adalah sahabatnya. Dia tidak bisa meninggalkan Mbak Lastri begitu saja. Dia harus melakukan sesuatu sebelum Musoh dan Mbak Lastri terlalu jauh bertindak.

Sayangnya Sri sudah terlambat—dan dia memang tidak punya kekuatan apapun untuk mencegahnya.

Siang itu, sepucuk surat tiba di madrasah. Tertuju pada Sri.

Sri yang sedang mengajar di kelas membukanya.

"Segera ke rumah, Sri. Ada hal penting. Lastri."

Dia menimbang-nimbang sebentar, lantas memutuskan menemui Mbak Lastri. Boleh jadi Mbak Lastri butuh bantuan. Kelas dititipkan ke guru lain, dia ijin ada urusan di luar.

Setiba di kampung sebelah, puluhan orang sudah berkumpul di lapangan. Sambil bernyanyi, berteriak-teriak, menari-nari. Mereka memegang senjata tajam, mengacungkan golok ke angkasa. Sri takut-takut melintasi lapangan, menuju rumah Mbak Lastri.

Saat Sri masuk, empat orang wanita menyergap, meringkus tangannya.

Sri hendak berontak, melawan. Sia-sia, dia kalah tenaga, terbanting jatuh di lantai.

"Aku minta maaf, Sri." Mbak Lastri dan Musoh muncul, "Aku tidak akan pernah tega menyakitimu. Kamu sahabat baikku, aku menyukaimu sejak kita pertama kali bertemu. Tapi aku harus melakukan ini, kamu harus diikat, tidak boleh kemana-mana untuk sementara waktu."

"Apa yang Mbak Lastri lakukan?" Sri bertanya dengan suara gemetar.

Kengerian di sekitar kampung mulai menguar. Teriakan-teriakan garang, penuh ancaman kematian terdengar di luar. Kosakata menakutkan semakin sering diucapkan massa.

Sri terus berontak.

"Jangan melawan, Sri." Mbak Lastri membentaknya.

Sri menelan ludah, menatap Mbak Lastri. Tangannya sudah diikat erat.

"Kelompok kami telah menguasai Jakarta, Sri." Musoh yang menjelaskan, turut keluar dari ruang tengah dengan bebat kain di kepala, membawa golok tajam, "Siaran radio tadi pagi, kekuasan telah diambil alih, jenderal angkatan darat yang menghalangi terbentuknya angkatan kelima telah dilumpuhkan. Rakyat berpesta atas kematian jenderal-jenderal itu. Dewan Revolusi akan dibentuk. Saatnya pimpinan daerah-daerah bergerak. Saatnya kami menghabisi tuan tanah, para kiai, militer. Kami akan menyerang madrasah Kiai Ma'sum malam ini. Siapapun yang ada di sana akan dihabisi."

Sri tercekat. Lidahnya kelu.

"Itulah kenapa kamu kuminta kemari, Sri. Agar kamu aman." Mbak Lastri tersenyum.

"Tapi…. Tapi kenapa, Mbak? Apa dosa Kiai Ma'sum?"

"Baik, akan kuceritakan sesuatu agar kamu paham betapa munafiknya Kiai Ma'sum. Dia pantas untuk dihabisi malam ini." Musoh berkata dingin, "Kamu kira ini hanya soal Arifin? Hanya soal pemuda dari Minang yang picik, bodoh dan dangkal ilmunya itu? Hah, aku tidak peduli siapa yang akan menggantikan Kiai Ma'sum. Aku hanya peduli dengan kebenaran dan keadilan."

“Kamu tahu apa yang terjadi pada Lastri waktu dia bayi?” Mas Musoh menjambak rambut Sri agar mendongak, mendengarkan ceritanya lebih baik.

Sri menggeleng.

“Lastri yatim piatu sejak usia satu bulan. Orang tuanya tewas di dalam gudang tertutup yang pengap. Dibiarkan kehabisan nafas. Kamu tahu siapa yang membunuhnya? Ma’sum. Dulu orang tua Lastri adalah orang paling kaya di sekitar sini, Ma’sum cemburu dan dengki. Maka dia menyusun rencana agar bisa memperdayai orang tua Lastri. Dia menyuruh orang-orang bayaran untuk menyekap, menculik orang tua Lastri, membawanya ke gudang pabrik gula. Hingga mati tercekik.

“Orang tua munafik itu kemudian seolah menjadi pahlawan, dia mengambil dan mengasuh Lastri yang masih kecil, sekaligus menguasai semua harta keluarga Lastri. Itulah kebenarannya, disembunyikan bertahun-tahun. Bandot tua itu akan mendapatkan balasannya.”

Sri menggeleng kencang. Dia tidak percaya.

“Jangan lakukan, Mas Musoh.” Sri menangis.

Musoh tertawa gelak, melangkah keluar, berseru kepada pengikutnya.

Puluhan orang menyambut seruan itu. Seperti gila mereka menari-nari kegirangan.

"Hentikan, Mbak Lastri…. Sri mohon hentikan Mas Musoh."

"Tidak Sri. Malam ini, Mas Musoh akan membalaskan sakit hatiku. Kiai Ma'sum selalu menutupi masa lalu itu, juga Nyai Kiai, dia telah membohongiku. Malam ini mereka akan dimasukkan ke salah-satu loji pabrik gula, dibakar hidup-hidup."

"Hentikan, Mbak…" Sri menangis, dengan tangan dan kaki terikat.

Empat wanita mengangkat tubuhnya dengan kasar, melemparkannya ke dalam kamar.

"Selama kamu di rumah ini, kamu aman, Sri. Tidak akan ada yang menyakitimu. Tunggu di sini. Besok pagi, kita telah menguasai madrasah, kamu bisa kembali menjadi guru setelah kita mengubah madrasah itu menjadi sekolah baru. Kita akan menguasai seluruh harta madrasah, kita akan hidup makmur. Itulah rencana Mas Musoh, dia bisa mengambil-alih madrasah sialan itu dari Arifin."

Sri meringkuk tak berdaya. Air matanya jatuh ke lantai.

Hari itu, di tahun 1965. Rasa dengki telah menjadi kebencian luar biasa, yang bahkan bisa membuat pelakunya tega membabi-buta.

***

Puluhan massa bersenjata tajam pimpinan Musoh bergerak mengepung madrasah Kiai Ma’sum.

Persis matahari tumbang di kaki barat, mereka merangsek menyerbu. Wajah-wajah buas, teriakan beringas. Apapun yang menghalangi, dihabisi. Santri tidak sempat melawan, mereka sedang bersiap menegakkan shalat maghrib saat massa datang seperti air bah.

Dalam kekacauan, Kiai Ma’sum sempat mengungsikan separuh santrinya lewat belakang komplek sekolah, tapi dia tidak sempat menyelamatkan keluarganya. Tiga putrinya ditebas di hadapannya, sisanya, bersama cucu, istrinya, Nur’aini, Arifin dan Kiai Ma’sum sendiri digelandang ke lapangan madrasah, diseret seperti menyeret hewan ternak. Musoh dan Sulastri tidak peduli, bahkan saat Nur’aini menangis. Sulastri menendang wajah Nur’aini, membuatnya terpelanting di lantai.

Pukul tujuh malam komplek madrasah seperti ladang kengerian, darah membanjiri masjid, asrama, jalan, lapangan madrasah. Tubuh murid bergelimpangan. Massa

kelompok Musoh membawa Kiai Ma'sum dan keluarganya pergi menuju pabrik gula untuk dieksekusi.

Sementara Sri di kampung sebelah terus berusaha melepas ikatan tali di tangan dan kakinya. Sia-sia, sampai tangannya terluka, pergelangan kakinya memar, dia tidak bisa membuka simpul tali. Sri mengeluh, puluhan kali dia mencoba melepas ikatan, kali ini dengan menggesekkan tali ke tiang ranjang, tidak berhasil. Keringat mengalir deras di pelipisnya. Dia harus segera meloloskan diri, agar bisa memperingatkan Kiai Ma'sum. Bagaimanalah ini? Apapun usahanya, tali ini tidak kunjung terbuka.

Pukul delapan malam, di tengah suasana kampung yang lengang—banyak penduduk yang memutuskan menutup pintu, mematikan lampu, tidak mau terlibat, seseorang mencongkel pintu belakang rumah Musoh. Terus bergerak maju, tiba di kamar Sri disekap. Terdengar suara kunci pintu kamar dibuka paksa dari luar.

Sri menoleh. Siapa it?

"Sri! Kamu baik-baik saja?" Pak Anwar, sopir mobil pikap menghambur masuk. Ditangannya tergenggam kunci inggris besar.

"Pak Anwar." Sri tersengal, separuh karena kaget, separuh lagi karena lega—dia kira ada anggota massa Musoh yang hendak membunuhnya.

Pak Anwar melepas ikatan tali, membantu Sri berdiri.

"Maaf kalau aku baru datang. Aku tidak berani menyelinap hingga kampung benar-benar sepi. Tadi sore, Nyai Kiai menyuruhku mengawasimu di kampung ini. Aku bersembunyi di kebun pisang saat arak-arakan massa berangkat. Kamu baik-baik saja, Sri?"

Sri menggeleng, jangan cemaskan dirinya, "Madrasah, Pak Anwar, kita harus ke sana."

Tanpa menunggu lagi mereka meninggalkan rumah. Ada dua pemuda terkapar di pintu belakang, sepertinya dihantam kunci Inggris milik Pak Anwar. Tidak ada yang menghambat pelarian mereka. Tiba di kebun pisang, Pak Anwar menunjuk mobil yang terpakir tersembunyi.

Pikap Chevy keluaran 1949 itu melaju di jalanan gulita, Pak Anwar tidak berani menyalakan lampu agar tidak menarik perhatian siapapun. Mereka tiba di madrasah setengah jam kemudian, hampir pukul sembilan.

Sri terduduk di tanah. Dia sudah terlambat.

Beberapa santri yang sempat melarikan diri satu-persatu kembali ke komplek sekolah. Juga warga sekitar, yang mendengar keributan. Mereka menyaksikan tubuh bergelimpangan di lorong-lorong kelas, lantai asrama. Darah menggenang di ruang depan rumah Kiai Ma'sum,

lebih banyak lagi korban di sana. Tidak ada tempat untuk menginjakkan kaki kecuali darah mengenai.

“Kiai Ma’sum tidak ditemukan.” Salah-satu santri senior memberitahu.

“Juga istrinya, anak-anak dan menantunya.” Santri lain menambahkan.

“Mereka telah menculik Kiai Ma’sum.”

“Kemana kita harus mencari Kiai Ma’sum?” Salah-satu penduduk bertanya. Suaranya mengeras, emosinya mulai terbakar. Menyaksikan semua kekejaman ini, tidak bisa diampuni lagi.

Sri ingat kalimat-kalimat Mbak Lastri beberapa jam lalu. Pabrik gula! Dia tahu ke mana Kiai Ma’sum dibawa. Mereka harus bergegas.

***

Pukul sembilan di tempat lain.

Musoh, Sulastri dan massanya berpesta di pabrik gula. Mereka menari-nari di depan api unggun yang menyala tinggi. Pabrik itu sudah kosong sejak mereka tiba, pegawai pabrik menyingkir ketika melihat kerumunan massa membawa senjata tajam.

“Masukkan mereka ke dalam loji.” Sulastri berseru.

Kiai Ma'sum, istri dan anak-anaknya dihardik berdiri oleh orang-orang yang mengacungkan golok. Kemudian didorong kasar, berjalan satu persatu menuju gudang tertutup.

"Kenapa Nur? Kamu masih mau menangis seperti anak kecil? Memohon?"

Sulastri terkekeh, bertanya sinis.

"Apakah suamimu yang tampan, yang culas mengambil posisi Mas Musoh bisa menyelamatkanmu sekarang? Lihat, dia sedang merangkak seperti seekor babi."

Arifin tadi terduduk, salah seorang menendang punggungnya. Memaksanya merangkak.

Kerumunan orang tertawa melihatnya.

"Hidup rakyat kecil!" Musoh berteriak, "Habisi tuan tanah, kiai-kiai munafik!"

Massa balas berteriak, mengacungkan senjata tajam ke udara.

"Malam ini, kalian akan tahu bagaimana rasanya dikunci di ruangan tertutup, lantas bangunannya dibakar. Entah mana yang akan membunuh kalian lebih dulu, lemas karena susah bernafas, atau dibakar oleh api. Silahkan dinikmati." Sulastri menghardik Kiai Ma'sum dan istrinya.

Kondisi Kiai Ma'sum mengenaskan, matanya terluka, dia tidak bisa lagi melihat sekitar. Lidahnya juga telah dipotong. Nyai Kiai tidak kalah menyedihkan, kebayanya penuh darah.

Setelah semua anggota keluarga Kiai Ma'sum dimasukkan ke dalam gudang, Sulastri melangkah keluar, sambil memberi perintah, "Tutup pintunya!"

Pintu gudang berdebam ditutup.

"Bakar!"

Dua orang melemparkan obor ke dinding gudang.

Musoh dan Sulastri berpegangan tangan, wajah mereka amat puas melihat api yang segera menjilat gudang.

Tetapi mereka benar-benar salah perhitungan.

Kelompok mereka di Jakarta, jangankan mampu mengambil kekuasaan pemerintah yang sah, sore itu juga telah kalah. Siaran radio (dengan kembali dikuasainya RRI oleh pasukan elit angkatan darat) beberapa menit lalu mengumumkan ke seluruh Indonesia jika pengkhianatan besar itu telah dilumpuhkan, militer yang sah telah menguasai keadaan.

Mendengar kabar itu, dari komplek madrasah, bergerak ratusan orang menuju pabrik gula. Rombongan itu

semakin membesar setiap melintasi perkampungan, karena rakyat bergabung satu persatu. Juga dari barak militer Surakarta yang mendapat kabar tentang penculikan Kiai Ma'sum, mereka mengirim pasukan.

Musoh dan Sulastri benar-benar tertipu. Mereka kira, mereka didukung oleh rakyat banyak. Nyatanya tidak, selama ini, rakyat kecil yang mereka dengung-dengungkan ada bersama mereka, memilih diam hanya karena takut diintimidasi oleh kelompoknya. Kabar diculiknya Kiai Ma'sum, pemimpin madrasah yang selama ini mengayomi sekitar memantik rasa marah tak kepalang.

Saat Musoh, Sulastri dan kelompoknya berpesta merayakan kemenangan, rombongan besar dari madrasah tiba. Hanya satu menit, pesta kemenangan itu bubar. Musoh mati ditembak di tempat, timah panas menembus kepalanya—bahkan sebelum dia menyadari apa yang terjadi. Sebagian besar kelompok Musoh juga tewas, mereka tidak segarang yang terlihat, saat menyaksikan rakyat bersatu dengan militer menyerbut, mereka kocar-kacir terkencing-kecing.

Dalam kekacauan, Sulastri sempat melarikan diri ke belakang pabrik gula, bersembunyi di sana. Baru besok paginya dia ditangkap oleh pegawai pabrik yang menemukannya. Sulastri sudah melepas atribut

kelompoknya, mengaku rakyat biasa, tapi pegawai pabrik tetap membawanya ke petugas untuk diperiksa.

Setelah Musoh tewas, pintu gudang yang terbakar dibuka paksa.

Sri panik berlarian masuk, berseru-seru memanggil. Asap pekat menyelimuti gudang. Potongan dinding, atap yang runtuh menyala di lantainya.

Kiai Ma'sum, istrinya telah tewas terbakar sambil berpelukan. Posisi mereka paling depan.

"Nur! Nur'aini!" Sri berteriak.

Anak-anak, cucu-cucu Kiai Ma'sum lainnya juga telah meninggal.

"Nur, kamu di mana?" Sri semakin panik memeriksa setiap sudut gudang.

Sri akhirnya menemukan sahabat baiknya itu. Nur'aini meringkuk lemas disamping suaminya, Arifin, yang juga antara sadar dan pingsan.

Sri lompat mendekat—juga beberapa penduduk lain. Tubuh Nur'aini segera dibawa keluar.

"Aku mohon, Nur. Bertahanlah! Jangan pergi!" Sri memeluk tubuh Nur'aini.

"Jangan tinggalkan aku, Nur!" Sri berseru-seru.

Semua ini, semua kejadian ini mengingatkan Sri atas Pulau Bungin. Sri menangis, malam itu, seluruh kehidupannya yang indah di madrasah hancur lebur oleh dengki hati Musoh dan Sulastri. Seperti pohon yang dicabut hingga ke akar-akarnya.

***

Hanya Nur'aini dan Arifin yang selamat dari keluarga Kiai Ma'sum. Mereka dirawat di rumah sakit selama dua minggu, pulih tanpa cacat, kembali ke madrasah yang telah dibersihkan. Tidak ada lagi sisa darah tergenang, sudah disikat, santri yang tewas telah dikuburkan.

Empat bulan kemudian, pengadilan memutuskan Sulastri bersalah, dia dikirim ke pulau pengasingan, dihukum penjara seumur hidup.

Sri pernah menemuinya saat proses pengadilan.

Mbak Lastri menatapnya datar dari balik jeruji.

"Apa kabar, Mbak?" Sri bertanya perlahan.

"Buat apa kamu datang menemuiku, hah?"

"Aku hanya ingin bertanya kabar." Sri menunduk. Sungguh hanya itu niatnya.

"Berhenti mempertontonkan kemunafikan padaku, Sri." Mbak Lastri menghardik, "Kamu sebenarnya tertawa melihat kondisiku, bukan?"

Sri menggeleng. Dia hanya ingin bertanya kabar. Dia rindu masa-masa saat mereka bertiga pergi ke kebun teh, naik lori tebu, atau berkeliling di kota Yogyakarta.

Saat pengadilan, Sulastri habis-habisan membela diri jika dia hanya korban. Berteriak jika dia tidak tahu-menahu tentang kegiatan Musoh suaminya yang terlibat kelompok tersebut. Sulastri justeru menuntut agar orang-orang yang menyakitinya meminta maaf kepadanya, dia hanya korban keganasan militer serta kekejian santri madrasah.

Pengadilan memutuskan menghadirkan Sri Ningsih sebagai saksi.

Saat hakim bertanya, apakah Sulastri terlibat dalam pembunuhan Kiai Ma'sum, Sri terdiam lama.

Sri menatap wajah Mbak Lastri.

Sri menangis. Apakah dia akan bicara kebenaran. Atau dia akan memilih persahabatan.

"Saudara Saksi. Harap dijawab pertanyaannya."

Sri menyeka pipinya.

Baginya, hingga kapanpun, Mbak Lastri adalah sahabat terbaiknya. Terlepas dari pilihan politik, rasa dengki, apapun itu, Mbak Lastri adalah sahabatnya. Tapi Sri tidak pernah berbohong dalam hidupnya, dan dia tidak akan tergoda untuk mulai berbohong. Maafkan aku, Mbak Lastri, Sri terisak, maafkan aku jika 'mengkhianatimu' dalam pengadilan ini.

Sri mengangguk.

Hakim mengetuk palunya.

***

Setahun setelah peristiwa itu, awal tahun 1967, Sri memutuskan pamit kepada Nur'aini dan Arifin. Dia pergi ke ibukota, Jakarta. Memulai hidup baru. Nur'aini tidak bisa menahannya, memeluk erat-erat Sri. Melepasnya di halaman madrasah.

Pak Anwar mengantar Sri ke stasiun kereta dengan mobil pikap Chevy.

"Apakah Sri boleh bertanya satu hal, Pak?"

"Tentu saja boleh, Sri. Lebih dari satu juga boleh." Pak Anwar mengangguk.

"Apakah benar kedua orang tua Mbak Lastri meninggal setelah disekap di gudang pabrik gula?"

Pak Anwar hampir mengerem mendadak.

“Bagaimana kamu tahu itu, Sri?”

“Mas Musoh yang bilang saat aku diikat di rumahnya. Dia bilang, dulu orang tua Mbak Lastri kaya raya, hingga ada yang mencurangi mereka, lantas membunuhnya di gudang tertutup. Dan…. Dan yang mencuranginya adalah Kiai Ma’sum.”

Pak Anwar menghela nafas perlahan.

“Dua hal pertama benar. Orang tua Lastri meninggal di gudang pabrik gula, dan memang kaya raya. Tapi yang terakhir adalah dusta. Fitnah keji.”

“Tapi bagaimana Pak Anwar yakin jika itu fitnah?”

Pak Anwar menepikan mobil.

“Aku tidak akan pernah menduga jika masa lalu ini akan kembali. Kejadian tiga puluh tahun lalu itu akan dibahas lagi. Aku tahu persis itu fitnah keji, Sri. Karena salah-satu—” Suara Pak Anwar tercekat.

Sri menatapnya. Mendesak. Dia butuh kebenaran dalam kisah ini.

“Karena salah-satu tukang pukul yang dibayar untuk menyekap orang tua Lastri adalah aku.”

Sri menelan ludah. Wajahnya memucat.

“Tidak semua orang tahu jika orang tua Lastri punya tabiat buruk. Bapaknya suka berjudi, dan tabiat itu kambuhan. Keluarga mereka memang kaya raya, tapi saat bapaknya kembali tergoda berjudi, hal buruk apapun bisa terjadi. Suatu hari, bapak Lastri kalah besar dengan tauke dari kota.

“Urusan tambah runyam karena bapak Lastri menolak membayar taruhan. Tauke mengamuk, mengirim orang bayaran. Kami berdua-puluh mendatangi rumah keluarga Lastri, menculik orang-tua Lastri. Kami tidak berminat membunuhnya, hanya mengancam agar bapak Lastri mau membayar, tapi kami tidak tahu jika gudang itu tidak memiliki ventilasi udara, mereka mati tercekik kehabisan nafas.” Pak Anwar terdiam lama.

Sri menutup mulutnya.

“Itulah yang sebenarnya terjadi.” Pak Anwar berkata dengan suara bergetar, “Kiai Ma’sum datang menebus hutang taruhan, agar tauke menyerahkan Lastri yang baru berusia satu bulan. Peristiwa itu menghantuiku bertahun-tahun. Bahkan hingga hari ini…. Waktu itu, aku sungguh menyesal, menghadap Kiai Ma’sum dan bersedia dihukum apapun. Tapi beliau justeru memaafkanku, menawarkan pekerjaan di madrasah ini. Menyuruhku menutup masa lalu kelam itu, tidak perlu diungkit lagi. Bahkan jika Lastri

sudah besar, tidak perlu dibicarakan lagi. Biarlah sedikit orang yang tahu."

"Setiap kali mengantar Lastri dengan mobil, aku harus mengingat kejadian itu. Tapi tidak mengapa, aku harus menebus dosa itu, aku layak menerimanya. Berpuluh tahun aku harus menyaksikan Lastri tumbuh besar dengan mengenang tubuh gosong orang tuanya di gudang. Seharusnya aku mengatakan kebenaran ini kepadanya sejak dulu…. Agar dia tidak termakan fitnah keji Musoh…."

Pak Anwar terisak, menangis. Usianya sudah hampir enam puluh tahun, terlihat ringkih. Betapa besar rasa sesalnya. Betapa besar penderitaannya berusaha menebus dosa itu selama ini.

Sri menatap Pak Anwar dengan tatapan iba. Entahlah dia harus menghela nafas lega atau semakin sedih. Sri jelas lega, karena cerita versi Musoh tidak benar. Tapi dia sekaligus sedih, Mbak Lastri tidak punya kesempatan untuk mengetahui kebenaran sejatinya.

***

BAB 13. Pasar Tanah Abang

Ruang depan rumah Kiai Wahid juga lengang.

"Itulah kisah tentang Sri Ningsih." Ibu Nur'aini menghela nafas perlahan, "Sebagian besar aku saksikan sendiri, sebagian lagi aku dengar dari Sri sebelum dia pindah ke Jakarta."

Zaman terdiam, menatap buku catatan miliknya. Dia sengaja tidak sekalipun menyela cerita Ibu Nur'aini—berbeda waktu di Pulau Bungin, La Golo sering memotong kisah dari Pak Tua.

Kisah ini ternyata lebih memilukan dibanding kisah masa kanak-kanak Sri di Pulau Bungin. Buku catatan Zaman kosong. Dia tidak kuasa menyalin apapun di sana.

"Apakah Ibu tahu alamat Sri tinggal kemudian di Jakarta."

"Tahu, aku bisa memberikan surat-surat lamanya. Dia beberapa kali pindah di Jakarta, pekerjaan pertamanya di Jakarta adalah guru di Sekolah Rakyat dengan dinding batu bata merah, tapi setelah lima belas tahun di sana, surat-suratnya terhenti total. Boleh jadi saat itulah dia pindah ke London. Sejak saat itu, aku kehilangan kontak."

Zaman mengangguk. Alamat awal yang diberikan Ibu Nur'aini mungkin akan berguna untuk penelusuran awal.

“Terakhir, Bu.” Zaman bertanya hati-hati, “Dari seluruh kisah, apa yang terjadi pada Tilamuta di tahun 1965 tidak dijelaskan. Juga di buku diary milik Sri Ningsih, tidak disebut sekalipun. Apakah Tilamuta selamat? Dia tinggal di mana sekarang?”

Wajah Ibu Nur’aini kembali merah padam. Bahunya bergetar, menahan emosi.

“Karena itu bagian paling menyakitkan. Kami tidak mau membahasnya.”

“Tapi apa yang terjadi, Bu?” Zaman sedikit mendesak, penting sekali dia tahu tentang Tilamuta.

Jemari Ibu Nur’aini gemetar.

Wahid memeluk bahu Ibunya, berbisik membesarkan hati.

“Tubuh Tilamuta ditemukan dua hari setelah kejadian, kami nyaris tidak mengenalinya lagi. Santri harus mengumpulkan potongan daging di pinggir sawah dengan ember. Massa kelompok Musoh menemukan dan membantai Tilamuta di sana dengan buas. Daging-daging itu….” Ibu Nur’aini tersedak.

Wahid menyerahkan gelas berisi air minum. Ibunya minum sebentar.

“Daging-daging itu sebagian sudah dimakan anjing liar.” Ibu Nur’aini menyeka pipinya yang keriput. Dia akhirnya menangis. Rasa benci, amarah besar itu berubah menjadi tangisan sedih.

Zaman membeku di atas kursi. Bukan soal dia telah kehilangan ahli waris 19 trilyun yang harus ditemukan, tapi lebih karena membayangkan bagaimana nasib Tilamuta. Ya Tuhan? Kebencian sebesar apa yang membuat orang tega melakukannya?

Zaman mengusap wajahnya yang kebas.

Episode kedua ini, periode 1961-1966, adalah bagian kehidupan paling pendek dari 70 tahun usia Sri, hanya lima tahun, tapi menjadi bagian paling menyedihkan dan amat membekas hingga esok lusa dia telah pergi mengelilingi dunia.

***

Pukul sebelas malam, Zaman berpamitan. Dia telah mendengarkan seluruh kisah.

“Ambilkan kotak jati kecil milik Ibu di kamar, Wahid.”

Ibu Nur’aini menahan Zaman sebentar.

Wahid mengangguk, dia masuk ke dalam. Sejenak, dia kembali membawa kotak kayu berukuran kertas folio,

tingginya setengah jengkal. Ibu Nur'aini menyerahkan peti itu.

"Aku tahu, besok lusa ini akan diperlukan. Ini adalah foto-foto, dokumen, termasuk surat-surat dari Sri. Aku berusaha menyimpannya." Ibu Nur'aini menyerahkan kotak itu, "Dan lebih dari itu, di dalamnya ada dokumen milik Pak Anwar, foto-foto yang beliau ambil saat bapak Lastri berjudi, kertas kecil tulisan tangan tauke, perintah untuk menculik orang tua Lastri, pembayaran tukang pukul dari Tauke, juga pernyataan dari lima belas tukang pukul lainnya—empat sudah terlanjur meninggal. Itu adalah bukti nyata, aku kumpulkan sejak tahu cerita itu dari Sri, agar tidak ada lagi yang memutar-balikkan fakta soal itu. Terimalah, Anak Zaman."

Zaman mengangguk.

"Sri Ningsih…" Ibu Nur'ani berkata lirih setelah kotak kayu berpindah tangan, "Aku ingin sekali punya hati seperti miliknya. Tidak pernah membenci walau sedebu. Tidak pernah berprasangka buruk walau setetes. Dia adalah sahabat terbaikku." Ibu Nur'aini tergugu—dia dipeluk oleh Wahid, berusaha menenangkannya.

"Aku tahu sejak lama, besok lusa, dengan hati seindah miliknya, dia akan melakukan hal hebat. Dia akan melihat dunia. London. Paris. Eropa. Tempat-tempat menakjubkan. Kamu tidak perlu menjelaskan lebih detail

tentang harta warisan miliknya, anak Zaman. Tapi aku tahu, aku bisa menebaknya, harta itu bernilai trilyunan rupiah. Karena itulah harga dari hati seorang Sri Ningsih. Bahkan lebih mahal dari itu…. Maka tunaikan amanahnya, anak Zaman, Sri berhak pergi dengan tenang.”

Zaman mengangguk. Ijin pamit.

***

Pukul setengah satu malam, mobil yang dikemudikan Pak Sarwo tiba di bandara Surakarta. Zaman mengucapkan terima kasih, memberikan ongkos sewa, kemudian naik pesawat.

“Kita segera berangkat ke Jakarta, *Encik* Razak.”

“Baik, Zul. Silahkan duduk dan pasang sabuk pengamannya.” Razak mengangguk.

Lima belas menit, Gulfstream G650 dengan kapasitas dua belas penumpang itu melesat menembus langit kota Surakarta. Zaman sempat memandang keluar jendela, menatap kerlap-kerlip cahaya lampu kota. Dia menghembuskan nafas perlahan, meraih telepon pesawat, menekan nomor.

“Hallo, Zaman.”

“Hallo, Eric.”

"Sekarang pukul enam sore di London, bukankah itu pukul satu malam di sana? Kamu tidak tidur?"

"Sebentar lagi. Aku sedang dalam penerbangan menuju Jakarta."

"Ada kemajuan?"

"Tidak ada. Aku mendapatkan informasi jika Sri Ningsih memiliki adik tadi siang, hanya untuk malam ini, mengetahui adiknya telah meninggal."

"Itu pastilah menyebalkan."

Zaman mengangguk, "Apakah di London ada kemajuan, Eric?"

"Staf firma sedang memeriksa data-data kependudukan kota London, sama, sejauh ini tidak ada informasi yang berguna. Jika ada sesuatu yang menarik untuk ditelusuri pasti aku kirimkan segera, Zaman. Atau kamu ada kebutuhan informasi lain?"

"Iya. Tambahkan satu lagi, Eric. Minta staf firma memeriksa perusahaan yang mewakili kepemilikan saham Sri Ningsih. Aku tahu itu *special purposes vehicle (SPV)*, jadi tidak mudah menyelidikinya, informasinya sangat *confidential*, periksa hingga Cayman Island, Panama, bahkan negara lubang jarum sekalipun."

“SPV? Ini bukan penyelidikan pajak, Eric.”

“Memang bukan. Terlepas dari sistem perpajakan Indonesia yang rumit dan tidak menguntungkan bagi aset raksasa, SPV tidak selalu digunakan untuk menghindari pajak. SPV juga efektif untuk menghindari perhatian publik. Aku yakin sekali, siapapun yang dulu membantu mendaftarkan kepemilikan 1% saham Sri Ningsih di perusahaan multinasional raksasa itu, dia mengetahui seluk-beluk dunia keuangan modern. Dia pintar menyembunyikan transaksi kepemilikan.”

“Pendekatan yang masuk akal.” Eric berguman.

“Itu sangat masuk akal, Eric. Aku sudah melakukan riset secara *online*, tidak ada satupun wartawan yang tahu jika salah-satu orang terkaya asal Indonesia adalah Sri Ningsih, namanya tidak pernah dikutip dalam berita. Kepemilikannya disamarkan lewat SPV, hingga tidak bisa ditelusuri siapapun. Maka sekali kita mengetahu siapa yang mendaftarkan SPV itu, kita akan mengetahui siapa sebenarnya pengirim surat ke Belgrave Square yang menginformasikan Sri Ningsih memiliki 1% kepemilikan saham.”

“Itu ide yang brilian, Zulkarnaen. Baik, akan kutambahkan tugas itu bagi staf firma. Aku akan menggunakan kontak resmi di berbagai firma hukum spesialis SPV, boleh jadi

mereka bisa membantu. *By the way*, kamu ke Jakarta untuk apa?"

"Aku sudah mengetahui kehidupan kanak-kanak, remaja, hingga usia 20 tahun Sri Ningsih. Aku ke Jakarta untuk memulai bagian berikutnya, jika aku tidak keliru menduga, ini adalah masa-masa paling penting untuk menjelaskan bagaimana Sri bisa memiliki 1% saham itu. Menilik prinsip hidupnya, kekayaan sebesar itu tidak akan datang gratis, tapi didapat dengan kerja-keras. Aku sudah punya alamat pertama kali Sri Ningsih tiba di Jakarta, dari sana, boleh jadi ada informasi berikutnya, dan lebih penting lagi, boleh jadi ada fakta baru tentang ahli waris, kerabat jauh, atau surat wasiat yang pernah dibuat, atau apapun itu."

"Baik, Zaman, itu sepertinya semakin menarik. Hubungi aku lagi jika ada kemajuan."

Zaman menutup telepon.

Masih 45 menit lagi pesawat mendarat di Jakarta, Zaman meraih kotak berisi dokumen yang diberikan Ibu Nur'aini. Dia punya waktu sebentar memeriksa isi kotak kayu, memilah-milah dokumen dan surat-surat. Soal istirahat setiba di Jakarta saja, dia telah memesan kamar hotel, bisa tidur beberapa jam sebelum besok pagi memulai menelusuri bab ketiga kehidupan Sri Ningsih.

***

Pukul 09.00 esok paginya. Hujan deras tadi malam sudah reda.

Zaman sedang sarapan di kamar hotel, sambil membuka buku *diary* Sri Ningsih.

Juz Ketiga. Tentang keteguhan hati. 1967-1979.

Saat kita sudah melakukan yang terbaik dan tetap gagal, apa lagi yang harus kita lakukan? Berapa kali kita harus mencoba hingga tahu bahwa kita telah tiba pada batas akhirnya? 2x, 5x, 10x atau tak terhitunga puluhan kali? Berapa kali kita harus menerima kenyataan, untuk tahu bahwa kita memang tidak berbakat, sesuatu itu bukan jalan hidup kita, lantas melangkah mundur? Aku sekarang tahu jawabannya. Di sini, di kota yang sibuk mengejar dan dikejar pembangunan, gedung-gedung tinggi tumbuh seperti jamur di musim hujan. Di sini, di kota tempat harapan ribuan pendatang berlabuh, tiap hari terminal, stasiun padat oleh penduduk baru. Lampu-lampu gemerlap, jalan-jalan luas, kawasan hijau yang semakin habis, orang-orang mengejar mimpi. Terima kasih atas pelajaran tentang keteguhan. Aku tahu sekarang, pertanyaan terpentingnya, bukan berapa kali kita gagal, melainkan berapa kali kita bangkit lagi, lagi dan lagi setelah gagal tersebut.

Jika kita gagal 1000x, maka pastikan kita bangkit 1001x.

Zaman termangu menatap buku *diary* milik Sri. Paragraf ini menarik, penjelasan kristal dari etos kerja yang menakjubkan. Ada dua foto di dalam buku itu, satu foto Sri Ningsih berdiri di depan proyek pembangunan Tugu Monas, mengenakan kemeja lengan pendek berwarna kuning cerah, dengan rok panjang lebar hingga mata kaki warna senada. Sri Ningsih tersenyum. Latar di belakangnya adalah puluhan pekerja yang sibuk menyelesaikan bagian atas Monas—belum ada obor yang terbuat dari emas di sana, masih kerangka besi.

Foto yang kedua, Sri Ningsih sedang tertawa lebar, berada di antara pesta rakyat. Wajahnya semakin matang, gurat wajahnya tegas. Ada dua ondel-ondel menari di belakangnya, juga orang-orang yang ramai menonton, anak-anak kecil bermain. Sri Ningsih tidak sendirian, ada remaja putri usia belasan tahun bersamanya, dengan rambut panjang dikepang dua, ikut tertawa. Sri Ningsih menggenggam tangan remaja itu, menari. Sepertinya, dua foto ini diambil dengan selisih waktu berjauhan. Siapa remaja ini? Anak Sri? Jika foto ini diambil di penghujung 1970-an, boleh jadi ini putrinya.

Zaman seperti memiliki semangat baru tak terbilang. Ini hipotesis yang menarik. Boleh jadi Sri menikah setiba di Jakarta. Dia menutup *diary*, membereskan kertas-kertas

yang berserakan di atas meja kamar hotel. Berganti pakaian kasual, mengenakan sepatu kets, membawa kamera SLR dan ransel punggung. Zaman memasukkan surat-surat Sri Ningsih yang telah disortir ke dalam ransel. Saatnya meneruskan penelusuran kisah masa lalu itu.

Tersendat.

Persis Zaman tiba di luar hotel, naik mobil yang disiapkan hotel dia menemukan masalah pertama. Jalanan Jakarta macet total. Hujan meskipun sudah reda menyisakan banyak genangan air, membuat mobil, bus, angkutan umum, menumpuk di setiap jengkal aspal. Belum lagi berisik suara klakson pengemudi yang tidak sabaran. Jalanan semrawut, nyaris lumpuh.

"Berapa lama waktu yang kita butuhkan untuk tiba di lokasi pertama?" Zaman bertanya pada sopir. Mobil baru dua meter meninggalkan gerbang hotel.

"Bisa dua jam, Pak."

Zaman menghembuskan nafas. Meminjam istilah Eric, ini crazy, dia tidak mungkin menghabiskan waktu dua jam hanya untuk menempuh jarak lima kilometer. Jakarta amat berbeda dengan kota yang memiliki transportasi publik maju, mobilitas penduduk di sini amat terbatas.

"Ada cara lebih cepat untuk tiba di sana?"

“Ojek motor, Pak.”

Zaman mengangguk, itu bukan ide buruk, dia mengeluarkan telepon genggam. Dia ingat, transportasi berbasis aplikasi *online* sedang tumbuh di Asia, termasuk ojek *online*. Ada banyak perusahaan asing dan pengusaha lokal yang melakukan ekspansi besar-besar, berebut kue bisnis.

“Saya minta maaf, batal menggunakan mobil, Pak.”

“Eh?” Sopir hotel menoleh bingung.

“Aku tetap akan membayar sewa mobil ini, nanti kubereskan di meja reservasi. Terima kasih banyak, Pak.” Zaman beranjak turun, sambil tangannya cekatan mengunduh aplikasi.

Tidak butuh waktu lama, memasukkan data dan informasi, dia telah siap bergabung dengan jutaan penduduk kota-kota padat Asia yang sudah menggunakan transportasi berbasis aplikasi. Lima menit lagi berlalu setelah menekan tombol pesan, sebuah motor bebek merapat di lobi hotel. Pengemudinya menyapa ramah, sambil menyerahkan helm dengan warna khas ojek online, Zaman tanpa banyak bicara memakainya.

Motor segera bergerak menaklukan kemacetan.

Nama pengemudi motor itu, Sueb. Sudah bergabung enam bulan dengan aplikasi ojek online, selama ini dia lebih banyak *ngetem* di pangkalan. Sueb mirip dengan La Golo, 'cerewet', banyak bicara sepanjang jalan—apalagi saat mengira Zaman adalah 'wartawan' yang hendak meliput sejarah Jakarta. Usia Sueb empat puluh tahunan, bekerja serabutan setelah dirumahkan dari pabrik tekstil akibat krisis ekonomi tahun 1998. Pekerjaannya mulai dari tukang tambal ban, reparasi keliling, tukang sol sepatu, hingga sopir ojek.

Sueb asli Betawi, lahir dan besar di kampung Betawi, kakek-neneknya, sudah sejak jaman VOC tinggal di Jakarta—demikian pengakuan Sueb. Dia hafal sejarah Jakarta, saat melintas di salah-satu gedung tinggi misalnya, dia berseru-seru antusias—dengan logat Betawi yang kental, "Pak Wartawan… jaman dulunya nih, kampung *enih* punyanya Haji Sabeni, tuan tanah *nyang* nguasain sekitaran Menteng. Rumahnye persis di depan *noh*, yanng sekarang udah jadi taman. Nah, *gedong-gedong* di sebelahnya, *ntu* dulunya *kebon* pohon menteng."

Zaman mengangguk memilih mendengarkan, dia tidak tahu harus komentar apa, dan dia sedang jerih. Sueb terus bercerita sambil motornya menyalip sana-sini di tengah padatnya jalan. Sueb tidak ragu melintas di celah-celah sempit kendaraan lain—yang menurut Zaman itu

impossible dilewati. Sueb tidak hanya membuat mobil menyingkir, juga motor lain, mengalah memberikan jalan.

Motor bebek Sueb mendadak berbelok ke gang kecil.

"Kita motong jalan saja, Pak Wartawan. Kalau *ngandelin gugel mep mah* bisa kagak nyampe-nyampe. Mana macet begini, banjir."

Zaman menganggguk lagi.

Motor bebek itu melesat di perkampungan padat, sesekali bertemu 'polisi tidur', Sueb tidak mengurangi kecepatan, Zaman berpegangan lebih kencang, tubuhnya sedikit terbanting di jok belakang. Zaman tidak pernah tinggal di Jakarta, masa SD hingga SMA-nya dihabiskan di Bandung, kemudian kuliah di luar negeri. Jadi dia tidak tahu jalan-jalan Jakarta, menyerahkan sepenuhnya pilihan pada Sueb—yang penting tiba di tujuan dengan cepat.

Tadi malam, Zaman sudah mengelompokkan surat-surat Sri Ningsih untuk Nur'aini sesuai alamat di sampul surat. Ada tiga alamat, Zaman mengunjungi yang pertama sesuai kronologis surat.

Lima belas menit lewat 'jalan tikus', muncul di jalan raya, mereka tiba di lokasi.

Zaman melepas helm, termangu menatap gedung besar di depan mereka. Dia persis berdiri di depan Pasar Tanah

Abang yang megah. Bangunan itu tak kurang 10 lantai, terbagi menjadi berbagai blok. Cat hijaunya, arsitektur dengan corak betawi serta sentuhan nuansa islam, terlihat mencolok dari kejauhan. Pasar Tanah Abang adalah salah-satu pasar grosir terbesar di Asia.

"Ini benar sesuai alamatnya?"

"Benar, Pak Wartawan. Bapak mau meliput apa? Harga *kaen*? Kerudung? Atau baju koko? *Aye* bisa nemenin keliling. Motor bisa *aye* parkirkan sebentar."

"Saya mencari perkampungan."

"Tidak ada kampung lagi di sini, Pak. *Udah* berubah jadi pasar grosir."

Zaman menghela nafas. Ini masalah kedua sepagi ini. Ada jarak empat puluh tahun antara tahun 1967 saat Sri Ningsih tiba dengan hari ini. Tentu saja semua sudah berubah sangat signifikan.

"Atau Sekolah Rakyat, SR, dengan dinding batu bata merah? Masih ada?"

"SR dengan dinding batu bata?" Sueb mengusap rambutnya, mencoba mengingat, "Dulu sih kayaknya *emang* ada, Pak Wartawan. Waktu *aye* kecil, sering melintas di sini diajak babe naik andong. Tapi itu sudah lama banget, pasar tekstil dan kelontong masih berbentuk los

panjang. Sekolah itu mungkin sudah pindah pas pasar diganti bangunan lantai empat, tahun 1970-an. Tahun-tahun itu, memang banyak rumah penduduk, sekolah, masjid yang dipindah gara-gara pembangunan pasar, *gedong*, atau kompleks perkantoran."

Zaman termangu. Dia kembali *stuck*.

Alamat pertama yang dituju Zaman buntu, jangankan gang, nomor rumah, bahkan nama dan posisi jalan pun sudah berubah. Tetapi setidaknya, ada Sueb yang menawarkan diri seharian mengantarnya kemana saja. Sueb juga bisa menjelaskan secara garis besar transformasi kota Jakarta. Sepertinya dia harus merekonstruksi sendiri kisah Sri Ningsih dari surat-suratnya kepada Nur'aini, dengan ditambah penjelasan Sueb. Setelah sepagian memutari bangunan pasar tanpa hasil, Zaman memutuskan mencari tempat duduk, mengeluarkan surat-surat Sri.

Mulai membaca surat pertama.

"Jakarta, 4 Desember 1967.

Apa kabar, Nur? Semoga kamu, suamimu Mas Arifin, teman-teman guru dan murid-murid di madrasah senantiasa sehat wal'afiat.

Aku sudah tiba di Jakarta dua minggu lalu. Maaf jika terlambat sekali mengirim surat. Tempat baru, semua serba baru, aku

masih menyesuaikan diri, termasuk mencari di mana kantor pos terdekat. Tapi sebenarnya, bukan itu alasannya, Nur, aku tidak bisa mengirim surat segera karena malu tidak banyak yang bisa diceritakan, aku tidak mau membuat kamu cemas.

Malam itu, kereta yang membawaku tiba di Jakarta. Kota ini besar sekali, jauh lebih besar dibanding Surakarta. Terus-terang, semakin dekat tiba di Jakarta, aku semakin gugup, bingung mau kemana. Berusaha mencoba memasang wajah seyakin-yakinnya. Kata orang, jika kita terlihat seperti pendatang baru, nanti gampang ditipu oleh calo, tukang becak, atau tukang palak di stasiun.

Kabar baiknya, ada teman penumpang satu gerbong yang baik hati. Ibu-ibu usia lima puluhan dengan suaminya. Dia sepertinya tahu jika aku baru pertama kali pergi ke Jakarta, dia menawarkan agar aku ikut ke rumahnya di Tanah Abang. Aku awalnya menolak bantuannya. Apa itu Tanah Abang? Bagaimana jika ia menculikku? Meski aku tahu diri, tidak akan ada yang tertarik menculik gadis usia 20 tahun dengan tubuh pendek, gempal, hitam pula. Tapi aku harus hati-hati, kan?"

Zaman terhenti sejenak membaca surat, bukan karena tulisan surat Sri Ningsih yang polos. Tapi di depannya, secara bersamaan Sueb sibuk menjelaskan.

"Dulunya sih masih banyak kebon di sekitar sini, Pak Wartawan. Jalananya juga masih lengang. Sapi sering lewat persis di jalan depan kita, pagi *diangon* ke tanah

kosong yang ditumbuhi rumput hijau dekat Monas, sore dibawa pulang ke kandang. Haji Sabeni, yang punya tanah di Menteng, dia juga punya ratusan sapi. Wah, *kalo* saja hari *nih* sapi masih bebas berkeliaran, alamat tambah macet. Dan pasti bau, kotorannya *bececeran* dimana-mana."

Mereka berdua duduk di salah-satu kios yang menjual bakso dan es kelapa muda.

"Dulu, angkutan umumnya cuma oplet *ama* helicak doang. Mobil-mobil juga baru ada keluaran Volkswagen, Cadillac, Fiat. Mobil Jepang sudah ada, tapi model-model lama *macem* Toyota Corolla ama Kijang. Itu loh yang namanya diambil dari singkatan 'Kerjasama Indonesia Jepang'. Motor juga adanya model jadul, merk Honda, Suzuki, Vespa. Tapi kalo kata anak jaman sekarang, itu udah keren banget. Nongkrong di bioskop bawa motor, sudah kayak orang gedongan *beneran*." Sueb tertawa pelan, mengaduk gelas berisi es kelapa.

Zaman mengangguk, matanya kembali menatap kertas surat, meneruskan membaca—membiarkan Sueb asyik bernostalgia masa kanak-kanaknya di Jakarta.

"Tapi aku tidak punya pilihan, Nur. Kereta kemalaman, hampir pukul sepuluh, aku tidak mungkin bermalam di stasiun, lebih berbahaya. Dengan meyakinkan diri, aku ikut ibu-ibu itu. Jika ada apa-apa, aku akan lari, toh, aku tidak membawa barang

bawaan selain tas kecil. Kami naik oplet dari stasiun menuju Tanah Abang. Ibu-ibu itu ramah, menunjuk kiri-kanan menjelaskan, kota ini masih ramai meski sudah jam sepuluh, berbeda dengan madrasah kita yang sepi. Kami akhirnya tiba di rumahnya yang tidak jauh dari pasar Tanah Abang. Rumah itu besar, punya empat kamar, ibu-ibu itu punya enam anak, yang rata-rata sudah berkeluarga dan punya anak juga, mereka semua tinggal di rumah itu.

Aku keliru, Nur. Ternyata tidak semua orang Jakarta itu jahat. Ibu-ibu ini berbaik hati menampungku selama seminggu, hingga akhirnya aku menemukan kamar yang bisa disewa di dekat situ. Kamar sewaanku kecil, menyatu dengan rumah induk semang, dengan perabotan tempat tidur dan lemari kayu. Aku membayar sewa 200 rupiah setiap bulan, mahal sekali Nur, di sini yang murah mungkin hanya harga minyak tanah, 30 sen per liter. Tapi di Jakarta semuanya memang mahal, beras, gula, serba mahal, kalaupun hendak makan di warung, lebih mahal lagi.

Minggu-minggu ini aku harus segera mendapatkan pekerjaan. Uang tabunganku paling hanya bertahan tiga bulan, aku tidak bisa berleha-leha. Doakan agar aku segera memperoleh pekerjaan yang baik, Nur. Duduk di belakang meja, ruangan kerja yang bagus, masuk pagi, pulang petang, mengenakan pakaian rapi, membayangkannya saja sudah seru. Seperti nona-nona Jakarta lainnya.

Kurang lebih hanya itu yang bisa kukabarkan. Peluk hangat dariku.

Sri Ningsih.

N.B. Di sampul surat ini kusertakan alamatku. 4 x 4 = 16, sempat atau tidak, harap dibalas.

"Pak Wartawan kok baksonya *dianggurin*?"

Zaman mengangkat kepalanya dari kertas, "Nanti, Pak. Masih panas."

"Atau Pak Wartawan mau *nyobain* makanan khas Betawi?"

"Makanan tradisional? Masih ada?"

"Ya. Dulu sekitaran Tanah Abang banyak *banget* yang jualan kerak telor, asinan, soto, kue cucur, kue rangi, wah dimakan bareng bir pletok atau es selendang mayang, mantap, Pak Wartawan. *Aye* tahu tempat-tempat yang masih menjual makanan langka kayak begitu."

Zaman tersenyum, mungkin nanti menarik dicoba. Menarik sampul surat kedua, yang satu ini lebih pendek, hanya selembar, kembali melanjutkan membaca surat-surat Sri Ningsih.

"Jakarta, 4 Januari 1968

Apa kabar Nur? Semoga kamu senantiasa sehat. Aku senang sekali menerima surat balasanmu. Tadi induk semangku yang memberikannya. Menatap suratmu lama, sebelum membukanya.

Kabarku suram. Sebulan tinggal di Jakarta, aku belum mendapatkan pekerjaan, Nur.

Aku sudah mendatangi banyak pusat perbelanjaan, kantor, gedung, apapun yang mungkin bisa memberikan pekerjaan. Tidak apalah kalau hanya disuruh mengepel lantai, menyikat kakus. Tapi tidak semudah itu. Belum apa-apa, satpam depan sudah menatapku dengan mata memicing, tidak ada lowongan katanya. Baru bertanya, mereka sudah mengusirku. Sampai lecet kakiku berjalan mengelilingi Jakarta, berhari-hari, tidak kunjung dapat juga.

Ternyata mencari pekerjaan di Jakarta susah, Nur. Kata siapa mudah. Setiap hari mulai pukul tujuh pagi aku berjalan kaki tiada henti menelusuri jalan-jalan, terik matahari membakar kepala, keluar masuk bangunan, baru sorenya menjelang gelap aku pulang. Tetap gagal. Puluhan tempat kudatangi, semua menolakku. Aku harus semakin berhemat, jika awalnya tidak naik oplet, sekarang aku tidak makan siang, cukup sarapan seadanya, dan baru malamnya makan nasi.

Tapi aku tidak akan berhenti berusaha.

Hanya itu kabarku, Nur. Lain kali akan kusambung ceritanya, semoga saat itu sudah ada kabar baik.

Sri Ningsih.

Zaman melipat surat kedua. Sueb di depannya asyik menghabiskan isi mangkok bakso.

Zaman mengambil surat ketiga.

"Jakarta, 18 Maret 1968

Apa kabar Nur? Maaf baru mengirim surat lagi. Dua bulan terakhir benar-benar berjalan di luar dugaanku. Penuh cerita mengharu-biru.

Kamu tahu, Nur, tiga bulan sejak tiba di Jakarta, aku tetap menganggur.

Tidak peduli seberapa jauh aku berkeliling, seberapa banyak aku mendatangi gedung, semuanya gagal. Kadang saat duduk di halte, menonton nona-nona lain yang tinggi semampai, kulit putih terang, mengenakan blouse, rok, dan sepatu pantopel bagus berlalu-lalang, aku hanya bisa menunduk. Jangan-jangan aku memang tidak pantas memperoleh pekerjaan. Lihatlah, saat berdiri di depan gedung, saat masuk pun aku sudah tidak serasi dengan sekitar yang terlihat bagus. Aku hanya lulusan madrasah, tidak pandai mengetik, tidak tahu tata buku, apalagi pekerjaan kantor lain yang lebih rumit. Untuk menjadi tukang bersih-bersih pun aku tidak memadai, mengganggu penglihatan saja.

Tiga bulan berlalu, aku semakin cemas, tabunganku sudah sangat mengkhawatirkan. Lebih-lebih, aku sakit di awal bulan itu. Demam tipes. Tubuhku jadi kurus, rambutku rontok, kamu tidak akan suka melihatnya. Separuh semangatku runtuh, kadang aku berpikir, mungkin sebaiknya kembali ke Surakarta. Tapi keinginan mencoba hal baru, melakukan hal-hal baru, membuatku kembali meneguhkan niat, siapa tahu akhirnya ada jalan. Setelah sembuh, sambil mencari pekerjaan tetap aku bekerja serabutan di pasar agar dapat bertahan lebih lama. Menjaga kios, menjadi kuli angkut—kamu akan tertawa melihatku memikul karung besar, disuruh ini-itu, apa saja sepanjang aku bisa makan.

Tapi apapun yang aku lakukan, cepat atau lambat hari menyedihkan itu tiba, tabunganku benar-benar habis, Nur. Induk semang sudah tiga kali menagih biaya sewa, mengancam mengusirku jika tetap tidak bisa membayar. Aku menangis malam itu, Nur. Hidupku di persimpangan. Apakah pulang atau terus dengan cita-citaku. Aku memang masih bisa makan, tapi bagaimana dengan tempat tinggal? Terpikir di kepalaku tinggal di rumah-rumah kardus, atau menggelandang di jalanan.

Saat aku sudah hampir tiba di titik terakhir, hampir menyerah, pertolongan itu datang, Nur. Bayangkan, tiga bulan aku mengelilingi Jakarta mencari pekerjaan, hingga hafal jalan-jalannya sama seperti sopir oplet yang hafal rit-nya, jauh sekali aku mencari pekerjaan, Harmoni, Glodok, Kemayoran, tahukah dimana akhirnya aku mendapatkan pekerjaan?

Hanya lima puluh meter dari rumah tempat aku menyewa kamar. Ada Sekolah Rakyat di sana. Dindingnya batu bata merah tidak diplester, muridnya ramai, ada sekitar lima puluh. Aku tidak sengaja lewat di depannya, berdiri menyaksikan anak-anak yang sedang bermain. Aku teringat betapa menyenangkan tinggal di madrasah, mengajar para santri. Tanpa aku sadari, aku sudah masuk ke halaman sekolah, duduk di lorong-lorong kelas, tersenyum menonton anak-anak belajar. Hingga entah bagaimana, aku telah asyik mengobrol dengan salah-satu guru yang ramah.

Ajaib, Nur. Guru itu kepala sekolah, dia tahu tentang Kiai Ma'sum. Saat aku bilang pernah menjadi guru bahasa di madrasah, dia menawarkan menjadi guru di sekolahnya—karena posisi guru bahasa sedang lowong. Jauh sekali aku mengelilingi Jakarta mencari pekerjaan, hanya untuk mendapatkannya di dekat saja. Aku menerima tawarannya tanpa berpikir dua kali. Itu bisa jadi jalan keluar sementara, hingga aku mendapatkan pekerjaan lain, atau memulai sesuatu yang baru.

Mendengar kesulitanku, kepala sekolah bersedia membayar gajiku dimuka. Uangnya langsung habis untuk membayar sewa kamar. Tapi tidak mengapa, setidaknya aku tidak jadi diusir oleh induk semang. Paginya aku mengajar, sore dan malamnya aku bisa kerja serabutan di pasar untuk ongkos makan. Itulah rencanaku, dan semoga itu bisa membuatku bertahan lebih lama di kota Jakarta. Tempat banyak pendatang yang menyulam mimpi-mimpi.

Demikianlah kabarku dari Jakarta tiga bulan ini, Nur. Semoga aku bisa segera mengirim surat kembali. Salam hangat untukmu dan Mas Arifin.

Sri Ningsih."

Zaman melipat lagi surat ketiga, memasukkannya ke dalam amplop. Menghela nafas perlahan. Berbulan-bulan Sri mencari pekerjaan, terdesak, nyaris menggelandang, baru di detik-detik terakhir Sri memperolehnya. Itu jelas bukan 'keberuntungan'. Jika itu harus disebut keberuntungan, maka itulah keberuntungan kerja keras, pantang menyerah.

Hujan deras kembali menyiram Jakarta, Zaman meraih mangkok baksonya. Dia tidak bisa kemana-mana dengan hujan sederas ini.

"*Sedari* tahun *jebot*, Jakarta sudah banjir, Pak Wartawan." Sueb meraih botol saos, menumpahkannya ke mangkok bakso.

"Sejak dulu?"

"Iya. *Aye* ingat banget, Februari tahun 1970, banjir *sampe* dua meter di Sudirman ama jembatan Semanggi. Bayangin, dua meter, kita bisa nyelam di banjiran, Pak Wartawan. Juga di Monas, Istana negara, mobil tenggelam. Jangan Tanya Tomang, Grogol, Petojo, lebih dalam lagi.

Jakarta gelap banget, listrik kagak nyala, sudah kayak kota mati.”

Zaman mengangguk mulai menyendok kuah bakso. Itu banjir yang besar.

Sueb terus bercerita dengan semangat sambil ber-hah kepedasan.

***

BAB 14. Pedagang Kaki Lima

Isi mangkok bakso tandas, hujan deras masih turun.

Sueb menggeleng, motor bebeknya tidak bisa melewati hujan, dan dia tidak membawa jas hujan.

Zaman memutuskan meneruskan membaca surat Sri sambil menunggu. Dia tidak punya pilihan lain, napak tilas masa lalu itu mengikuti kronologis surat-surat Sri Ningsih.

Surat kelima. Isinya pendek saja.

"Jakarta, 17 Oktober 1968.

Terima kasih atas suratmu, Nur. Aduh, aku senang sekali melihat foto anak pertamamu, setelah lama menanti, akhirnya kamu dan Mas Arifin dikaruniai putra. Pasti di sana ramai dan seru. Semoga anakmu jadi anak laki-laki yang kuat dan sehat seperti bapaknya atau seperti almarhum Kiai Ma'sum.

Kabarku di Jakarta begitu-begitu saja. Pagi hari mengajar di SR, sore dan malamnya bekerja di kios pasar Tanah Abang. Aku sempat gugup ketika beberapa minggu kemudian ada muridku yang ikut orang tuanya ke pasar, dia melihatku heran sedang mengangkut-angkut karung goni. Besoknya, kabar itu menyebar di sekolah, aku dipanggil kepala sekolah. Tapi syukurlah, tidak jadi masalah serius, aku hanya harus menjelaskan, mereka mungkin tidak terbiasa melihat guru wanita jadi kuli.

Oh iya, Jakarta kembali memasuki musim penghujan. Hampir setiap hari hujan deras turun. Kamar sewaanku bocor, Nur. Aku harus meletakkan dua ember plastik di lantai. Induk semang tidak punya uang untuk memperbaiki atap. Tidak mengapa, setidaknya kalau malam-malam, suara air mengenai dasar ember jadi hiburan.

Hanya itu kabarku, Nur. Peluk erat dariku.

Sri Ningsih.

N.B. Besok-besok kalau anak keduamu perempuan, jangan kasih namanya Sri Ningsih, sungguh jangan Nur. Batalkan rencanamu itu."

Surat kelima. Juga pendek. Tapi gaya bahasa Sri Ningsih mulai berubah, lebih lincah. Pergaulannya di Jakarta telah membuatnya lebih pandai berkomunikasi. Sri Ningsih mulai bertransformasi dari gadis yang tinggal di madrasah menjadi wanita yang tinggal di kota besar.

"Jakarta, 14 April 1969.

Hai, Nur, apa kabar? Semoga Nur, Mas Arifin dan si kecil sehat.

Aku di Jakarta sehat wal'afiat.

Aku kaget membaca suratmu, kamu hamil lagi? Wah, cepat sekali. Jangan-jangan itu benar, kalau kita lama menunggu kelahiran anak pertama, nanti pas akhirnya hamil, malah anak

kedua dan seterusnya brojol setiap tahun. Bukankah baru enam bulan anak pertamamu lahir? Jaga kesehatan ya Nur, biar proses melahirkannya lancar.

Aku punya dua kabar baik. Pertama, setelah setahun lebih mengajar, gajiku naik, itu sangat membantu dengan harga barang-barang di Jakarta semakin mahal. Yang kedua, Tauke pemilik toko mengangkatku menjadi kasir—selamat tinggal kuli angkut. Sepertinya Tauke mempercayaiku, karena kasir sebelumnya mencuri uang di laci. Tauke juga mengajariku tata buku, pencatatan dan sebagainya.

Dengan dua kabar baik itu, aku bisa menabung sekarang, Nur. Aku punya banyak rencana baru. Nanti setelah uangnya terkumpul aku hendak memulai usaha sendiri. Sudah kupikirkan matang-matang usahanya, aku belajar banyak dengan memperhatikan pedagang di pasar Tanah Abang. Aku akan berjualan di dekat proyek pembangunan Monas. Detailnya masih kurencanakan.

Peluk hangat dari sahabatmu.

Sri Ningsih.

N.B. Tentang Mbak Lastri, terakhir kudengar dia dikirim ke pulau pengasingan. Jika Nur'aini memang siap untuk mendengar kisah orang tuanya, Pak Anwar bisa menceritakannya langsung."

Usai membaca surat kelima, hujan mulai reda.

"Kita lanjut, Pak Wartawan?"

Zaman mengangguk, "Pak Sueb bisa mengantarku ke Monas?"

"Beres, Pak Wartawan."

Lima menit, motor bebek yang dikemudikan Sube kembali melaju di jalanan basah Jakarta. Jaraknya tidak jauh dari pasar Tanah Abang, motor segera tiba.

"Sekarang bagaimana, Pak Wartawan?"

Zaman menyuruh Sueb memutari Monas. Adalah sekitar lima belas menit mereka berputar-putar, hingga sudut mata Sueb melihat penjual kerak telor yang mangkal di pedestarian. Sueb memaksa untuk singgah, mencoba makanan tradisional itu.

Zaman mengangguk. Tidak ada salahnya berhenti sebentar, dia bisa meneruskan membaca surat-surat Sri Ningsih di sini. Mereka berdua duduk menunggu pedagang kerak telor yang asyik memasak kerak telor. Sepuluh menit, pedagang menyerahkan dua piring plastik berisi kerak telor pada Sueb dan Zaman.

"Ini enak, Pak Wartawan." Sueb menyeringai lebar, mulai menghabiskan isi piring.

Zaman mencobanya, sambil bertanya, "Seperti apa kawasan ini saat Monas dibangun?"

"Monas mulai dibangun tahun 1961, sempat berhenti tahun 1966-1968, gara-gara ada pemberontakan, Pak Wartawan. Waktu itu, di sekitaran sini cuma ada stasiun Gambir dan satu-dua gedong. Sisanya kebon, tanah kosong, rumah-rumah kampung. Di tempat kita ini duduk, dulunya semak alang-alang setinggi betis, anak-anak pada *nyeker* asyik ngejar layang-layangan. Di sekitaran Thamrin, juga masih banyak setu. *Kalo* musim hujan, becek banget, apalagi ketika pembangunan Monas dilanjutkan tahun 1969, jalanan sekitar sini berlumpur semua."

"Tapi sejak dulu Monas sudah jadi tempat ngumpul warga. Kalo malam minggu, *atawa* hari libur, jangan ditanya ramainya. Pedagang kaki lima juga ramai. Mereka mikul dagangan, gelar lapak di mana-mana. Omong-omong, sebenarnya istilah kaki lima yang sering dipakai itu kurang pas, Pak Wartawan." Sueb meletakkan piringnya yang tandas.

"Kurang pas?"

"Iya, Pak Wartawan. Orang-orang *ngiranya* disebut kaki lima, karena pedagangnya punya dua kaki, terus gerobaknya punya tiga roda. Total jadi kaki lima. Tapi itu salah, kagak bener. Dulu, mana ada pedagang yang bawa

gerobak, kebanyakan dipikul, terus pada gelaran. Kayak penjual kerak telor ini, berjualannya dipikul, juga penjual es tebu, *sarsaparilla*. Gerobak dorong itu baru ramai tahun 70 atau 80-an."

Zaman tertarik, dia menatap Sueb—semakin lama, *guide*-nya ini semakin meyakinkan. Pengetahuannya atas masa lalu tidak kalah dengan ahli sejarah. Mungkin karena Sueb mengalami langsung periode itu jadi bisa menceritakannya dengan baik.

"Lantas dari mana istilah kaki lima itu sebenarnya?"

"Itu karena peraturan kolonial Belanda." Sueb menjawab santai, kemudian menoleh, "Bang, *aye* bisa tambah kerak telornya? Mumpung lagi ditraktir sama Pak Wartawan."

Penjual kerak telor mengangguk.

"Dulu VOC bikin peraturan kalo setiap jalan harus punya trotoar minimal lima kaki, atau kira-kira 1,5 meteran lah, biar pejalan kaki kagak senggolan. Orang Belanda *emang* pakai satuan 'kaki' atau *feet*, bukan 'meter'. Nah, karena bahasa kita itu terbalik dengan bahasa bule, 'lima kaki' itu jadilah 'kaki lima'. Itu sejarahnya, karena sejak sebelum merdeka, pedagang yang berjualan di trotoar juga sudah disebut pedagang kaki lima. Entah siapa yang mulainya, berdagang dengan gerobak dorong di Jakarta baru ada

tahun 1970-an, penemunya pastilah encer otaknya, sebab bawa dagangannya jauh lebih gampang."

Zaman terdiam, penjelasan yang menarik. Dia meletakkan piring kerak telornya yang juga sudah habis. Teringat surat Sri Ningsih berikutnya, Zaman menarik amplop surat yang ke-6.

"Jakarta, 28 Februari 1970.

Hai Nur, maaf baru bisa mengirimkan surat lagi. Aku sehat wal'afiat di Jakarta, semoga kamu, Mas Arifin dan dua jagoan di sana juga selalu sehat. Aku sudah menerima surat dan foto keluargamu, si kecil dan kakaknya terlihat kompak menggemaskan. Jika aku ada di sana, mereka tidak akan selamat dari cubitanku.

Aku punya kabar seru, Nur.

Setelah setahun menabung, uangku cukup untuk memulai usaha. Aku siap melangkah ke tahap berikutnya. Aku akan berdagang nasi goreng, Nur. Tapi tidak dengan membuka warung makan. Di surat terakhir sudah kutulis, aku sudah memikirkannya matang-matang. Aku sering pergi ke Monas, karena jaraknya hanya satu kilo meter dari sini, aku sering mengamati keramaian di sana setiap malam. Itu tempat yang menarik untuk jualan. Apalagi dengan proyek pembangunan Monas dilanjutkan.

Aku berpikir, jika aku bisa membuat alat yang mudah dibawa kemana-mana, maka aku bisa berdagang tanpa harus punya warung. Alat yang cukup besar untuk membawa keperluan, karena kalau digendong atau dipikul dengan bilah bambu, itu tidak mungkin. Berbulan-bulan aku memikirkannya, kemudian mulai merancang gambar kasarnya di kertas. Aku menemui tukang kayu dan montir bengkel motor, menunjukkan rancangan itu. Satu minggu lebih tukang membuatnya, dan jadilah: gerobak dorong.

Ini keren sekali, Nur—meski bentuknya masih terlihat aneh. Tapi aku bisa memasukkan kuali, kompor, piring, mangkok, juga bahan-bahan makanan di dalam laci-lacinya, lantas mendorongnya di jalanan. Saat pertama kali membawanya ke Monas, dagangan nasi gorengku habis dalam waktu satu jam saja. Aku yakin, itu bukan karena nasi gorengku amat lezat, tapi orang-orang berkerumun tertarik, belum pernah melihat hal seperti ini. Resmi sudah aku menjadi pedagang, Nur. Pagi hari aku masih mengajar di sekolah, tapi sorenya, aku mendorong gerobak ini ke tempat-tempat keramaian. Satu bulan sejak memulai usaha ini, aku sudah menabung uang cukup banyak. Semoga semua berjalan lancar, karena aku sudah siap dengan rencana-rencana berikutnya.

Peluk mesra dari sahabatmu di perantauan.

Sri Ningsih.

N.B. Di dalam surat aku sertakan foto gerobaknya. Jangan ditertawakan. Aku sedang menggambar model yang lebih bagus, mungkin dengan kaca etalase dan tempat meletakkan payung—berjaga-jaga jika hujan aku tetap bisa berjualan.

Zaman melipat kertas surat, memikirkan hipotesis baru.

Merujuk cerita Sueb dan membaca surat keenam ini, boleh jadi adalah Sri yang merevolusi cara berdagang kaki lima di Jakarta. Sama seperti aplikasi transportasi *online* atau toko *online*, empat puluh tahun lalu, Sri juga merevolusi cara berdagang kaki lima, dialah yang memulai berjualan dengan gerobak dorong seperti yang terlihat sekarang, orang pertamanya.

Zaman menatap foto gerobak itu, bentuknya sudah seperti gerobak dorong pedagang kaki lima hari ini, tapi tidak proporsional, terlalu lebar. Putri pelaut tangguh Pulau Bungin itu ternyata jenius. Kota Jakarta telah mengajarinya banyak hal, membuatnya semakin tangguh. Naluri bisnisnya tidak kalah dengan pebisnis berpengalaman, mungkin itulah yang menjelaskan kenapa dia besok-lusa memiliki 1% kepemilikan saham di perusahaan multinasional.

Sueb sudah menghabiskan piring kedua. Menepuk-nepuk perutnya yang kekenyangan.

“Kita mau kemana lagi, Pak Wartawan?”

Zaman menatap sekeliling. Matahari telah tumbang di kaki barat. Lampu-lampu di sekitar Monas menyala. Juga lampu jalan dan gedung-gedung. Mobil, motor, bus, memadati jalan raya, para pekerja kantoran bergerak pulang, simpul kemacetan terjadi di mana-mana. Sementara pedagang kaki lima, mulai keluar mendorong dagangannya, mencari nafkah sambil kucing-kucingan dengan petugas.

"Kita kembali ke hotel. Cukup untuk hari ini."

Sueb mengangguk, meraih helmnya.

***

Hari kedua di Jakarta.

Sueb pagi-pagi sekali sudah menunggu di lobi hotel.

"Mau kemana kita hari ini, Pak?" Bertanya semangat.

Zaman menyebut nama jalan di kawasan Pasar Senen. Itu alamat kedua yang tertulis di amplop surat-surat Sri berikutnya.

Motor bebek yang dikemudikan Sueb lincah melewati jalanan. Pagi ini, jalanan tidak terlalu padat, langit tanpa awan, cahaya matahari menyiram kota. Seperti biasa, Sueb terus bicara sambil mengemudi.

"Lihat bangunan bioskop itu, Pak Wartawan."

Zaman menoleh—dia mulai terbiasa dengan *manuver* motor bebek Sueb, tidak terlalu khawatir motor tiba-tiba terbalik.

"Itu bioskop lama. Pertama dan paling gede di jaman itu. Dulu namanya *Bioscoop Metropool*, sudah ada tahun 1949. Tapi tahun 1960 namanya diganti jadi Megaria, sebab waktu itu semua nama yang kebarat-baratan mesti diganti."

"Diganti kenapa?"

"Pemerintah kagak suka nama asing, Pak. Semua harus diganti. Ah, kalau diingat masa-masa itu lucu, Pak Wartawan. Tetangga aye punya bayi perempuan, biasalah orang Betawi, gaya banget mau kasih nama kebarat-baratan, Alice, biar gaul. Pas tahu ada peraturan baru pemerintah, dia buru-buru ganti nama anaknya jadi Amineh." Sueb tertawa.

"Sekarang nama bioskopnya sudah ganti lagi jadi Metropole. Tahun 70-an, bioskop ini jadi tempat nonton orang gedongan Jakarta. Pas ada film bagus, berjejer mobil-mobil parkir di sini macam Ford, Fiat, Cadillac, VW. Kalo orang biasa kayak aye perginya ke bioskop lebih murah, bawa uang Rp 50 sudah bisa nonton. Tapi film-filmnya kagak sebagus di Metropole, ketinggalan jauh."

Sueb terkekeh mengenang masa lalu.

Setengah jam dari hotel, motor tiba di tujuan. Kawasan sibuk Pasar Senen.

Sama seperti kemarin di pasar Tanah Abang, tidak ada lagi alamat yang tertulis di amplop surat, nomor rumah, gang, bahkan jalan di daerah itu sudah berubah. Sebagai gantinya, bangunan pusat perbelanjaan modern, hotel, dan apartemen berdiri gagah. Sueb sempat mengajak Zaman berkeliling, memutari Pasar Senen, masuk ke perkampungan padat di sekitarnya, tapi tidak ada lagi jejak masa lalu itu.

Zaman akhirnya duduk di salah-satu bangku taman, mengeluarkan surat Sri berikutnya.

Surat ketujuh.

"Jakarta, 2 September 1970.

Hei, Nur, apa kabarmu? Aku lagi-lagi kaget menerima surat terakhirmu. Kamu sudah hamil lagi? Jangan-jangan kamu dan Mas Arifin berencana punya anak tujuh, sama seperti almarhum Kiai Ma'sum.

Kabarku sehat wal'afiat, Nur. Maaf sudah lama tidak mengirim surat.

Usaha jualan nasi goreng dengan gerobak dorong itu berhasil, Nur. Di bulan ketiga, aku membuat dua gerobak baru sekaligus. Lebih ringan, lebih bagus bentuknya, rodanya lebih mulus

didorong, aku berhasil membuat etalase kaca, dan tidak hanya payung, aku juga menambahkan tempat penyimpanan terpal, serta kursi plastik yang bisa dibuka agar pembeli tidak kepanasan atau kehujanan. Yang dua ini, aku menggunakannya untuk berjualan bakso dan sarsaparilla. Masih jarang yang berjualan bakso, saat hujan turun di Jakarta, dagangan baksonya laris manis.

Oh iya, aku juga sudah pindah di belakang Pasar Senen. Selain ke Monas tetap dekat, di sini juga dekat kalau mau berjualan di Salemba, kampus dengan mahasiswa banyak. Aku menyewa satu rumah. Tidak besar, di gang kecil malah, tapi halamannya luas untuk menyimpan gerobak, dapurnya juga memadai serta tidak bocor kalau hujan. Tetapi dengan pindah ke Pasar Senen, otomatis aku tidak bisa lagi mengajar di SR. Aku memutuskan fokus berjualan.

Sekarang aku bangun lebih pagi, Nur, pukul dua sudah berangkat ke pasar, membeli bahan-bahan, menyiapkan dagangan. Dengan dua gerobak baru, lebih banyak uang yang bisa kutabung setiap hari. Rencanaku sekarang semakin banyak. Aku belum pernah sesemangat ini, Nur. Aku mengajak anak-anak tetangga untuk ikut bekerja, membantu di dapur, juga mendorong gerobak berjualan. Seru sekali bisa memberikan pekerjaan ke orang lain, apalagi mengingat dulu setiba di Jakarta aku harus mati-matian mencarinya. Semoga semua berjalan lancar.

Kurang lebih itu kabarku. Peluk hangat untukmu.

Sri Ningsih.

N.B. Alamat baruku ada di sampul surat.

Zaman melipat surat ketujuh, memasukkannya ke dalam amplop. Tidak aneh jika bisnis berjualan dengan gerobak Sri Ningsih berkembang pesat, Sri memimpin inovasi, berada di depan. Dia bahkan telah melakukan diversifikasi produk dengan menjual bakso dan minuman sarsaparilla, itu strategi penting berjualan makanan. Putri pelaut tangguh itu nampaknya memiliki bakat bisnis luar biasa, baru terlihat berkilauan saat menemukan tempat terbaiknya, kota Jakarta.

"Pak Wartawan mau?" Sueb sedang memesan minuman es cendol dari pedagang yang mangkal di dekat bangku taman.

Zaman menggeleng, mengambil surat berikutnya.

Surat ke-8. Nampaknya surat yang satu ini berbeda, tidak membahas soal bisnis Sri Ningsih.

"Jakarta, 15 Januari 1971.

Apa kabar Nur? Aduh, kamu selalu bisa membuatku mengenang masa lalu. Surat terakhirmu yang berisi foto-foto pementasan ketoprak di madrasah sukses membuatku senyum-senyum

sendirian. Aku senang sekali mengetahui sanggar seni itu kembali maju.

Tempat tinggalku sekarang banyak warga Betawi aslinya, Nur. Tidak jauh dari sini, juga ada sanggar seni untuk anak-anak, remaja. Namanya Sanggar "Si Pitung", kegiatannya banyak. Mulai dari belajar lenong, silat cingkrik, tari betawi, gambang kromong, tanjidor, marawis, sampai kursus membuat roti buaya. Aku sudah terlalu tua untuk ikutan, tapi menonton mereka berlatih selalu seru. Apalagi saat pesta rakyat, selalu ada pertunjukan ondel-ondel, jalanan di sekitar Pasar Senen ramai oleh pengunjung. Semua pengunjung menari gembira.

Selain itu, acara pernikahan adat Betawi tak kalah menarik. Kemarin salah-satu anak tetangga yang bekerja denganku menikah, seru sekali melihat proses buka palang pintu, mereka beradu silat di halaman rumah. Bayangkan, ada dua pendekar saling adu jurus. Pendekar suruhan mempelai laki-laki harus bisa mengalahkan pendekar mempelai wanita, atau mereka tidak bisa melanjutkan acara. Aku menontonnya tegang sekali—mengira itu perkelahian sungguhan.

Nur, jika besok-besok ada yang hendak menikah denganku, aku akan menyuruh pendekar paling sakti menjaga palang pintu, agar calonnya susah payah mengalahkannya. Jangan tertawa Nur, aku serius, meski aku pendek, gempal, hitam, gadis tua usia 25 tahun, tetap tidak mudah untuk mendapatkanku.

Kurang lebih itu kabarku, Nur.

Peluk cium dari Jakarta. Salam hormat untuk Mas Arifin.

Sri Ningsih.

N.B. Berikut kukirimkan foto-foto saat aku menonton pesta rakyat. Boneka besar di belakangku disebut ondel-ondel.

Zaman menghela nafas, melipat kertas surat. Positif, foto remaja belasan tahun yang menari bersama dengan Sri Ningsih bukan putrinya, mungkin salah-satu anak tetangga yang bekerja dengannya. Sri tidak menikah di Jakarta—tetap tidak ada ahli waris yang dia cari-cari.

"Bagaimana, Pak Wartawan? Masih ada tempat yang mau *didatangin*?" Sueb bertanya, dia sudah menghabiskan isi gelas minuman es cendol.

Zaman menggeleng. Ini berbeda dengan situasi di Pulau Bungin atau madrasah, di sini semua benar-benar sudah berbeda dibanding empat puluh tahun lalu. Mencari orang yang tahu kisah Sri Ningsih di Pasar Senen sama saja dengan mencari jarum di tumpukan jerami. Tidak akan ada yang ingat.

"Apakah di sekitar sini ada sanggar seni Betawi?" Zaman bertanya.

Sueb melipat dahi, berpikir.

"Dulu sih banyak, Pak. Di daerah Senen, Kwitang, Kramat, Cikini, Pal Meriam, ada banyak sanggar seni Betawi. Belum lagi yang di Dadap, Sunda Kelapa, Ancol, Krukut, Jembatan Lima. Sekarang, boro-boro sanggarnya, keseniannya sudah pada punah."

"Punah?"

"Iya, Pak. Seperti buleng, ubrug, sampyong, wayang senggol, sudah jarang. Entah masih ada atau kagak keturunan Betawi yang bisa *maininnya*. Paling yang awet kayak lenong, ondel-ondel, atau kayak buka palang pintu. Itu masih banyak di pesta rakyat, syukuran, sunatan atawa acara pernikahan. Dulu, babe aye pendekar terkenal—sayang bakatnya kagak nurun, aye cuma pendekar ojek." Sueb tertawa.

Zaman mengangguk, mengambil surat ke-9.

Jarak surat ini dengan surat sebelumnya persis satu tahun.

"Jakarta, 16 Januari 1972.

Apa kabarmu, Nur? Semoga kamu dan keluarga sehat. Aku minta maaf sudah lama tidak mengirim surat. Kabarku baik, maksudku aku sehat-sehat saja. Tapi bulan-bulan ini ada banyak yang membebani pikiranku. Entahlah apakah ini masalah atau bukan.

Aku sekarang punya dua puluh gerobak dorong, mulai dari menjual nasi goreng, bakso, mie ayam, hingga mencoba berjualan sayur keliling dengan gerobak. Aku sudah membeli rumah kontrakanku, juga rumah di sebelahnya. Bisnis jualan dengan gerobak dorong semakin maju setahun terakhir. Tapi masalahnya juga semakin banyak.

Masalah pertama adalah, pedagang lain telah membuat gerobak yang sama, mereka meniru. Dulu baru satu-dua, tapi sekarang di mana-mana. Berjualan dengan gerobak tidak aneh lagi. Penjualan masih baik, tapi dibanding tahun-tahun sebelumnya keuntungan menurun drastis. Apalagi jika besok lusa tambah banyak yang meniru, mungkin berdagang dengan gerobak tidak lagi menarik.

Masalah kedua, tidak semua orang yang bekerja padaku dapat dipercaya. Minggu-minggu ini saja, sudah dua kali terjadi, uang penjualan dibawa kabur oleh pedagang—masih untung gerobaknya bisa ditemukan. Aku ihklas soal uangnya, karena besok-lusa uang bisa dicari, tapi itu membuatku kecewa, memikirkan banyak hal. Kenapa orang mudah sekali mengkhianati, bukankah dalam hidup ini kejujuran adalah hal penting? Sepertinya aku harus mulai membiasakan diri menghadapi masalah seperti ini.

Masalah ketiga, razia petugas. Dulu, ketika barang dagangan dipikul atau digendong, tidak terlalu sulit untuk menghindar razia. Tapi dengan gerobak, itu jadi rumit. Belum lagi petugas

semakin sering merazia pedagang kaki lima. Enam bulan ini, aku harus mengurus empat gerobak yang ditahan petugas. Ada banyak kawasan yang dilarang berjualan sekarang, kami dianggap mengganggu keindahan kota.

Situasi ini membuatku berpikir banyak, apakah aku akan terus di bisnis ini, atau saatnya banting setir mencari usaha lain. Aku minta maaf tidak menulis kabar baik, Nur. Entahlah, aku juga tidak tahu, apakah semua hal yang kuhadapi ini adalah masalah, atau tantangan agar aku semakin kuat, tahan banting. Yang aku tahu, jika aku berdiri kokoh, maka orang-orang yang bekerja padaku juga akan ikut kokoh. Sepertinya aku harus menemukan ide-ide baru, peluang-peluang berbeda, agar bisnis terus berjalan. Mungkin sudah saatnya aku memulai sesuatu yang berbeda.

Salam hangat dari Jakarta.

Sri Ningsih.

N.B. Terima kasih sudah mengabarkan tentang meninggalnya Tuan Guru Bajang. Aku sedih dan amat kehilangan. Semoga dia meninggal dengan husnul khatimah.

Zaman melipat surat. Dari surat ke-9 ini mudah disimpulkan, setelah dua tahun menikmati margin keuntungan besar, bisnis Sri Ningsih mulai menghadapi satu demi satu masalah serius. Itu lazim seperti siklus bisnis lainnya, ada masa naik-turun. Yang menarik adalah

bagaimana Sri menyikapinya, dia sepertinya bersiap dengan terobosan baru.

Sueb duduk meluruskan kaki di bangku sebelah, dia menatap keramaian jalan.

"Pak Wartawan mau lihat pertunjukan kesenian Betawi?"

Zaman menoleh.

"Kayak lenong gitu. Lagi ada pertunjukan lenong seminggu di Taman Ismail Marzuki, kagak jauh dari sini. Aye sempat lihat spanduknya di ujung jalan."

"Oh ya?" Zaman memasukkan surat ke dalam amplop.

"Ya. Ramai banget tiap malam." Sueb menjelaskan antusias.

"Seperti apakah lenong itu?" Zaman bertanya.

"Kayak drama gitu, Pak. Lucu, komedi khas Betawi."

"Seperti apa komedi khas Betawi?"

"Eh, itu susah jelasinnya," Sueb menggaruk rambutnya yang tidak gatal, "Orang Betawi itu orang-orang terbuka, nyablak. Kalo becanda suka kasar atawa nyerempet-nyerempet dikit. Nih, aye kasih contoh saja, Pak Wartawan."

Zaman mengangguk, menunggu.

"Ada dua orang Betawi *aseli*, namanya Bokir dan Nasir. Dua orang itu ketemu di toilet *mall* yang kencingnya berdiri. Mereka kencing tuh, sebelahan. *Kata Bokir, "Heh, lu anak Marunda, bukan?" Si Nasir jawab, "Iye, Bang. Ane anak Marunda asli." Bokir nanya lagi, "Lu dulu yang nyunat mesti Mantri Sadelih, kan? Yang maaf-maaf kate nih ye, matanye juling?" Nasir ngangguk, "Iye, Bang. Bener. Kok abang tahu banget?" Bokir langsung nimpalin, "Tahulah, ane, itu Mantri Sadelih kalau nyunat motongnya suka melenceng, kan." Nasir ngangguk lagi, "Wah, abang bener-benar tahu. Tapi apa urusannya sama ane, Bang?" Bokir langsung melotot, "Justeru itu urusan lu sekarang. Tau kagak lu, dari tadi lu ngencingin sepatu ane!"*

Sueb menutup anekdotnya.

Zaman tertawa lebar. Itu cukup lucu.

***

BAB 15. Rental Mobil & Sabun Mandi 'Rahayu'

Seharian penuh Zaman berada di Pasar Senen.

Dia sempat penasaran, mencoba masuk ke perkampungan penduduk di sekitarnya, mencoba menelusuri, bertanya, tetap sia-sia. Tidak ada yang bisa membantu. Tidak ada yang mengenal Sri Ningsih—dan dia akan kehilangan banyak waktu jika memaksakan diri seperti di Pulau Bungin.

Menjelang petang, Zaman menyerah, memutuskan membaca surat berikutnya. Kali ini mereka duduk di salah-satu kedai *fast food*. Di depannya, Sueb asyik menghabiskan sayap ayam goreng.

Surat ke-10.

"Jakarta, 21 Mei 1972

Halo, Nur, apa kabar? Semoga kamu senantiasa sehat.

Aku juga sehat. Tepatnya, aku tidak pernah merasa sesemangat ini.

Dua minggu lalu aku memutuskan mengambil keputusan besar, Nur. Aku menjual seluruh gerobak, juga dua rumah di gang. Lantas ditambahkan uang tabungan yang ada, aku memutuskan membeli enam mobil Toyota Corolla, menyewa salah-satu toko di Pasar Senin yang menghadap jalan besar.

Aku resmi memulai usaha baru, sewa mobil. Namanya, "Rahayu Car Rental", aku sengaja memakai bahasa asing, karena target pasarnya mereka. Aku juga sengaja memilih mobil Jepang, walaupun taksi lain lebih banyak menggunakan mobil merk Amerika, mobil Jepang lebih hemat bensin, lebih mudah perawatan, besok lusa merk ini akan mengalahkan merk Amerika.

Bulan-bulan terakhir aku mengamati semakin banyak turis atau pekerja asing yang berkunjung ke Jakarta, dan mereka tidak selalu mau naik oplet atau angkutan umum, mereka membutuhkan kendaraan yang lebih baik dari bandara Halim, hotel, tempat kerja dan sebagainya. Ini kesempatan besar, Nur, mereka membutuhkan transportasi yang bersih, nyaman dan terpercaya. Masih sedikit sekali di Jakarta yang menyediakannya, terutama dengan kualitas layanan yang tinggi. Jika aku berhasil meyakinkan calon pelanggan, pola bisnis ini akan berjalan.

Aku memang belum mampu mengurus ijin perusahaan taksi, karena membutuhkan syarat lebih berat soal jumlah armada. Tapi jika rencanaku berjalan baik, aku yakin bisa menambah armada dengan cepat. Pengalamanku berjualan dengan gerobak dorong membuatku memahami jalanan kota Jakarta, tahu di mana titik-titik potensial pelanggan. Satu minggu pertama usaha ini dijalankan, aku sudah punya enam pelanggan dari kedutaan besar, mereka puas dengan kinerja mobil dan sopir, berjanji selalu menghubungi kantor untuk memesan.

Usaha ini menjanjikan, Nur, aku sibuk sekali belakangan. Karena jika tidak ada pengemudi, aku sendiri yang membawa mobilnya, dan itu ternyata membuat orang asing terkesan. Di negara mereka sendiri pun jarang ada pengemudi angkutan umum perempuan. Itu promosi terbaik di luar dugaanku, selain usaha promosi lainnya dengan menyebar brosur, memberikan uji-coba gratis dan kartu diskon.

Semangat usahaku kembali, Nur. Aku sepertinya harus selalu menemukan hal baru, melangkah maju. Kompetisi bisnis ini tidak akan pernah mudah. Seperti gerobak dorong, itu akan ditiru orang lain, tapi kali ini aku akan berlari cepat di depan yang lain.

Besok lusa, jika kamu sempat datang ke Jakarta, aku akan mengajakmu keliling.

Salam hangat dari Jakarta.

Sri Ningsih.

N.B. Alamat baruku ada di sampul surat. Kantorku ada di lantai bawah, aku tinggal di atasnya. Salam untuk si jabang bayi dalam perut, wow, bayi ke-4. Menurut tebakanku laki-laki lagi, Nur.

Zaman melipat kertas surat.

Tidak diragukan lagi, Sri memiliki naluri bisnis yang tajam. Tahun-tahun itu, ketika Jakarta lebih dikenal dengan 'kampung luas'—alih-alih metropolitan, Sri

kembali menemukan ide baru, menyediakan perusahaan rental mobil untuk orang asing. Sri memang tidak pernah mengenyam sekolah bisnis, atau belajar manajemen bisnis, tapi dia tahu persis segmentasi pasar yang hendak dia garap. Sri melakukan riset secara otodidak, dan yang paling penting berani mengambil keputusan beresiko. Surat-surat Sri juga kembali mengalami perubahan gaya bahasa, Sri mulai terbiasa menggunakan kosakata bisnis seperti pelanggan, promosi, layanan, kinerja.

Masih ada tiga surat lagi yang sampulnya beralamatkan di kawasan Pasar Senen. Zaman mengeluarkan amplop surat ke-11 dan ke-12 sekaligus. Sueb masih asyik menghabiskan sayap ayam, sambil sesekali menyeruput *soft drink*.

Dua surat ini pendek saja isinya. Mungkin karena Sri semakin sibuk. Surat ke-11.

"Jakarta, 18 November 1972

Hai, Nur. Terima kasih atas suratmu. Aku senang sekali mendapat kabar Mas Arifin sedang membangun dua gedung baru. Madrasah itu pastilah maju di tangan kalian berdua.

Bisnis sewa mobilku juga maju pesat. Sejak surat terakhirku enam bulan lalu, aku sudah menambah enam mobil lagi, total sekarang dua belas mobil. Aku merekrut banyak sopir baru.

Pelanggan semakin banyak, tidak hanya orang asing, tapi juga kalangan atas Jakarta. Mobil-mobil sering disewa jangka

panjang beberapa minggu sekaligus dengan sopirnya, termasuk jika ada acara-acara lembaga pemerintah atau perusahaan asing. Aku terus melakukan ekspansi, beberapa hotel berbintang telah bekerjasama denganku untuk menyediakan mobil bagi tamu mereka.

Kurang lebih itu kabarku, Nur. Terimakasih sudah bertanya lewat surat terakhirmu. Aku baik-baik saja, kamu tidak usah cemas soal bisnis baru ini.

Sri Ningsih.

N.B. Oh iya, Nur, aku sekarang mengambil kursus Bahasa Inggris, agar lebih lancar melayani pelanggan.

Zaman mengambil surat ke-12.

"Jakarta, 6 Juni 1973

Wah, wah, bayimu sangat lucu, Nur. Melihat foto kalian berenam, membuatku rindu berat. Pasti seru berada di sana, bermain bersama anak-anakmu.

Kabarku baik. Sangat-sangat baik. Bisnis sewa mobil juga baik.

Enam bulan terakhir aku kembali menambah armada, total semuanya sekarang delapan belas mobil Toyota Corolla. Aku telah membeli toko yang kusewa, juga tanah kosong di belakangnya untuk pool, melakukan renovasi, mengisinya dengan peralatan yang bagus, agar aku punya kantor yang

memadai, kami sekarang punya tiga jalur telepon untuk melayani pemesan dengan baik.

Aku membutuhkan lebih banyak sopir dan staf kantor, kami memasang iklan lowongan pekerjaan di koran. Hal ini mengingatkanku masa lalu, saat tiba di Jakarta, saat harus keluar masuk gedung mencari pekerjaan, dengan sepatu kusam pakaian lusuh. Sekarang aku yang mewawancarai puluhan gadis-gadis usia dua puluh tahun, dengan kemeja dan rok mereka rapi.

Demikian kabarku, Nur. Peluk hangat untukmu.

Sri Ningsih.

Zaman melipat kertas surat. Satu tahun sejak memulai bisnis rental mobilnya, Sri telah berhasil melipatgandakan armada menjadi tiga kali. Itu tidak mengherankan, dengan naluri bisnis setajam itu, juga kerja-keras, tidak mustahil jika Sri Ningsih bisa menguasai seluruh pasar taksi Jakarta. Zaman menatap amplop surat terakhir yang beralamatkan di Pasar Senen, surat ke-13. Dia penasaran apa yang terjadi kemudian, bagaimana dengan bisnis sewa mobil itu, segera menarik kertas surat.

Termangu.

Surat yang satu ini dipenuhi bekas bercak air. Berpuluh tahun berlalu, bercak itu masih terlihat jelas di atas kertas

yang menguning. Apa yang terjadi? Jangan-jangan, sesuatu yang buruk. Zaman membuka lipatan kertas.

"Jakarta, 22 Januari 1974

Nur, aku telah gagal.

Ini semua sangat menyakitkan.

Maafkan aku yang menulis surat ini sambil menangis. Aku tidak ingin menambah beban siapapun, tapi dengan menulis surat ini, boleh jadi membantuku meluruhkan perasaan kecewa dan sedih.

Zaman terhenti membaca surat. Bukan karena Sueb di depannya beranjak berdiri, hendak mencuci tangannya yang telah menghabiskan isi piring. Paragraf-paragraf pembuka surat Sri yang membuatnya terhenti. Bercak menguning di kertas ini adalah air mata Sri. Tidak salah lagi.

Zaman menghela nafas perlahan, kembali melanjutkan membaca surat ke-13 itu.

Kamu mungkin sudah melihat beritanya di siaran TVRI, Nur. Kekacauan besar terjadi di Jakarta seminggu lalu. Saat mahasiswa yang berdemo berubah menjadi amukan. Pasar Senen dibakar, asap tebal mengepul di Jakarta. Kerusuhan terjadi di mana-mana. Nur, aku harus menerima kenyataan jika seluruh usaha yang kubangun delapan tahun dari berjualan nasi goreng,

ditambah satu setengah tahun bisnis sewa mobil, musnah dalam sehari.

Menurut rencanaku, jika semua berjalan lancar, akhir tahun ini aku akan punya armada yang cukup untuk mengurus ijin perusahaan taksi resmi, dan usaha ini bisa berkembang lebih cepat lagi. Aku semangat sekali, selalu bangun pukul empat pagi, memastikan semua mobil siap, memeriksa daftar pesanan, mengawasi semuanya, baru tidur pukul dua belas malam. Setiap hari, setiap minggu, tidak pernah bersantai.

Tapi semua hancur berantakan.

Aku tidak tahu kenapa massa mengamuk, karena sejak dulu aku tidak pernah tertarik dengan pilihan politik dan sebagainya. Pagi hari seminggu lalu, ribuan mahasiswa dan pelajar berkumpul melakukan apel besar. Aku pikir itu tidak akan serius, kami tetap menerima pesanan, operasional mobil tetap berjalan seperti biasanya. Entah apa pemicunya, kerumunan massa berubah menjadi keributan. Mereka mulai membakar mobil, motor, juga menyerbu toko-toko. Pasar Senen hangus terbakar, termasuk kantorku, Nur.

Aku…. Tidak ada yang bisa aku lakukan di tengah kekacauan, karyawan kantor harus segera diungsikan ke tempat lain, aku hanya bisa menyaksikan kantor terbakar dari kejauhan. Mobil-mobil juga dibakar massa, mereka mengincar apapun yang bermerk Jepang. Delapan belas mobil itu tidak ada yang tersisa, enam terbakar di pool, sisanya dibakar di jalanan, beruntung

sopir dan penumpang selamat, bisa melarikan diri dari amukan massa.

Ini…. Ini sangat menyakitkan. Seluruh usaha yang dimulai dari gerobak nasi goreng, hancur dalam sehari. Benar-benar hancur, hanya menyisakan pakaian yang kukenakan. Aku tidak punya tempat tinggal, aku kehilangan kantor, rumah, bisnisku. Aku sekarang menumpang di Pulogadung. Aku sudah seminggu di sini, dua hari lalu melihat langsung puing-puing toko. Membuatku menangis. Aku sudah berusaha menemui perusahaan asuransi mobil, mereka tidak bersedia menanggung ganti rugi kerusakan, karena peristiwa hura-hara tidak termasuk klausal yang ditanggung.

Aku sedang di titik paling rendah, Nur.

Semua ini, apa kesalahan yang telah kuperbuat hingga aku harus mengalaminya? Aku tidak pernah membiarkan hatiku sekali saja berprasangka buruk dan membenci orang lain, tapi kali ini, aku malu mengakuinya, Nur, aku justeru mulai berprasangka buruk dan membenci Tuhan. Astagfirullah. Aku harus mengenyahkan pikiran jelek ini. Aku tidak mau dikendalikan pikiran negatif. Boleh jadi semua ini untuk melihat seberapa kuat aku bisa melewatinya. Boleh jadi, karena Tuhan masih sayang padaku, dengan mengujiku bertubi-tubi.

Doakan aku kuat melewati semuanya, Nur. Malam ini, menulis surat ini sambil menangis, hatiku terasa lebih ringan. Besok, aku berjanji akan memulainya lagi dari awal.

Tidak mengapa, Ya Allah, sungguh tidak masalah, dulu juga aku tidak memiliki apapun saat meninggalkan Pulau Bungin. Memulainya lagi dari nol mungkin akan membuatku lebih memahami banyak hal, lebih pandai bersyukur.

Peluk hangat untuk Nur, anak-anakmu, dan salam hormat untuk Mas Arifin.

Sri Ningsih.

N.B. Alamat di sampul hanya sementara. Jangan mengirim balasan ke alamat itu. Besok-besok akan kukirimkan surat jika situasinya lebih baik.

Zaman melipat surat itu, menyadarkan punggung ke kursi. Isi surat ini suram. Dia tidak menyangka, bisnis sewa mobil Sri gagal total persis saat Sri bersiap melangkah ke fase berikutnya. Bukan karena Sri tidak mampu menjalankannya, tapi karena musibah di luar kontrolnya. Tidak ada yang bisa dilakukan Sri untuk mencegah hal itu terjadi.

Sueb sudah duduk kembali di depannya.

"Apa yang Pak Sueb ketahui tentang peristiwa Januari 1974?" Zaman bertanya.

"Oh itu, Malari, *Malapetaka 15 Januari*." Sueb mengelap tangannya dengan tisu, "Jelas saja aye tahu, aye ikut nonton pas kebakaran gede di Pasar Senen."

"Menonton?" Zaman melotot.

"Eh, bukan begitu maksud aye, Pak Wartawan." Sueb merasa bersalah—itu memang bukan pilihan kata yang tepat, "Waktu itu, usia aye belum genap dua puluh tahun. Sedari pagi ada kali ribuan orang pada kumpul, tambah siang, tambah banyak. Tentara ama polisi kagak sanggup *ngadepin* mereka, dan kagak tahu siapa yang mulai, keributan meletus di mana-mana. Orang-orang pada beringas, termasuk maksa masuk pangkalan udara Halim ama Istana."

"Ada yang bakar ban-ban di jalanan, teriak-teriak nyumpahin orang Jepang. Waktu itu Perdana Menteri Jepang memang lagi kunjungan ke Indonesia. Orang-orang nganggap Jepang kebangetan nguasai ekonomi Indonesia. Orang-orang pada ngamuk, ngerusak semua barang yang bermerk Jepang, mulai dari mobil, sepeda motor, sampai barang-barang elektronik, dibakar atau dilempar ke sungai. Bukan cuma itu, toko-toko dijarahin, kacau-balau. Asap tebal ngepul di Jakarta. Jujur saja, aye memang ikutan nonton, Pak Wartawan, tapi setidaknya aye kagak ikut menjarah ama ngerusak."

Zaman terdiam, mengusap rambut.

"Seberapa besar peristiwa itu?"

"Gede banget, Pak Wartawan. Aye belum pernah lihat peristiwa kayak gitu. Belasan orang kehilangan nyawa, puluhan luka, ratusan orang ditangkapin. Belum lagi, lebih kali 800 mobil ama 140 gedong hangus terbakar. Ampun deh, ngeri banget. Perdana Menteri Jepang saja terpaksa numpang helikopter ke bandara buat balik ke negaranya, soalnya jalan-jalan ditutup dan takut kenapa-napa. Tempat kita duduk sekarang, Pak Wartawan, dulu hangus terbakar tinggal puing-puingnya. Pas malam, sudah kayak kuburan, kagak ada yang berani lewat."

Zaman menatap sampul surat Sri yang ke-13. Dari konfirmasi cerita Sueb, dia bisa memahami daya rusak peristiwa Malari 1974 terhadap bisnisnya. Mengeduk masa lalu Sri Ningsih di Jakarta ternyata sama memilukan dengan kisah hidupnya di madrasah ataupun Pulau Bungin. Dan rumitnya, Zaman harus merangkaikan *puzzle* kejadian itu, membayangkannya, membentuknya menjadi utuh.

"Pak Wartawan kagak suka ayam gorengnya?" Sueb bertanya.

Zaman menggeleng. Dia tidak lapar.

"Boleh aye bungkus saja, Pak? Anak bontot aye bakal senang kalo aye pulang bawa ayam goreng."

Zaman mengangguk. Silahkan.

Matahari sudah tumbang di kaki barat, jalanan telah padat oleh penduduk kota yang pulang dari kantor. Dia juga sebaiknya kembali ke hotel, tidak ada lagi yang bisa dilakukan di sini. Dia telah menyelesaikan sub-episode Pasar Senen. Tempat di mana Sri datang dengan mimpi-mimpi baru, untuk kemudian pergi menatap sesak kehilangan seluruhnya dalam sehari.

***

Hari ketiga di Jakarta.

Sueb menunggu sejak pukul tujuh pagi—satpam hendak mengusirnya, karena Sueb cuek parkir persis di depan lobi. Zaman muncul sebelum Sueb bertengkar serius dengan satpam, dia membawa bagian terakhir surat-surat Sri Ningsih, yang beralamatkan di Pulogadung. Kesanalah Sueb memacu motor bebeknya, melesat melewati jalanan yang mulai padat. Tempat itu jauh dari dua tempat tinggal Sri sebelumnya, masuk ke kawasan industri Jakarta Timur.

Kejutan. Berbeda dengan Tanah Abang atau Pasar Senen, Zaman masih menemukan rumah tempat alamat yang tertulis di sampul. Motor bebek parkir di depannya. Tapi hanya alamatnya saja yang masih ada, penghuni rumah sudah berganti setidaknya empat-lima kali sejak tahun 1970-an. Tidak ada yang ingat apakah dulu Sri Ningsih pernah tinggal di sana. Juga tetangga sekitar, mereka menggeleng.

“Jangankan tahun 1974, Nak Zaman. Tahun 90-an saja penduduk sudah berbeda dengan sekarang. Warga datang dan pergi silih berganti, kecuali jika itu penduduk asli yang tidak pernah pindah, seperti keluarga Haji Rojak, masih banyak yang ingat. Kalau pendatang itu susah. Aku bahkan tidak hafal siapa saja warga RT ini, ada banyak kostan di sekitar sini, penghuninya rata-rata pekerja pabrik.” Ketua RT sempat menerima Zaman setengah jam.

Nama Sri Ningsih ada dalam catatan kependudukan lama, Ketua RT mengeluarkan buku folio besar yang mendata penduduk sejak tahun 1960—kakek, bapaknya, turun-temurun menjadi Ketua RT, jadi dia menyimpan buku tebal itu. Tapi hanya nama, tidak lebih tidak kurang.

Zaman mengangguk, ijin pamit.

“Dulu daerah ini sepi, Pak Wartawan. Cuma sawah atawa lapangan rumput.” Sueb berseru, motornya mengelilingi kawasan Pulogadung, “Baru deh satu-persatu pabrik gede dibangun. Lama-lama jadi pusat industri. Tahun 70-an banyak perusahaan asing datang, kerjasama ama pengusaha lokal. Sebagian maju, sampai sekarang, sebagianya lagi gagal.”

Motor bebek Sueb melintasi pabrik besar, cerobong besarnya mengepul.

"Contohnya yang itu, dulu pabrik itu bikin skuter, Pak Wartawan. Tapi tutup tahun 1998, krisis moneter. Sekarang ganti jadi pabrik makanan, entah aye kurang paham bikin apa. Dulu aye kerja di salah-satu pabrik di Cakung dekat sini, aye sering lewat sini. Sebelum pabrik bangkrut, PHK gede-gedean."

Zaman mengangguk—dia tahu kisah krisis moneter tahun 1998.

Setengah jam berkeliling, Zaman menyuruh Sueb berhenti di depan sebuah warung makan padang yang ramai oleh pekerja pabrik. Saatnya dia melanjutkan membaca surat-surat Sri Ningsih.

Duduk di kursi kayu panjang, Zaman mengeluarkan surat ke-14. Sementara Sueb asyik memesan makanan—"Aku memang belum sempat sarapan, Pak Wartawan. Terima kasih traktirannya."

"Jakarta, 3 Maret 1974

Hei, Nur, aku barusaja menerima balasan suratmu. Penghuni tempat aku menumpang yang mengantarkan suratmu. Terima kasih sudah menghiburku agar sabar dan terus berusaha. Kabarku sekarang baik, Nur, aku berusaha melupakan kejadian di Pasar Senen. Juga terima kasih sudah mengirimkan foto-foto lama kita di madrasah, itu sangat menghiburku, membuatku senyum-senyum.

Kondisiku ternyata tidak buruk-buruk amat Nur, salah-satu pelanggan mobil menawarkan pekerjaan padaku, bule dari Inggris. Dia kepala pabrik yang baru berdiri dua tahun di Pulogadung, dia sering menyewa mobilku dulu. Entah karena kasihan, atau aku memang mencukupi syarat, setelah wawancara aku diterima di sana menjadi pengawas pabrik. Setidaknya bahasa Inggrisku baik, jadi aku bisa berkomunikasi dengan insinyur asing di sana. Pabrik itu memproduksi sabun cuci, boleh jadi sabun yang digunakan di madrasah dibuat di pabrik ini.

Dengan punya pekerjaan, aku bisa mengontrak rumah dekat pabrik, masuk kerja pukul setengah delapan, baru pulang jam lima sore. Itu terhitung santai dibanding kebiasaanku bangun pukul empat pagi. Itulah yang bisa kukabarkan, Nur. Aku akan belajar banyak di pabrik ini, menjadi karyawan yang tekun, bukan lagi pemilik bisnis.

Peluk erat dariku.

Sri Ningsih.

N.B. Alamat baruku ada di sampul surat.

Zaman tersenyum, melipat kertas.

Sri benar, setelah kejadian menyesakkan di Pesar Senen, dia memang tidak harus memulai dari nol. Pengalamannya, pengetahuannya, etos kerja dan semua hal positif tetap ada di dalamnya—tidak bisa dihancurkan

oleh peristiwa Malari 1974. Dia tetap Sri yang pernah memiliki bisnis mobil sewa, Kepala Pabrik itu tidak keliru merekrutnya menjadi pengawas pabrik, itu justeru keputusan brilian. Sri bisa menjadi jembatan antara pekerja pabrik yang mayoritas lokal dengan posisi top pabrik yang diisi orang asing. Belum lagi pengalamannya menjalankan operasional rental mobil, itu tidak bisa dianggap sepele.

"Boleh aye nanya, Pak Wartawan?" Sueb bertanya, sambil asyik menyendok gulai kepala ikan.

"Iya?" Zaman menoleh.

"Sedari kemarin, aye lihat Pak Wartawan baca surat-surat lama. Sebenarnya itu surat apa?"

"Ini surat-surat dari orang yang sedang kita telusuri masa lalunya, Pak Sueb." Zaman menjawab.

"Dia itu pahlawan nasional?"

"Pahlawan nasional?"

"Bukannya yang sering ditulis di koran-koran itu pahlawan nasional atau seengak-enggaknya orang gedean? Pak Wartawan sudah tiga hari kesono-kemari, pastilah itu orang penting."

Zaman mengangguk, "Dia memang penting, tapi dalam artian berbeda, Pak Sueb. Ada banyak hal-hal hebat yang

tampil sederhana. Bahkan sejatinya, banyak momen berharga dalam hidup datang dari hal-hal kecil yang luput kita perhatikan, karena kita terlalu sibuk mengurus sebaliknya."

Sueb menatap Zaman serius, "Wah, itu kalimat mantap *bener*, Pak Wartawan."

Zaman tertawa, mengambil surat ke-15 dari ransel. Membiarkan Sueb meneruskan menghabiskan mangkok gulai kepala ikan.

"Jakarta, 20 November 1974

Hai Nur, apa kabar? Semoga kamu dan keluargamu sehat wal'afiat.

Aku di Jakarta sehat wal'afiat. Tidak terasa enam bulan lebih bekerja di pabrik sabun cuci ini. Awalnya, kamu tahu Nur, pekerja pabrik protes karena kebiasaanku masuk lebih pagi dan pulang paling akhir. Mereka bilang, kalau Ibu Sri yang pengawas pabrik terus seperti ini, mereka akan repot harus datang lebih pagi lagi dan pulang lebih akhir juga.

Enam bulan ini, aku memasang mesin absensi kartu di pabrik, menetapkan standar jam masuk dan jam pulang, termasuk menyusun jadwal shift kerja menjadi dua, dengan begitu, pekerja cukup fokus pada jam kerja mereka, tidak perlu menyesuaikan denganku. Bekerja di pabrik ternyata seru, Nur. Dan yang paling menarik, aku bisa belajar banyak hal baru.

Memperhatikan bagaimana sabun cuci dibuat, dikemas. Bagaimana mendistribusikan sabun-sabun itu ke seluruh Jawa, termasuk dijual ke pulau-pulau lain dan luar negeri.

Kepala Pabrik sempat mengajakku pergi ke pelabuhan Tanjung Priok, melihat truk-truk menaikkan sabun ke atas kapal. Dia berbaik hati mengajariku banyak hal. Kesibukan ini berhasil membuatku mulai melupakan kejadian di Pasar Senen.

Demikian kabar dariku, Nur. Peluk erat.

Sri Ningsih.

N.B. Betul sekali, merk sabun cuci yang kamu sebut di surat terakhir adalah produksi pabrik ini.

Zaman melipat kertas surat, langsung mengambil amplop surat ke-16.

"Jakarta, 4 Agustus 1975

Nur, coba tebak, aku habis pulang dari mana? Aduh, aku tidak sabaran menulis surat untukmu setiba di bandara Halim Jakarta. Aku habis pulang dari Singapura, Kepala Pabrik mengirimku belajar tentang industri produk toiletries di sana selama seminggu.

Aku gugup saat pertama kali naik pesawat. Tanganku keringat dingin, jantungku berdetak lebih kencang. Aku tidak pernah membayangkan naik pesawat, dalam mimpi pun tidak. Tapi

setiba di Singapura, menyaksikan negara mereka yang maju, aku lupa ketakutan sebelumnya. Aku belajar banyak di sini, industri di Singapura berbeda dengan di Indonesia, konsumen membutuhkan produk yang lebih baik dan multi fungsi. Ini melengkapi pengetahuanku, setelah tahu bagaimana memproduksi sabun.

Aku ingin bercerita lebih banyak, Nur, tapi sudah pukul satu malam di Jakarta, aku baru tiba di rumah kontrakan, langsung menulis surat ini.

Salam hangat dari Jakarta.

Sri Ningsih.

N.B. Berikut aku sertakan beberapa fotoku di Singapura. Jangan ditertawakan model pakaianku.

Zaman menatap foto yang dikeluarkan dari amplop, tersenyum. Lihatlah, Sri Ningsih berdiri di depan Patung Merlion—patung ini diresmikan tahun 1972, jadi Sri termasuk pengunjung awal-awal sebelum patung tersebut amat terkenal di dunia.

Membaca surat ini, menatap fotonya, Zaman bisa menyimpulkan jika Sri telah beranjak lagi ke level berikutnya. Wajahnya semakin dewasa, penuh percaya diri, pakaiannya mengikuti perkembangan *fashion*, dia memang tetap pendek, gempal dan berkulit gelap, tapi dia tidak lusuh, kusam seperti dulu. Surat ini juga adalah

milestone penting. Kali pertama Sri melihat dunia, cita-citanya sejak kecil. Dan yang lebih penting lagi, pengetahuan bisnis Sri semakin berkembang. Dulu boleh jadi dia tidak memahami visi sebuah bisnis, sekarang tidak diragukan lagi dia telah tahu.

Zaman memasukkan kembali kertas dan foto, lantas mengeluarkan sampul surat ke-17. Surat yang ini berjarak setahun lebih dari surat sebelumnya.

"Jakarta, 14 Oktober 1976

Apa kabar Nur? Semoga kamu, anak-anakmu dan Mas Arifin senantiasa sehat.

Aku punya kabar baru, Nur. Setelah hampir tiga tahun bekerja di pabrik sabun cuci, sudah saatnya aku meninggalkan comfort zone *ini. Sejak enam bulan lalu aku memikirkannya, berhitung dengan baik. Karena setinggi apapun posisiku di pabrik, tetap saja bukan cita-cita awalku. Aku selalu ingin memulai hal baru. Hanya soal waktu aku berhenti, tinggal menunggu pemicunya, momentum.*

Dan pemicu itu benar-benar datang sebulan lalu.

Nur, aku benar-benar telah melupakan kejadian Pasar Senen, tapi masa lalu memang tidak pernah bisa dihapus. Kalaupun kita telah melupakannya, dia tetap diingat orang lain. Kali ini, masa lalu itu datang dalam sisi positifnya. Kawasan toko yang dulu terbakar, akan dibangun mall modern. Developer besar

menawarkan membeli semua tanah di area itu dengan harga sekarang—yang empat kali lipat lebih mahal dibanding lima tahun lalu.

Itu pemicu yang luar biasa. Aku punya modal untuk memulai usaha baru, Nur. Tidak dalam skala besar, tapi cukup. Aku akan membuat pabrik sabun. Aku tidak akan menyaingi pabrik tempatku bekerja, aku akan fokus pada sabun mandi—bukan sabun cuci. Aku tahu apa yang dibutuhkan oleh konsumen. Pasar menengah Indonesia menginginkan sabun mandi yang lebih berkualitas, premium. Pasarnya telah tumbuh, lima-enam tahun lagi akan lebih besar dibanding pasar Singapura. Aku sudah melakukan riset, termasuk mempelajari pola penjualannya kelak.

Tekadku sudah bulat. Bismillah, sebulan lalu aku membeli lahan kosong di sekitar Pulogadung. Harga tanah di sini masih murah dibanding Pasar Senen. Lantas lahan kosong itu aku jaminkan ke bank, untuk memperoleh pinjaman. Bankirnya sudah kenal denganku, relasi pabrik sebelumnya, mereka menyetujui rencana bisnisku, memberikan kredit. Bulan-bulan ini tukang sedang membangun pabrik dan kantor, aku juga sudah memesan peralatan, mesin-mesin dan bahan mentah, sekaligus membuka lowongan pekerjaan, semoga paling telat, enam bulan lagi, kami sudah bisa beroperasi.

Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

Ini seru sekali, Nur. Semangatku kembali menyala. Doakan semoga berjalan lancar.

Salam hangat dari Jakarta.

Sri Ningsih.

Zaman melipat surat itu. Sub-episode kehidupan Sri Ningsih di Pulo Gadung ini semakin menarik. Zaman sudah bisa menebaknya sejak surat ke-16, Sri pasti akan memulai bisnis lagi. Tapi Zaman lupa soal tanah milik Sri di Pasar Senen yang bisa menjadi modal. Soal pinjaman ke Bank juga kejutan menarik, Sri mulai membiasakan diri dengan dunia perbankan, entah kapan dia belajar soal itu, menilik naluri bisnisnya, hanya soal waktu Sri melakukan jenis transaksi keuangan lebih canggih.

Zaman menarik keluar surat ke-18. Ingin tahu apa yang terjadi berikutnya.

"Jakarta, 12 Juli 1977

Nur, surat ini kukirim bersama paket kardus, semoga tiba dengan selamat di madrasah. Kardusnya berisi sabun mandi produksi pabrikku, dengan merk 'Rahayu', citra wanita sejati Indonesia. *Pembangunan pabrik selesai sesuai jadwal, dan produksi pertama dilaksanakan tanpa hambatan. Aku meluncurkan sabun premium khusus untuk wanita.*

Aku menyiapkan kelahiran sabun ini dengan serius. Saat pekerja memasang batu-bata, meletakkan mesin-mesin, pipa, tabung, dan sebagainya. Aku bergerilya ke banyak pusat perbelanjaan, toko-toko, distributor, menawarkan merk sabun ini. Awalnya tidak mudah, Nur, mereka tidak tertarik untuk menjualnya, lebih suka merk lama dari perusahaan lain, tapi mereka sepertinya belum mengenalku, sepuluh tahun lalu kakiku sampai lecet-lecet berkeliling Jakarta untuk mencari pekerjaan. Aku tidak akan menyerah hanya karena satu, dua penolakan. Mereka harus menyeretku keluar gedung baru aku berhenti menawarkan sabun ini.

Aku tidak punya uang untuk memasang iklan di koran, terlalu mahal, tapi aku bisa mencetak puluhan ribu selebaran promosi. Setiap hari, dibantu dua staf, kami menyebar selebaran. Acara-acara besar, keramaian, pesta rakyat, bahkan jika hanya ada kabar arisan di sebuah tempat, kami meluncur ke sana untuk promosi. Aku ingin, saat produksi pertama keluar, sabun mandi itu langsung terjual. Membuat produk itu perkara gampang, siapapun bisa melakukannya, tapi menjualnya, itu baru istimewa. Aku menanamkan daya juang itu kepada stafku, melatih mereka tahan banting, berkali-kali bilang, 'Bayangkan besok lusa setiap rumah-rumah, akan ada sabun produksi kita.'

Kerja keras tidak pernah mengkhianati, Nur. Tiga bulan sejak rilis pertamanya, sabun 'Rahayu' laris manis. Toko-toko yang dulu menolak menjualnya, sekarang mengirim pesanan. Supermarket, pusat perbelanjaan yang dulu enggan men-display

produk itu, sekarang meletakkannya di rak terdepan. Aku sekarang sibuk memikirkan menambah kapasitas pabrik, karena produksi sabun berkejaran dengan omzet penjualan.

Semoga kamu suka sabunnya, Nur. Ada empat aroma yang kubuat—itu disebut diversifikasi produk. Dalam industri ini, semakin banyak pilihan yang tersedia, konsumen semakin suka, dan mereka punya kesempatan lebih tinggi mencobanya, pindah dari merk lama. Aku pelajari trik itu saat mengunjungi Singapura dua tahun silam.

Kurang lebih demikian kabar dariku. Peluk hangat dari Jakarta.

Sri Ningsih.

N.B. Alamat baruku ada di sampul surat, aku tinggal di pabrik, agar aku bisa mengawasi pabrik sejak aku bangun.

Zaman melipat kertas surat. Dia seperti bisa merasakan semangat menggebu-gebu Sri Ningsih lewat surat ini. Andaisaja dia berkesempatan bertemu saat Sri membangun bisnisnya, itu pasti akan jadi pengalaman berharga. Bertemu dengan pemilik pabrik yang sejak kecil terlatih bangun jam empat pagi, bekerja keras sepanjang hari, baru tertidur kelelahan larut malam, hanya untuk beberapa jam kemudian, bangun lagi. Sri menaklukkan siklus rutinitas itu dengan disiplin tinggi. Tidak mengeluh.

"Kita kemana lagi, Pak?"

Sueb sudah selesai makan, mencuci tangannya di mangkok perasan jeruk nipis.

"Apakah di sekitar sini ada pabrik sabun mandi?"

"Wah, jangan kata sabun mandi, Pak, odol, sabun colet juga ada. Ini kawasan industri. Ada ratusan pabrik, mulai dari yang kecil sampai yang besar di sini. Satu-dua, kalo dirasa kurang, nambah pabrik lagi di Cikarang, Bekasi, hingga Surabaya."

Zaman memberikan sampul surat, menunjuk alamatnya.

Sueb mengangguk, "Aye tahu pabrik ini."

Sueb mengambil helm di atas meja. Zaman mengikutinya.

Bagian ketiga kehidupan Sri Ningsih di Jakarta sudah memasuki tahap-tahap akhir. Meskipun Zaman tetap tidak menemukan ahli waris, tapi setidaknya dia bisa mengetahui bagaimana Sri Ningsih memiliki 1% kepemilikan saham di perusahaan multinasional.

Pabrik sabun ini pastilah benang merah yang sangat penting.

Di dalam tas Zaman, masih ada dua sampul surat yang belum dibaca.

***

BAB 16. Chaterine Kepala Pabrik

Alamat berikutnya yang dituju tidak jauh dari rumah makan Padang. Lima menit, motor bebek Sueb memasuki gerbang pabrik milik salah-satu perusahaan multinasional raksasa dunia. Zaman melangkah turun sambil mengelap keringat di leher, matahari terik memanggang Jakarta. Tidak salah lagi, inilah lokasi pabrik kecil yang dulu dimiliki oleh Sri Ningsih.

"Sekarang bagaimana, Pak Wartawan?" Sueb bertanya. Mereka tertahan di gerbang yang dijaga sekuriti, hanya karyawan atau tamu tertentu yang boleh masuk.

Zaman harus masuk ke dalam pabrik, boleh jadi masih ada karyawan senior yang dulu pernah bekerja dengan Sri Ningsih. Itu bisa jadi sumber cerita yang lebih lengkap dibanding surat-surat. Atau boleh jadi pimpinan pabrik ini mengetahui sejarahnya, pernah membacanya dari dokumen milik perusahaan, jika pabrik ini didirikan oleh Sri Ningsih.

Berhitung sejenak, Zaman mendekati petugas sekuriti, menunjuk kamera SLR yang dia bawa, memperkenalkan diri, hendak bertemu dengan pimpinan pabrik.

"Apakah ada surat permintaan wawancara resmi, Pak?" Petugas sekuriti bertanya.

Zaman mengeluh—dalam hati. Tentu saja dia tidak punya.

"Tanpa surat resmi kami tidak bisa membiarkan wartawan masuk."

"Aku tidak sempat menyiapkannya, ini hanya pertemuan sederhana."

"Bapak membawa identitas wartawan?"

Zaman kembali mengeluh—dia bukan wartawan, bagaimana dia akan punya.

"Tanpa identitas wartawan yang sah, kami tidak bisa mengizinkan masuk."

Zaman mengusap rambutnya—ini ternyata menyebalkan. Apa yang dilakukan Sri jika dalam situasi seperti ini? Apakah Sri akan langsung balik kanan, menyerah?

"Ayolah, aku hanya ingin bicara sebentar dengan pimpinan pabrik. Dia boleh jadi senang didatangi tamu."

"Belum tentu, Pak, pengalaman terakhir, pimpinan justeru tidak menyukai wartawan, terutama yang menulis tentang pencemaran lingkungan atau upah buruh, yang suka menulis sepihak untuk menjelek-jelekkan pabrik. Kami harus mengusir wartawan jenis itu."

"Aku tidak bermaksud jelek."

Dua petugas sekuriti tetap menggeleng tegas. Bersiap menyuruh Zaman dan Sueb meninggalkan gerbang pabrik.

Apa yang dilakukan Sri jika dia dalam posisi seperti ini?

"Baik, apakah kalian bisa menelepon pimpinan pabrik di dalam sana, bilang ke dia, ada tamu yang hendak bertemu. Apakah dia bersedia menerimaku atau tidak."

Dua petugas itu saling pandang.

"Ayo, apa susanya menelepon, tanyakan lewat sekretarisnya."

Salah-satu petugas menuju meja, meraih gagang telepon. Bicara dengan sekretaris pimpinan.

Satu menit, petugas itu kembali, menggeleng, "Tidak ada janji bertemu wartawan hari ini, dan pimpinan tidak tertarik menemui wartawan dari mana pun, dia sedang sibuk menghadiri rapat."

Zaman meremas jemarinya. Dia harus memikirkan cara lain.

"Telepon sekali lagi, bilang, aku hendak bertanya tentang Sri Ningsih. Apakah dia mengenal nama itu."

Dua petugas itu menggeleng. Tidak mau menelepon.

"Ayolah, apa susahnya menelepon lagi sebentar. Jika pimpinan kalian ternyata mengenal nama itu, dan dia tahu kalianlah yang mencegahku masuk, jangan salahkan siapa-siapa jika kalian mendapat masalah." Zaman menatap serius.

Dua petugas saling tatap. Salah-satu dari mereka, dengan menggerutu, kembali melangkah menuju meja. Kali ini lebih lama, lima menit petugas terus bicara dengan sekretaris. Zaman menunggu di belakang—kalaupun dia tetap ditolak, tidak masalah, itu berarti pimpinan pabrik memang tidak mengenal nama itu, dan percuma saja memaksa masuk.

Petugas yang menelepon kembali, ekspresi wajahnya tidak lagi galak, "Bapak dipersilahkan masuk."

Zaman menghembuskan nafas lega. Ini berarti dua kabar baik sekaligus.

***

Motor Sueb meluncur ke bangunan kantor, parkir di depan lobi masuk.

Pabrik ini luasnya hampir sepuluh hektare, lebih besar dibanding Pulau Bungin. Selain bangunan kantor, ada enam bangunan tinggi lainnya besar berbaris, dengan mesin berteknologi terdepan di dalamnya. Ribuan buruh bekerja di sana, mengejar target produksi.

Zaman dipersilahkan menunggu di ruangan rapat oleh sekretaris pimpinan pabrik.

"Beliau masih rapat bulanan dengan direktur regional Singapura. Setengah jam lagi selesai."

Zaman mengangguk. Sueb yang ikut bersamanya asyik memperhatikan sekitar.

Masih ada waktu, Zaman mengeluarkan dua sampul surat terakhir Sri Ningsih.

Surat ke-19. Juga berjarak setahun dengan surat sebelumnya.

"Jakarta, 10 Oktober 1978

Apa kabar Nur? Sunguh menyenangkan membaca surat terakhirmu. Wahid, itu nama yang bagus sekali untuk putra kelima. Ini anak terakhir sesuai rencana kalian, kan? Semua laki-laki, kamu wanita tercantik di rumah, Nur. Dan entah aku harus bersyukur atau sebaliknya, dengan demikian kamu tidak perlu memakai namaku untuk anakmu—aku bergurau, Nur.

Kabarku di Jakarta baik. Bersama surat ini juga aku kirimkan satu paket kardus besar. Tidak hanya berisi sabun mandi, juga ada pasta gigi, deterjen, dan pembersih lantai. Aku terus melakukan diversifikasi produk, menyusul keberhasilan produk sabun mandi 'Rahayu'. Setahun terakhir, luas pabrik sudah bertambah dua kali lipat, sudah menjadi dua hektare. Mesin-

mesin didatangkan dari luar negeri. Sindikasi perbankan memijamkan uang untuk modal ekspansi, selain dari laba ditahan perusahaan.

Aku ingin menceritakan panjang lebar soal ekspansi itu, tapi itu sepertinya bukan topik percakapan yang menarik, Nur. Pusing kepala mempelajari dokumen-dokumen yang harus kuperiksa satu-persatu, juga mendengarkan saran dari legal, akuntansi, dan sebagainya.

Aku rindu suasana madrasah kita dulu. Aku masih bisa mengingat dengan baik lorong-lorong asrama. Dapur, ruang makan luas dengan meja dan kursi panjang. Seperti menonton layar televisi. Aku rindu lapangan asrama tempat kita dulu belajar mengemudi. Pak Anwar yang berteriak agar kita menginjak rem-nya. Ceramah Kiai Ma'sum di masjid, suaranya yang lembut, nasehatnya yang menyentuh hati. Aku masih bisa mengingatnya semua. Seingat kakus yang kusikat hingga mengkilat, dan Nyai Kiai tertawa melihatnya.

Aku ingin pulang, Nur. Menjengukmu, bertemu dengan tujuh anak-anakmu. Setahun terakhir tak terhitung berkali-kali aku meniatkan diri untuk pulang sebentar ke Surakarta. Toh, apa susahnya terbang ke Surakarta. Tapi maafkan sahabatmu ini, Nur, setiap kali itu pula aku ragu-ragu. Cemas. Kenangan buruk masa lalu itu terus kembali. Aku mungkin tidak akan pernah berani lagi melihat tempat-tempat lama, itu membuatku trauma. Kamu dulu berkali-kali memujiku, jika Sri Ningsih adalah

wanita yang kuat. Sesungguhnya tidak, aku justeru masih sering menangis sendirian mengingat peristiwa hari itu. Aku membenci diriku yang selalu tidak berdaya mengenangnya.

Entahlah, Nur. Membahas yang satu ini juga ternyata juga tidak menarik. Hanya mengundang kesedihan. Aku merasa, hantu masa lalu itu kapanpun bisa muncul lagi. Tidak ada yang benar-benar bisa kita lupakan, karena saat kita lupa, masih ada sisi-sisi yang mengingatnya. Boleh jadi, selama ini aku terus menyibukkan diri, karena sejatinya aku sedang berusaha mengenyahkan masa lalu itu.

Aku tahu, di balasan suratmu nanti kamu akan menggodaku untuk segera menikah, agar hidupku lebih damai dan tenteram. Tapi itu tidak akan pernah mudah bagiku. Usiaku sekarang 32 tahun, Nur, dulu laki-laki menatapku takut: si pendek, gempal dan hitam. Sekarang, mereka semakin takut: si pendek, gempal dan hitam itu ternyata pemilik pabrik yang galak. Aku tidak tahu apakah aku masih memiliki kesempatan mendapatkan cinta laki-laki di sisa hidupku. Kalaupun memang tidak, bukan masalah besar, aku sudah amat bersyukur atas apa yang kumiliki.

Aduh, surat ini jadi kemana-mana, Nur. Suasana hatiku belakangan sering memburuk tanpa sebab. Mungkin cukup sekian dulu. Salam hangat untukmu.

Sri Ningsih.

N.B. Menurut dugaanku, Wahid, si bungsu, akan menjadi penerus madrasah Kiai Ma'sum besok lusa.

Pintu ruang rapat didorong dari luar.

Zaman menoleh, salah-satu karyawan pabrik mengantarkan nampan berisi minuman dan makanan kecil. Mempersilahkan mereka menikmatinya. Zaman mengangguk. Sueb tanpa disuruh dua kali dia sudah meraih salah-satu roti.

Tersisa satu lagi surat Sri yang belum dibaca. Zaman menarik sampulnya keluar. Menatapnya lamat-lamat, sebelum mulai membaca. Surat ini juga berjarak setahun lebih, dengan isi yang sangat pendek. Tidak ada bercak air mata, jadi ini bukan kabar buruk. Tapi jelas sekali, kertas suratnya lusuh, seperti pernah diremuk, kemudian dirapikan kembali. Apa yang terjadi?

"Jakarta, 12 Desember 1979

Nur, aku barusaja mengalami mimpi buruk. Masa lalu itu nyata. Benar-benar kembali. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Saat menulis surat ini tubuhku gemetar ketakutan.

Maafkan aku, Nur. Aku harus pergi.

Aku sungguh berterima-kasih memiliki sahabat terbaik sepertimu, Nur.

Sri Ningsih.

Zaman termangu.

Hei, hanya ini isinya? Apa maksud surat ini? Kenapa Sri tidak membahas tentang bisnisnya? Tidak bicara tentang kabarnya? Dia justeru kembali menyebut-nyebut tentang masa lalu.

Pintu ruang rapat kembali di dorong.

Zaman dan Sueb menoleh.

"Selamat sore." Seorang wanita, usia kurang lebih enam puluh tahun, mengenakan kemeja biru gelap, rok selutut, melangkah masuk. Rambutnya memutih, tapi tatapan matanya cemerlang, ekspresi wajahnya penuh wibawa, menjulurkan tangan.

Pimpinan pabrik besar ini ternyata seorang perempuan.

Zaman berdiri dengan tatapan penuh penghargaan, bersalaman—juga Sueb, yang panik terlebih dulu mengelap jemarinya ke baju.

"Sudah lama menunggu?" Wanita itu bertanya ramah.

"Tiga puluh menit, kurang lebih."

"Aku minta maaf tidak bisa segera menemui, aku masih ada rapat regional pimpinan pabrik Asia Pasifik lewat

streaming video. Silahkan duduk. Namaku Chaterine, kalian bisa memanggil Cathy, atau jika sungkan bisa gunakan Ibu Cathy, tidak masalah."

Zaman dan Sueb duduk kembali.

"Apa yang bisa aku bantu?" Dia langsung pada poin pentingnya, khas eksekutif tinggi perusahaan multinasional—waktu adalah sumber daya penting.

"Apakah Ibu mengenal Sri Ningsih?"

Chaterine tersenyum, mengangguk, "Aku mengenalnya bahkan saat usiaku belum lima belas tahun."

Jawaban itu membuat Zaman bersorak dalam hati.

"Bagaimana Ibu mengenalnya?"

"Masa kanak-kanakku tidak mudah, keluargaku miskin, kami sering kelaparan. Empat puluh tahun silam, Ibu Sri menjual nasi goreng dengan gerobak dorong. Suatu hari, aku berdiri di depan gerobaknya, tatapan lapar. Ibu Sri melambaikan tangan, menyuruhku mendekat, dia memberikan satu porsi penuh nasi goreng. Sejak hari itu, aku tinggal bersamanya di Pasar Senen, belajar sekaligus bekerja dengannya."

Zaman terdiam, dia sepertinya mengenal wajah perempuan di depannya. Zaman mengambil *diary* Sri

Ningsih di dalam ransel, mengeluarkan foto Sri Ningsih saat pesta rakyat.

"Apakah ini foto Ibu Catherine saat remaja?"

Wajah Chaterine yang tegas, berubah seketika saat melihatnya. Dia terharu.

"Benar sekali. Ini fotoku dengan Ibu Sri Ningsih. Dari mana Anda memilikinya?"

"Dari *diary* milik Sri Ningsih. *Diary* itu diserahkan kepadaku setelah beliau meninggal di Paris, sembilan hari lalu."

"Ya Tuhan." Chaterine berseru pelan. Mulutnya terkunci.

Kembali menatap foto lamanya, bahu kepala pabrik usia enam puluh itu bergetar.

"Sudah lama sekali aku tidak tahu kabar Ibu Sri Ningsih. Aku mencarinya kemana-mana. Mencoba menelusuri jejaknya. Tetap tidak ketemu. Ibu Sri Ningsih telah meninggal?"

Zaman mengangguk.

Ruangan itu lengang, Chaterine menatap lamat-lamat foto lamanya.

"Aku tidak tahu jika Ibu Sri Ningsih menyimpan fotoku. Ya Tuhan, aku sungguh tidak tahu harus bilang apa sekarang." Chaterina mengusap ujung matanya.

Zaman diam. Menunggu.

"Anda pasti bukan wartawan?" Chaterine mengangkat wajahnya.

Zaman menggeleng. Dia memutuskan berterus-terang sekarang, menjelaskan dengan cepat—Sueb di sebelah menepuk dahinya, berarti dia keliru selama ini memanggilnya 'Pak Wartawan'. Dia adalah pengacara dari Belgrave Square, London, sedang melakukan investigasi tentang Sri Ningsih, agar bisa melaksanakan amanatnya.

"Aku memiliki 20 surat Sri Ningsih yang ditujukan kepada sahabat karibnya di Surakarta. Lewat surat-surat tersebut, aku menelusuri kehidupannya di Jakarta. Tanah Abang, Pasar Senen, dan sekarang Pulo Gadung. Tapi ada *missing link*, aku ingin mengetahui apa yang terjadi dengan Sri Ningsih setelah surat terakhir yang dia kirimkan ke Surakarta. Apakah Ibu tahu?"

Zaman bertanya di ujung penjelasannya.

"Sederhana. Ibu Sri Ningsih mendadak menjual pabrik ini."

“Menjual pabrik? Bukankah pabrik sedang berkembang pesat?”

“Anda benar. Itu memang keputusan yang sangat mengejutkan.” Chaterine memperbaiki posisi duduknya, “Aku mengenal Ibu Sri Ningsih cukup lama, termasuk saat Pasar Senen terbakar. Tiga tahun sebelum membangun pabrik sabun mandi, dia menyuruhku melanjutkan sekolah. Saat pabrik itu mulai beroperasi, aku bergabung di bagian Keuangan, siangnya bekerja, malamnya kuliah. Adalah Ibu Sri Ningsih yang mendidikku menjadi tahan banting. Bangun pukul empat pagi, tidur jam dua belas malam.

“Akhir tahun 1979, pabrik ini sudah menguasai 10% pangsa pasar produk sabun mandi di Jakarta. Dengan visi dan strategi brilian, tidak ada yang bisa menghentikan Ibu Sri Ningsih menguasai seluruh pasar Indonesia, termasuk produk toiletries lainnya. Pemain lama di Indonesia, perusahaan multinasional dunia raksasa seperti Unilever, P&G mulai ketar-ketir melihatnya. Mereka mendapatkan kompetitor tangguh, seorang pebisnis yang tumbuh dari bawah. Tidak terbayangkan betapa *visioner* seorang Ibu Sri Ningsih.

“Tetapi entah apa penyebabnya, sore itu, aku mendadak dipanggil Ibu Sri ke ruang kerjanya. Wajahnya pucat pasi, tubuhnya gemetar, dia terbata-bata menyuruhku

menyiapkan skenario jika pabrik dijual segera. Aku tidak mengerti, hendak bertanya ada apa, tapi Ibu Sri Ningsih tidak memberikan kesempatan, menyuruhku segera melakukannya. Aku ingat sekali ekspresi wajahnya, beliau seperti habis bertemu hantu—aku tidak berlebihan, seperti itulah harfiahnya.

"Maka tanpa bisa protes aku menyiapkan skenario itu, usiaku waktu itu 25 tahun, kepala keuangan Pabrik, orang kedua sekaligus kepercayaan Ibu Sri. Aku juga mulai menghubungi pembeli potensial. Itu gila sekali, hanya satu jam berita itu dirilis oleh *investment banking*, belasan perusahaan raksasa dunia bergegas mengirimkan petingginya ke pabrik ini. Mereka menawar pabrik dengan harga tinggi, menyiapkan jutaan *dollar*. Lebih baik membeli pabrik pesaing daripada di masa depan menghadapinya. Tapi Ibu Sri tidak tertarik menjual pabrik secara tunai, dia tidak menginginkan sepeser pun uangnya. Dia menjual pabrik dengan cara menukar kepemilikan saham. Aku terkejut dengan idenya, metode transaksi itu termasuk *sophisticated*, sangat maju.

"Ibu Sri akan menjual 100% kepemilikan pabrik, tapi sebagai imbalannya, perusahaan raksasa dunia itu memberikan 1% kepemilikan global absolut di perusahaan induknya, kepemilikan yang tidak terdelusi oleh *right issue*, penambahan saham dan sebagainya. Ibu Sri Ningsih juga memberikan syarat, kepala pabrik tetap akan

dipegang olehku, hingga aku tidak menginginkannya lagi. Dua raksasa perusahaan toiletries menyetujui klausal itu tanpa syarat, Ibu Sri Ningsih dengan cepat memilih salah-satunya yang bermarkas di Inggris - Belanda. Dua minggu sejak Ibu Sri memanggilku di ruang kerjanya, transaksi selesai. Tanpa diketahui media massa, plang di depan pabrik telah berganti nama."

"Siapa yang mengusulkan agar transaksi itu menggunakan SPV?"

"Ibu Sri Ningsih sendiri." Chaterine menjawab lugas.

"Beliau langsung?"

"Iya, benar. Jangan pernah meremehkan pengetahuan Ibu Sri dalam banyak hal. Aku juga terkejut saat dia memintaku melakukannya demikian. Entah sejak kapan dia mempelajari hal itu, tapi Ibu Sri selalu tahu persis apa yang dia lakukan. Dia tidak menghindari pajak, dia selalu tertib membayar pajak. Aku yakin, dia memilih menggunakan SPV agar tidak terlihat mencolok. Ibu Sri Ningsih adalah pribadi yang selalu bersahaja. Aku pernah melihatnya menyikat sendiri kakus ruangan kantornya, padahal dia adalah pemilik pabrik ini."

Zaman mengangguk, mencatat informasi baru itu.

Catherine menyandarkan punggungnya ke kursi, "Jika saham itu tidak pernah dijual, meskipun hanya 1%, maka

aku bisa membayangkan betapa massif nilainya sekarang setelah nyaris 36 tahun berlalu. Harga saham induk pabrik ini sudah naik berkali-kali lipat empat dekade terakhir di *stock exchange* dunia, belum lagi *stock split*. *Market cap* perusahaan ini hampir 100 milyar poundsterling, itu berarti kepemilikan Ibu Sri Ningsih sekarang setara 1 milyar poundsterling. Saham adalah instrumen keuangan yang dapat tumbuh lebih cepat dari investasi emas, tanah dan sebagainya. Nilainya terus bergerak setiap kali sebuah perusahaan melakukan ekspansi."

Zaman mengangguk lagi. Nilainya memang sebesar itu.

"Apakah Ibu Chaterine bisa menebak apa yang sebenarnya terjadi hari itu? Saat Sri Ningsih terlihat pucat pasi? Apakah dia habis menemui seseorang?"

"Sayangnya aku tidak tahu, dan aku tidak bisa menebaknya." Chaterine terlihat sedih, "Aku bahkan kehilangan kontak persis sehari setelah Ibu Sri Ningsih menyelesaikan transaksi. Aku mencarinya ke seluruh dunia, menelusuri jejaknya kemana-mana. Sia-sia, beliau tidak berhasil ditemukan.

"Aku memang bukan siapa-siapa bagi Ibu Sri Ningsih, hanya remaja yang dipungut dari jalanan, tapi bagiku, dia adalah malaikat. Dia memberiku makan saat aku kelaparan, mendidikku, memberikan kesempatan, empat puluh tahun lamanya aku bekerja di pabrik ini, mengenal

setiap jengkalnya. Bagiku Ibu Sri adalah segalanya, dan dia pergi begitu saja tanpa pamit. Aku ingin sekali tahu, kemana dia setelah itu? Agar aku bisa menemuinya, memeluknya erat, mencium tangannya, berterima kasih atas segalanya." Kalimat Chaterine terhenti, suaranya tercekat.

"Ibu Sri tinggal di London." Zaman memberitahu.

"London? Astaga? Hampir tiap tahun aku menghadiri rapat kantor pusat di sana. Ya Tuhan! Jangan-jangan aku pernah satu momen sudah dekat sekali menemukannya." Ibu Chaterine menutup mulutnya yang berseru tak percaya.

Zaman menghela nafas.

"Ini sama sekali tidak pernah bisa kumengerti. Ibu Sri Ningsih meninggalkan semuanya setelah berlari sangat jauh. Dia melepaskan begitu saja, menjual pabrik. Tanpa ragu-ragu." Mata Ibu Chaterine berkaca-kaca, "Aku ingat sekali saat dia selesai menanda-tangani dokumen transaksi, Ibu Sri tersenyum padaku, berkata pelan, '*Chaty, jadilah seperti lilin, yang tidak pernah menyesal saat nyala api membakarmu. Jadilah seperti air yang mengalir sabar. Jangan pernah takut memulai hal baru. Aku titip pabrik ini. Rawat dia seperti merawat anakmu sendiri.*'

“Lantas Ibu Sri Ningsih memelukku erat. Ada belasan karyawan pabrik yang menyaksikan transaksi itu, semua menangis. Kami tidak mau kehilangan Ibu Sri, bagi kami, dia adalah Ibu, kakak, pimpinan, mentor, segalanya. Tapi kami tidak kuasa menghentikan keputusannya. Beliau meninggalkan halaman pabrik dengan menumpang taksi, dilepas seluruh karyawan yang tidak bisa berbuat apa-apa….”

Ibu Chaterine tergugu, rambut putihnya bergerak-gerak.

Ruangan rapat lengang. Sueb menunduk—dia ikut sedih, meskipun tidak tahu apa sebenarnya yang membuatnya sedih.

Zaman melipat buku catatannya, merapikan kembali surat-surat Sri Ningsih.

Dia telah menggenapkan menelusuri kehidupan Sri Ningsih di Jakarta. Periode keteguhan hati. Saat seorang Sri membangun bisnisnya, untuk kemudian ‘meninggalkannya’ begitu saja. Zaman sudah mengetahui banyak hal tentang episode ketiga ini, tapi sekaligus juga menimbulkan pertanyaan sama banyaknya. Kenapa Sri mendadak pindah ke London?

Dia harus melanjutkan ke fase berikutnya. Semoga di London ada jawabannya.

***

BAB 17. Kembali Ke London

Zaman bersalaman dengan Sueb di lobi hotel, mengucapkan terima kasih atas bantuannya tiga hari terakhir. Wajah Sueb cerah, memasukkan amplop tebal bayarannya ke saku, dia juga senang telah mengantar 'Pak Wartawan' berkeliling kota Jakarta dengan segala nostalgia masa lalu.

Setelah mandi, berganti pakaian, Zaman membereskan barang bawaan di kamar, bersiap untuk *check out* dari hotel. Tidak banyak bawaannya, memasukkan kotak kayu dari Nur'aini ke dalam ransel, dia segera siap. Melirik jam, baru pukul sembilan malam, masih ada waktu, meraih telepon genggam, menghubungi Eric.

"Selamat siang, maksudku selamat malam, Zaman." Suara Eric terdengar.

"Selamat malam, Eric."

"Bagaimana Jakarta?"

"Aku sudah tahu siapa yang melakukan transaksi kepemilikan saham tersebut, Eric."

"Itu kabar baik, mengingat staf di London masih kesulitan mendapatkan informasi tersebut. Siapa yang melakukannya?"

"Sri Ningsih sendiri." Zaman mengambil berkas yang tadi diberikan oleh Chaterine sebelum meninggalkan pabrik, "Dia menggunakan perusahaan yang terdaftar di Panama dengan nama *Rahayu Inc*."

"Dia sendiri?" Eric bergumam pelan, "Jika begitu, maka dia tahu persis kalau memiliki kekayaan itu, Zaman? Kenapa dia tinggal di panti jompo? Dia bisa hidup makmur seperti bangsawan kaya lainnya."

"Aku belum punya penjelasan terbaiknyanya, Eric." Zaman menggeleng, "Tapi yang pasti, saat transaksi itu dulu dilakukan, nilainya memang tidak sebesar sekarang, hanya beberapa juta dollar. Dan boleh jadi saat transaksi itu selesai dilaksanakan, Sri Ningsih memutuskan '*untuk melupakannya*'."

"Melupakannya?"

"Ini memang tidak mudah dipahami, Eric…. Seperti seorang Bapak, yang membeli tanah untuk diwariskan kepada anak-anaknya. Atau seorang Ibu yang menyimpan emas untuk keperluan darurat di peti besi. Mereka lupa begitu saja pernah punya aset tersebut, untuk kemudian berpuluh tahun berlalu saat mereka meninggal, nilai aset itu sudah menggelembung luar biasa. Dan jangan lupakan, Sri Ningsih memilih hidup sederhana."

“Baiklah, itu mungkin masuk akal. Tapi bagaimana Sri bisa memiliki 1% kepemilikan itu? Dari mana dia punya uang untuk membeli saham itu? Hanya beberapa juta dollar tetap saja besar untuk empat puluh tahun lalu.”

“Dia menjual pabrik miliknya, Eric. *Stock swap transaction*. Pabrik miliknya adalah salah-satu pabrik yang berkembang pesat di akhir tahun 1970-an di Indonesia. Sri Ningsih memberikan 100% kepemilikan pabrik dengan ditukar 1% kepemilikan saham di perusahaan produk toiletries dunia.”

“Jika pabrik itu sedang berkembang pesat kenapa dia menjualnya, Zulkarnaen?” Eric bergumam.

“Itu yang aku belum tahu. Semoga bagian kehidupan di London bisa mengungkapnya.”

“Apakah ada ahli waris sejauh ini?”

“Tidak ada. Sri Ningsih tetap melajang saat meninggalkan Jakarta.”

“Ini masih penuh misteri, Zaman.” Eric di seberang sana diam sejenak, “Bukan untuk mendesakmu, tapi aku harus mengingatkan, Departemen Hukum Inggris akan meminta pernyataan status hukum atas Sri Ningsih segera—karena dia memiliki paspor Inggris. Ini sudah seminggu lewat sejak kematiannya di Paris, waktu kita tidak leluasa. Jika kita tidak menemukan ahli waris atau surat wasiat yang

sah, maka demi hukum seluruh aset akan diambil alih pengelolaannya atas nama Ratu Inggris."

Zaman mengangguk, dia tahu itu.

"Aku akan segera kembali ke London, Eric. Malam ini juga. Menurut informasi yang aku punya, tahun 1980 hingga 1999, Sri Ningsih tinggal di London, itu periode panjang yang apapun mungkin terjadi. Semoga ada kemajuan di sana."

"Baik. Terus hubungi aku jika ada kemajuan. Aku masih di Stockholm hingga dua hari ke depan."

Percakapan itu ditutup setelah beberapa kalimat lagi.

Zaman menarik koper dan tas ransel menuju meja petugas hotel. *Check out*. Mobil telah menunggu di lobi. Pukul setengah sepuluh, jalanan kota Jakarta mulai lengang, mobil melaju kencang menuju bandara.

***

Gulfstream G650 dengan kapasitas dua belas penumpang meninggalkan Jakarta. Penerbangan 14 jam, dengan perbedaan waktu antara Jakarta dan London, pesawat akan tiba di London pukul enam pagi waktu setempat.

Zaman membuka kembali catatannya selama mengunjungi Pulau Bungin, Surakarta dan Jakarta. Memeriksa ulang,

boleh jadi ada informasi yang terselip, kadangkala sesuatu yang kecil bisa menjadi petunjuk akurat. Sejak pesawat lepas landas, pertanyaan yang memenuhi kepala Zaman adalah: di mana Sri tinggal di kota London. Dengan luas kota hampir 1.600 kilometer persegi, tanpa alamat persis, itu sama seperti mencari kelereng di lapangan sepakbola.

Zaman juga membaca ulang surat-surat Sri Ningsih, fotokopi dokumen transaksi SPV yang diberikan oleh Chaterine. Tidak ada. Sama sekali tidak ada petunjuk di mana Sri tinggal. Ini tidak akan mudah, staf firma hukum di London juga tidak mengalami kemajuan berarti, data kependudukan London tidak membantu.

"Selamat malam, Zul." Razak keluar dari ruang pilot.

"Malam, *Encik* Razak."

"Kamu tidak tidur? Ini sudah pukul dua malam."

Zaman menggeleng, "Ada pekerjaan, *Encik*."

"Baiklah." Razak terus melangkah menuju toilet.

Zaman sedang serius menatap aplikasi *maps* kota London di layar laptop. Di mana Sri Ningsih akan tinggal? Tahun 1980, saat Sri tiba di London, kemana dia menuju? Apakah dia memutuskan naik taksi? Kereta cepat? Atau bus menuju pusat kota?

Jika seseorang baru pertama kali ke London, kemana dia akan pergi? Zaman mengusap rambut, ada banyak kemungkinan, turis akan pergi ke hotel, pegawai dijemput oleh kantor. Sri Ningsih akan kemana dan naik apa? Dia bukan lagi Sri usia dua puluh tahun yang cemas dan gugup tiba di kota Jakarta. Dia adalah Sri usia tiga puluh empat tahun, matang dan dewasa—pun pernah pergi ke Singapura. Dengan asumsi Sri suka bepergian secara sederhana, Sri tidak membawa uang banyak, dia tidak akan tinggal di hotel berbintang—itu bukan Sri. Kemungkinan besar dia memilih penginapan murah.

Ada banyak titik penginapan murah di London. Ratusan.

Razak sudah kembali dari toilet, berkata pelan, "Ini mengkhawatirkan, Zul."

Zaman mengangkat kepalanya, *apa yang mengkhawatirkan*?

"Lihatlah, anak muda sepertimu, usia tiga puluh tahun, bahkan di atas pesawat sekalipun terus bekerja. Aku khawatir kamu tidak akan pernah menikah, Zul."

Zaman tertawa. Razak sedang bergurau.

"Apa yang kamu lakukan dengan peta London ini?"

"Aku sedang mencari alamat seseorang, Encik Razak."

"Ada petunjuknya?"

Zaman menggeleng.

"Jika demikian, itu kabar buruk. Ada 25.000 jalan, 50.000 gedung, alamat, dan 8 juta penduduk di sana. Baiklah, aku tidak akan mengganggu lagi. Sebagai informasi, sebentar lagi pesawat akan melintas di daratan India, jika kamu sempat menengok jendela sebelah kanan, hamparan cahaya lampu kota New Delhi akan terlihat. Mari, Zul." Razak meneruskan langkah menuju kokpit.

Zaman mengangguk.

Setengah jam lagi menatap peta kota London, Zaman menyandarkan punggung ke kursi. Buntu.

Dia mengambil ransel, mengeluarkan diary Sri Ningsih, membuka halaman berikutnya.

Juz Keempat. Tentang cinta. 1980-1999.

Kota London, ibukota Inggris, Eropa dan dunia. Tempat berbagai suku bangsa, agama, ras, bahasa berkumpul. Tempat berbagai kesempatan, pertemuan, pun perpisahan terjadi. Juga tempat jatuh cinta yang indah dan abadi. Sambil menatap langit mendung, gerimis menyiram jalanan kota yang ramai. Atau kabut yang membawa rintik air menerpa wajah, sambil berpegangan tangan di taman-taman kota yang hijau. Terima kasih untuk kesempatan mengenalmu, itu adalah salah-satu anugerah terbesar hidupku. Nasehat-nasehat lama itu benar, cinta memang

tidak perlu ditemukan, cinta-lah yang akan menemukan kita. Terima kasih. Aku tidak akan menangis karena sesuatu telah berakhir, tapi aku akan tersenyum karena sesuatu itu pernah terjadi. Karena dicintai begitu dalam oleh orang lain akan memberikan kita kekuatan, sementara mencintai orang lain dengan sungguh-sungguh akan memberikan kita keberanian.

Ada dua foto di halaman berikutnya. Satu, foto Sri Ningsih di depan Big Ben, menara jam yang amat terkenal di London. Musim dingin, Sri mengenakan syal di leher, mantel tebal dan sepatu *boot* setinggi betis. Dia tersenyum lebar. Di sekitarnya terlihat para pelancong—London tidak pernah sepi oleh turis, Zaman menatapnya lamat-lamat, foto ini sepertinya diambil di awal-awal kedatangan Sri Ningsih, karena garis wajahnya serupa dengan foto terakhir yang dimiliki Chaterine.

Foto kedua juga sama, hanya berbeda lokasi, Sri berdiri di depan Tower Bridge, jembatan ikonik kota London di Sungai Thames. Menilik latar foto, Sri mengambil foto ini dari *Shad Thames*. Musim semi, langit biru terlihat cerah. Dua kapal melintas di sungai. Dia mengenakan kemeja lengan pendek bermotif cerah, celana jeans, dan sepatu *flats*, Sri terlihat santai.

Catatan ini sama sekali tidak memberitahu di mana Sri Ningsih tinggal. Hanya menjelaskan apa hal paling

penting dalam episode itu—sama seperti episode-episode sebelumnya. Apakah Sri jatuh cinta? Kepada seseorang atau kepada kota London? Atau kepada aktivitas dan pekerjaan barunya di sana? Ada banyak jenis jatuh cinta, dan dengan karakter Sri Ningsih, itu tidak selalu harus cinta kepada pasangan.

Zaman meletakkan buku *diary* ke kursi kosong di sebelah. Baiklah. Mungkin waktunya dia istirahat, menoleh ke jendela kanan. Hamparan kota New Delhi terlihat. Lampu-lampunya menyala terang, garis-garis (jalanan) bercahaya, berpadu dengan kerlip lampu gedung.

Pemandangan yang hebat.

Lima belas menit menatap keluar jendela, Zaman jatuh tertidur kelelahan.

***

BAB 18. Foto Lama di Kamar 602

"*Hallo, my friend*." Rajendra Khan, pemilik kios makanan di dekat stasiun kereta Vicotria menyapa.

Zaman melihat pergelangan tangan, dia masih punya banyak waktu, memutuskan berhenti sejenak demi mencium aroma lezat daging panggang. Perutnya lapar, dia belum sempat sarapan.

"Aku tidak melihatmu selama seminggu lebih, kemana saja?" Rajendra bertanya.

Zaman mengangguk, "Aku keluar kota."

"Wah, itu pasti menyenangkan. Tidak sepertiku, setiap hari hanya di sini. Ah, sial, kata siapa *enterprenuer* itu bisa bebas kemana saja, punya jam kerja fleksibel. Lihatlah, aku harus melayani pembeli setiap hari sejak pukul enam pagi dan baru pulang pukul dua siang." Rajendra bergurau.

Zaman tertawa, memesan roti isi daging favoritnya.

Lincah tangan Rajendra Khan mengiris daging dari panggangan. Pukul delapan pagi, hari kerja, jalanan terlihat ramai, bus tingkat merah khas kota London melintas, juga para komuter dan turis yang keluar dari Stasiun Victoria.

Setiba di bandara pukul enam tadi, menyalami Razak dan kru pesawat lain, Zaman menumpang kereta cepat segera menuju apartemennya, mandi, berganti baju, lantas berangkat kerja ke Belgrave Square. Aroma lezat dari kios milik Rajendra selalu membuatnya berhenti.

"Boleh aku bertanya satu-dua hal, Tuan Rajendra?" Sambil menunggu, Zaman terpikirkan sesuatu. Duduk di kursi plastik yang di sediakan di depan kios.

"Jangankan satu-dua hal, *my friend*. Khusus untuk Anda, saudara jauhku dari Indonesia, seratus hal pun akan kujawab." Rajendra membelah roti menjadi dua, dia bekerja dengan riang.

"Apa yang Tuan Rajendra lakukan saat pertama kali tiba di London?"

"Ah, itu sudah pernah kuceritakan, bukan?"

"Maksudku, apa yang biasanya para migran lakukan saat mereka tiba di London? Kemana mereka menuju? Di mana mereka tinggal?" Zaman memperbaiki pertanyaan.

"Itu mudah, *my friend*. Jika dia punya kerabat, kenalan, mereka akan menuju rumah, apartemen kerabatnya. Pengungsi India misalnya, akan mendatangi kawasan yang banyak orang Indianya. Pengungsi dari Pakistan, Polandia, atau Irlandia, juga akan menuju kawasan di

mana paling banyak orang yang bisa berbahasa sama dengannya."

Zaman mengangguk, itu masuk akal—tapi di London tidak ada kawasan penduduk Indonesia, Sri tidak akan mengikuti pola itu.

"Lantas bagaimana mereka mendapatkan pekerjaan pertama, Tuan Rajendra?"

"Tergantung *skill* yang mereka punya, tapi lazimnya mereka memperolehnya dari koneksi tempat dia tinggal. Jika tetangga barunya banyak bekerja di pusat perbelanjaan, maka mereka juga akan bekerja di sana juga. Jika tetangganya banyak berdagang, maka mereka ikut berdagang. Kota ini memberikan banyak kesempatan kepada pendatang, *my friend*, sekaligus kota nomor enam dengan biaya hidup paling mahal sedunia, siapapun pendatang harus bekerja keras, atau dia tidak akan bertahan hidup."

Zaman mengangguk lagi. Roti isi dagingnya telah siap.

Rajendra Khan memasukkan roti isi daging ke dalam bungkus kertas. Zaman berdiri, menyerahkan selembar uang poundsterling.

"Senang melihatmu melintas lagi di depan kiosku, Zaman Zulkarnaen." Rajendra menepuk-nepuk bahu Zaman, "Empat puluh tahun aku berjualan di sini, aku hafal setiap

pembeliku. Dan selalu menjadi momen menyedihkan saat mereka mendadak tidak pernah lagi melintas—tanpa pamit. Aku pikir seminggu tidak melihatmu, kamu sudah pindah ke negara lain atau diculik alien."

Zaman tertawa, "Aku akan pamit kepada Anda jika tidak lagi tinggal di London, Tuan Rajendra. Pegang kata-kataku."

"Yeah, aku percaya itu." Rajendra tersenyum. Pendatang asal India umur lima puluh tahunan itu menoleh, melayani pembeli berikutnya.

Zaman meneruskan langkah menuju kantor.

***

Seharian penuh Zaman berkutat menemukan alamat Sri Ningsih.

Di kantor, ada dua staf firma hukum yang membantunya mencari, Zaman sempat memeriksa data kependudukan kota London yang mereka peroleh selama dia pergi.

"Bagaimana dengan data dinas imigrasi?" Zaman bertanya.

"Tidak banyak, Ibu Sri Ningsih hanya tercatat sekali keluar dari Inggris, malam tahun baru 1999. Setelah itu tidak ada

aktivitasnya di London. Boleh jadi dia masih menggunakan paspor Indonesia sebelumnya."

"Apakah kalian sudah memeriksa data dinas kesehatan London?"

Dua staf mengangguk, kemudian menggeleng, "Kami tidak menemukannya. Ibu Sri tidak memiliki jaminan kesehatan atas namanya."

"Rumah sakit? Apakah kalian sudah memeriksa data pasien di rumah sakit. Siapa tahu Sri Ningsih pernah berobat di salah-satunya."

Dua staf saling tatap.

"Ada seratus lebih rumah sakit di London, Tuan Zaman, itu akan membutuhkan waktu memeriksanya."

"Maka segera periksa! Setiap kali kita menunda melakukannya, semakin sedikit waktu yang kita punya. Aku tidak peduli jika jumlahnya ribuan rumah sakit." Zaman berkata tegas, "Juga periksa setiap masjid di kota London. Sri Ningsih pasti pernah mengunjungi salah-satu masjid di hari-hari besar agama Islam. Mungkin namanya tercatat dalam daftar jamaah masjid. Periksa segera."

Dua staf itu mengangguk, segera balik kanan kembali ke ruang kerjanya.

Zaman menghembuskan nafas. Dia tidak akan membiarkan penelusurannya berakhir buntu. Kembali meraih surat-surat Sri Ningsih, dokumen yang ada. Ini ganjil sekali, dia merasa pernah ada sesuatu atau seseorang yang memberitahunya bagaimana cara menemukan Sri Ningsih di London. Tapi Zaman lupa, siapa yang mengatakannya. Sekejap, dia yakin sekali pernah tahu, petunjuk itu sudah amat dekat, tapi kemudian sekejap lagi, petunjuknya mulai remang, menghilang.

Apakah dia melewatkan sesuatu? Zaman membaca lamat-lamat catatannya.

Sudah berkali-kali dia memeriksa ulang, *clue* kecil itu tidak dia temukan.

Menjelang sore, frustasi dengan kemajuan yang diperoleh, Zaman memutuskan berjalan-jalan di sekitar Belgrave Square.

Musim dingin, ini sama dengan tibanya Sri Ningsih di London. Zaman merapatkan syal di leher. Taman di depannya ramai, depan kantor kedutaan juga dipenuhi mobil yang terparkir rapi. Beberapa turis asyik berfoto, satu-dua anak-anak berlarian. Zaman mendongak, langit terlihat mendung, kota London memang dikenal dengan kota hujan.

Sebuah bus tingkat merah melintas, berhenti di halte, penumpang turun dan naik.

Zaman terdiam.

Hei! Petunjuk kecil itu melintas lagi di kepalanya. Kali ini lebih terang. Dia rasa-rasanya pernah melihat Sri Ningsih berfoto di depan bus tingkat kota London.

Astaga? Dia tahu bagaimana menemukan Sri Ningsih. Zaman benar, petunjuk itu pernah dia lihat. Bukan di Pulau Bungin, bukan di surat-surat Sri, juga bukan di Surakarta, apalagi Jakarta. Petunjuk itu ada di Rumah Jompo Paris. Aimée!

Zaman meraih telepon genggamnya. Segera menekan nomor telepon. Itulah kenapa dia merasa yakin sekali pernah tahu, karena dia pernah melihatnya.

"*Bonjour*, apa yang bisa kami bantu?" Suara wanita menyapa ramah di seberang sana.

"*Bonjour*. Aimée, apa aku bisa bicara dengan dia sekarang?"

"Dari siapa?"

"Zaman Zulkarnaen, Belgrave Square, London. Ini penting sekali."

Telepon diletakkan sejenak, wanita itu memanggil rekan kerjanya.

"*Bonjour,* Tuan Zaman. Apa kabar?" Suara hangat itu terdengar. Zaman mengenalinya.

"Kabarku baik, *Madame*." Zaman menjawab cepat, "Apakah aku bisa minta tolong."

"Tentu saja."

Foto Sri Ningsih di kamar 602. Zaman pernah melihatnya saat berkunjung sepuluh hari lalu, foto yang ada di atas meja. Itu bukan foto biasa, karena Sri mengenakan jaket seorang pengemudi bus. Itulah petunjuknya. Sri Ningsih pernah bekerja menjadi sopir bus kota London—Rajendra Khan benar, pekerjaan pertama pendatang di London sesuai *skill*-nya. Sri Ningsih bisa mengemudi, itu cocok. Dia membutuhkan foto itu, meminta Aimée memotonya dengan kamera.

"Aku akan mengirimkan fotonya segera lewat email. Harap ditunggu, Tuan Zaman." Aimée menjawab renyah, "Ada lagi yang bisa kubantu?"

"Tidak ada, Madame."

"Omong-omong, Maximillien bertanya apa kabarmu?"

"Oh ya? Dia masih ingat denganku?" Zaman tertarik.

“Aku hanya bergurau, Tuan Zaman.” Aimée tertawa, “Dia bahkan sering lupa di mana kamarnya, tidur nyenyak di kamar penghuni panti lainnya.”

Zaman ikut tertawa. Percakapan lewat telepon itu ditutup setelah satu-dua kalimat lainnya. Dia berlari-lari kecil kembali ke kantor, semangatnya menyala tinggi.

Email Aimée sudah tiba saat Zaman duduk di meja kerja.

Foto itu terlihat di layar laptop. Zaman mengusap wajahnya, dia tahu persis di mana Sri Ningsih berfoto. Ini di depan *Victoria Bus Station*, persis di samping stasiun kereta Victoria tempat dia turun setiap pagi, dan hanya 900 meter dari Belgrave Square. Entah kapan foto ini diambil, Sri berdiri di depan bus dengan nomor rute 16, itu rute yang menghubungkan Cricklewood dan Victoria, dengan lintasan sepanjang 9,7 kilometer, melewati jalan dan *landmark* penting kota London, termasuk *Buckingham Palace*. Rute 16 adalah salah-satu rute paling penting di London.

Akhirnya! Dia memiliki petunjuk, bergegas berdiri.

Saatnya menelusuri masa lalu Sri Ningsih di kota ini.

***

Dengan berlari-lari kecil, Zaman menuju *Victoria Bus Station*.

Dia tidak pernah menduga, tiga puluh enam tahun silam, Sri Ningsih juga memiliki hubungan dengan tempat ini. Tadi malam, di atas pesawat, juga seharian di kantor, dia menandai lokasi-lokasi yang mungkin menjadi tempat tinggal Sri Ningsih, tidak satupun di benaknya akan muncul lokasi ini. Ternyata dekat sekali dengan kantornya.

"Iya. Ini jaket dan topi yang dikenakan sopir bus tahun 80-an, Pak." Salah-satu pegawai bus mengonfirmasi setelah melihat foto Sri, "Seragam bus sudah berkali-kali berganti, tapi aku masih mengenalinya.

"Apakah Anda juga mengenali dia?" Zaman bertanya.

Pegawai itu menggeleng, "Aku baru bekerja lima belas tahun di sini."

"Apakah ada pegawai lain yang tahu? Yang bisa membantu?"

"Aku khawatir tidak ada di terminal ini, pegawai di sini relatif baru dan tidak banyak, hanya mengawasi bus. Tapi jika Bapak pergi langsung ke *pool* bus di Cricklewood, pemberhentian terakhir rute 16, kemungkinan besar ada. Di sana lebih banyak pegawai senior di bagian administrasi atau bengkel. Apalagi dalam kasus ini, sedikit sekali pengemudi bus perempuan, catatan mengenai dia pasti ada."

Itu ide yang brilian. Zaman mengangguk, mengucapkan terima kasih. Tanpa membuang waktu lagi dia loncat naik ke bus rute 16 yang bersiap meninggalkan terminal bus Victoria.

Jalanan kota London padat. Para pekerja beranjak pulang dari kantor. Bus tingkat berwarna merah merayap melintasi rutenya. Memperhatikan sopir bus yang berkonsentrasi penuh, Zaman menghembuskan nafas perlahan, tidak pelak lagi, salah-satu pengemudi bus ini dulu adalah Sri Ningsih, boleh jadi dia adalah salah-satu pengemudi bus wanita pertama di kota London.

Zaman sudah semakin dekat dengan informasi alamat tempat tinggal Sri Ningsih di London.

***

Lima puluh menit berlalu, pukul enam sore, lampu jalanan dan gedung-gedung menyala terang, bus yang ditumpangi Zaman tiba di pemberhentian terakhir.

Sebuah bangunan empat lantai berdiri di depan lapangan luas yang dipenuhi belasan bus tingkat yang terparkir rapi. Ada spanduk berisi pengumuman di pagar pool, "*Drivers required, good rates of pay, full training given*", dengan nomor kontak.

Zaman tidak kesulitan setiba di pool bus itu, salah-satu pegawai di meja resepsionis, wanita usia tiga puluh

tahunan menyambutnya ramah. Bertanya apa yang bisa dia bantu.

Zaman memperlihatkan foto Sri Ningsih.

Pegawai itu mengangguk, bilang hendak memanggil kepala administrasi *pool*.

“Beliau sudah bekerja empat puluh tahun lebih di sini. Mungkin dia mengingatnya.”

Zaman mengangguk, menunggu.

Seorang wanita usia enam puluh tahun muncul dari dalam. Tubuhnya besar tapi cekatan, mendekati meja resepsionis.

“Ada apa?”

“Apakah Ibu mengenal pengemudi di dalam foto?” Rekannya bertanya, mengambil foto dari tangan Zaman.

Wanita itu memasang kaca mata, memegang foto.

“Tentu saja aku kenal. Ini Sri Ningsih.” Wanita dengan tubuh besar tersenyum, memperlihatkan gigi-giginya yang putih dan rapi.

Zaman bersorak—dalam hati.

“Apakah aku boleh tahu alamat tinggalnya selama di London.”

Wanita itu menatap Zaman, menyelidik, "Untuk keperluan apa?"

"Sri Ningsih telah meninggal sepuluh hari lalu di Paris, Bu. Aku mewakili firma hukum yang mengurus kematiannya."

"Ya Tuhan! Sri Ningsih telah meninggal?" Wanita itu menutup mulutnya, "Itu sungguh kabar sedih."

Zaman mengangguk.

"Baiklah. Aku akan membantumu." Wanita itu menoleh pada rekan kerjanya yang lebih muda, "Tolong ambilkan file lama di gudang. Lemari nomor tiga dari kanan, laci kedua dari atas, *file* milik Sri Ningsih."

Rekan kerjanya melangkah masuk.

"Kamu mau duduk dulu? Ah iya, siapa namamu? Namaku Lucy."

Zaman mengulurkan tangan, memperkenalkan diri.

"Mau minuman hangat, Tuan Zaman? Sambil menunggu."

Lima belas menit Zaman duduk di sofa ruang tunggu sambil menghabiskan segelas cokelat panas.

"Sri Ningsih sopir yang menyenangkan. Dia bergabung di rute ini tahun 1980. Awalnya hanya petugas *cleaning*

service, mencuci mobil, mengelap kaca, menyikat lantai bus. Beberapa bulan kemudian dia melamar untuk posisi mengemudi, petugas seleksi memandangnya sebelah mata, tapi Sri lulus pada kesempatan pertama." Lucy bercerita, melepas kaca matanya.

"Usiaku waktu itu 25 tahun, baru dua tahun menjadi petugas administrasi *pool*. Aku yang membantunya mengurus SIM, visa kerja, dan sebagainya. Sri selalu bekerja dengan semangat, tiba lebih awal dibanding yang lain, dan pulang paling akhir. Dia tidak pernah protes jika harus menggantikan sopir lain, tidak mengeluh jika diberikan mobil bermasalah. Akrab dengan pegawai lain tanpa membeda-bedakan."

"Berapa lama dia bekerja di sini?"

"Hingga akhir tahun 1999, dia sopir favorit rute 16, hingga dia mendadak berhenti. Ah, mengenang tentang Sri, itu selalu menyenangkan. Apalagi mengingat saat dia menikah."

Zaman yang sedang minum nyaris tersedak.

"Menikah?"

Itu informasi yang sangat menarik. Sri Ningsih menikah di London?

Rekan kerja Lucy muncul dari dalam, membawa map berisi dokumen lama. Lucy membuka map itu.

"Menurut catatan ini, Sri Ningsih pernah tinggal beberapa minggu di penginapan murah daerah Startford. Kemudian dia pindah ke alamat lebih permanen, sebuah apartemen. Kamu mau mencatatnya?"

Zaman mengeluarkan pulpen dan kertas. Alamat itu tidak jauh dari Cricklewood, Zaman mengenalnya, salah-satu kawasan Little India di London, tempat wisata terkenal, banyak restoran India di sana, sekaligus pemukiman pendatang dari India Utara (muslim).

"Sri Ningsih tinggal di salah-satu apartemen bagus di sana, induk semangnya, seorang India yang baik hati, aku beberapa kali bertamu di apartemen Sri. Induk semangnya bisa menceritakan lebih detail tentang Sri Ningsih, dia sudah menganggap Sri sebagai anak angkatnya."

"Aku akan segera ke apartemen itu. Terima kasih atas bantuannya." Zaman berdiri.

Lucy mengangguk, "Tidak masalah. Aku senang melakukannya."

Lima menit, menumpang taksi, Zaman meluncur ke tujuan berikutnya.

***

BAB 19. Keluarga Angkat

Suasana India langsung terasa kental saat taksi yang ditumpangi Zaman memasuki kawasan.

Kios-kios yang menjual karangan bunga, kain sari, juga restoran makanan khas India berjejer. Lampu menyala terang, membuat cat bangunan yang warna-warni terlihat indah. Jalanan terlihat rapi dan bersih, pengunjung berlalu-lalang menikmati malam, satu-dua diantaranya mengenakan pakaian tradisional India. Zaman ingat, dia pernah mengunjungi lokasi ini saat masih mahasiswa, makanan di sini lezat dan murah—terlebih dia punya teman mahasiswa asal Mumbai. Kawasan ini kental nuansa etniknya dengan bangunan modern di sekelilingnya.

Taksi berhenti di alamat tujuan. Zaman menyerahkan beberapa lembar uang poundsterling, melangkah turun. Dia tiba di depan sebuah gedung apartemen kelas menengah London, mendongak, tidak tinggi, delapan lantai, dengan arsitektur indah. Lantai bawah apartemen itu disulap menjadi sebuah restoran India yang besar, malam ini dipenuhi pengunjung. Pegawainya sibuk hilir mudik.

Pintu masuk apartemen ada di sebelah kiri restoran, yang dikunci dengan sistem keamanan. Hanya penghuni

apartemen atau orang yang memiliki kode keamanan bisa naik. Alamat Sri Ningsih ada di lantai delapan, Unit 801. Tidak ada penjaga di depan pintu masuk—mungkin sedang pergi, Zaman menoleh kesana-kemari, berusaha mencari tahu. Boleh jadi pegawai restoran tahu, Zaman melangkah memasuki restoran besar itu.

"Hallo, *my friend*."

Itu suara khas sekaligus panggilan ramah yang amat dikenal Zaman.

"Tuan Rajendra?" Dahi Zaman terlipat.

"Ayolah, kamu tidak perlu berlebihan melihatku sedang membawa piring-piring makanan di sini, tidak perlu menatapku kaget, aku bukan Shahrukh Khan. Biasa saja." Rajendra Khan tidak pernah kehilangan selera humornya.

"Anda bekerja di sini?" Zaman menatapnya heran.

"Iya dan tidak. Ini restoran milik ayahku. Pagi hari hingga siang aku berjualan di kios dekat stasiun kereta Victoria, malamnya aku membantu di sini. Orang tua itu sudah tidak mau lagi mengawasi restorannya. London, kota ini memaksa siapapun bekerja keras agar bisa menikmati masa tua dengan santai. Nasib. Dia yang bersantai, saya yang bekerja keras."

"Aku baru tahu Anda tinggal di sini. Benar-benar tidak disangka."

"Hei, aku tidak harus bilang ke setiap pembeli di mana aku tinggal, kan?" Rajendra Khan tertawa, salah-satu pegawai restoran mengambil piring-piring dari tangannya, "Anda mau makan malam, *my friend*? Ayo, aku berikan diskon khusus 50% untukmu."

Zaman menggeleng, "Aku tidak lapar, Tuan Rajendra."

"Lantas kenapa Anda memasuki restoran jika tidak lapar? Mau menumpang ke toilet."

Zaman menggeleng lagi.

"Aku hendak mengunjungi apartemen di atas. Unit 801."

"Unit 801? Ah, itu penghuninya adalah gadis dari New Delhi, mahasiswi *London Business School*, pintar dan cantik. Ada hubungan apa Anda dengannya, Zaman Zulkarnaen? Kalian punya relasi spesial? Aku tak percaya jika gadis itu menyukaimu. Dia lebih pantas berpasangan dengan aktor Bollywood, bukan kutu buku kusam sepertimu." Rajendra menyelidik.

Zaman melotot, "Aku tidak ada urusannya penghuni Unit 801 yang sekarang, Tuan Rajendra. Aku ada urusan dengan penghuni Unit 801 tahun 1980-an."

"Astaga? Anda menyukai wanita yang lebih tua? Jika dia pernah tinggal di sana tahun 1980-an, itu berartu usianya 50-60-an sekarang." Rajendra Khan terkekeh.

Zaman mengeluarkan buku *diary*, menarik foto Sri Ningsih.

"Berhenti bergurau, Tuan Rajendra. Wanita ini adalah pendatang dari Indonesia, menurut informasi yang kumiliki dia pernah tinggal di unit 801. Aku mewakili firma hukum yang bertugas menyelesaikan urusannya. Apakah ada penghuni gedung apartemen ini yang pernah mengingatnya? Aku harus masuk ke atas, tidak ada petugas sekuriti di pintu depan, apakah Anda memiliki kode keamanan gedung?"

Rajendra Khan terdiam, menatap foto Sri.

"*My friend*, Anda datang ke orang yang tepat." Rajendra Khan berkata perlahan.

"Anda mengenalnya, Tuan Rajendra?"

"Aku bahkan selalu ingat pelanggan yang berhenti di kiosku, Zaman Zulkarnaen. Apalagi penghuni yang pernah tinggal di apartemen milik ayahku. Nama wanita ini Sri Ningsih."

Zaman menelan ludah.

Astaga! Jauh sekali dia berkeliling mencari tahu sejarah Sri Ningsih, ternyata, pemilik kios tempat dia rajin membeli roti daging selama ini mengenalnya.

"Anda tidak sedang bergurau, Tuan Rajendra?" Zaman memastikan.

Rajendra Khan menggeleng, dia bertepuk memanggil salah-satu pegawai, "Hei, bilang ke *choti* Amrita di dapur, aku ada urusan. Aku akan kembali ke apartemen, suruh salah-seorang menggantikan posisiku di meja penerima tamu."

Pegawai itu mengangguk.

"Ayo, Zaman Zulkarnaen ikuti aku."

Rajendra Khan melangkah keluar dari restoran, "Kamu tadi bertanya apakah aku punya kunci untuk masuk? Aku punya kunci seluruh gedung ini."

Singkat cerita, orang tua Rajendra Khan adalah pengungsi dari India tahun 1970-an, saat perang *Indo-Paskitan*, yang memunculkan negara baru, Bangladesh. Orang tua Rajendra Khan adalah dokter sekaligus pengusaha kaya. Saat tiba di London, mereka tidak kesulitan memulai hidup baru, orang tuanya membeli gedung apartemen delapan lantai ini, kemudian mengubah lantai bawah menjadi restoran. Keluarga mereka adalah penghuni awal Little India di dekat Cricklewood. Demikian penjelasan

Rajendra Khan saat mereka menaiki anak tangga menuju lantai dua.

"Silahkan masuk, *my friend*." Rajendra Khan mempersilahkan Zaman.

Seluruh apartemen di lantai dua dihuni oleh keluarga besar Rajendra Khan, Zaman melangkah masuk, menuju ruang tengah yang luas, di sana berkumpul keluarganya.

"Mari kuperkenalkan, *my friend*. Itu *Aabu, Aami*, ayah-ibuku, *phopo, phopa, kalla, kallu,* bibi-bibi dan paman-pamanku, dengan anak-anak mereka, jika semua lengkap, jumlahnya 24 orang. Tapi Amrita dan beberapa yang lain sedang bekerja di restoran. Halo semua, ini Zaman Zulkarnen, pemuda asal Indonesia."

Satu ruangan menatap Zaman, melambaikan tangan. Mereka sedang berkumpul, menonton serial drama lewat teve kabel sambil mengobrol dan menghabiskan makanan kecil.

"*Aami*, tamu kita ini bertanya tentang Sri." Rajendra Khan memanggil Ibunya.

"Sri Ningsih?" Ibu Rajendra Khan yang usianya delapan puluh tahun bertanya balik.

"Siapa lagi, *Aami*. Penghuni favorit *Aami*."

"*Masya Allah*!" Ibu Rajendra Khan berseru, dia berdiri, mendekati Zaman.

"Anak siapanya Sri Ningsih? Kerabat?"

Zaman menggeleng.

"Kenalan? Keluarganya dari Indonesia?"

"Kita bicara di teras apartemen saja, *Aami*. Ayo, *my friend*.... Hei, salah-satu dari kalian siapkan minuman untuk tamu kita. Berhenti dululah menonton serial India itu, pemerannya yang tampan-tampan tidak akan naksir kalian juga." Rajendra Khan meneriaki anak-anaknya.

Ada teras kecil menghadap jalanan di lantai dua. Rajendra Khan, Ayah dan Ibunya melangkah ke sana.

"Nah, *my friend*, apa yang hendak kamu tanyakan? Mungkin aku atau Ibuku bisa menjawabnya. Usiaku dua puluh tahun saat Sri Ningsih tinggal di sini. Orang tuaku waktu itu usia lima puluhaan, mereka masih mengingat dengan baik banyak hal."

Zaman mengeluarkan buku catatan.

Ini cepat sekali. Tadi sore dia masih berkutat mencari tahu alamat Sri Ningsih, malam ini, dia sudah bertemu dengan orang yang bisa bercerita.

Belum sempat Zaman bertanya, anak Rajendra Khan, remaja puteri usia belasan membawa nampan-nampan. Itu bukan hanya minuman, juga makanan, meja di depan Zaman penuh.

"Silahkan dinikmati, Zaman." Bapak Rajendra berkata ramah.

"*My friend*, agar kita tidak salah-paham, makanan ini sama seperti restoran di bawah, diskon 50%." Rajendra berkata serius.

"Rajendra!" Ibunya melotot.

Zaman tertawa.

"Dia selalu saja bergurau kepada siapapun." Ibu Rajendra Khan menatap anaknya, "Dulu yang sering menjadi bulan-bulanan gurauannya adalah Sri Ningsih. Omong-omong, apa kabar Sri Ningsih, Nak? Dia sehat? Sudah lama sekali aku tidak tahu kabarnya."

Zaman menggeleng pelan, "Sri Ningsih sudah meninggal."

Ibu Rajendra Khan terdiam—menatap Zaman tidak percaya.

"Sri meninggal dengan tenang sepuluh hari lalu di Paris."

"Ini sungguh kabar sedih." Suara Ibu Rajendra Khan terdengar serak. Dia amat terpukul.

Rajendra menyerahkan gelas berisi air putih ke Ibunya.

"Berapa lama Sri tinggal di apartemen unit 801?" Zaman mulai bertanya saat Ibu Rajendra sudah lepas dari rasa terkejutnya.

"Hampir dua puluh tahun, sejak akhir tahun 1980 hingga 1999. Dia sudah kuanggap seperti anak sendiri. Hingga dia pergi diam-diam, hanya menitipkan selembar surat."

"Bisakah Ibu menceritakan padaku kehidupan Sri selama di apartemen ini? Itu akan membantuku menyelesaikan amanat Sri Ningsih."

Ibu Rajendra Khan mengangguk, memperbaiki posisi duduknya.

"Aku akan menceritakannya, Nak. Dari awal hingga akhir, semua yang aku tahu. Sebagian besar dari kisah ini aku saksikan langsung, sebagian lagi dari Lucy teman kantornya, juga dari Sri yang memberitahuku langsung."

***

BAB 20. Sopir Bus Rute 16

Sri Ningsih tiba di London, sore hari tanggal 4 Januari 1980.

Dia tidak gugup, apalagi cemas ketika pesawat terbang mendarat di bandara. Usianya tiga puluh empat tahun, bahasa Inggrisnya lancar, pengalamannya cukup, Sri menarik koper kecilnya dengan percaya diri, berjalan menuju lobi kedatangan. London sedang musim dingin—Sri telah membawa mantel tebal dan syal dari Jakarta, mengenakannya.

Di lobi kedatangan, Sri Ningsih berhenti sebentar untuk menatap papan petunjuk, mengambil berbagai brosur serta peta kota, mempelajari dengan cepat petunjuk angkutan umum. Sri pernah mengunjungi Singapura, dia pernah merasakan langsung naik kereta bawah tanah—sistem angkutan transportasi massal negara maju. London tidak sulit dipahami.

Di lobi kedatangan, dekat papan petunjuk berderet agen hotel menawarkan jasa. Sri Ningsih bertanya pada salah-satu meja itu, bilang mencari penginapan murah, petugas menawarkan beberapa pilihan, setelah menimbang dengan cepat—yang lokasinya tidak terlampau jauh dari pusat kota, Sri memilih kawasan Stratford London. Petugas mengangkat telepon, membuat reservasi untuk tiga hari ke

depan. Genap sudah, Sri telah memiliki tempat tinggal sementara, dan dia tahu bagaimana menuju tempat itu.

Lampu jalanan menyala terang, London beranjak malam saat Sri tiba di penginapan murah enam lantai. Kamarnya kecil, hanya tiga kali empat meter, tapi bersih, dan paling penting penghangat ruangan bekerja maksimal. Sri membiarkan koper tergeletak di lantai, dia loncat, merebahkan badannya di atas ranjang. Telentang, menatap langit-langit.

Sejenak kepalanya memikirkan tentang pabrik yang telah ditinggalkan. Tentang sabun mandi, *shampo*, odol, karyawan pabrik, Catherine, lompat ke Pasar Senen, tentang gerobak dorong, Monas, Tanah Abang, kuli angkut, lompat lagi ke madrasah, cukup! Sri menghembuskan nafas. Dia tidak akan membiarkan pikirannya kembali ke masa lalu, dia sudah jauh sekali melangkah maju dengan pergi ke sini. Lihatlah, dia sekarang berada di London, jantung, ibukota dunia.

Tempat yang sejak dulu ingin dia lihat.

Sri beranjak turun dari ranjang, kembali mengenakan syal dan sarung tangan, memutuskan keluar dari kamar, mencari udara segar. Gedung ini memiliki lift yang hanya muat dua orang, Sri menekan tombol lantai paling atas, lift mendesing naik, tiba di lantai enam, dia menaiki anak

tangga darurat untuk menuju *rooftop*, mendorong pintu terakhir, akhirnya sampai di hamparan atap gedung.

Sri tersenyum, dari atap gedung dia bisa menatap gemerlap kota London. Gedung-gedung tinggi, rumah, taman-taman kota, jalanan yang ramai, Sri merentangkan tangannya lebar-lebar, tidak memedulikan angin malam yang dingin menusuk tulang.

“Selamat datang di London, Sri.” Dia berbisik kepada diri sendiri, kemudian tertawa pelan.

Tidak ada lagi waktu untuk mengenang masa lalu. Saatnya terus bergerak maju. Episode baru kehidupannya telah menunggu.

***

Setelah tidur lelap, esok pagi-pagi Sri mulai menyusun rencana.

Dengan asumsi terus tinggal di penginapan ini, uang yang dia bawa cukup untuk tiga bulan ke depan membayar biaya sewanya—jika dia berhemat dengan pindah menyewa apartemen bulanan yang lebih murah, mungkin bisa membuatnya bertahan hingga lima-enam bulan. Sri melingkari tanggalan, menandainya, sambil menghabiskan roti tawar.

Semakin cepat dia memperoleh pekerjaan, situasinya akan semakin baik. Baiklah, pekerjaan jenis apa yang bisa dia lakukan? Sri meraih surat kabar pagi yang dipinjam dari petugas hotel, membuka halaman lowongan pekerjaan, mulai membaca. Tangan kirinya sesekali melingkari beberapa lowongan yang cocok, sementara tangan kanannya meraih buah apel. Cuaca dingin London membuat Sri lapar, dan repotnya, menu penginapan tidak bisa dia makan, hanya roti dan buah-buahan.

Sri menyalin lima-enam lowongan pekerjaan di kertas. Pukul tujuh pagi, dia turun ke meja tamu hotel, mengembalikan surat kabar.

"Di mana aku bisa menemukan rumah makan muslim?" Sri sekaligus bertanya.

"Itu tidak sulit, *Mam*. Ada satu restoran tidak jauh dari sini, setengah mil berjalan kaki ke arah barat. Mereka menjual nasi biryani."

Sri mengangguk, "Satu lagi, apakah kamarku bisa dipindahkan ke lantai enam."

"Tentu saja bisa , Mam."

Sri mengucapkan terima kasih, menuju pintu penginapan, dia mulai mencari pekerjaan.

Itulah rutinitas yang dilakukan Sri. Bedanya dengan dulu setiba di Jakarta, kali ini dia tidak perlu berjalan kaki, Sri menumpang sistem transportasi massal kota London yang nyaman. Setiap hari, dia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, bertanya lowongan pekerjaan, baru pukul enam atau tujuh malam kembali ke penginapan.

Dua minggu berlalu dengan cepat. Nihil—ini yang sama dengan di Jakarta dulu.

Masalah terbesar Sri adalah dia tidak memiliki dokumen yang cukup. Dia pendatang, hanya bermodalkan paspor dan visa kunjungan wisata. Posisinya lebih sulit dibanding pengungsi dari negara lain yang setiap tahun membanjiri kota London. Pengungsi akan mendapatkan pekerjaan lebih cepat (lazimnya pekerjaan kasar) karena memiliki kerabat, kenalan atau solidaritas sesama asal negara. Sri tidak punya itu, asal negaranya tidak lazim untuk seorang pengungsi. Pemberi pekerjaan menatapnya ragu-ragu, dan lebih memilih pelamar berikutnya.

Dua minggu berlalu lagi dengan cepat. Sri semakin sering menandai kalender, dia juga telah berhemat total sebulan terakhir. Hanya makan besar di rumah makan muslim dekat hotel, dibungkus makanannya, agar bisa dibagi jadi dua kali makan. Jika dia tetap tidak menemukan pekerjan beberapa hari ke depan, dia harus segera menemukan apartemen bulanan yang lebih murah.

Udara kota London semakin dingin. Setiap malam, saat penduduk kota sudah terlelap tidur, Sri membuka tirai kamarnya, menatap keluar. Itulah kenapa dia meminta lantai lebih tinggi, agar bisa menatap gemerlap malam kota London.

Sendirian. Merasa tenteram dan damai.

Saat berdiri di depan jendela, melihat kerlap-kerlip lampu, rasa cemasnya soal memperoleh pekerjaan hilang sejenak. Rasa lelah karena seharian berkeliling kota juga menguap. Empat minggu ini, dia sudah menyentuh sudut-sudut kota London, menatap Istana Buckingham, berfoto di depan Big Ben, berjalan di Tower Bridge, mengunjungi banyak *landmark* penting. Bulan Mei nanti Sri bahkan berencana mengunjungi pertunjukan bunga terbesar di London, dia sudah membeli tiketnya.

Tadi siang dia mengunjungi National Gallery London, tepatnya hendak melamar menjadi petugas bersih-bersih di sana, petugas seleksi menolaknya bahkan saat baru membaca aplikasinya yang hanya bermodalkan visa turis. Tidak masalah, setidaknya dia bisa berkeliling gratis melihat lukisan-lukisan mahsyur dan benda seni di museum itu.

Semoga besok lusa dia lebih beruntung. Sri menutup tirai, saatnya tidur.

***

Dua minggu berikutnya melesat tanpa terasa.

"*Mam*, apakah penginapannya kembali diperpanjang?" Petugas meja tamu bertanya.

Sri menggeleng, "Aku belum tahu, nanti malam kupastikan."

Petugas menganggguk, menerima surat kabar yang dipinjam Sri, "Harap segera memberitahu, *Mam*. Agar kami bisa memperhitungkan deposit yang telah diberikan."

Pagi itu, dengan membawa catatan kecil berisi lowongan pekerjaan, Sri kembali berpetualang berusaha menaklukkan kota London. Uang simpanannya semakin menipis. Dia hampir terdesak.

Hujan turun menyiram kota. Sri merapatkan mantelnya, mengembangkan payung. Sekarang hampir tiap hari hujan turun, dan udara semakin dingin. Cuaca akan membaik beberapa minggu lagi, saat musim semi tiba. Sri menunggu di halte bus dekat penginapan, dia sudah hafal jadwal bus, juga telah mengetahui rute-rute angkutan umum.

Bus merah khas kota London itu merapat. Sri beranjak naik. Duduk di belakang sopir. Bus bergerak membelah

jalanan yang basah. Hari ini, Sri mencatat enam lokasi lowongan pekerjaan, dia tidak terlalu bersemangat sepertinya biasanya, karena belajar dari pengalaman satu setengah bulan terakhir, lima tempat ini tidak ada yang menjanjikan—tapi dia tetap harus berusaha.

Jalanan pagi padat. Bus bergerak lambat. Bosan melihat keluar jendela, mata Sri menatap kotak iklan di dinding bus. Ada *sticker* di sana, dengan tulisan: "*Drivers required, good rates of pay, full training given.*" *Sticker* ini baru ditempel, kemarin-kemarin dia tidak melihatnya.

Sri bergumam pelan, dia memikirkan sesuatu. Ini bisa jadi ide menarik, bukan? Dia memiliki keahlian mengemudi. Saat di pabrik sabun mandi, dia pernah mencoba membawa truk kontainer yang lebih besar dibanding bus—ditonton karyawannya. Sri mengambil kertas kecilnya, mengeluarkan pulpen, mencatat kontak telepon dan alamat lowongan.

Pagi itu, Sri mengubah rencana perjalanan, menyisihkan lima lokasi lain, dia menuju *pool* bus tempat lowongan pekerjaan sopir ditawarkan. Setelah berpindah dua kali, Sri tiba di sana. *Cricklewood Bus Garage*. Hujan semakin deras, dia berlari-lari kecil menuju bangunan kantor *pool*.

Adalah Lucy, petugas administrasi yang menerima aplikasi pelamar.

"Sepandai apapun mengemudi, tanpa lisensi mengemudi yang sah, itu mustahil, *Mam*. Pengemudi bus juga harus memiliki *PCV licence* yang masih berlaku." Lucy menggeleng.

Sri Ningsih terdiam, mengusap rambutnya yang basah.

"Tapi aku bisa mengemudi bus, aku bisa menunjukkannya."

Lucy menggeleng prihatin, dia tetap menjawab dengan ramah—tidak seperti tempat lain yang petugas seleksinya segera menutup pembicaraan dengan alasan sibuk atau pelamar lain sudah mengantri.

"Aku butuh sekali pekerjaan, tolonglah. Apa saja yang bisa kulakukan di *pool* bus ini. Jika memang tidak boleh mengemudi, aku bisa mencuci mobil, membersihkan jendelanya, menyikat lantainya."

Lucy terdiam, dia menatap lagi formulir yang diisi Sri Ningsih.

"Sudah berapa lama Ibu tiba di London?"

"Enam minggu."

"Apakah Ibu tahu jika visa turis Ibu sudah habis." Lucy menatapnya bersimpati.

Sri menganggguk. Dia tahu, kapanpun jika petugas imigrasi melakukan razia, dia bisa dideportasi dari negara Inggris kapanpun.

“Apakah Ibu sudah berusaha ke kantor khusus penanganan pengungsi? Mungkin mereka bisa membantu mencarikan pekerjaan.”

Sri menggeleng. Dia tidak memenuhi syarat definisi pengungsi. Dan lebih dari itu, dia tidak mau mencatatkan namanya di sana, siapapun bisa menelusurinya jika dia mendaftar di lembaga itu.

“Enam minggu terakhir aku sudah mencari pekerjaan di ratusan tempat. Semuanya menolak, tolonglah, jika ada lowongan di sini, aku bisa bekerja apapun, disuruh-suruh.” Sri Ningsih menatap Lucy pasrah.

“Baiklah. Tunggu sebentar.” Lucy menghela nafas, “Aku akan bicara dengan kepala *pool*. Apakah dia punya kebijakan khusus.”

Lima menit, Lucy kembali bersama kepala *pool*. Namanya Franciszek, usianya lima puluh tahun. Tinggi kurus, mengenakan jaket pengemudi.

“Dia pendatang dari Indonesia. Sudah enam minggu tidak memperoleh pekerjaan. Dia mengaku bisa mengemudi, tapi tidak memiliki lisensinya. Yang lebih serius lagi, visa

kunjungannya sudah habis. Dia tidak tahu lagi harus mencari pekerjaan di mana." Lucy menunjuk Sri Ningsih.

Franciszek mengusap rambutnya yang setengah botak. Berpikir sejenak.

Sri Ningsih memang tidak memiliki kerabat dan kenalan sesama Indonesia di kota London. Tapi di *pool* itu, Franciszek adalah pendatang dari Polandia dua puluh tahun sebelumnya, dia sudah menolong banyak sekali pengungsi Polandia lainnya, menampungnya bekerja di sana—termasuk Lucy. Solidaritas sesama pengungsi membuatnya selalu kasihan kepada pendatang. Tetapi yang satu ini, bahkan dia tidak tahu di mana negara Indonesia. Apakah itu di Afrika? Atau Amerika Selatan?

"*Obawiam się, że będzie żyć na ulicy*." Lucy berkata pada Franciszek dalam bahasa mereka—jika tidak ditolong, saya khawatir dia terpaksa menggelandang.

"Wiem to, Lucy. Ale w zeszłym roku my ' ve pomieścić dwadzieścia uchodźców." Franciszek bergumam—aku tahu, tapi setahun terakhir kita sudah menampung dua puluh pengungsi.

"Jeśli tak, należy dodać jeszcze jeden, nie będzie miało znaczenia, Fran." –jika demikian, menambah satu lagi tidak akan jadi masalah.

Tanpa memahami bahasanya, Sri Ningsih mendengarkan percakapan mereka. Intonasi suara Lucy mulai terdengar mendesak.

“Baiklah. Baiklah, Lucy.” Lima menit, Franciszek mengalah, “Masukkan dia dalam daftar pekerja paruh waktu, petugas bersih-bersih. Tapi itu tidak bisa selamanya, kita sudah kelebihan kapasitas pekerja di bagian itu. Jika dia memang bisa mengemudi, ikutkan dia tes akhir tahun. Kamu yang menginginkan membantu dia, bukan? Maka siapkan dokumennya, hubungi Andrej, dia bisa membantu soal visa kerja dan surat-surat lain.”

“Yes!” Lucy bersorak senang, “Terima kasih Franciszek.”

“Jangan senang dulu.” Franciszek menggeleng, “Jika dia tidak bisa lulus tes mengemudi, aku tidak bisa menampungnya. *Pool* ini bukan panti sosial, hanya bisa menampung pendatang dengan skill.”

Lucy mengangguk—dia akan memastikan itu.

Pagi itu, saat hujan deras membungkus kota London. Sri Ningsih mendapatkan pekerjaannya. Bukan pengemudi bus, belum, tapi pekerjaan baru ini juga keahliannya sejak usia sembilan tahun. Menyikat apapun hingga mengkilap.

***

“*Mam*, apakah penginapannya kembali diperpanjang?”

Petugas meja tamu bertanya, saat Sri Ningsih kembali.

"Iya, aku akan memperpanjangnya seminggu lagi." Sri menepuk-nepuk ujung mantel yang basah.

"Tetap di lantai atas?"

Sri mengangguk. Hari ini dia pulang lebih awal, meletakkan payung di samping meja tamu, beranjak naik lift menuju kamarnya. Setiba di sana, Sri membuka tirai jendela lebar-lebar. Pukul dua siang. Menatap hujan yang menyelimuti kota London, dia tersenyum lebar. Terima kasih banyak, setelah enam minggu berusaha, akhirnya dia punya pekerjaan di kota ini.

Hari-hari berikutnya melesat cepat.

Setiap pagi pukul lima, Sri Ningsih telah berangkat menuju *pool* bus. Saat lapangan parkir masih lengang, dia telah semangat mengenakan seragam *cleaning service,* menarik selang, membawa ember, mulai membersihkan bus-bus. Sri tidak banyak mengeluh, tidak sempat memikirkan hal lain. Bus-bus ini harus bersih ketika berangkat meninggalkan pool. Baru pukul empat sore dia kembali ke penginapan. Gajinya tidak tinggi, tapi cukup untuk membuatnya bertahan lebih lama.

Lucy memenuhi janjinya, dia membantu Sri mengurus dokumen yang diperlukan. Mereka cepat akrab, sering terlihat mengobrol. Sesekali, saat *pool* sedang sepi, Sri

mengajak Lucy naik salah-satu bus, mencoba mengemudikannya, bus meliuk mulus di lapangan parkir. Lucy bersorak senang, Sri tidak berbohong, dia memang pandai mengemudi.

"Boleh aku bertanya sesuatu, Lucy."

Lucy mengangguk. Mereka berdua tengah berada di bengkel, mengawasi bus-bus sedang diperbaiki. Itu salah-satu tugas Lucy, Sri menemaninya setelah menyikat semua bus.

"Apakah kamu tahu daerah yang sewa apartemennya murah."

"Di apartemenku murah, Sri. Mau pindah ke tempatku?"

Sri menggeleng, dia tahu daerah tempat Lucy tinggal, 80% penghuninya pendatang dari Polandia, dia akan kesulitan berbaur di sana—dan lebih penting lagi kesulitan mencari makanan.

"Aku mencari tempat yang punya restoran halal."

"Kalau begitu, kamu bisa mencoba kawasan Little India, Sri." Lucy memberi ide.

Sri terdiam. Benar juga, itu ide menarik.

"Tolong daftar suku cadangnya diperbarui. Data terakhir tidak akurat, Franciszek mengomeliku karena ada stok

yang kosong." Lucy bicara dengan salah-satu montir bengkel.

"*Yes, Mam*," Montir mengangguk.

"Kamu mau kubuatkan daftar kawasan Little India di London, Sri?" Lucy menoleh lagi.

Sri mengangguk.

Beberapa hari ke depan, Sri mulai berburu apartemen murah.

Lucy memberikan daftar kawasan Little India di London, mulai dari Kingsbury, Hounslow, Southall, juga termasuk tempat Sri sekarang tinggal, Stratford. Separuh lokasi itu langsung dicoret karena letaknya jauh dari tempat kerja, separuh lagi dia kunjungi saat hari libur, survey langsung.

Hampir satu bulan Sri mencari apartemen baru, sejauh itu, tidak ada yang cocok—harganya kemahalan atau lingkungannya tidak nyaman. Tidak mudah menemukan apartemen yang sesuai dengan anggaran gaji seorang pekerja *cleaning service*.

Hingga akhirnya Sri tiba di kawasan Little India yang tidak jauh dari Cricklewood. Tempat itu terkenal dengan restoran-restoran India yang lezat, Sri sudah berkali-kali hendak ke sana, selalu batal, karena lokasinya yang dekat dari pusat kota, dan itu berarti sewa apartemennya mahal,

sia-sia saja dia kesana. Tapi karena daftar di kertas hanya menyisakan lokasi itu, Sri akhirnya memutuskan pergi ke sana di hari libur berikutnya, tidak apalah jika tidak cocok, setidaknya dia tahu tempat itu.

Bulan Mei, tahun 1980. Musim semi menghampiri kota London. Bunga-bunga bermekaran.

Pagi hari Sri sempat mampir di *Chelsea Flower Show*. Itu salah-satu pertunjukan bunga paling terkenal di London—sekaligus di dunia. Anggota kerajaan, termasuk Ratu Inggris turut mengunjungi pertunjukan, juga para pesohor, selebritis dunia. Warga London menyemut memenuhi lokasi seluas 4,5 hektare selama lima hari untuk menonton taman-taman bunga hasil arsitek kelas dunia. Tiket pertunjukan itu tidak mahal, tapi harus dipesan berbulan-bulan sebelumnya karena terbatas, apalagi di jam dan hari saat Sri berkunjung, itu persis jadwal aktor terkenal India datang. Antusiasme pengunjung sudah terasa di pintu masuk.

Sri bersiap mengantri masuk.

"*Choti*, berapa kali aku harus bilang pegang tiketnya baik-baik." Seorang pemuda usia dua puluh berseru marah-marah di dekat antrian–*choti* = adik perempuan.

Ada keluarga India di dekat Sri. Sepasang orang tua, dan dua anaknya.

“*Aabu* dan *Aami* sudah sejak lama menunggu kesempatan ini, dan sekarang, persis di depan pintu masuk, tiketnya kamu hilangkan.” Pemuda itu terus mengomeli adik perempuannya yang berusia lima belas tahun – *Aabu* = Ayah, *Aami* = Ibu.

“Bagaimana jika menghubungi petugas? Mungkin bisa diganti.”

Ayah mereka mencoba mencari solusi.

“Tidak bisa, *Aabu*. Sekali tiketnya hilang, tidak bisa diganti.”

“Atau beli yang baru.”

“Astaga, *Aabu*, berapa kali harus kubilang, bahkan tiga bulan sebelum pertunjukan tiketnya sudah habis terjual. Bagaimana kita bisa membeli tiket baru?”

Wajah Ibu mereka yang mengenakan baju sari terlihat kecewa. Sementara anak gadisnya terus menunduk, merasa bersalah.

Sri Ningsih menatap rombongan itu, dia keluar dari antrian, mendekat.

“Ada yang bisa saya bantu, Bu?” Menyapa Ibu tersebut sambil tersenyum.

Ibu itu balas tersenyum (dipaksakan).

"Adikku menghilangkan tiga tiket. Tersisa satu tiket yang aku pegang. Sementara Ayah dan Ibuku ingin masuk ke dalam sana, sebentar lagi ada sesi *meet & greet* dengan aktor India, Amitabh Bachchan di salah-satu pavilion, Ibuku sejak lama ingin melihatnya langsung." Anak sulungnya menjelaskan cepat.

"Aku punya satu tiket. Jika Ibu mau, bisa masuk dengan salah-seorang anggota keluarga."

Ibu itu menggeleng.

"Tidak apa, Bu. Aku bisa mengunjungi pertunjukan ini tahun depan. Dan soal aktor India itu, aku tidak mengenalnya, aku tidak akan kehilangan acara itu." Sri menjulurkan tiketnya.

Ibu tersebut enggan merepotkan orang lain. Sekali lagi menolak dengan halus.

"Terima kasih." Tetapi anak sulungnya sudah mengambil cepat tiket dari tangan Sri Ningsih.

"Baik. Sekarang kita punya dua tiket, *Aabu* dan *Aami* bisa masuk."

Ibu itu saling tatap dengan suaminya, juga menatap Sri.

Sri Ningsih menganggguk, meyakinkan.

"Ayo masuk, *Aami*, tunggu apa lagi? Nanti orang yang memberikan tiket gratis ke Aami berubah pikiran, tiketnya diambil lagi."

Sri hampir tertawa mendengar kalimat tersebut. Pemuda ini entah dia serius atau tidak mengatakannya, sekarang telah menarik tangan Ibunya agar masuk antrian.

"Terima kasih, *Baihan*." Remaja perempuan berusia lima belas tahun berkata pelan. Wajahnya masih pias, dia hampir saja mengacaukan rencana orang tuanya (*baihan* = kakak perempuan).

"Tidak masalah." Sri tersenyum.

Tanpa tiket, dia tidak bisa masuk, Sri melangkah menuju halte bus terdekat, saatnya pergi survei apartemen. Setidaknya dia sekarang punya waktu lebih lama untuk berkeliling.

Kesan pertama Sri Ningsih atas kawasan yang dia datangi adalah bersih. Penduduk kawasan Little India ini jauh lebih modern dan tertib dibanding yang lain, tidak jorok apalagi kumuh. Di sini banyak restoran khas India yang menggoda. Kabar baiknya, sebagian besar penduduknya beragama Islam, dia tidak akan punya masalah dengan makanan. Sri mulai pindah dari satu gedung ke gedung apartemen lainnya. Mencari informasi biaya sewa, melihat-lihat kamar.

Menjelang petang, Sri sudah mengunjungi dua belas gedung, tidak ada yang cocok. Dia suka dengan hampir semua apartemen yang dia kunjungi, tapi dia tidak suka dengan ongkos sewanya. Setiap kali turun dari gedung apartemen dia menghela nafas perlahan, ini persis seperti yang dia duga, sia-sia saja datang ke sini, seharusnya dia tahu diri, mulai mencari apartemen yang berlokasi jauh dari pusat kota—itu lebih masuk akal.

Matahari bersiap tumbang di kaki barat. Sri berjalan gontai. Masih ada satu-dua apartemen yang belum dia lihat, tapi itu mustahil, dari bentuk bangunannya saja sudah bisa disimpulkan biaya sewanya pasti mahal. Lebih baik pulang, tidak perlu membuang waktu lagi.

Sebelum menuju halte bus, Sri mampir di restoran besar yang ada di lantai bawah apartemen delapan lantai, dia tidak sengaja melihat papan daftar harga makanan yang dipajang di luar, harganya masuk akal, memutuskan hendak membungkus makanan.

"*Take away, Baihan*?" Petugas meja tamu bertanya sambil tangannya menghitung uang kembalian.

Sri mengangguk.

"Menu nomor berapa?" Petugas menyerahkan daftar menu, masih sibuk menghitung uang.

Sri menatap daftar menu. Ini cara praktis restoran India, agar pembeli tidak pusing (karena tidak semua pembeli paham makanan India), gambar berbagai masakan memenuhi daftar menu, kemudian diberikan nomor, pembeli tinggal pilih.

"Nomor 8."

"Ayam tandoori satu! Bawa pulang." Belum selesai kalimat Sri, petugas meja tamu itu sudah berteriak, kepalanya menoleh ke tengah restoran.

Sri mengusap kupingnya—teriakan tadi kencang sekali.

"Eh, *Baihan*?" Petugas itu menatap Sri, menyadari sesuatu.

"Apa yang *Baihan* kerjakan di sini, heh? Mau minta tiketnya dibalikin?" Pemuda itu bertanya.

Adalah Rajendra Khan pemuda itu. Rajendra belum membuka kios di dekat Victoria Park, dia masih membantu penuh di restoran milik orang tuanya. Sri juga termangu menatapnya. Bukankah ini pemuda yang tadi pagi bertemu di pintu masuk pertunjukan bunga.

"Panggil *Aami* kemari!" Rajendra menyuruh salah-satu petugas.

Ibu Rajendra Khan muncul dari dapur—dia juga masih bekerja di restoran.

Malam itu, Sri batal membungkus makanan. Sambil menggandeng lengannya, Ibu Rajendra Khan memaksanya makan malam bersama.

"Agar tidak salah paham, ini semua tetap bayar, *Baihan*."

"Rajendra!" Ibunya memukul lengannya.

"Jangan dengarkan dia." Adiknya, Amrita, remaja perempuan usia lima belas yang duduk di sebelah Sri berbisik, "*Bhai* Rajendra memang suka berlebihan kalau bergurau."

"Heh, yang menghilangkan tiket tadi siang tidak usah ikutan percakapan orang dewasa." Rajendra menoleh kepada adiknya, "Diajak makan malam saja kamu sudah beruntung."

Adiknya menjulurkan lidah.

"Rajendra, berhenti mengganggu adikmu." Ayah mereka berkata tegas.

Malam itu, Sri Ningsih menemukan keluarga baru. Orang tua Rajendra Khan dikenal ramah dengan para pendatang, restoran itu adalah salah-satu restoran paling murah di kawasan Little India London, agar siapapun bisa makan di sana. Sewa apartemen miliknya juga murah untuk kelasnya. Saat tahu tujuan sebenarnya Sri mengunjungi daerah itu, selesai makan, Ibu Rajendra Khan mengajak Sri

ke unit 801. Itu unit di lantai paling atas, cukup besar dengan pemandangan langsung ke jalan—favorit Sri.

"Ambillah, Sri." Ibu Rajendra Khan berkata lembut.

Sri Ningsih menggeleng, dia tidak mau. Dia tidak pernah mau orang membalas budinya.

Ayah Rajendra menawarkan unit itu dengan biaya sewa separuh harga. Itu tawaran yang sangat menarik.

"Ini bukan karena tiket tadi pagi, Sri. Meskipun harus kuakui aku sangat berterima-kasih, karena salah-satu mimpiku sejak meninggalkan India tergapai. Ini karena kami menyukaimu, Sri. Menyewakan kamar, tidak selalu karena alasan uang, tapi juga agar memiliki tetangga, keluarga yang menyenangkan." Ibu Rajendra mengangguk, meyakinkan.

Sri Ningsih tetap menggeleng. Dia tidak bisa menerimanya.

"Kami respek dengan betapa mudahnya kamu membantu orang lain yang bahkan tidak dikenal." Ayah Rajendra Khan menambahkan, "Tiket tadi siang harganya tidak seberapa, tapi hanya orang dengan kepribadian terbaik yang mudah sekali memberikannya."

Sri Ningsih tetap menolak. Dia bergegas hendak pamit pulang.

“Ayo, Nak. Bagaimana caranya agar aku bisa membujukmu, katakan. Akan aku lakukan.” Ibu Rajendra mengulurkan kunci apartemen, kali ini memohon.

Sri terdiam. Menatap wajah Ibu Rajendra yang amat tulus. Mendadak matanya terasa panas, air mata merekah dari sana, Sri menangis. Sudah lama sekali dia tidak memiliki sosok Ibu dalam hidupnya. Usia Ibu Rajendra Khan memang hanya terpisah lima belas tahun darinya, tapi kasih-sayangnya kepada penghuni apartemen membuat posisinya laksana Ibu.

“*My sister,* adegan ini lama-lama mirip film India. Apa susahnya diambil saja, sebelum Ibuku berubah pikiran. Lagipula itu harga promo, tiga bulan lagi harganya kembali normal. Tidak usah gaya sok terharu begitu.” Rajendra Khan pura-pura berbisik.

“Rajendra!!” Ibu dan Ayahnya berseru serempak, menyuruh dia diam.

***

BAB 21. Laki-Laki Dari Turki

Sehari kemudian, Sri pindah ke apartemen milik keluarga Rajendra Khan.

Tidak banyak pakaian yang dia bawa dari penginapan sebelumnya, tetap koper yang sama waktu tiba di London. Petugas meja tamu mengantarnya hingga pintu, Sri mengucapkan terima kasih.

Sri tiba pukul sembilan malam, dia pindahan setelah pulang kerja. Ibu Rajendra Khan telah menyiapkan unit 801. Tempat tidur telah dilapisi seprai baru, peralatan kamar mandi lengkap, juga peralatan dapur, kulkas telah terisi. Unit itu memiliki satu kamar utama, satu kamar tambahan, ruang tengah sekaligus merangkap ruang tamu, dapur, area makan, dan satu ruang kosong yang bisa jadi ruangan multifungsi. Luas keseluruhan unit itu 60 meter persegi.

"Semoga kamu betah tinggal bersama kami, Sri."

Sri untuk kesekian kali mengucapkan terima kasih.

"*Baihan*, apakah boleh aku main ke sini?" Amrita bertanya, "Dibawah kadang terlalu ramai, apalagi kalau *Bhai* Rajendra ada, dia selalu mengganggguku."

Sri tersenyum, "Boleh. Kamu bisa kapanpun main di sini."

“Ayo, Amrita, kita turun, *Baihan* hendak beristirahat, dan kamu juga besok pagi-pagi sekolah.” Ibunya mengajak turun.

Sepeninggal mereka berdua, Sri Ningsih beranjak ke jendela besar, membuka tirainya.

Persis seperti dugaannya, pemandangan malam hari dari apartemen ini jauh lebih baik dibanding penginapan sebelumnya. Gedung di kawasan Little India yang warna-warni, toko-toko, rumah makan, jalanan yang ramai oleh pengunjung, dan di kejauhan pusat kota London terlihat lebih jelas. Gedung-gedung pencakar langit dengan cahaya lampunya.

Sri Ningsih tersenyum. Dia menyukainya pada pandangan pertama.

***

Pool bus Cricklewood, akhir tahun 1980. Musim dingin kembali datang, hujan hampir tiap hari membungkus kota London. Langit terlihat suram, tidak banyak penduduk yang mau menghabiskan waktu di luar dengan suhu sedingin ini.

Sri Ningsih duduk menunggu panggilan. Wajahnya tenang.

Ada sekitar empat puluh calon pengemudi yang dites pagi ini, salah-satunya Sri. Lucy memenuhi tugasnya, dia berhasil mendapatkan dokumen yang diperlukan, termasuk lisensi mengemudi. Hanya kurang PCV *licence*, tapi itu bisa diurus kemudian jika Sri lulus.

Nama Sri akhirnya dipanggil petugas seleksi.

Sri berdiri, melangkah maju. Lucy yang duduk di meja administrasi memberikan semangat. Sri tersenyum mantap. Dia sudah siap mengikuti ujian praktek, setelah seminggu sebelumnya tes tertulis—yang menggugurkan separuh pelamar.

Sri naik ke atas bus tingkat. Pengawas ujian memberikan kode agar dia bersiap-siap. Sri menarik nafas dalam-dalam. Ini tidak sesulit yang dia duga, sepanjang dia tenang, konsentrasi, dia bisa melewatinya. Apalagi dia sudah berkali-kali latihan membawa bus besar ini.

Pengawas ujian mengangguk, menyuruhnya maju. Sri mulai menekan pedal gas. Bus tingkat berwarna merah itu meluncur anggun ke lapangan yang disiram hujan deras. Sri cekatan mengganti posisi persneling, menekan rem, gas, menyalakan lampu *sign*, bus melakukan manuver dengan lincah, melewati rintangan yang telah disusun, sekaligus mematuhi rambu lalu lintas dan petunjuk keselamatan yang telah diskenariokan. Hujan deras membuat tes lebih sulit, tapi tidak masalah.

Empat belas menit, bus tingkat itu kembali ke bangunan garasi. Sri membuka pintunya, lompat turun. Lucy berdiri, bertepuk-tangan, berlarian mendekati Sri, memeluknya.

Beberapa pengawas ujian—dari Dinas Transportasi London termangu. Itu rekor tes praktek, tanpa penalti kesalahan sedetik pun. Franciszek yang ikut menyaksikan tes tersenyum, mengusap kepalanya yang separuh botak, memberikan selamat pada Sri.

Seminggu kemudian, Sri Ningsih resmi diterima sebagai sopir bus tingkat kota London. Dia masih harus melewati beberapa *training*, termasuk mendapatkan lisensi tambahan, tapi itu hanya soal waktu.

Mei 1981, Sri mendapatkan penugasan, kantor pusat menempatkannya di rute penting, rute nomor 16, *Cricklewood* hingga *Victoria Bus Station*. Dengan seragam yang gagah, Sri naik ke atas bus, duduk di belakang kemudi, tersenyum lebar, hari-harinya sebagai pengemudi bus kota London telah dimulai.

***

Tanggal 29 Juli 1981.

Ruangan keluarga Rajendra Khan ramai, ada belasan orang duduk di sana.

"Minggir, *Choti*!" Rajendra berseru, "Kamu menghabisi separuh sofa dengan tubuh gendutmu ini."

"Tidak mau." Amrita melotot.

"Tolong besarkan volume suara televisinya." Ibu Rajendra Khan juga berseru.

Salah-satu anggota keluarga meraih *remote control*, menambah volume. *Aabu*, *Aami*, bibi, paman, sepupu, semua berkumpul di ruangan bersama lantai dua apartemen. Juga Sri Ningsih, dia duduk di sebelah Amrita—yang sekarang saling dorong dengan kakaknya.

Ini hari besar bagi Kerajaan Inggris. Hari pernikahan Lady Diana & Pangeran Charles. Acara itu disiarkan langsung ke seluruh dunia, ditonton lebih dari 750 juta penonton, mengalahkan jumlah penonton siaran langsung final Piala Dunia sebelumnya. Tidak kurang 600.000 pengunjung memadati jalanan untuk menonton langsung saat pasangan itu melintas dengan kereta kuda. Itu pernikahan paling megah di abad 19, seperti pernikahan dalam dongeng-dongeng pengantar tidur.

"Cantiknya." Salah-satu paman Rajendra berseru, saat gambar Lady Diana di *zoom* kamera.

Istrinya menyikut lengannya, melotot.

"Maksudku gaun pengantinnya cantik sekali, *acha-acha*."

Ruangan itu dipenuhi tawa, Paman Rajendra Khan memerah mukanya.

“Rajendra, kapan kamu menikah juga, heh?” Paman Rajendra yang lain bertanya.

“Dia nggak laku, *Mamu*. Nggak ada yang mau.” Amrita menjawab duluan.

Ruangan itu kembali dipenuhi tawa.

“Enak saja. Sudah banyak yang naksir, aku saja yang tidak mau.”

“Kalau banyak yang naksir, kenapa belum menikah, Rajendra?”

“Dia baru dua puluh satu tahun, belum cukup umur.” Ayah Rajendra Khan ikutan bicara.

“Ah, Lady Diana juga baru dua puluh tahun, sudah menikah.” Salah-satu bibi menyahuti.

“Itu karena dia perempuan. Kalau laki-laki, lumrah saja menikah di usia lebih tua. Perempuan? Usia dua puluh lima atau tiga puluh sudah jadi gadis tua. Apalagi tiga puluh lima tahun. Itu gadis tidak laku-laku.” Bibi yang lain menimpali.

Ruangan dipenuhi gelak tawa.

Sebenarnya tidak ada yang bermaksud menyindir Sri Ningsih—karena kerabat Rajendra tidak tahu latar belakang semua penghuni apartemen. Mereka sedang asyik bergurau satu sama lain seperti biasanya.

Sri Ningsih terdiam, menatap lamat-lamat layar televisi yang sedang menampilkan Lady Diana dan Pangeran Charles yang berpegangan tangan menuruni altar.

"Jangan terlalu dipikirkan, Sri." Ibu Rajendra Khan berbisik, menyentuh lengan Sri. Sudah hampir setahun Sri Ningsih tinggal di sana, Ibu Rajendra jelas lebih dari tahu tentang Sri yang 36 tahun, dan juga belum menikah.

Sri menggeleng, tersenyum tipis. Tidak apa, Bu.

Malam itu, kembali ke kamarnya, Sri lama sekali berdiri menatap kota London dari jendela apartemen.

Apakah dia ditakdirkan jadi gadis tua selamanya? Gadis yang tak laku-laku?

***

Soal belum menikah ini juga sering dibahas di kantor.

Lucy misalnya, saat makan siang, dia santai bertanya, "Sri, kamu mau aku jodohkan dengan temanku. Orang Polandia?"

Sri reflek menggeleng.

“Eh, dia tampan, loh. Kerja di bagian listrik kota London. Gajinya oke. Orangnya tinggi besar.”

“Kalau begitu, kenapa tidak buat kamu saja?”

“Tidak bisa, Sri. Dia pernah bilang suka wanita Asia yang eksotis, berkulit gelap. Mungkin dia bosan melihat wanita Polandia atau Eropa yang begitu-begitu saja.” Lucy tertawa lebar.

“Jangan menikah dengan cowok Polandia, Sri.” Salah-satu rekan kerja wanita ikut menimpali.

“Memangnya kenapa?” Beberapa sopir asal Polandia yang juga makan siang di kantin tidak terima.

“Mereka bau, mandi hanya hari Sabtu, seminggu sekali. Ewww.”

Ruangan kantin dipenuhi gelak tawa. Itu termasuk hal yang susah dibantah.

Sri melihat jam di dinding kantin. Berdiri.

“Hei, mau kemana? Bukankah *shift*-mu sudah selesai?”

“Aku harus menggantikan *shift* Eddy.”

“Lagi?” Dahi Lucy terlipat.

“Iya, dia harus menemani istrinya ke dokter kandungan.”

“Astaga!” Lucy menepuk dahinya, “Kamu percaya Eddy betulan mengantar istrinya? Kamu terlalu baik soal menggantikan *shift* sopir lain, Sri. Entah kapan giliran mereka yang menggantikan shiftmu?”

Sri Ningsih mengangkat bahu, segera meninggalkan kantin. Sudah hampir pukul satu, saatnya dia mengemudikan bus.

Lima menit kemudian, bus tingkat rute 16 itu bergerak meninggalkan *pool*, masuk ke Cricklewood Mora Road, halte pertama. Ini selalu menjadi rutinitas yang menyenangkan. Sri menekan tombol, pintu otomatis mendesis membuka, memastikan semua penumpang telah naik, kembali menekan tombol, pintu mendesis menutup. Menginjak pedal gas, bus bergerak lagi. Sri tersenyum, ini perjalanan seperti biasa di hari (juga) seperti biasanya, tidak ada yang berbeda.

Jalanan padat, jam sibuk. Bus terisi penuh, beberapa penumpang berdiri. Lebih banyak penumpang yang naik dibanding turun di halte-halte berikutnya.

Dua puluh menit, separuh perjalanan rute 16, bus berhenti di halte *Edgware Road Station*. Mata Sri yang terlatih melihat salah-satu calon penumpang dengan kursi roda. Bus merapat di halte, Sri beranjak turun. Masa-masa itu bus kota belum dilengkapi tangga untuk pengguna kursi roda.

"Hallo, Bu! Bisa kubantu?" Sri menyapa ramah.

Ibu-ibu yang menggunakan kursi roda balas menyapa, mengangguk.

Sri telaten membantu ibu-ibu turun dari kursinya, kemudian membimbingnya naik ke atas bus.

"Ada yang bisa memberikan kursi?"

Salah-satu pemuda yang duduk di dekat pintu berdiri.

"Terima kasih." Sri membantu ibu-ibu itu duduk. Gesit turun lagi, melipat kursi roda, menaikkannya. Lantas duduk di belakang kemudi. Menekan tombol. Pintu bus mendesis menutup. Selesai. Sri menginjak pedal gas, bus kembali bergerak. Itu sudah menjadi tugasnya sebagai sopir, membantu penumpang. Sebagian besar penumpang juga memahaminya—meski itu membuat pergerakan bus jadi terlambat.

Tetapi ada yang tidak, salah-satu penumpang yang sepertinya buru-buru, berkali-kali melihat jam, mengeluh tidak suka. Ekspresi wajahnya kesal. Apalagi di halte berikutnya, juga ada penumpang yang mengenakan tongkat, Sri kembali turun membantunya naik.

"Astaga, apakah hari ini adalah hari orang jompo kota London? Mereka semua berkeliaran di jalanan?" Penumpang yang buru-buru itu berseru, membuat yang

lain menolah. Sri mengabaikannya, dia fokus pada pekerjaan—bukan bertengkar.

Bus kembali bergerak, dua halte lagi terlewati. Di halte ketiga, ibu-ibu yang mengenakan kursi roda turun. Sri mengangguk, dia membantunya. Menurunkan kursi roda terlebih dahulu, kemudian membimbing ibu-ibu itu turun, hingga duduk mantap di kursi roda.

"Bus ini sudah terlambat lima menit dari jadwalnya. Aku akan ditinggalkan kereta di stasiun Victoria." Penumpang yang buru-buru itu berseru, kali ini lebih lantang. Wajahnya masam.

"Tuan, biarkan aku yang mencemaskan soal tepat waktu bus ini tiba di halte terakhir. Penumpang tidak perlu mengkhawatirkan soal itu." Sri berkata tegas.

Bus kembali bergerak. Halte berikutnya, giliran penumpang yang mengenakan tongkat hendak turun. Sebagian penumpang lain juga turun, bus sudah dua pertiga perjalanan.

"*Come on*! Kenapa dia tidak turun sekalian saja di halte sebelumnya? Jarak halte hanya dua ratus meter?" Penumpang yang buru-buru memukul sandaran kursi. Wajahnya merah padam, berdiri.

Sri membimbing penumpang bertongkat turun. Kembali naik, kali ini dia tidak menuju bangku sopir.

“Tuan, harap kembali duduk.” Sri berkata datar.

Penumpang itu melotot.

“Anda yang bergegas kembali duduk, bus ini sudah telat sepuluh menit.”

“Tuan, jika Anda tidak kembali duduk tertib, bus ini tidak akan kemana-mana.” Sri berusaha tetap tenang, menatap lawan bicaranya—yang tingginya hampir 1,5 kali Sri.

Penumpang itu hendak berseru, tapi akhirnya dia duduk kembali.

Sri kembali duduk di belakang kemudi.

“Saya paling tidak suka melihat sopir wanita. Mereka tidak pernah becus mengemudi. Mereka lebih pantas bekerja di dapur, atau mencuci pakaian.” Penumpang yang buru-buru ternyata masih mengomel di kursinya, sengaja berseru dengan suara kencang.

Sri menginjak rem, bus berhenti di jalan. Menekan tombol, pintu mendesis terbuka. Sri berdiri, melangkah di lorong kursi.

“Silahkan turun dari bus ini!” Sri berkata tegas.

“Apa hak Anda menyuruh saya turun. Saya punya tiketnya.”

“Turun! Sekarang juga!”

“Anda seharusnya memastikan bus ini tiba tepat waktu.” Penumpang yang menjadi biang keributan itu berdiri, melotot. Balas menantang. Suasana di dalam bus menjadi tegang.

“Sesuai peraturan angkutan umum kota London, Anda telah mengganggu ketertiban umum, Tuan. Turun dari bus atau aku akan memanggil polisi!”

Penumpang itu terdiam.

Sri menunjuk pintu yang terbuka. Penumpang itu tidak punya pilihan, mau semarah apapun dia, sopir bus telah menyuruhnya turun. Masalah ini bisa serius jika dia melawan. Dia akhirnya melangkah menuju pintu sambil mengomel dengan kalimat tidak jelas. Persis penumpang berulah itu keluar dari bus, penumpang lain yang menonton keributan bertepuk-tangan mendukung Sri.

Sri kembali duduk di kursi sopir tanpa banyak bicara. Menekan tombol, pintu mendesis tertutup. Bus tingkat rute 16 kembali melanjutkan perjalanan.

Sepuluh menit kemudian, bus tiba di Victoria Bus Station tepat waktu, Sri mempercepat laju bus di sisa perjalanan untuk mengompensasi keterlambatan sebelumnya. Penumpang berloncatan turun. Sri menyandarkan punggungnya, menghela nafas panjang, mengelap

dahinya. Dia punya waktu lima menit beristirahat sebelum bus kembali bergerak ke Cricklewood. Ini ternyata bukan perjalanan biasa di hari biasanya. Dia tidak menyangka akan bertengkar dengan penumpang.

“Hallo.” Seseorang menyapa.

Sri Ningsih menoleh. Salah-satu penumpang belum turun, dia sepertinya sengaja menunggu.

“Tadi sangat mengesankan.” Penumpang itu tersenyum. Laki-laki, usia menjelang empat puluh tahun. Mengenakan seragam lapangan berwarna oranye, sepertinya dia teknisi, insinyur atau sejenis itulah.

“Anda sangat tenang menghadapinya.”

Sri menggeleng, “Aku tidak setenang itu, aku sebenarnya nyaris kencing dalam celana karena ketakutan. Penumpang pemarah tadi tinggi besar.”

Laki-laki yang menyapanya tertawa, menjulurkan tangan.

“Namaku Hakan, asal Turki.”

Sri Ningsih balas menjulurkan tangan, “Sri.”

“Aku tidak pernah tahu jika rute 16 memiliki pengemudi perempuan. Senang berkenalan.”

Sri mengangguk, menunjuk ke depan. Pengawas *Victoria Bus Station* telah memberikan kode agar mobilnya kembali bergerak.

"Oh, maaf. Aku akan turun," Pemuda Turki itu berdiri, sebelum tubuhnya menghilang di ramainya terminal, dia menoleh sambil berseru, "Sampai berjumpa lagi."

Sri mengangguk sekilas.

***

Sri dengan cepat melupakan kejadian siang itu, tapi dia lupa nasehat lama yang justeru sering dia kutip. Saat kita telah berhasil melupakan sesuatu, bukan berarti itu benar-benar telah lupa begitu saja, boleh jadi masih ada yang mengingatnya.

Dalam kasus ini, bukan hanya mengingat, tapi juga menjadikannya spesial.

Adalah Hakan, usia 39 tahun, pengawas teknisi jaringan telepon kota London. Dia memiliki ijasah universitas, posisi pekerjaannya cukup baik. Hakan adalah imigran dari Turki sepuluh tahun lalu, kedua orang tuanya sudah meninggal, tersisa kerabat jauhnya yang menetap di Istanbul.

Dua minggu setelah kejadian itu. *Shift* pagi pukul 07.30—*shift* normal Sri, bus bergerak dari arah Cricklewood menuju Victoria, jalanan padat.

"Hai Sri!" Salah-satu penumpang yang naik di halte *Brondesbury* menyapa.

Sri menoleh. Jarang-jarang ada penumpang yang menyapa (dan tahu namanya). Apakah sesama sopir atau staf *pool*? Atau kenalan di Little India.

Laki-laki dengan wajah Turki itu tersenyum, dia mengenakan seragam lapangan oranye.

Sri menatap bingung.

"Kamu lupa? Aku Hakan." Laki-laki itu tersenyum.

Sri mengangguk, dia samar-samar ingat. Menunjuk ke dalam—agar Hakan bergerak ke kursi, jangan menghambat penumpang lain.

"Oh, maaf." Hakan melangkah ke dalam.

Empat puluh menit, bus tiba di Victoria Bus Station. Sri punya lima menit berhenti di sana.

"Aku sudah menebak-nebak, kapan akhirnya naik busmu lagi, Sri. Setelah dua minggu, aku beruntung hari ini." Hakan, menjadi penumpang terakhir yang turun, dia menyapa sebentar, "Kamu selalu berangkat sepagi ini?"

“Ya.” Sri menjawab pendek.

“Apakah ada lagi penumpang menyebalkan dua minggu terakhir?” Hakan mencoba bergurau.

“Tidak ada.”

“Baiklah, aku tidak akan mengganggumu lebih lama. Sebelum kamu menyuruhku turun.” Hakan menggaruk kepalanya yang tidak gatal, “Sampai bertemu lagi, Sri.”

‘Ajaibnya’ urusan ini, besoknya, besok dan besoknya lagi, Hakan terus naik di halte yang sama, jam yang sama, dan otomatis dia bertemu dengan Sri. Menyapa pendek, lantas bergerak duduk di kursi penumpang. Setiba di Victoria Bus Station, kembali menyapa, mengobrol satu-dua kalimat.

Tidak banyak yang bisa dibahas, paling tentang cuaca, hujan, panas, atau jalanan, macet, lancar, atau sesekali Hakan bertanya basa-basi.

“Asalmu dari mana, Sri? Kamu pendatang, bukan?”

“Indonesia.”

“Wow. Mayoritas penduduk di sana muslim, bukan? Sama seperti di Tukri. Aku pernah bercita-cita pergi ke sana.”

Sri menganggguk tipis, menunjuk ke depan, petugas terminal telah menyuruhnya maju.

"Oh, maaf, Sri. Aku turun sekarang."

Satu bulan berlalu dengan cepat. Hakan selalu naik bus Sri, tidak absen walau sehari. Entah itu sebuah kebetulan, atau memang jadwalnya persis sama dengan *shift* pagi Sri.

Makan siang di kantin *pool*.

"Hei! Hei!" Salah-satu sopir mendadak berdiri, memukul piring kosong dengan sendok, membuat yang lain menoleh, "Perhatian semuanya. Saya akan mengumumkan sesuatu yang sangat penting."

Yang lain menoleh, termasuk Sri yang sedang makan siang.

"Pengumumannya adalah Sri Ningsih sekarang ternyata punya penggemar spesial."

Sopir itu menunjuk Sri.

Wajah Sri mendadak merah-padam. Pengunjung kantin serempak pindah menatapnya.

"Ada seorang pemuda, setiap pagi naik busnya, dan selalu mengobrol dengannya setiba di *Victoria Bus Station*." Sopir itu tertawa.

Sri lompat, menyuruhnya diam, "Itu bohong! Jangan percaya!"

"Ayolah, Sri!" Sopir itu terpingkal, "Aku melihatnya tadi pagi. Sempat bertanya ke pengawas terminal. Nah, siapakah gerangan pemuda itu, Sri?"

Sopir-sopir lain dan staf *pool* ikut tertawa. Ini berita hebat.

"Berhenti, Eddy, atau aku lempar dengan makanan."

Sri melotot, wajahnya sudah seperti kepiting rebus.

"Siapa nama pemuda itu, Sri?" Sopir yang diancam mana mau berhenti.

Keributan di kantin reda sejenak ketika Franciszek masuk, ikut bergabung makan siang. Tetapi tidak di meja Sri.

"Siapa laki-laki itu, Sri?" Lucy langsung bertanya, wajahnya mekar oleh rasa ingin tahu.

"Bukan siapa-siapa." Sri melotot.

"Benar, kan. Sekarang dia mengakuinya, bilang bukan siapa-siapa." Sopir yang tadi, yang duduk di sebelah meja Sri berbisik, menahan tawa.

"Dia memang bukan siapa-siapa, Eddy!"

"Semakin kamu bilang bukan siapa-siapa, itu justeru berarti memang siapa-siapa, Sri."

Sri kali ini sungguhan menimpuk Eddy dengan potongan tomat.

"Hei! Ada apa ini?" Franciszek menoleh–tomat itu salah sasaran.

"Bapak belum tahu? Ada yang naksir Sri Ningsih."

"Oh ya? Siapa laki-laki yang malang itu?"

Kantin dipenuhi gelak tawa. Sri bergegas meninggalkan kantin sebelum dia kembali jadi bulan-bulanan.

***

Bagaimanalah urusan ini, Sri memang belum pernah mengalaminya. Usianya sebentar lagi 37 tahun, baru kali ini dia merasakan pengalaman itu.

"Apakah dia tampan, Sri?" Lucy bertanya saat mereka sedang berdua di bengkel, memeriksa stok suku cadang, oli dan keperluan bus.

"Berhenti bertanya soal itu." Sri melotot.

"Aku hanya bertanya." Lucy menatapnya, "Kamu tidak harus marah-marah, kan?"

Sri Ningsih terdiam. Benar juga. Tapi tadi siang dia ditertawakan seluruh kantin.

"Teman-teman sopir memang suka saling mentertawakan, bukan? Salah-satu syarat menjadi pengemudi bus kota

London justru adalah memiliki selera humor yang tinggi. Apakah pemuda itu tampan?"

Sri Ningsih merah padam—tapi dia mengangguk.

Lucy tertawa senang.

"Orang mana, Sri? Bukan cowok Polandia, kan?"

"Turki."

"Ya Tuhan! Turki? Blasteran Asia-Eropa? Dia pasti tampan."

Sri menunduk, "Dia bukan siapa-siapa, Lucy. Dia hanya penumpang."

"Ayolah, mana ada hanya penumpang jika setiap pagi, selama sebulan ini, dia selalu turun paling akhir dari bus, mengajakmu mengobrol sebentar."

"Dia tidak akan menyukai gadis pendek, gempal dan hitam sepertiku."

"Hei! Kamu tidak sejelek itu." Lucy melipat dahinya, "Separuh gadis London justeru berharap punya kulit gelap, hitam manis sepertimu. Juga mata besar yang hitam. Soal pendek, itu bukan masalah serius, banyak cowok menyukai wanita bertubuh pendek."

Sri Ningsih diam.

Sebenarnya, Sri memang tidak sejelek itu. Sejak tinggal di London, kulit hitamnya berangsur lebih terang. Nur'aini dulu benar, tinggal di tempat dingin dibanding Pulau Bungin, jelas akan berpengaruh dengan kesehatan kulit. Wajah Sri Ningsih juga lebih dewasa, lebih percaya diri. Dia memiliki kecantikan dengan definisi berbeda.

"Aku senang mendengar kabar ini, Sri."

"Dia bukan siapa-siapa." Sri menyergah.

"Sekarang bukan siapa-siapa, tapi besok lusa kita tidak tahu, kan?" Lucy senyum-senyum sendiri, lantas melangkah mendekati montir bengkel, meminta data-data terbaru.

***

BAB 22. Keraguan & Kepastian

Hakan terus naik bus dengan pola sama. Di halte yang sama, kemudian turun di Victoria Station Bus, mengajak Sri mengobrol lima menit.

Sri tetap menanggapinya dengan jawaban pendek, atau gelengan dan anggukan kepala.

Apakah Sri menyukai Hakan? Itu masih menjadi misteri bahkan bagi Sri sendiri. Kadang dia merasa terganggu dengan kehadiran Hakan—karena pengemudi tidak boleh mengobrol dengan penumpang. Kadang dia juga jengkel karena Hakan terus mengajaknya mengobrol saat bus mulai bergerak. Tapi setiap bus merapat di halte itu, dia menoleh keluar mencari Hakan, lantas buru-buru menatap ke depan saat Hakan naik. Bergaya baru lihat, pura-pura menoleh tidak peduli, menjawab pendek salam Hakan.

Apakah Sri menyukai pemuda Turki itu?

Persis bulan ketiga rutinitas itu terjadi, saat bus merapat di halte biasanya, entah kenapa, Hakan tidak terlihat naik.

Sri menelan ludah. Penumpang sudah naik semua.

Satu menit, pintu bus tetap terbuka.

“Maaf, *Mam*? Ada sesuatu yang bisa kubantu?” Polisi yang sedang bertugas di sekitar halte bertanya. Heran menatap bus yang tidak kunjung bergerak.

Sri buru-buru menggeleng. Menekan tombol, pintu mendesis menutup.

Kemanakah Hakan? Tidak ada laki-laki yang mengenakan seragam lapangan oranye, membawa ransel, dengan rambut acak-acakan—tapi keren, lantas menyapanya, “Hallo, Sri.”

Sepanjang perjalanan menuju Victoria Station Bus, Sri lebih sering melamun. Dia tidak segesit dan sereponsif seperti biasanya. Mobil di belakang beberapa kali menekan tombol klakson agar dia maju di perempatan jalan, saat lampu merah berganti hijau.

Besoknya, Hakan juga tetap tidak terlihat. Pun besok dan besoknya lagi. Empat hari sudah Hakan tidak naik bus tingkat rute 16 seperti jadwal berikutnya. Apakah dia pindah kerja? Apakah dia berganti jam kerja? Atau naik angkutan umum lainnya?

Makan siang di kantin *pool*.

“Hei! Hei! Pengumuman!” Salah-satu sopir berdiri, memukul piring kosong dengan sendok, membuat yang lain menoleh, “Perhatian semuanya. Saya akan mengumumkan sesuatu yang sangat penting.”

Pengunjung kantin menoleh ingin tahu, sudah biasa hal-hal baru diumumkan saat makan siang. Meski kadang separuhnya hanya gurauan antar sopir.

“Pengumumannya adalah ada yang sedang patah-hati.” Eddy yang memegang piring kosong berkata dengan intonasi dramatis, lantas dia menoleh ke Sri, “Sudah empat hari ini, penggemar spesial Sri tidak naik busnya, membuat Sri lebih sering melamun dan tidak selera makan, demikian pengumumannya.”

Teman-teman sopir lain tertawa.

Wajah Sri merah padam—tapi dia mulai terbiasa dengan olok-olok itu. Membiarkan Eddy terus bicara, Eddy sekarang pura-pura membaca puisi patah-hati.

“Apa itu benar, Sri? Hakan tidak muncul empat hari ini.” Lucy bertanya.

Sri mengangguk pelan.

“Mungkin dia mendadak dapat tugas keluar kota. Itu hal yang biasa.”

Sri tidak menanggapi.

“Kamu baik-baik saja kan, Sri?”

Sri mengangguk, “Aku baik-baik saja, Lucy.”

Lucy menggeleng, "Kamu jelas tidak baik-baik saja. Sejak tadi kamu tidak menyendok makananmu, hanya diaduk-aduk saja."

Sri balas menggeleng, "Dia bukan siapa-siapaku, Lucy. Kenapa aku harus tidak baik-baik saja? Dia hanya penumpang. Eddy saja yang membesar-besarkannya."

Lucy menatap nafas prihatin, dia menoleh, berseru, "Hei! Eddy, berhenti. Itu sudah tidak lucu lagi." Sambil menunjuk Sri yang menunduk di kursinya.

Eddy menghentikan deklamasi puisinya, "Maaf."

Siang itu, Sri pulang lebih cepat.

"Kamu sakit, Sri?" Ibu Rajendra Khan bertanya, berpapasan di depan lift.

"Aku hanya sedang malas, Bu."

Ibu Rajendra Khan mengangguk, petangnya dia menyuruh Amrita membawa nampan berisi sup hangat ke unit 801, dengan pesan, semoga Sri menjadi lebih semangat. Dibuat langsung oleh Ibu Rajendra Khan, itu sup lezat tiada tara. Tapi Sri tetap tidak selera menghabiskannya.

Malamnya, dia membuka tirai jendela lebar-lebar, menatap kota London.

Apakah cinta memang begitu? Saat dia mulai menyemai bibit harapan, hanya untuk layu sebelum berkecambah? Atau dia saja yang berharap berlebihan. Hakan memang penumpang biasa. Dia suka mengobrol dengan siapapun, dan terbiasa turun terakhir. Apakah cinta memang susah dipahami? Kadang membuat sesak, kadang membuat senang—yang tidak dimengerti?

Sri menghela nafas pelan. Bagaimana mungkin Hakan akan menyukainya? Dia hanya gadis pendek, gempal dan hitam. Dia hanya sopir bus dengan seragam kaku, bukan karyawan cantik berpendidikan tinggi dengan pakaian terkini yang bekerja di gedung-gedung mentereng kota London. Hakan punya pilihan lebih baik dibanding dirinya.

Sri Ningsih mengusap wajahnya. Sepertinya dia harus segera melupakan laki-laki itu, sebelum semuanya menjadi tidak terkendali lagi—tidak peduli seberapa menawan senyumnya.

Sri menutup tirai jendela, saatnya dia tidur.

***

Esok pagi semangat kerja Sri Ningsih membaik.

"Kamu sudah baikan, Sri?" Ibu Rajendra Khan bertanya—bertemu di depan restoran yang barusaja dibuka.

“Memangnya *Baihan* sakit?” Rajendra Khan yang juga ada di sana bertanya.

“Aku sudah lebih baik, Bu. Kemarin hanya tiba-tiba malas saja.” Sri menjawab.

“Oh, itu berarti *Baihan* dilanda kebosanan kerja, itu normal. Siapapun pasti pernah mengalaminya.” Rajendra Khan tumben menjawab serius.

Sri mengangguk, sepakat.

“Nah, biar semangat, hari ini, bolehlah *Baihan* sekali-kali membawa bus tingkatnya ngebut. Salip sana, salip sini, seperti balapan, bila perlu kejar-kejaran seperti film aksi Amitabh Bachchan. Dijamin tidak bosan lagi.” Rajendra Khan tertawa—Sri terlalu cepat bersepakat dengannya.

“Rajendra!” Ibunya menyergah.

Sri Ningsih ikut tertawa, berpamitan.

Suasana hati Sri jauh lebih baik, dia membawa bus tingkat keluar dari *pool* sesuai jadwal. Bus meluncur merapat di halte pertama. Suara desisan pintu membuka dan menutup membuat Sri tersenyum lebar. Dia selalu suka merasakan sensasinya. Bus mulai bergerak di tengah kepadatan lalu lintas pagi hari. Melewati halte-halte berikutnya.

Penumpang naik dan turun. Tiba di halte *Brondesbury*.

"Hallo, Sri."

Sri reflek menoleh.

Hakan lompat naik, senyumnya merekah.

Sri termangu. Dia tidak menyangka.

Hakan sudah beranjak ke bagian belakang, penumpang lain hendak masuk. Meninggalkan Sri yang mendadak tersenyum riang.

"Maaf jika aku lupa memberitahu, aku ada *training* di kota Liverpool empat hari terakhir." Hakan seperti biasa turun paling akhir di Victoria Bus Stasion.

Sri menatap sekilas—dia tetap hanya menjawab pendek, mengangguk, menggeleng (padahal seja tadi dia sebenarnya hendak bersorak senang).

"Eh, tapi kamu mungkin tidak peduli soal itu, kan? Atau kamu merasa kehilangan salah-satu penumpangmu empat hari ini?"

Sri mengangkat bahu. Memasang wajah tidak peduli.

"Senang bisa naik busmu lagi, Sri. Aku akan turun, sebelum diusir." Hakan bergegas turun demi melihat pengawas terminal memberikan kode.

Sri mengangguk sekilas.

“Sampai bertemu lagi,” Hakan melambaikan tangan, menoleh.

Entah apa yang menggerakkannya, kali ini Sri menjawab salam itu, “Iya, sampai bertemu besok.” Sambil tersenyum tipis—itu senyum pertamanya untuk Hakan.

Walau tipis, serius sekali dampak senyum itu, Hakan terjatuh demi melihatnya. Dia bergegas kembali berdiri, menepuk-nepuk seragam oranye, wajahnya merah padam. Bus yang dikemudikan Sri bergerak maju.

***

Sri terlihat riang sepanjang sisa hari.

“Dia kembali muncul, Lucy.” Sri berbisik.

“Dia? Oh, pemuda Turki itu?” Lucy ikut antusias.

Wajah Sri memerah, tapi dia tidak tahan untuk bercerita, “Kamu benar, dia hanya mendadak dapat tugas keluar kota. Selama empat hari.”

Lucy tertawa senang, “Pasti menyenangkan melihatnya kembali, kan?”

Sri malu-malu mengangguk.

Apakah Sri juga menyukai Hakan? Siang itu, Lucy bisa mengonfirmasi perasaan itu.

Dua bulan berlalu lagi dengan cepat. Hakan kembali ke pola lama, naik di halte Brondesbury, turun di *Victoria Bus Station*, mengobrol lima menit. Sekarang mereka sudah bicara tentang hobi, makanan kesukaan, lokasi favorit di kota London, tapi hanya itu. Tidak ada kemajuan berarti. Apalah arti lima menit dibanding 23 jam 55 menit lainnya dalam sehari. Mereka berdua harus menunggu selama itu, hanya untuk bertemu lima menit saja.

"Jelas sudah, dia *type* cowok pemalu, Sri." Lucy menjelaskan situasinya.

Sri Ningsih diam, menatap piring di depannya.

"Jika dia tidak pemalu, *type* agresif, dia sudah sejak dulu menikah. Entah keajaiban apa yang membuatnya berani menyapamu pertama kali, berkenalan. Mungkin kalian harus berterima kasih dengan penumpang biang kerok yang membuat Hakan berani berkenalan."

Sri Ningsih tetap diam. Dia tidak tahu harus berkomentar apa.

"Jika dia tetap tidak berani mengajakmu jalan, makan siang bersama atau kemanalah, mungkin kamu saja yang mengajaknya, Sri."

"Tidak mau." Sri Ningsih menjawab cepat.

"Hei!" Lucy menepuk dahinya, "Ini London, Sri. Anak gadis boleh-boleh saja bertindak lebih agresif ketika pangeran yang dia sukai ternyata penakut, tidak kunjung berani mengambil inisiatif."

Sri Ningsih tetap menggeleng tegas.

"Nasib. Kalian sudah hampir enam bulan berkenalan, dan hanya itu saja kemajuannya, bukan. Maka jangan-jangan enam tahun lagi, atau enam belas tahun lagi, boleh jadi tetap akan sama." Lucy menyandarkan punggungnya.

Sri Ningsih beranjak berdiri.

"Hei, mau kemana, Sri? Aku belum selesai bicara."

"Aku harus pergi."

"Kamu tidak menggantikan *shift* Eddy lagi, kan?"

Sri menggeleng, "Aku ada janji dengan pemilik apartemen, menemani anak remajanya mendaftar kursus bahasa Perancis."

"Oh. Baiklah."

Sri melambaikan tangan, berpamitan.

Amrita dan Ibunya sudah menunggunya di apartemen. Setelah Sri berganti pakaian, mereka bertiga berangkat

menuju pusat kebudayaan Perancis di London, *Institut français du Royaume-Uni*, tidak jauh dari Kensington Garden.

"Belajar bahasa itu selalu menyenangkan, Amrita. Seusiamu aku juga belajar beberapa bahasa asing di sekolah." Mereka bercakap-cakap sepanjang perjalanan.

"Oh ya?" Amrita tertarik, "Apakah belajar bahasa lain itu sulit, *Baihan*?"

"Tidak juga. Tergantung apa motivasimu. Aku dulu semangat belajar karena bercita-cita suatu saat bisa berkeliling dunia."

Amrita mengangguk, "Aku belajar bahasa Perancis karena itu sepertinya keren sekali, *Baihan*. Teman-teman di sekolah banyak yang suka. Apakah itu motivasi yang baik?"

Sri Ningsih mengangguk, "Apapun itu, belajar bahasa asing tidak akan rugi."

Mereka berpindah bus dua kali, hingga tiba di tujuan. Mereka tidak lama di pusat budaya Perancis itu, Amrita hanya mendaftar, bertanya ini itu, melihat-lihat kelas, wajah remaja usia tujuh belas tahun itu antusias.

Beres urusan di pusat budaya, mereka bertiga tidak langsung pulang, Ibu Amrita mengajak Sri mampir

sebentar di salon langganannya, tidak jauh dari National Gallery kota London.

Bus melintasi gedung galeri nasional.

Sri menatapnya dari jendela bus, "Aku pernah masuk gedung itu secara gratis, Amrita."

"Oh ya? Bagaimana bisa?"

Sri tertawa, "Tiga tahun lalu aku melamar menjadi petugas kebersihan di sana. Ditolak mentah-mentah. Tapi tidak mengapa, minimal bisa masuk gratis, keliling hingga puas."

Amrita ikut tertawa.

Mereka turun di halte berikutnya, berjalan kaki di lorong-lorong pertokoan modern, butik, resto, kedai kopi, toko *pastry*. Jalanan ramai oleh pengunjung. Sebelum tiba di salon, sesekali mereka mampir di toko. Ini jalan-jalan yang menyenangkan. Meminjam istilah Amrita, itu jalan-jalan sore khusus wanita, *ladies time*, dulu hanya Amrita dan Ibunya.

Beberapa ratus meter berjalan kaki, menikmati pertokoan, mereka tiba di salon tujuan, nama salon terpampang di atas jendela besar, dengan semboyan mereka, '*London's Best Hairdressers*'. Sri mengajak Amrita duduk di ruang

tunggu yang nyaman. Ibu Amrita yang hendak potong rambut, bukan mereka.

“Sini, Sri.” Ibu Amrita justru memanggilnya.

“Iya, Bu?” Sri Ningsih mendekat.

“Kamu juga potong rambut, ya.”

Sri Ningsih menggeleng, selama ini dia bisa memotong rambutnya sendiri, bermodalkan gunting dan cermin, beres, tidak perlu ke salon.

“Boleh Ibu menyarankan sesuatu, Sri?” Ibu Amrita tersenyum.

Sri Ningsih menatap Ibu Amrita.

“Aku tahu kamu selalu merasa gadis yang pendek, gempal dan hitam, tapi kamu itu cantik, Sri. Potong rambutmu hingga sebahu, dirapikan, wajahmu akan terlihat lebih cerah. Besok-besok, Ibu akan menemani membereskan gigimu yang renggang, itu bisa dibuat jadi lebih baik.”

Sri Ningsih menggeleng. Dia tidak pernah melakukan itu.

“Ayo, Sri.” Ibu Amrita membujuk.

Sri Ningsih tidak pernah bisa menolak bujukan Ibu Amrita. Dia baru menyadari jika ini bukan jalan-jalan seperti biasanya, lima menit bertahan, Sri akhirnya kikuk

duduk di salah-satu kursi salon. Dua penata rambut segera beraksi menaklukkan rambutnya.

Hampir pukul tujuh malam mereka kembali ke apartemen, singgah sebentar di lantai dua.

"Wah, wah, ada artis India." Rajendra Khan berseru melihat Sri masuk.

Wajah Sri merah padam.

"Boleh minta tanda tangannya, *my sister*." Rajendra Khan pura-pura menjulurkan kertas.

"Rajendra." Ibunya melotot.

Tapi bibi-bibi Rajendra yang sedang berkumpul di sana menyukainya, memuji penampilan baru Sri Ningsih. Saat Sri berpamitan hendak ke unit apartemennya, samar dia mendengar Ibu Rajendra Khan bicara ke keluarga besarnya, "Daripada kita sibuk bertanya kapan seorang gadis menikah, hanya membuatnya sedih, lebih baik bantu dia agar segera mendapatkan jodohnya. Itu lebih bermanfaat."

Bibi-bibi Rajendra mengangguk—untuk besok lusa kembali lupa.

***

Bus tingkat rute 16 kota London merapat di halte *Brondesbury*.

"Hallo, Sri." Hakan lompat naik, menyapa.

Sri menganggukk tipis, dia sudah melihat Hakan di halte bahkan saat posisi bus masih jauh. Semua penumpang telah naik. Bus kembali bergerak di tengah padatnya jalanan pagi. Empat puluh menit, bus itu merapat di Victoria Bus Station, pintu otomatisnya mendesis terbuka. Penumpang berloncatan turun.

"Hai, Sri." Hakan mendekat.

"Hai."

"Hari yang cerah, bukan?"

Sri mengangguk.

"Eh, kamu potong rambut, Sri?" Hakan menatap Sri.

Wajah Sri bersemu merah—seperti warna seragam Hakan.

"Kamu terlihat lebih can…. Eh, lebih oke maksudku." Hakan menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Sri menunjuk pengawas terminal yang menyuruhnya maju.

Tetapi Hakan kali ini tidak segera turun, Hakan sedang mengumpulkan seluruh keberanian yang dimilikinya.

“Eh, apakah… apakah kamu mau makan siang bersamaku, Sri? Saat hari liburmu misalnya.”

Sri mengangkat kepalanya.

“Tapi jika kamu sibuk, tidak apa.” Hakan segera menganulir tawarannya. Dia gugup, “Aku tahu kamu sibuk. Atau, boleh jadi kamu sudah punya teman makan siang. Atau—“

“Aku mau.” Sri menjawab pendek.

Hakan menelan ludah, “Sungguh?”

Sri mengangguk.

Yes! Hakan mengepalkan tangannya.

Sri menunjuk sekali lagi petugas terminal yang menyuruhnya maju.

“Oh, maaf, aku akan segera turun.” Hakan bergegas loncat.

“Aku suka rambut barumu, Sri!” Dia berseru dari bawah.

Sri tersenyum, menekan pedal gas.

***

Kantin *pool* bus.

“Sungguh?” Lucy berteriak—membuat pengunjung kantin menoleh.

Sri menginjak kakinya di bawah meja.

“Aku terlalu semangat, Sri. Maaf.” Lucy tertawa.

Sri barusaja menceritakan kejadian tadi pagi.

“Hei, kamu harusnya senang Sri, kenapa wajahmu malah terlipat?”

Sri mengaduk makanan, “Aku tidak tahu, apakah dia akhirnya mengajakku jalan karena gaya rambut baruku, atau dia memang sungguh-sungguh suka padaku.”

“Itu tidak penting, Sri.”

“Itu penting, Lucy. Aku bahkan tidak tahu kenapa dia menyukaiku? Aku bukan gadis yang cantik.”

“Kamu benar-benar punya masalah dengan level percaya diri, Sri.” Lucy mendesis, “Kamu itu tidak jelek. Di luar soal cantik itu, tanyakan ke sopir di *pool* ini, mereka semua tahu Sri yang baik hati, cantik hatinya, bagi spesies tertentu laki-laki, dan lazimnya itu spesies terbaiknya, kriteria kecantikan hati jauh lebih penting dibanding tampilan fisik.”

Sri Ningsih menunduk.

“Atau begini saja, kenapa tidak kamu biarkan seperti air yang mengalir, Sri. Lihat sampai kemana ujung perjalanan perasaan kalian. Jika memang berjodoh, maka berjodohlah. Tidak perlu terlalu berharap, tapi tidak juga sangat negatif menanggapinya. Kamu harus tahu Sri, bukan soal dia mengajakmu makan siang yang menjadi pertanyaan menariknya. Tapi berapa hari yang dia butuhkan hingga akhirnya berani bilang. Itu jelas tidak mudah bagi Hakan.” Lucy memberi saran.

Malamnya, Sri membuka tirai jendela kamarnya lebar-lebar. Menatap kota London.

Dia menghela nafas perlahan.

Bukankah ini kemajuan yang dia harapkan? Tidak hanya saling menyapa lima menit di bus?

Mungkin Lucy benar. Biarkan semuanya mengalir seperti air. Dia tidak perlu takut perasaan ini akan berbalik menyakitinya. Apapun akhir dari kisah ini, seharusnya dia bersyukur, karena telah diberikan kesempatan untuk merasakan sesuatu yang sejak dulu tidak diketahuinya: jatuh cinta.

***

Ibu Rajendra Khan semangat sekali mendengar kabar Sri Ningsih akan pergi makan siang dengan laki-laki asal

Turki itu—karena Sri memutuskan mengajak Amrita, agar dia tidak terlalu gugup.

“Tidak, Sri. Jangan kenakan pakaian hitam. Kamu akan makan siang, bukan mengunjungi pemakaman. Kenakan pakaian yang lebih cerah. Ini musim gugur, warna pakaianmu harus cocok dengan daun-daun yang berguguran. Saat kalian berjalan di taman, dia akan melihatmu amat memesona.”

Sri Ningsih menatap Ibu Rajendra Khan. Itu serius soal daun-daun?

Ibu Rajendra Khan tertawa, “Mungkin berlebihan. Aku sepertinya terlalu banyak menonton serial drama. Ayo, kita tidak akan pulang sebelum menemukan pakaian yang cocok,” Ibu Rajendra Khan menyeretnya masuk ke butik berikutnya.

Beberapa hari kemudian, walau sudah ditemani Amrita, Sri tetap gugup bertemu Hakan di restoran masakan Italia, selatan sungai Thames.

“Aku mengajak anak induk semang apartemen. Tidak apa, kan?” Sri berkata sambil menunduk, “Namanya Amrita.”

“Tidak apa. Itu ide bagus, kalau kita kehabisan bahan percakapan, ada orang lain di meja.” Hakan mencoba santai, “Hallo Amrita, namaku Hakan.”

Amrita mengangguk.

Mereka mulai makan siang.

Lima belas menit pertama yang canggung. Sri bahkan menumpahkan gelas teh. Pelayan buru-buru membantunya mengelap meja. Tapi setelah itu, sisanya berjalan lancar.

"Aku bekerja di British Telecom. Pengawas teknisi kabel. Menyambung sekaligus merawat kabel-kabel telepon di bawah kota London. Jika kabel itu rusak, kami akan memperbaikinya." Hakan bicara tentang pekerjaan, "Tapi itu tidak akan bertahan lama."

"Kamu akan berhenti bekerja?" Sri bertanya.

Hakan menggeleng, "Bukan itu. Dua puluh tahun dari sekarang teknologi telepon tetap, *fixed line*, akan digantikan dengan telepon yang bisa dibawa kemana saja. Tidak lagi memerlukan kabel, dunia telekomunikasi akan maju pesat, hanya soal waktu. Besok lusa, komputer dan telekomunikasi akan membentuk peradaban baru. Entah aku tidak tahu namanya kelak, mungkin *intranet* atau *internet*, seperti itulah."

Sri Ningsih mengangguk, menyendok *spaghetti* di piring. Bicara dengan Hakan ternyata menyenangkan, dia memiliki pengetahuan yang amat luas. Nampak sekali jika

Hakan pintar. Amrita yang tertarik dengan percakapan sesekali ikut bertanya, membuat suasana semakin rileks.

Setelah makan siang, mereka berjalan-jalan di taman kota. Menurut informasi dari Hakan, 40% lebih area London adalah kawasan hijau. Sri Ningsih dan Hakan berjalan di depan, Amrita mengikuti beberapa langkah di belakangnya.

Langit terlihat biru. Daun-daun berguguran.

Ibu Rajendra Khan benar, gaun yang dia pilihkan, membuat Sri Ningsih terlihat menawan di antara daun-daun cokelat yang berserakan di musim gugur. Beberapa pelancong di taman-taman menyapa mereka yang melintas.

"Bagaimana makan siangnya?" Itu pertanyaan pertama Ibu Rajendra Khan setiba di apartemen.

Sri Ningsih tersipu malu.

"Lancar, *Aami*." Amrita yang menjawab.

"Apakah laki-laki itu tampan, Amrita?" Ibu Rajendra Khan bertanya lagi.

Wajah Sri Ningsih merah padam.

Amrita tertawa, mengangguk.

Ibu Rajendra Khan tidak bisa menahan diri untuk bersorak senang.

"*Baihan*." Rajendra Khan ikut bicara. Semua orang menoleh padanya.

"Kamu harus segera mengajak laki-laki itu kemari. Bicara tentang acara lamaran. Tidak baik anak gadis berlama-lama punya hubungan yang tidak jelas."

"Ayolah, Rajendra, Sri baru makan siang sekali dengannya. Itu terlalu cepat." Salah-satu bibinya ikut berkomentar.

"Tapi Rajendra benar juga, buat apa berlama-lama, jika mereka sudah saling suka?" Bibi yang lain ikut menimpali.

Rajendra Khan bersidekap, "Nah, *Baihan*, kapan kamu akan mengajaknya kemari?"

Wajah Sri Ningsih menggelembung. Dia tahu, Rajendra tidak serius mengatakan hal itu, Rajendra justru sedang menggodanya.

"Berhenti mengganggu Sri, Rajendra." Ibunya melambaikan tangan, "Setelah makan siang, kalian kemana saja, Amrita. Ceritakan pada *Aami*?"

Tetapi terlepas dari gurauan Rajendra Khan, malamnya, sebelum tidur, menatap kota London dari balik jendela, Sri Ningsih tersenyum lebar.

"Bagaimana makan siangnya?" Itu juga pertanyaan pertama Lucy setiba di *pool* bus. Juga pertanyaan Eddy saat sopir berkumpul di kantin *pool*. Pun pertanyaan Franciszek. Sepertinya kabar Sri Ningsih makan siang bersama laki-laki Turki itu menjadi topik percakapan paling menarik.

***

BAB 23. "Tentang Kamu"

Satu bulan berlalu, mereka sudah dua kali lagi keluar bersama, satu kali makan siang di sekitaran Victoria Bus Station—kali ini Amrita tidak ikut. Satu kali lagi saat keluarga besar Rajendra Khan mengunjungi kebun binatang London. Sri Ningsih mengajak Hakan—yang menyetujui cepat ide itu.

Dua-duanya berjalan lancar, termasuk yang di kebun binatang.

"Saat perang dunia ke-2, petugas membunuh seluruh hewan berbisa di kebun binatang ini." Hakan selalu dipenuhi dengan pengetahuan luas. Mereka berjalan santai ramai-ramai melihat berbagai kandang hewan.

"Sungguh? Tapi itu kejam." Amrita memasang wajah ngeri.

"Memang terlihat kejam. Tapi hal itu dilakukan agar jika kebun binatang terkena bom pesawat tempur, hewan-hewan berbisa yang melarikan diri dari kebun tidak membahayakan warga."

"Oh," Amrita mengangguk. Itu masuk akal.

"Dan bicara soal kejam, Amrita, itu belum seberapa. Di abad ke-18, warga London bisa masuk kebun binatang

tanpa perlu membeli tiket. Mereka cukup membawa kucing dan anjing untuk dijadikan santapan singa."

"Sungguh?" Bibi-bibi Amrita ikut memasang wajah ngeri.

"*Baihan*, apakah laki-laki Turki ini selalu jenius seperti itu? Selalu tahu semua hal?" Rajendra Khan berbisik pada Sri Ningsih yang berdiri di belakang.

Sri Ningsih menoleh, maksudnya apa?

"Aku khawatir, besok lusa, saat mengigau dalam tidur, dia terus bicara seperti profesor. Bicara fakta ini, bicara fakta itu. Itu mengerikan."

Sri Ningsih menyikut lengan Rajendra Khan, menyuruhnya diam.

Tapi meski telah pergi bersama tiga kali, kemajuan hubungan itu tetap saja lambat.

Masalah terbesar Sri adalah: dia tetap tidak yakin, seberapa besar perasaan suka Hakan kepadanya. Hal yang membuat Lucy jengkel, dan beberapa minggu kemudian, juga membuat Ibu Rajendra Khan menatap bingung Sri Ningsih.

"Sri, laki-laki itu menyukaimu. Apa lagi yang hendak kamu tanyakan?"

Mereka sedang bicara berdua di ruang tunggu kursus bahasa Perancis, menjemput Amrita.

"Saat aku menikah dengan Ayah Amrita dulu, aku juga ragu-ragu, takut. Tapi itu tidak mengurungkanku untuk membuat keputusan. Usiamu tidak lagi muda, Sri. Dia juga sudah hampir empat puluh tahun, kalian berdua cepat atau lambat harus membuat keputusan. Jika Hakan terus ragu-ragu, kamu bisa mengambil inisiatif memberikan sinyal agar Hakan berani melangkah ke tahap serius."

Sri menunduk, menatap keramik lantai.

"Atau jangan-jangan, kamu butuh bukti pengorbanan yang telah dia lakukan agar kamu yakin dia pria yang tepat." Ibu Rajendra Khan bergumam.

Sri semakin menunduk. Itu benar, dia ingin bukti pengorbanan tersebut—apapun bentuknya.

***

Kabar baiknya saat hubungan itu buntu tidak ada kemajuan, tanpa Sri ketahui, Hakan telah melakukan pengorbanan itu, bahkan sejak pertemuan pertama mereka. Sri baru tahu soal ini, satu bulan kemudian, ketika bus tingkatnya mengeluarkan asap tebal dua ratus meter meninggalkan *Victoria Bus Station*. Mesin bus itu rusak, tidak bisa melanjutkan perjalanan.

Sri Ningsih mempersilahkan penumpang turun, pindah naik bus di belakang. Sri melangkah gontai meninggalkan busnya, menuju ruang pengawas Victoria Bus Station. Pengawas terminal segera menghubungi petugas *pool*. Dua tahun mengemudikan bus, ini kali kedua mobilnya mogok.

"Mobil derek akan segera datang, Sri." Pengawas terminal memberitahu, nama pengawas itu Alan, usianya lima puluh tahun.

"Kamu mau minuman dingin?"

Sri mengangguk.

Pengawas mengambil minuman botol dari kulkas.

"Hari yang cerah untuk mobil mogok, heh." Pengawas menemani Sri.

Sri tertawa pelan, melepas topi pengemudinya.

"Siapa nama pemuda yang sering mengobrol denganmu, Sri?"

Sri menoleh, melotot.

"Tidak. Aku tidak akan menggodamu, Sri. Aku sudah terlalu tua untuk bergurau."

"Namanya Hakan." Sri menjawab.

Pengawas terminal menganggguk, “Aku punya sebuah rahasia kecil tentang pemuda Turki bernama Hakan itu.”

“Rahasia?”

“Yeap, kamu mau mendengarnya.”

Sri terdiam. *Rahasia apa?*

“Anak itu, sebenarnya tidak bekerja di kantor British Telecom dekat Victoria sini. Kantornya di British Telecom Watford.”

“Watford? Yang ada di utara kota London?”

“Yeap.”

“Kalau kantornya di sana, kenapa dia setiap pagi naik bus rute 16 menuju arah selatan? Itu terbalik sekali dengan rute menuju kantornya? Satu di atas, satu lagi di bawah.”

“Yeap. Itulah rahasia kecilnya. Setiba di Victoria Bus Station, saat bus-mu melanjutkan rit, dia berlarian ke stasiun kereta Victoria, mengambil rute kembali ke utara.”

Sri Ningsih terdiam.

“Anak muda itu sepertinya amat menyukaimu, Sri. Dia mengorbankan setidaknya satu jam untuk berputar setiap hari ke selatan. Memaksakan naik busmu sesuai jadwal, hanya untuk mengobrol lima menit, lantas berlarian naik

kereta, menuju kantornya di utara. Aku tidak tahu, apakah dia tiba tepat waktu atau tidak di kantornya. Satu tahun penuh aku menyaksikan kegilaan ini.

"Hari saat dia pertama kali bertemu denganmu, dia kebetulan ada tugas ke kantor dekat Victoria Bus Station. Dia tidak sengaja naik busmu, lantas terpana melihatmu yang turun membantu penumpang berkursi roda, pun saat tegas menghadapi penumpang yang berulah. Dua minggu kemudian dia mencari tahu jam berapa kamu melintas, menaiki setiap bus. Hingga akhirnya dia tahu, dan menjadi kebiasaannya. Setiap pagi naik busmu.

"Ah, jatuh cinta kadang membuat orang bisa melakukan hal bodoh, Sri. Dan pemuda itu sungguh beruntung, dia melakukan kegilaan itu untukmu Sri, pengemudi rute 16 yang baik hati. Pemegang penghargaan sopir terbaik dua tahun berturut-turut kota London, yang bahkan mau menggendong ibu-ibu sakit yang menumpang busnya."

Sri Ningsih sempurna mematung.

"Bagaimana kamu tahu soal itu, Alan?"

"Karena salah-satu staf di kantor Watford adalah anakku. Dia mengenal laki-laki Turki itu, pengawas senior teknisi kabel di sana. Teman-teman kantornya saat tahu fakta tersebut selalu menggoda Hakan, bahkan ada yang menciptakan lagu khusus untuknya dengan judul,

‘Tentang Kamu’, menyanyikan kebiasaannya setahun terakhir. Gila, bukan?”

Sri Ningsih menggigit bibirnya. Dia baru tahu rahasia kecil itu.

Esok paginya, saat Hakan naik bus rute 16.

Ketika bus tingkat tiba di tujuan terakhir, berhenti di *Victoria Bus Station*, Sri lebih dulu bersuara sebelum Hakan menyapanya.

“Apakah kantormu di British Telecom Watford, sebelah utara Greater London?”

Hakan terdiam.

“Jawab, Hakan.” Sri mendesak.

Laki-laki Turki itu mengangguk.

“Lantas kenapa kamu selalu naik bus-ku? Menuju ke selatan setahun terakhir? Kenapa kamu menghabiskan waktu sejam untuk berputar arah? Buat apa?”

Hakan terdiam lagi.

“Karena… karena—“ Hakan tak kuasa melanjutkan kalimatnya. Dia ingin sekali bilang betapa dia cinta Sri pada pandangan pertama. Tapi lidahnya kelu di ujung.

Mata Sri berkaca-kaca, dia menangis. Itu tidak perlu lagi dikatakan. Sri sudah tahu.

"Sore ini juga kamu datang ke apartemenku, Hakan. Bicara dengan keluarga Rajendra Khan. Aku tidak punya lagi keluarga kandung di dunia ini. Satu-satunya adikku sudah meninggal di Indonesia. Keluarga Rajendra Khan adalah keluarga baruku setiba di London. Jika kamu memang mencintaiku sebesar itu, bicara dengan *Aabu*, *Aami*, mereka akan menjadi wakil keluargaku, tentukan tanggal pernikahan kita sore ini juga."

Hakan terpana. Satu detik.

Lantas mengepalkan tangannya. Yes! Dia mengangguk mantap.

Sri tertawa, menyeka air mata di pipinya. Dia menunjuk ke depan, pengawas sudah memberikan kode agar busnya maju.

"Oh, maaf. Aku akan turun." Hakan loncat turun.

***

Akhir tahun 1984, di penghujung musim gugur, Sri dan Hakan menikah.

***

Teras depan apartemen itu lengang sejenak.

"Itu sungguh kisah cinta sederhana yang indah." Zaman berkata perlahan.

Ibu Rajendra Khan mengangguk, "Untuk gadis sebaik Sri, dia berhak mendapatkan cinta seindah itu. Aku ingat sekali, pernikahan mereka diadakan di apartemen ini, rumah mempelai wanita. Keluargaku yang menyiapkannya. Jalanan di depan meriah oleh hiasan, seperti pernikahan di film-film India. Aku tidak tahu bagaimana menyiapkan pernikahan bergaya Indonesia atau Turki, jadi atas usul Rajendra dan Amrita, kami memutuskan menggunakan budaya India. Sri dan Hakan menyetujuinya

"Kawasan ini ramai oleh pengunjung, mulai dari kerabat kami, sopir bus, pegawai British Telecom, juga penumpang rute 16 yang selama ini mengenal Sri, berdatangan mengucapkan selamat. Itu bukan pernikahan mewah seperti dongeng pernikahan Lady Diana & Pangeran Charles, tapi menyaksikan pasangan pengantinnya, tidak pelak lagi, itu pernikahan yang indah."

Ibu Rajendra Khan tersenyum, matanya menatap jalanan di depan apartemen. Seperti masih bisa menyaksikan keramaian pernikahan Sri Ningsih tiga puluh dua tahun tahun lalu.

“Lantas apa yang terjadi kemudian, Bu? Apakah Sri Ningsih memiliki anak?” Zaman bertanya.

Ibu Rajendra Khan memperbaiki posisi duduknya.

“Itulah yang menjadi bagian menyedihkan dari kisah cinta mereka.”

“Menyedihkan?”

“Iya…. Aku tahu, Sri boleh jadi menerima situasi itu dengan lapang—dia selalu bisa menghadapi hal semenyakitkan apapun, tapi bagiku, menyaksikan sendiri kejadian-kejadian berikutnya tidak mudah.”

Zaman terdiam. Apa yang terjadi?

“Aku akan menceritakannya.”

***

BAB 24. "Rahayu" Pergi

Sri Ningsih dan Hakan memutuskan tetap tinggal di unit 801 setelah menikah. Unit tersebut lebih dari memadai untuk pengantin baru seperti mereka.

Ibu Rajendra Khan amat senang mendengar keputusan itu.

"*My friend*, apakah kamu akan tetap naik bus rute 16 setiap jam 07.30 setelah pernikahan ini? Atau lebih dramatis lagi, kamu akan menebarkan bunga mawar setiap pagi di halte *Brondesbury*?" Rajendra Khan bertanya kepada Hakan, mereka sedang makan malam sekembalinya Sri dan Hakan berbulan madu di resort Alderney—pulau kecil yang indah di Inggris.

Meja makan dipenuhi gelak tawa. Wajah Sri dan Hakan tersipu malu.

"Berhenti menggoda Sri, Rajendra. Saatnya kamu mengurus diri sendiri, kapan kamu akan menikah?" Salah-satu bibi memotong tawa.

"Iya betul. Kamu sudah hampir dua puluh lima tahun." Bibi yang lain menimpali.

"Atau jangan-jangan Amrita benar, Rajendra tidak laku." Bibi yang lain lagi menyahut.

“Dia harus memulai bisnis sendiri baru boleh menikah. Aku tidak akan mewariskan restoran dan apartemen jika dia tidak membuktikan dirinya mampu.” Ayah Rajendra menambahkan, bergurau.

“Ah nasiblah kalau begitu. Rajendra tidak akan segera menikah. Dia pemalas.” Paman yang lain tertawa.

Diserang dari berbagai sisi, giliran Rajendra Khan yang memasang wajah masam.

Meja makan kembali dipenuhi tawa—Sri ikut tertawa melihat wajah Rajendra Khan.

Sri dan Hakan adalah pasangan yang kompak, mereka mengurus pekerjaan rumah berdua, berjalan-jalan berdua, kemanapun tidak terpisahkan. Pagi-pagi mereka akan berangkat kerja bersama. Hakan menemani Sri hingga Cricklewood, baru kemudian naik jaringan kereta bawah tanah menuju Watford. Jam kerja Hakan tidak jauh berbeda dengan Sri, sorenya, dia kembali menjemput Sri di *pool* bus, pulang bersama, makan malam bersama di apartemen—kecuali jika ada gangguan besar dalam sistem kabel kota London dan Hakan pulang telat, atau sebaliknya Sri harus mengisi *shift* hingga larut malam.

Mereka berdua adalah pasangan yang mesra. Hakan seringkali menyiapkan kejutan-kejutan kecil untuk Sri. Mulai dari kartu ucapan, kado-kado kecil, hingga

mengajak jalan-jalan di pusat perbelanjaan, makan bersama di luar, atau mengunjungi tempat-tempat wisata kota London berdua.

Waktu melesat dengan cepat.

Tahun 1986, Hakan memperoleh promosi di kantor, dia pindah ke kantor British Telecom dekat *Victoria Bus Station*. Kali ini dia kembali menumpang bus rute 16 dari *Cricklewood*, menjadi penumpang yang terakhir turun, mencium kening istrinya, baru loncat.

Tahun 1987, Hakan mengajak Sri Ningsih mengunjungi Istanbul, Turki. Liburan panjang selama empat belas hari. Waktu itu, Sri masih memegang paspor Indonesia—dia baru memperoleh status permanen residen Inggris.

Hakan yatim-piatu, hanya kerabat jauhnya yang masih ada di Istanbul. Sri menghabiskan tujuh hari di Istanbul, menikmati kota yang kaya dengan sejarah. Menyaksikan bangunan-bangunan megah, menonton pertunjukan seni atau berjalan di pasar-pasarnya yang ramai. Tujuh hari lagi mereka habiskan mengelilingi Turki, termasuk naik balon udara, terbang di atas Cappadocia—kawasan bersejarah dengan gunung-gunung batu menjulang.

"Apakah kamu akan mengajakku ke Indonesia, Sri?" Hakan bertanya. Mereka sedang makan malam di atas kapal yang melintasi selat Bosphorus. Gemerlap cahaya

lampu kota Istanbul terlihat menawan, sebelah kanan adalah benua Eropa, sebelah kiri benua Asia.

Sri Ningsih terdiam. Menggeleng.

"Hei, aku sudah mengajakmu ke kampung halamanku. Giliranmu, Sri." Hakan tertawa.

Sri Ningsih menggeleng lagi—lebih tegas. Dia tidak akan pernah mau pulang, dia justeru pergi ke London untuk melupakan hantu kenangan buruk di sana.

Hakan terdiam, dan esok lusa tidak membahasnya lagi—dia tahu, bagi para pendatang, kadangkala ada banyak masa lalu yang tidak ingin ditengok kembali. Peperangan, kelaparan, kehilangan, misalnya, banyak sekali pengungsi di kota London yang pergi karena itu. Toh, dalam kehidupan, masa sekarang dan masa depan jauh lebih penting, karena masa lalu, sehebat apapun itu telah tertinggal di belakang.

"*My friend*, kalian berlibur dua minggu di Turki, dan hanya membawakanku sepatu tradisional berujung lancip?" Rajendra Khan protes.

"Dibawakan ole-ole juga sudah bagus, *Bhai*." Amrita tertawa—memamerkan kain pashmina yang dia dapat.

"Dan sepatu ini juga kekecilan." Rajendra Khan mengeluh, mencoba sepatunya.

Sri dan Hakan pulang dari berlibur persis saat keluarga besar Rajendra Khan sedang berkumpul di lantai dua. Amrita menyeret koper berisi ole-oleh, membukanya, membuat ramai ruangan.

“Terima kasih, Sri, kainnya bagus.” Bibi-bibi Rajendra Khan berkata riang.

“Aku tidak mau sepatu ini, *Baihan*. Ini membuatku jadi terlihat lucu. Seperti badut.” Rajendra Khan protes kepada Sri.

“Baiklah. Kamu mau kain pashmina saja?” Bibi yang lain menjulurkan kain berwarna *pink*, “Sangat cocok kamu kenakan berjualan di kios dekat stasiun kereta Victoria, Rajendra. Dijadikan kerudung.”

Ruangan dipenuhi gelak tawa.

“Atau kamu simpan kain ini untuk istrimu kelak. Kapan sih kamu memperkenalkan calon istrimu? Usiamu sudah hampir tiga puluh tahun, Rajendra.” Bibi yang lain menimpali.

Amrita terpingkal melihat wajah kesal kakaknya.

Sri hendak ikut tertawa, tapi perutnya mual. Sri berlarian ke toilet dekat ruangan, dia muntah-muntah di sana. Suaranya terdengar jelas, menghentikan gelak tawa. Saling bertatapan.

“Sri sedang sakit, Hakan?” Ibu Rajendra Khan bertanya lembut.

Hakan menggaruk rambutnya yang tidak gatal, “Rasa-rasanya tidak, Bu.”

“Atau dia mabuk perjalanan?”

“Dia baik-baik saja sepanjang perjalanan pulang, Bu. Tidak mabuk.”

Sri kembali muntah-muntah di dalam toilet.

Ibu Rajendra Khan tersenyum amat lebar. Tidak salah lagi.

***

Sore harinya setelah Sri sempat istirahat, Hakan, ditemani Ibu Rajendra Khan dan Amrita, membawa istrinya ke klinik dekat apartemen.

Positif. Sri hamil muda. Janinnya berusia satu bulan.

“Mengingat Ibu Sri Ningsih sudah berusia empat puluh tahun lebih, kehamilan ini beresiko tinggi. Jaga kesehatan, diet gizi seimbang dan jauhi sumber stres.” Dokter memberitahu.

Hakan menganggguk mantap—dia akan memastikan itu. Menggenggam jemari istrinya.

Wajah Sri pucat, tubuhnya lemas, karena dia terus mual sepanjang hari, tapi rona kebahagiaan memancar terang di sana.

“Sekali lagi selamat Sri, Hakan,” Dokter mengakhiri sesi konsultasi, “Jangan lupa jadwal cek rutinnya, agar kami bisa memonitor kesehatan bayi dan ibunya.”

Sri mengangguk, dibimbing Hakan kembali ke mobil.

Itu berita besar bagi apartemen, pun bagi *pool* bus. Sri sempat cuti beberapa hari hingga kondisinya membaik, dan dia memutuskan kembali bekerja.

“Aku baik-baik saja, Hakan. Tidak perlu dicemaskan. Aku justeru bosan seharian di apartemen.” Sri menggeleng saat Hakan menyuruhnya cuti lebih lama.

“Aku takut itu mengganggu kesehatan kamu dan bayinya, Sri.

Sri Ningsih menggeleng, keputusannya untuk kembali kerja sudah bulat.

Hakan baru mengizinkan istrinya kembali bekerja setelah dokter kandungan tidak keberatan, dan Franciszek memindahkan penugasan Sri menjadi instruktur mengemudi. Bulan-bulan itu, Hakan sedang sibuk-sibuknya di kantor. Dia kembali mendapatkan promosi, dipindahkan ke kantor pusat, Hakan dan timnya sedang

mengadopsi teknologi baru yang amat menarik—cikal bakal lahirnya internet.

“Apakah kamu mulai mengidam, Sri?” Lucy bertanya, mereka sedang makan di kantin.

“Entahlah. Aku tidak tahu.” Sri menggeleng, “Tapi selera makanku bertambah.”

Lucy tertawa, “Kalau yang itu terlihat sekali, Sri.”

“Oh ya?”

“Lihat, kamu sudah mengambil satu mangkok sup, satu piring *chicken doner*, satu set buah-buahan, *yogurt*, ditambah segelas *extra large* susu segar. Ini mengerikan, Sri.”

“Tapi aku masih lapar, Lucy. Aku bisa minta kue pudingmu.” Sri berbisik.

Lucy menepuk pelan dahinya.

Sri juga punya kebiasaan baru, dia suka pergi ke salon. Bersama Ibu Rajendra Khan, Amrita—yang sekarang sudah masuk universitas, mereka bertiga sering berlama-lama di salon. Sri mendadak suka dandan, merawat tubuhnya. Karena perut Sri semakin membesar, tidak mudah berpergian dengan angkutan umum, Rajendra

Khan yang ditugaskan mengantar kemana-mana dengan mobil.

"Aku bukan sopir, *Aami*."

"Yang bilang kamu sopir siapa? Kamu mengantar Ibu. Daripada kamu melamun tidak ada pekerjaan di apartemen." Ibu Rajendra Khan menjawab santai.

"Itu sama saja, *Aami*. Sopir. Tidak ada upahnya."

"Tenang, *Bhai*. Sebagai upahnya, kalau besok-besok ada yang mengolok Bhai soal menikah, maka Amrita akan membela *Bhai* Rajendra. Oke? Deal?" Amrita membujuk kakaknya.

Musim gugur digantikan musim dingin, musim-musim berlalu. Kehamilan Sri telah memasuki usia tujuh bulan. Sri tidak bisa lagi berlama-lama berdiri di depan jendela menatap kota London di malam hari, dia lebih sering ditemukan tertidur kelelahan di ranjang.

Menyambut tujuh bulan, Ibu Rajendra Khan menggelar acara syukuran. Dia sebenarnya hendak menggunakan adat Jawa atau Turki, tapi karena dia tidak tahu tradisi di sana, sekali lagi menggunakan tradisi India. Apartemen dipenuhi dengan permen, manisan, juga pernak-pernik perayaan India. Nampan-nampan makanan lezat dihidangkan kepada tamu, bibi-bibi Rajendra Khan membawa hadiah bagi Sri. Pakaian baru, kain sari, bantal

khusus ibu hamil, hingga produk kosmetik dan perawatan kaki.

Selama syukuran berlangsung, Sri terlihat riang. Dia bergerak kesana-kemari menyambut tamu. Wajahnya agak pucat tapi itu karena kelelahan—Sri tidak mau hanya duduk di sofa.

Tetapi tanpa Sri Ningsih sadari, peristiwa itu persis seperti mengulang kejadian empat puluh dua tahun lalu ketika Ibunya Rahayu melahirkan Sri. Pukul sembilan malam, ketika tamu berangsur pulang, apartemen lantai dua menyisakan keluarga besar Rajendra Khan, Sri yang sedang membantu membereskan piring kotor di dapur bersama Amrita mendadak terjatuh ke lantai.

"*Aabu! Aami!*" Amrita menjerit—berusaha menahan tubuh Sri.

Darah mengalir di paha Sri, menembus pakaian yang dia kenakan.

"*AABU*!!! *AAMI*!!" Amrita berteriak panik.

"Ada apa?"

Hakan berlarian dari ruang tengah, disusul ayah Rajendra Khan.

“Sri!” Hakan lompat meraih tubuh istrinya yang tergeletak, “Sri?”

Wajah Sri menatap suaminya lemas, dia antara sadar dan tidak. Sementara Amrita pucat pasi, pakaiannya juga terkena darah.

“Apa yang terjadi?” Rajendra Khan bertanya cemas.

“Rajendra, siapkan mobil! Kita akan membawa Sri ke rumah sakit sekarang juga.” Ayahnya lebih dulu berseru.

Rajendra tanpa banyak tanya berlarian keluar, Hakan menggendong tubuh Sri, yang lain bergegas membuka pintu, menahan lift.

Tahun 1988 jelas jauh berbeda dengan tahun 1940, kota London juga berbeda dengan Pulau Bungin. Ilmu pengetahuan, teknologi dan peralatan medis dalam menangani situasi darurat ibu hamil telah melompat maju signifikan. Tapi itu tidak cukup untuk menyelamatkan bayi Sri Ningsih.

Operasi *cesar* segera di gelar, dokter berhasil mengeluarkan bayinya, menyelamatkan ibunya, tapi putri Sri tidak bertahan lama. Hanya tiga puluh menit, tidak sempat menangis, bayi itu meninggal, bahkan Sri belum sadarkan diri dan bisa memeluk bayinya.

Hakan terduduk di lantai ruang operasi rumah sakit.

Ibu Rajendra Khan menggigit bibirnya, bagaimanalah ini? Bukankah mereka baru beberapa jam lalu bersuka-cita menggelar syukuran? Bergurau satu sama lain, tertawa amat bahagia. Sekarang, situasi cepat sekali berubah. Bagaimanalah ini?

Dan lebih menyedihkan lagi ketika Sri akhirnya siuman.

Sri menolah kesana-kemari, menatap sekitarnya yang ramai. Wajah-wajah tertunduk. Suaminya yang menggenggam jemari tangannya. Ingatan Sri mulai pulih, dia bisa merasakan perutnya telah kosong.

"Hakan, bayinya mana?"

Ruangan itu lengang. Tidak ada jawaban.

"Hakan?"

Hakan menggeleng.

"Bayi kita mana?" Sri menggoyang tangan suaminya.

"Putri…. Putri kita sudah meninggal, Sri." Hakan menjawab pelan.

Sri Ningsih termangu.

Menatap wajah suaminya. Memastikan dia tidak salah dengar.

Hakan memeluk istrinya. Sekali lagi berbisik memberitahu.

Sri Ningsih menangis tergugu.

Ruangan itu senyap seketika—menyisakan isak tangis Sri.

***

Sri memberikan nama 'Rahayu' pada bayi itu, nama Ibunya.

Bayi perempuan itu dikuburkan di pemakaman Islam kota London esok harinya. Sri tidak menghadirinya, dia masih terbaring lemah di ranjang RS.

Butuh waktu seminggu hingga Sri cukup sehat untuk kembali ke apartemen, dan itu kepulangan yang menyakitkan. Mereka sudah menyiapkan kamar bayi—kamar yang selama ini tidak terpakai. Membeli tempat tidur bayi, pakaian, sepatu, mainan, bahkan Sri sudah memasang pita-pita, ucapan selamat datang untuk si jabang bayi di dinding itu. Seluruh barang-barang itu harus dimasukkan lagi ke dalam kardus, dipindahkan ke gudang agar Sri tidak teringat putrinya.

Malam hari pertama kepulangannya, Sri berdiri lama di depan jendela, menatap kota London.

“Sri, kamu tidak tidur?” Hakan bertanya pelan—sejak tadi dia membujuk istrinya, tapi gagal.

“Aku belum mengantuk.”

Baiklah. Hakan memutuskan berdiri di samping istrinya. Ikut menatap kota London.

Lima belas menit lengang.

“Apa yang sedang kamu pikirkan, Sri?” Hakan bertanya—dia tidak tahan untuk tidak bertanya.

Sri menggeleng. Tidak tahu, di kepalanya banyak sekali hal-hal melintas dan dia tidak bisa mencegahnya.

“Aku hanya senang menatap kerlap-kerlip lampu kota. Dulu….” Sri terdiam sebentar, “Dulu, setiba di kota ini, aku naik ke atap penginapan, lantai enam, dari sana, di bawah hembusan angin, bahkan sesekali gerimis atau salju turun, aku bisa melihat seluruh kota 360 derajat.”

“Itu pasti pemandangan yang hebat.”

Sri mengangguk.

Mereka berdiam diri lagi selama lima belas menit menit.

“Maafkan aku, Hakan.” Sri berkata pelan.

“Untuk apa, Sri?” Hakan menatap wajah istrinya.

"Karena aku tetap bekerja, padahal kamu sudah memintaku tetap di rumah. Jika aku mendengarkan saranmu, mungkin…. Mungkin bayi kita tetap hidup."

"Sri!" Hakan memeluk istrinya, "Itu bukan salahmu."

Sri terisak, mengelap pipinya.

"Sri, putri kita meninggal karena itulah takdirnya. Dia sempat menyapa dunia, untuk kemudian menutup mata dengan tenang, dia telah menunaikan janjinya. Itu bukan salah siapa-siapa. Dan kalau ini kesalahan, itu salahku juga, aku tetap sibuk bekerja di bulan-bulan penting kehamilanmu, baru pulang saat kamu sudah tertidur, seolah pekerjaan kantor adalah segalanya. Tapi aku tidak akan menyalahkan diri sendiri, karena itu tidak akan mengubah situasi."

Sri menangis dalam pelukan Hakan. Sejatinya, Sri ingin sekali bilang ke Hakan, apakah dia masih *'anak yang dikutuk'*? Dulu, saat dia lahir, ibunya meninggal. Sekarang, saat dia melahirkan, putrinya yang meninggal. Jauh sekali dia sudah pergi, kenangan di Pulau Bungin tetap mencengkeram kepalanya. Tetapi Sri tidak pernah berbagi kisah tentang masa lalu pada Hakan. Tidak pada siapapun.

"Ayo kita tidur." Hakan membujuk istrinya, "Maka, semoga besok, beban di hati terangkat sedikit. Tidak usah

banyak, sedikit saja tidak apa. Besok, besoknya lagi, biarkan waktu menyiram semua kesedihan hingga hilang tak berbekas."

Sri mengangguk. Dia ingin mengusir jauh pikiran negatif yang melintas tidak terkendali, dengan tidur, semoga itu membantu.

***

Dua bulan setelah putrinya meninggal, Sri kembali bekerja. Franciszek mengijinkannya kembali membawa bus tingkat rute 16.

Itu masa-masa sulit bagi Sri. Dia kehilangan separuh semangat hidup. Dia tetap bisa menjalani hidup dengan normal seperti milyaran penduduk bumi, tapi dia belum pulih seperti Sri Ningsih yang dulu.

Hakan berkomitmen penuh menemani istrinya melewati fase itu. Dia memangkas jam kerjanya di kantor, menemani istrinya berjalan-jalan, mengobrol, memberikannya hadiah kejutan, tapi itu belum berarti banyak, Sri tetap sering terlihat murung. Hakan ingin sekali Sri tahu, betapa dia akan selalu ada di sampingnya apapun yang terjadi.

"Kamu tahu, Sri." Hakan tersenyum, mereka sedang makan malam di salah-satu restoran di tepi Sungai

Thames, "Apa yang membuat pernikahan orang tua dulu langgeng berpuluh-puluh tahun?"

Sri menggeleng.

"Karena mereka jatuh cinta setiap hari pada orang yang sama." Hakan menatap wajah istrinya, "Itulah yang terjadi. Maka, kesedihan apapun, ujian seberat apapun bisa dilewati dengan baik."

Sri mengangguk pelan.

"Aku berjanji, Sri. Aku akan membuatmu jatuh cinta lagi, lagi dan lagi padaku. Agar kita bisa kembali melanjutkan hidup seperti dulu. Agar aku bisa menyaksikan Sri yang selalu riang. Sri yang selalu sederhana menatap kehidupan ini." Hakan menggenggam jemari istrinya.

Sri mengangguk samar.

Esok harinya, Hakan berangkat lebih cepat ke kantor, dia bilang ada rapat penting, tidak bisa menemani Sri ke Cricklewood. Sri mengangguk, dia bisa naik angkutan umum.

Sri menuju *pool* bus sendirian, memeriksa kondisi terakhir kendaraan, naik ke atas bus, duduk di kursi pengemudi. Bus tingkat berwarna merah rute 16 itu mulai bergerak melewati halte demi halte. Senin pagi, jalanan kota London padat. Bus merayap di antara kendaraan lain.

Hingga tiba di halte spesial bagi Sri. Halte Brondesbury.

Sri menekan tombol, pintu mendesis terbuka, penumpang naik. Dia menunggu hingga seluruh penumpang masuk.

"Hallo, Sri." Hakan loncat naik ke atas bus, penumpang terakhir.

Dahi Sri terlipat. Apa yang dilakukan suaminya di sini? Bukankah dia bilang tadi pagi ada rapat penting, hingga tidak bisa mengantarnya ke *pool*.

"Aku akan membuatmu kembali seperti dulu, Sri. Aku akan melakukan kegilaan yang pernah kulakukan empat tahun silam, setiap hari, hingga kamu kembali riang."

Sri menatap suaminya tidak percaya.

Hakan sudah melangkah ke belakang, mencari kursi kosong. Meninggalkan Sri yang termangu.

"*Mam*, ada yang bisa kubantu?" Salah-satu polisi yang berjaga di halte bertanya—karena bus tetap tidak bergerak maju padahal penumpang sudah naik semua.

Sri menggeleng, tidak ada masalah. Dia menekan tombol, pintu mendesis menutup.

Sejenak, Sri tersenyum. Itu senyum lebar pertamanya sejak putrinya meninggal.

Kesedihan ini memang berat dilewati. Tapi dia tidak sendirian. Di apartemen, ada *Aami, Aabu,* Rajendra Khan, Amrita, di *pool* bus, ada Lucy, Eddy, Franciszek. Dan yang paling penting, dia memiliki Hakan, suaminya. Seseorang yang amat mencintainya, yang sekarang bersiap mengulagi hal konyol saat pertama kali berkenalan dengannya dulu.

***

BAB 25. “Nugroho” Pergi

Hakan berhasil. Kehidupan kembali berjalan normal setelah itu, Sri kembali bersemangat, menyibukkan diri dengan pekerjaan.

Tahun 1989, perusahaan bus melakukan peremajaan armada, menggantikan bus lama. Sri dan ribuan pengemudi lain mengikuti *training* ulang. Itu lazim bagi angkutan umum di negara maju, agar bisa terus melayani penumpang dengan baik. Rute 16 juga sering mengalami perubahan. Perusahaan pernah memperkenalkan Rute 16A, rute ekspres Cricklewood – Victoria Bus Station, tapi beberapa tahun kemudian, rute itu dihapus. Rute 16 sendiri pernah diperpanjang hingga *Brent Park Tesco* (pusat perbelanjaan besar), juga dihapus.

Franciszek sudah pensiun dari posisi kepala *pool*, salah-satu pengemudi senior yang berpengalaman menggantikannya. Lucy juga tidak lagi menjadi staf administrasi, dia menjadi pengawas montir. Lucy lebih banyak menghabiskan waktu di bengkel, mengawasi perbaikan bus.

Hakan memutuskan berhenti bekerja di BT. Dia banting setir mendirikan perusahaan IT. Tahun-tahun itu, internet tumbuh di berbagai belahan dunia. Belum semaju sekarang, tapi penyedia layanan internet (ISP, *Internet*

Service Provider) mulai berdiri. *Browsers* masih dalam proses dikembangkan (belum ada *chrome, opera,* dan sebagainya, di masa itu *browser* masih kaku, hitam putih dan terbatas), tapi jaringan internet sudah berguna untuk keperluan bisnis, seperti mengirim email atau data-data perusahaan secara internal. Walaupun tidak meraksasa seperti pionir perusahaan IT lain, perusahaan Hakan tumbuh, dia punya dua puluh pegawai, juga kantor di salah-satu gedung dekat *Victoria Bus Station*—itu jauh lebih penting, karena dia bisa naik bus istrinya setiap hari.

Amrita sudah di tahun terakhir kuliahnya, berjuang menyelesaikan skripsi di jurusan manajemen bisnis. Dia tumbuh dewasa menjadi gadis India yang cantik.

Rajendra Khan, ini kabar paling menariknya, di penghujung tahun 1989 dia menikah. Usianya dua puluh sembilan tahun, dia menikah dengan tetangga sebelah—dalam artian yang sebenarnya, anak gadis pemilik toko kain besar persis di sebelah apartemen.

"Itu berarti *Bhai* Rajendra memang tidak laku. Hanya tetangga sebelah yang mau. Karena kasihan, makanya dia mau." Amrita mengoloknya saat proses lamaran.

"Kamu tahu, *choti*, persis di hari pernikahanku kelak, saat aku resmi menikah, maka giliranmu yang akan diolok-olok di keluarga kita. Olok-olok semua orang akan pindah kepadamu." Rajendra berkata santai.

Amrita terdiam. Wajahnya mendadak pias menyadari realita itu.

Acara pernikahan Rajendra Khan dilangsungkan di rumah mempelai wanita. Dua keluarga besar dan terpandang yang tinggal di Little India berbesanan, kawasan itu seperti sedang ada perayaan setara dua kali keramaian Diwali. Dekorasi khas India memenuhi jalanan, lampu-lampu digantungkan, tamu-tamu berdatangan dengan baju tradisional, nampan-nampan berisi makanan.

Saat akad nikah dilangsungkan, Rajendra Khan terlihat gugup. Dia meremas jemarinya, mengelap wajahnya yang berkeringat.

"Tenang saja, Rajendra. Tidak perlu gugup, bahkan Perang Dingin sudah berakhir." Sri berseloroh, duduk di belakang rombongan pengantin laki-laki.

Bibi-bibi Rajendra Khan tertawa kecil mendengar gurauan Sri Ningsih.

Minggu-minggu itu dunia memang sedang diramaikan berita deklarasi bersama PM Inggris, Margaret Thatcher, presiden Amerika Serikat, Goerge Bush, dan pemimpin Uni Soviet, Mikhail Gorbachev, untuk menghentikan Perang Dingin yang telah berlangsung 40 tahun lebih—yang banyak menjadi latar film-film spionase dan film *superhero* jaman itu.

Pernikahan itu lancar. Rajendra Khan secara *de jure* tinggal di keluarga istrinya, gedung sebelah. Tapi secara *de facto*, dia dan istrinya lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen milik Ayahnya. Rajendra telah memiliki beberapa kios makanan, salah-satunya di stasiun kereta Victoria yang diurusnya langsung.

Tahun 1992, dua belas tahun tinggal di London, Sri akhirnya mendapatkan paspor Kerajaan Inggris.

Tahun-tahun berlalu dengan cepat. Usia Sri sudah empat puluh enam tahun, wajahnya mulai berkerut, rambutnya mulai memutih satu-dua, walau semangatnya masih seperti dulu. Dia tetap bangun setiap pukul empat subuh, jam tubuhnya bekerja sangat akurat. Mulai membereskan apartemen, menyapu, mencuci pakaian, menjemur, kemudian menyiapkan sarapan, bersiap-siap berangkat. Sri selalu sarapan bersama dengan Hakan, lantas mereka berangkat menuju *pool* bus.

Setelah menyelesaikan mengemudi tiga *rit* bus tingkat rute 16, pukul empat sore Sri pulang, mengangkat jemuran, menyetrika, melipatnya. Kemudian menyiapkan makan malam. Sejak punya perusahaan sendiri, Hakan selalu makan malam di rumah, dia punya jam kerja fleksibel. Meja makan dipindahkan dekat jendela apartemen, tirai dibuka lebar-lebar, mereka punya pemandangan terbaik,

mengalahkan pemandangan restoran mewah kota London. Bercakap-cakap ringan, sambil sesekali tertawa.

Hakan memutuskan tidak pernah lagi membahas tentang kehamilan. Mereka memang rutin mengunjungi makam putrinya, tapi tidak banyak yang dibicarakan selama di sana, hanya diam. Apalagi di rumah, itu isu yang sangat sensitif, satu kalimat yang tidak tepat, cukup untuk memicu kesedihan di wajah Sri.

Hakan tahu jika Sri masih berharap memiliki anak. Itu satu-satunya yang kurang dari pernikahan bahagia mereka. Dari helaan nafas Sri setiap kali melihat bayi di sekitarnya, dari tatapan mata Sri saat menyaksikan penumpang membawa bayi ke atas bus, Hakan tahu soal itu. Tapi mereka tidak membahasnya lagi.

Di apartemen, Ibu Rajendra Khan juga mengingatkan siapapun (terutama bibi-bibi) agar tidak membahas soal bayi jika Sri bersama mereka. Bibi-bibi mematuhinya.

Itu menjadi rumit ketika tahun 1993, anak pertama Rajendra Khan lahir. Mau bagaimana lagi, Sri harus menyaksikan semuanya. Anak Rajendra Khan perempuan, terlihat amat menggemaskan. Sri riang ikut menimang bayi yang diberi nama Tanya itu, menciumi dahinya yang lembut, hanya untuk saat kembali ke unit apartemennya, dia melamun. Dengan semakin bertambahnya umur Sri,

kesempatan memiliki anak semakin terbatas, sekaligus juga semakin beresiko.

"Sri, kamu sakit?" Ibu Rajendra Khan bertanya.

"Hanya lelah, Bu." Sri menggeleng, dia dibantu Hakan turun dari mobil.

"Wajahmu pucat." Ibu Rajendra Khan menyentuh lengan Sri lembut.

Mereka baru saja tiba di tempat berlangsungnya *Chelsea Flower Show*, pertunjukan bunga. Tempat yang mempertemukan Sri Ningsih dan keluarga Rajendra Khan belasan tahun lalu.

"Kamu sebenarnya lelah atau kurang makan, *Baihan*." Rajendra Khan yang menggendong putrinya Tanya ikut mendekat, istrinya berdiri di belakang.

Sri tertawa pelan, "Aku tidak kurang makan, Rajendra. Setahun terakhir beratku bertambah dua kilogram. Kamu jangan menyindirku gendut."

"Atau kamu mau menunggu saja di mobil?" Ibu Rajendra Khan memberi usul.

Sri Ningsih menggeleng, mana mau dia menunggu di mobil. Acara pagi itu penting sekali, karena selain susah payah mendapatkan tiket mengunjungi *Flower Show*, harus

dipesan berbulan-bulan sebelumnya, pagi itu Amrita bilang akan memperkenalkan seseorang yang belakangan sedang dekat dengannya. Usia Amrita sudah dua puluh tujuh tahun, dia sudah kebal kuping ditanya kapan menikah.

Lima menit menunggu di pintu masuk pertunjukan bunga.

"Hei Amrita, mana calonmu?" Rajendra menatap jengkel adiknya.

Amrita tidak perlu didesak, sejak tadi dia menoleh kesana-kemari mencari. Wajahnya gugup. Dia telah merencanakan baik-baik acara ini, sengaja memilih acara *Flower Show* yang lebih santai dibanding makan malam atau acara keluarga lainnya.

Lima menit lagi menunggu, Rajendra Khan hampir memutuskan masuk duluan, pemuda calon suami Amrita akhirnya tiba. Dengan wajah sama gugupnya, dia minta maaf datang terlambat—sakit perut, dia harus ke belakang berkali-kali sebelum menuju ke sini.

Rajendra Khan tertawa, "Ini bukankah Aamir, anak tetangga kita?"

Wajah Amrita bersemu merah.

"Aduh, Ibu pikir siapa yang sedang dekat denganmu, kalau tahu Aamir, kita tidak perlu ada acara perkenalan

formal segala, Amrita. Langsung saja bertemu orang tuanya." Ibu Rajendra Khan tersenyum, "Saat Aamir lahir dulu, aku yang membantu Ibunya menyiapkan acara syukuran."

"Hei, *Choti*, dulu kamu bilang kakakmu ini tidak laku karena menikah dengan tetangga sebelah. Sekarang?" Rajendra Khan terpingkal, "Ayo kita masuk, aku tidak perlu perkenalan lagi dengan anak yang waktu kecil nakal sekali di seluruh blok. Aku sudah kenal tabiatnya."

Wajah Amrita dan Aamir semakin memerah. Tapi tidak ada yang memperhatikan soal itu, rombongan sudah bergerak menuju pintu masuk.

Tapi selain soal Aamir, kabar besar hari itu adalah saat mereka pulang.

Sri terlihat bersemangat berjalan-jalan mengelilingi tiap *pavilion* pertunjukan bunga. Menatap taman-taman indah karya perancang kelas dunia. Pameran itu diselenggarakan selama lima hari di atas lahan 4,5 hektare, ada banyak tempat menarik yang menghabiskan waktu bermenit-menit untuk menikmati taman-taman bunga. Sesekali kerumunan pengunjung terbentuk, perhatian pengunjung terbelah antara bunga dan pesohor, selebritis, atau anggota keluarga kerajaan yang ikut datang.

“Wajahmu semakin pucat, Sri?” Ibu Rajendra Khan bertanya, sekali lagi, saat rombongan telah keluar, bersiap naik mobil.

“Tidak apa, Bu. Belakangan Sri memang sering lelah. Minggu ini jalanan padat karena banyak perbaikan. Itu membuat letih saat mengemudi bus.” Hakan menjelaskan.

Ibu Rajendra Khan mengangguk, “Nanti aku kirimkan sup hangat.”

Terlepas dari rit bus yang membutuhkan waktu lebih lama, sebenarnya sudah sejak beberapa minggu lalu Sri sering lemas, mual.

Tiba di apartemen, kondisi Sri memburuk, wajahnya semakin pucat, tubuhnya lemas. Atas perintah Ayah Rajendra Khan, Hakan memutuskan membawa Sri segera ke Rumah Sakit.

Dokter yang memeriksanya tertegun.

“Apakah Anda tidak merasakan perubahan bentuk tubuh belakangan ini?” Dokter bertanya pada Sri.

Sri menggeleng.

“Atau perubahan emosional signifikan. *Mood*. Tiba-tiba sangat bahagia atau tiba-tiba marah-marah pada suami karena hal sepele?” Dokter tersenyum.

“Apa yang sebenarnya terjadi, Dok? Sri sakit?” Hakan bertanya khawatir.

Dokter menggeleng.

“Sri hamil. Sudah dua bulan. Tubuhnya sedang menyesuaikan diri, membuatnya lebih sering letih, pusing, sakit punggung dan gejala normal wanita hamil lainnya.”

Itu kabar yang hebat. Sri termangu, tidak percaya mendengarnya.

“Selamat, Sri, Hakan.” Dokter menepuk bahu Hakan, meninggalkan mereka berdua di kamar rawat inap.

Apakah itu tidak salah dengar? Sri menatap suaminya. Hakan menggenggam jemari istrinya, tersenyum bahagia. Mata Sri berkaca-kaca oleh perasaan haru. Dia tidak menyangka masih bisa hamil di usia itu. Saat dia bersiap melupakan harapannya punya anak, kabar hebat itu tiba.

Malam itu, sup hangat lezat buatan Ibu Rajendra Khan diantar ke rumah sakit, diletakkan di mangkok terbaik, diberikan taburan beras dan tepung di nampannya, dengan sepucuk kertas ucapan selamat.

***

“Mengingat usia Sri sudah empat puluh tujuh tahun, kandungan ini beresiko lebih tinggi.”

Dokter tidak bosan-bosannya mengingatkan.

Sri Ningsih menganggguk, sepulang dari RS, dia memutuskan cuti panjang hingga melahirkan. Hakan juga mengurangi separuh jam kerjanya di kantor.

"*Baihan*, saya itu tidak mengerti, kenapa *Baihan* masih terus jadi sopir bus?" Rajendra Khan bertanya, mereka sedang berkumpul di apartemen lantai dua, mempersiapkan acara pernikahan Amrita, "Lihat, kantor IT Hakan sudah mentereng di tengah kota, penghasilannya lebih dari cukup untuk membeli rumah di sebelah Istana Buckingham. Hanya karena *Baihan* tidak mau pindah saja, maka tetap tinggal di apartemen ini. Apa lagi yang *Baihan* cari dengan jadi sopir bus? Uang?"

"Itu menyenangkan, Rajendra." Sri Ningsih meluruskan kakinya, duduk di atas sofa, sejak tadi dia hanya menonton yang lain sibuk membuat dekorasi, rangkaian bunga, nampan-nampan.

"Apanya yang menyenangkan? Bolak-balik membawa bus dari ujung ke ujung satunya lagi, itu-itu saja. Setiap hari. Kalau ditotal selama sepuluh tahun, perjalanan *Baihan* membawa bus tingkat itu jangan-jangan sudah mengelilingi Bumi sebanyak 8 kali." Rajendra Khan menggelengkan kepala.

"Itu selalu menyenangkan, Rajendra. Sama menyenangkan dengan menyiapkan roti isi daging di kios *Victoria Bus Station* seperti yang kamu lakukan setiap hari. Kalau ditotal, jangan-jangan kamu juga sudah membuat satu juta roti isi daging setahun terakhir."

"Ini diantara kita berdua saja, *Baihan*. Aku tidak terlalu menyukai berjualan makanan." Rajendra Khan menurunkan volume suaranya—seolah serius sekali.

"Bukankah kamu menyukainya?" Sri Ningsih ikutan menatap serius.

"Tidak, *Baihan*. Aku membuka kios itu agar Ayahku kelak bersedia mewariskan restoran dan apartemen ini. Dia selalu mengancam jika aku tidak mandiri, aku tidak akan mewarisi se-sen pun. Terpaksalah aku membuka kios itu, dan juga kios-kios lainnya."

"Rajendra! Jangan bergurau berlebihan." Ibunya yang ada di dekat mereka melotot.

Rajendra Khan menyeringai—dia memang hanya bergurau. Sri Ningsih tertawa.

"Ada yang tahu di mana nampan bunga melati? Tolong bawakan ke sini." Salah-satu bibi berseru dari ujung ruangan.

Sri Ningsih hendak bangkit berdiri, nampan itu ada di dekatnya.

"Tetap di tempatmu, Baihan!" Rajendra berkata tegas—sudah seperti komandan peleton meneriaki anak buahnya.

"Aku bisa membawakannya." Sri Ningsih menolak.

Rajendra Khan sudah mengambil nampan itu lebih dulu.

"Duduk saja, *Baihan*. Tidak perlu ikut bekerja."

Sri hendak protes, tapi mengingat kejadian enam tahun lalu saat dia kehilangan putrinya, dia kembali meluruskan kaki di sofa sambil mengelus perutnya yang hamil lima bulan.

Dua minggu kemudian, acara pernikahan Amrita berjalan lancar. Jalanan di kawasan Little India ramai. Lagi-lagi, dua keluarga besar berbesanan, kerabat dari kota-kota lain berdatangan, sesama imigran India dan menetap di negeri orang.

"Bagaimana tradisi budaya pernikahan di Indonesia, Baihan? Apakah juga seramai ini?" Istri Rajendra Khan bertanya—sambil menimang Tanya yang tertidur di tengah prosesi acara.

Sri Ningsih dan Hakan duduk di rombongan mempelai wanita.

"Di sana ada banyak sekali suku, *Choti*. Juga banyak pulau. Budaya Jawa akan berbeda dengan Sumatera, atau Sumbawa. Pakaiannya berbeda, tradisinya berbeda."

Istri Rajendra Khan mengangguk-angguk.

"Tetapi sejujurnya aku tidak tahu banyak, *Choti*. Aku lebih tahu tradisi pernikahan India sekarang." Sri Ningsih tersenyum.

Sri pernah menyaksikan pernikahan ada suku Bajo (Bapaknya dengan Nusi Maratta), adat suku Jawa (Nur'aini dan Arifin), adat suku Betawi dengan tradisi buka palang pintu—termasuk pernikahan Lucy dengan adat Polandia, dan beberapa sopir bus lain dengan adat sesuai negaranya masing-masing (meski tidak diceritakan dalam kisah ini). Bagi dia, seluruh prosesi pernikahan itu, mau dengan tradisi apapun, sama sakral dan indahnya. Mempelai wanitanya terlihat cantik, mempelai laki-lakinya nampak tampan.

Aamir di tengah ruangan sedang mengucapkan akad nikah kepada Ayah Rajendra Khan, sementara Amrita terharu menyeka pipinya duduk di belakang. Tamu undangan menahan nafas hingga bagian terpenting itu lancar dilaksanakan.

Sri Ningsih tersenyum lebar, dia amat berterima-kasih, dalam hidupnya dia menyaksikan begitu banyak pernikahan yang indah.

***

Kehamilan Sri Ningsih memasuki usia tujuh bulan.

Ibu Rajendra Khan kembali menggelar acara syukuran. Tapi kali ini tidak dirayakan besar-besarn seperti sebelumnya, hanya mengundang keluarga dekat, agar Sri tidak terlalu lelah menyambut tamu-tamu. Kejadian enam tahun lalu masih terngiang di kepala Ibu Rajendra Khan.

Acara itu meski sederhana, berlangsung akrab dan menyenangkan.

"Kalian sudah menyiapkan nama?" Ibu Rajendra Khan bertanya, sambil meraih manisan.

"Sudah, *Aami*. Sri yang menyiapkannya." Hakan tersenyum.

"Laki-laki atau perempuan, *Baihan*?" Amrita bertanya.

"Kami sengaja tidak bertanya ke dokter, *Choti*." Sri Ningsih menggeleng, "Biar menjadi kejutan."

"Bayinya sehat, Sri? Apa kata dokter?"

“Sehat, *Aami*. Tidak ada yang perlu dicemaskan.” Hakan yang menjawab.

“Syukurlah.”

Usia kandungan delapan bulan, Sri dan Hakan membuka kembali kardus-kardus lama. Peralatan bayi yang dulu disimpan masih terlihat seperti baru. Tempat tidur, tempat mandi, pakaian, mainan, kembali disusun di kamar kosong. Sri terlihat riang, kondisinya fit, berat badannya bertambah 12 kilogram sejauh ini, dia telah siap menunggu hari penting tersebut.

Usia kandungan sembilan bulan, mobil selalu *stand-by* di parkiran apartemen. Dicek berkali-kali agar tidak ada masalah. Rute tercepat menuju rumah sakit telah dipelajari. Tinggal hitungan jari, Sri akan melahirkan. Sambil menunggu, Sri menghabiskan waktu dengan belajar bahasa Perancis, dia membaca kamus, majalah, surat kabar, apapun berbahasa Perancis. Amrita sesekali menemaninya, sambil membawa Tanya, putri Rajendra Khan yang sudah pandai berjalan.

Musim gugur tahun 1994, taman kota London dipenuhi daun-daun kering, di senja yang cerah, langit terlihat biru sejauh mata memandang, hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Sri sedang menonton film berbahasa Perancis saat perutnya mulai kontraksi. Dia merintih kesakitan memanggil Hakan yang tengah menyiapkan

makan malam di dapur. Tanpa perlu menunggu dua kali, Hakan mematikan kompor, segera menarik kursi roda, menaikkan Sri ke atasnya, bergegas menuju lift.

Lift berhenti sebentar di lantai dua, bertemu Amrita yang hendak masuk.

"Beritahu *Aami, Aabu*, Sri akan melahirkan. Aku segera ke rumah sakit."

Amrita mengangguk, balik kanan. Lift meluncur ke lantai parkiran.

Dengan wajah meringis menahan sakit, Sri naik mobil dibantu Hakan. Tubuh Hakan tinggi besar, dia bisa menggendong Sri sendirian.

Satu menit, mobil meluncur cepat menuju RS. Jalanan lancar. Perawat segera membawa Sri masuk ruangan, dokter mengambil alih situasi.

Setengah jam sejak kontraksi pertama, cepat sekali, Sri melahirkan bayi laki-laki secara normal. Ibunya selamat, anaknya juga selamat. Itu proses melahirkan yang mulus.

"Selamat, Hakan. Bayi kalian telah lahir." Dokter tersenyum memberitahu.

Sri memangku bayinya, tersenyum, mulai berusaha memberikan ASI. Sedangkan Hakan, tak kurang puluhan

kali dia mengucapkan rasa syukur. Pasangan itu saling tatap sejenak. Satu tetes air mata jatuh di pelupuk Sri, itu air mata bahagia.

Tetapi enam jam kemudian, semua berubah total.

Badai kesedihan datang tanpa ampun.

***

Teras depan lantai dua apartemen di Little India itu lengang.

Pukul sepuluh malam, toko-toko beranjak tutup, juga restoran, pegawainya menarik pintu dorong. Lampu-lampu dimatikan. Pengunjung berangsur pulang.

“Apa yang terjadi?” Zaman bertanya, menatap Ibu Rajendra Khan yang terdiam, ceritanya terhenti.

“Bayi laki-laki Sri meninggal enam jam setelah kelahirannya.”

Zaman berseru perlahan, “Tapi, bukankah kelahirannya lancar? Tidak ada masalah?”

Ibu Rajendra Khan mengangguk, “Tapi bayi itu tetap meninggal.”

“Ya Tuhan, apa yang terjadi?”

“Anda pernah mendengar istilah Rhesus?” Ayah Rajendra Khan yang bicara—dia pernah praktek dokter gigi di India sebelum mengungsi ke London.

Zaman mengangguk—dia pernah mendengarnya, meski tidak mengetahui secara detail.

“Selain golongan darah A, O, B, AB yang kita kenal, juga ada penggolongan darah dengan rhesus,” Ayah Rajendra Khan menjelaskan, “Ada dua jenisnya, yaitu rhesus positif, rhesus negatif. Di benua Asia, 99,5% penduduknya memiliki rhesus positif. Itu bukan kelainan, itu hanya penggolongan. Nah, yang menjadi masalah adalah ketika pasangan suami-istri memiliki rhesus yang berbeda. Saat istrinya memiliki rhesus negatif, suaminya rhesus positif, saat istri hamil, bayi yang dikandungnya bisa dianggap benda asing, tubuh ibunya menghasilkan antibodi atau antirhesus yang menyerang bayinya sendiri.

“Jika itu terjadi, itu situasi yang berbahaya, yang bisa menyebabkan kematian janin di dalam perut, atau jika selamat saat lahir, bayi bisa mengalami hati yang bengkak hingga gagal jantung. Itulah yang menimpa bayi Sri Ningsih. Bayinya mengalami gagal jantung enam jam setelah dilahirkan. Dokter sudah berjuang habis-habisan, tapi itu tidak cukup untuk menyelamatkannya. Ini sebenarnya kasus yang sangat unik, saat bayi kedua yang dikandung selamat hingga dilahirkan, lazimnya, karena

antirhesus sudah diproduksi tubuh ibunya, ini sudah jadi masalah serius sejak bayi masih dalam kandungan."

Zaman terdiam, menatap Ayah Rajendra Khan.

"Bagaimana dengan Sri? Itu tidak akan mudah baginya, melihat bayinya meninggal?"

"Tentu saja," Ibu Rajendra Khan berkata samar, suaranya bergetar, "Aku masih bisa mengingatnya, sama seperti sekarang, pukul sepuluh malam, kami sedang berkumpul di kamar rawat inap Sri Ningsih, sambil mengobrol, sesekali Rajendra bergurau, kami tertawa, tiba-tiba bayi Sri kejang-kejang. Hakan berseru panik memanggil perawat. Bayi itu segera dibawa ke ruangan gawat darurat. Cepat sekali, lima belas menit kemudian, dokter membawa kabar itu—"

Ibu Rajendra Khan mengusap rambutnya. Terdiam sejenak.

"Demi mendengar berita itu, Hakan terjatuh di lantai, Sri berteriak histeris. Bilang itu berita bohong. Dia masih menimang-nimang bayinya beberapa menit sebelumnya, masih memberinya ASI. Amrita dan perawat berusaha memegangi Sri yang berontak memaksa turun hendak melihat bayinya. Aku sendiri.... Aku terduduk di sofa, tidak mau mempercayai apa yang aku dengar. Tapi

apapun yang kami lakukan, itu tetap tidak mengubah kenyataan bayi laki-laki Sri telah pergi."

Zaman mengusap wajahnya. Kisah ini sangat menyakitkan.

Ibu Rajendra Khan mengusap wajahnya, kesedihan kembali memenuhi kepalanya.

"*My friend*, apakah kamu bisa menebak nama apa yang diberikan Sri pada bayinya?"

Rajendra Khan bertanya.

"Apakah Nugroho?"

Rajendra Khan mengangguk. Itulah nama bayi laki-laki Sri, dia menggunakan nama Bapaknya.

***

BAB 26. Hakan Karim

Bayi laki-laki itu dimakamkan di sebelah pusara kakaknya sehari kemudian di pemakaman muslim kota London. Sri memaksakan diri datang, Hakan, *Aabu*, *Aami* menolak mentah-mentah ide itu, tapi Sri berjanji tidak akan teriak, berontak, ataupun menangis selama pemakaman. Dia hanya ingin menyaksikan bayinya dikuburkan, memohon diijinkan datang.

Sri memenuhi janjinya, tapi tetap saja itu pemandangan yang menyesakkan, melihat Sri berdiri menangis tanpa suara dan air mata. Itu jelas tidak mudah bagi Ibu manapun.

Butuh waktu lama bagi Sri untuk pulih dari kejadian tersebut. Tempat tidur, peralatan dan pakaian bayi kembali dimasukkan ke dalam kardus. Dengan usia yang semakin tua, dan fakta perbedaan rhesus darah dengan Hakan, kans Sri untuk melahirkan bayi dengan selamat sangat kecil. Dokter melarangnya hamil lagi, itu final.

Satu bulan kemudian, Sri kembali bekerja di *pool* bus. Dia sering ditemukan melamun di kantin *pool*, tidak banyak menanggapi gurauan Lucy, Eddy dan sopir bus lainnya. Setidaknya, saat duduk di belakang setir, mendengar desis suara pintu terbuka dan menutup, separuh keriangannya kembali. Saat mengemudikan bus, dia tetap Sri sopir

teladan, yang bergegas turun dari bus untuk membantu penumpang. Kesibukan pekerjaaan membantunya banyak.

Tapi Sri tidak benar-benar pulih.

Dalam hidupnya, banyak orang yang bisa memberikan kesaksian betapa Sri adalah wanita kuat, yang selalu bisa memeluk apapun hal menyakitkan, tapi dia bukan wanita super. Hatinya tidak terbuat dari baja, yang tidak bisa tergores. Dia tetaplah wanita biasa. Saat orang melihatnya begitu tegar menghadapi apapun, orang-orang tidak tahu seberapa besar perjuangannya untuk membujuk dirinya sendiri sabar, membujuk dirinya untuk melepaskan, melupakan, dan semua hal yang ringan dikatakan, tapi berat dilakukan. Karena bicara tentang penerimaan yang tulus, hanya yang bersangkutanlah yang tahu seberapa ihklas dia telah berdamai dengan sesuatu.

Lantas bagaimana akhirnya Sri bisa memeluk erat kejadian kepergian bayi laki-lakinya? Kali ini, dia melewati jalan yang sangat terjal dan dalam, bahkan dia harus kehilangan sekali lagi agar paham.

Dua tahun berlalu seperti merangkak, tahun 1996, Hakan jatuh sakit.

Sri tidak menyangka itu akan serius, hanya menganggapnya sakit biasa. Sore itu, musim dingin membungkus kota London, salju turun menyiram kota,

membuat jalanan, atap rumah, bangku taman, pepohonan terlihat memutih oleh salju tipis.

Sri menatap keluar jendela, dia menatap kristal salju melayang turun mengenai kaca. Hakan belum pulang dari kantor, ada proyek penting yang harus diselesaikan.

Hakan baru pulang pukul delapan malam, dia pulang dengan kondisi payah, mulai menggigil.

Sri bergegas menyiapkan baju hangat, kompres, cokelat panas, apapun yang membuat demam Hakan membaik, merawat suaminya yang tiduran di ranjang. Ibu Rajendra Khan datang membawakan sup hangat, itu sudah menjadi tradisinya, selalu menyiapkan sup lezat bagi penghuni apartemen yang sakit. Keluarga Rajendra Khan sempat berkumpul di unit 801. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Hakan hanya demam biasa, besok pagi-pagi dia juga membaik.

Pukul sepuluh malam, Hakan tidak sadarkan diri.

Sri Ningsih dengan tangan gemetar menelepon ke lantai dua. Rajendra Khan, Aamir dan beberapa tetangga lain membopong tubuh Hakan menuju lift, menyalakan mobil, membawanya ke unit gawat darurat rumah sakit terdekat.

Dokter segera mengambil-alih situasi.

Setengah jam menunggu dengan cemas, Hakan sempat siuman. Dokter memanggil Sri.

"Suamimu ingin bicara, Sri."

Sri bergegas masuk—di bawah tatapan keluarga Rajendra Khan.

Lihatlah, tubuh Hakan terbaring lemah di atas ranjang, matanya sayu menatap Sri. Dua belalai medis terpasang di tubuhnya, juga peralatan kedokteran lainnya. Buruk sekali kabar suaminya.

Sri menyeka pipinya, mendekat.

"Hallo, Sri." Hakan menyapa, tersenyum.

Sri memeluk suaminya, menciumi dahi, pipi. Dia terisak.

"Jangan menangis, Sri. Kalau kamu menangis seperti ini, aku juga akan ikut menangis."

Sri mengangguk, mengusap wajahnya, merapikan rambut, mencoba tersenyum.

"Kamu tahu, Sri, kenapa aku baru menikah di usia tiga puluh sembilan tahun?" Hakan bertanya pelan.

"Karena kamu laki-laki yang pemalu." Sri menjawab.

"Bukan, Sri." Hakan menggeleng, "Melainkan agar kita bisa bertemu dan menikah."

Sri menatap wajah suaminya—tidak mengerti kenapa dia tiba-tiba membicarakan soal ini.

"Aku menunggu begitu lama untuk jatuh cinta, Sri. Hingga seorang gadis Indonesia bernama Sri Ningsih tiba di London. Aku juga menunggu sekian lama untuk bertemu dengannya di bus kota London rute 16. Itu suratan takdir yang menakjubkan."

Sri mengangguk, menggenggam jemari Hakan.

"Sungguh terima-kasih untuk kesempatan mengenalmu, Sri. Itu adalah salah-satu anugerah terbesar hidupku. Cinta memang tidak perlu ditemukan, cinta-lah yang akan menemukan kita. Aku minta maaf jika sejak kepergian bayi laki-laki kita, aku tidak kunjung mampu mengembalikan kegembiraanmu, Sri."

Sri segera menggeleng. Dia tidak mau membicarakan itu sekarang. Lebih baik bicara tentang kesehatan Hakan, apa yang dia rasakan, apakah dia baik-baik saja.

Hakan menatapnya lamat-lamat. Hakan justeru ingin membicarakan soal itu, sebelum semuanya terlambat. Sri terdiam, menggigit bibir. Tatapan suaminya membuat jantungnya berdetak lebih kencang. Apakah ini?

"Aku sangat kehilangan bayi-bayi kita, Sri. Tapi aku tahu, kamu lebih kehilangan lagi. Tapi apapun itu, Sri, di atas segalanya, aku tetap bahagia dan berterima kasih. Karena

pada akhirnya, semua hal memang akan selesai, memiliki ujung kisah. Maka saat itu berakhir, aku tidak akan menangis sedih, aku akan tersenyum bahagia karena semua hal itu pernah terjadi."

Apakah ini percakapan perpisahan? Sri panik. Kepalanya menggeleng lebih cepat. Tolong hentikan.

"Sri, terima kasih telah menjadi bagian hidupku, melahirkan bayi-bayi kita, sungguh terima kasih. Mencintaimu telah memberikanku keberanian, dan dicintai olehmu begitu dalam telah memberikanku kekuatan. Terima kasih."

Hakan tersenyum.

"Kembalilah bahagia, Sri. Menjadi gadis yang bersahaja dan baik hati seperti pertama kali kita bertemu. Lanjutkan kisah hidupmu, kamu akan memiliki petualangan hidup berikutnya yang lebih panjang. Penuhi mimpi-mimpi lamamu, melihat dunia. Kali ini tanpa diriku. Selamat tinggal, Sri. Waktuku tidak banyak lagi, aku akan menyusul bayi-bayi kita."

Nafas Hakan mulai tersengal, tubuhnya mengejang.

"Apa yang terjadi, Hakan? Ya Tuhan!"

Hakan menatap wajah istrinya untuk terakhir kali.

"Jangan pergi, Hakan!! Aku mohon!" Sri berseru panik.

Mata Hakan menutup perlahan.

Sri berteriak memanggil perawat, dokter, siapapun. Dua perawat segera masuk, dokter berusaha memberikan alat kejut listrik, sia-sia, Hakan telah pergi selama-lamanya.

Menyisakan istrinya yang memelukinya sambil menangis terisak.

***

Hakan meninggal di usia lima puluh dua tahun, setalah tiga belas tahun pernikahan.

Laki-laki dari Turki itu dikuburkan di dekat dua bayinya.

Minggu-minggu pertama kepergian Hakan, Sri lebih banyak mengurung diri di apartemen unit 801. Ibu Rajendra Khan secara rutin menjenguknya, membawa makanan sambil memastikan Sri baik-baik saja.

Minggu-minggu berikutnya, Sri lebih sering berdiri di depan jendela, menatap kota London. Dia sedang memikirkan banyak hal. Tentang masa lalunya. Pulau Bungin. Surakarta. Jakarta. London. Tentang perjalanan hidupnya. Dan lebih banyak lagi, memikirkan percakapan terakhirnya dengan Hakan.

Saat sendirian, tidak ada lagi Hakan yang ikut berdiri di sampingnya, Sri menyadari banyak hal yang selama ini abai dia perhatikan.

Tidak hanya dia yang kehilangan bayi-bayi itu. Ibu Rajendra Khan terlihat sedih, Amrita, bahkan Rajendra Khan yang selalu bergurau, terlihat amat sedih. Apalagi suaminya amat kehilangan. Sri menyadari, dia selama ini hanya sibuk mengurus dirinya sendiri, merasa dialah yang paling berhak kehilangan, paling susah hidupnya. Hakan juga kehilangan bayi-bayi mereka, tapi Hakan memutuskan menyisihkan hal itu, fokus membantu Sri agar kembali bergembira. Lantas apa yang Sri lakukan untuk Hakan? Apakah dia berusaha membantu Hakan melewati masa sulitnya? Dia hanya sibuk memasang wajah sedih, berdiam diri, bermuram durja.

Sri menghela nafas perlahan, menyeka pipinya.

Dulu, dia sering bertanya, apa pengorbanan yang telah dilakukan Hakan agar dia yakin laki-laki dari Turki itu memang mencintainya. Tapi tidak pernah sekalipun dia berpikir, Hakan juga berhak bertanya, lantas apa pengorbanan yang dilakukan Sri untuknya?

Perusahaan IT milik Hakan seharusnya maju pesat, menjadi raksasa perusahaan dunia, karena Hakan berdiri di depan, menjadi pelopor dalam industri tersebut. Tapi perusahaan itu hanya biasa-biasa saja, bukan karena

Hakan tidak pintar menjalankan bisnisnya, melainkan karena dia lebih mengutamakan keluarganya. Dia mengorbankan perusahaan itu agar lebih sering berkumpul dengan Sri, dia mengurangi jam kerja, agar lebih banyak waktu untuk Sri. Lantas apa yang telah Sri lakukan untuk Hakan? Dia bahkan tetap mengotot bekerja saat kehamilan pertamanya.

Banyak sekali pengorbanan yang dilakukan suaminya. Hakan bersedia tinggal di apartemen ini, padahal mereka bisa pindah, memiliki rumah yang lebih baik di tengah kota London. Hakan yang bersedia menyesuaikan dengan budaya baru, padahal komunitas pendatang Turki, juga sama besarnya dengan pendatang India.

Sri menangis. Dia abai sekali melihat semua hal itu.

Lantas saat Hakan tiba di ujung kisahnya, apakah Hakan menyesalinya? Tidak. Hakan sambil tersenyum bilang: *aku tidak akan menangis sedih karena semua berakhir, aku akan tersenyum bahagia karena semua hal itu pernah terjadi.*

Sri tergugu, dalam kisah hidupnya di London ini, adalah Hakan tokoh utamanya. Bukan tentangnya. Hakan yang menumpang bus rute 16 hanya untuk bertemu dengannya selama lima menit. Hakan yang selalu riang, tidak pernah kehabisan energi positif—meski istrinya sedang bermuram durja tanpa alasan. Hakan yang mengalah, mendengarkan, melupakan kebahagiaan sendiri demi istrinya berbahagia.

Pintu apartemen Sri didorong dari luar—Ibu Rajendra Khan melangkah masuk.

"Sri, kamu baik-baik saja?" Ibu Rajendra Khan melihat Sri yang menangis.

"Aku baik-baik saja, *Aami*." Sri menoleh.

"Ini hampir pukul sebelas malam, Sri. Kamu sebaiknya tidur." Ibu Rajendra Khan membimbingnya ke ranjang. Sri menurut.

"Kamu mau gordennya ditutup atau dibiarkan terbuka?"

"Biarkan saja terbuka, *Aami*."

Ibu Rajendra Khan mengangguk. Mulai membereskan nampan makanan—yang hanya habis separuh. Ini jadwal rutinnya, mengambil piring, gelas kotor, sekaligus memastikan Sri baik-baik saja. Tidak lama, dia sudah siap beranjak kembali ke lantai dua.

"*Aami*."

"Iya, Sri?" Langkah kaki Ibu Rajendra Khan terhenti.

"Terima kasih banyak sudah membantu Sri. *Aami* baik sekali." Sri berkata pelan.

"Aduh, Sri. Jangan membahas soal itu. Sudah menjadi kewajibanku melakukannya." Ibu Rajendra Khan

meletakkan nampan di atas meja, beranjak duduk di ranjang.

"Aku tidak pernah melihat Ibu kandungku, *Aami*." Sri menatap lamat-lamat wajah Ibu Rajendra Khan, "Tapi aku menemukan Ibu terbaik di kota ini, Ibu yang tiada duanya."

Sri terisak.

"Kemarilah, Sri." Ibu Rajendra Khan meraih tubuh Sri. Memeluknya.

"Aku berjanji, *Aami*. Mulai besok aku tidak akan merepotkan siapapun lagi." Sri berkata pelan, "Mulai besok, aku akan kembali menjadi riang. Menjadi Sri yang pertama kali tiba di kota ini, Sri yang pertama kali…. Pertama kali bertemu Hakan Karim, laki-laki yang amat mencintai Sri."

Ibu Rajendra Khan mengangguk. Memeluk Sri lebih erat.

"Sri berjanji, *Aami*. Sungguh."

***

Masih ada tiga tahun lagi episode kehidupan Sri Ningsih di kota London, tapi khusus untuk sub-bab perjalanan cintanya, praktis telah ditutup sejak malam itu. Sri Ningsih tetap rutin setiap tanggal-tanggal tertentu mengunjungi

pusara Hakan dan bayi-bayi mereka, tapi kali ini dia sudah berdamai.

Dia kembali bekerja sebagai sopir bus.

Enam bulan mengemudi lagi bus rute 16, perusahaan menawarkan posisi kepala *pool* Cricklewood kepadanya—posisi itu hanya bisa diisi oleh sopir senior. Sri menolaknya, dia lebih menyukai membawa bus, mendengar suara pintu mendesis terbuka dan menutup, penumpang yang naik-turun, jalanan macet, suara klakson. Toh, dengan tetap menyetir bus, dia bisa mengenang kisah cintanya bersama Hakan setiap hari. Pukul 07.30, melaju di jalanan kota London yang padat, tiba di halte Brondesbury, Sri akan tersenyum lebar, menoleh ke pintu.

"Hallo, Sri."

Baginya, Hakan selalu loncat naik ke atas bus, menyapanya. Pun ketika tiba di *Victoria Bus Station*, istirahat lima menit, baginya Hakan selalu bersamanya, duduk di sebelah. Mereka mengobrol sebentar, tentang jalanan, tentang cuaca, tentang makanan favorit, lantas saat pengawas terminal memberikan kode, Hakan buru-buru loncat turun, sambil berseru, *"Sampai ketemu besok pagi, Sri."*

Waktu kemabli melesat tidak terasa.

Tahun 1996-1997, Sri Ningsih memperoleh penghargaan sebagai sopir bus teladan kota London yang ketiga dan keempat kalinya.

Selama belasan tahun tinggal di London, Sri menyaksikan gedung-gedung baru dibangun, pusat perbelanjaan tumbuh, apartemen, kawasan-kawasan modern. Sistem transportasi publik berkembang pesat, jaringan bus, kereta bawah tanah, berusaha mengimbangi pertumbuhan penduduk kota London.

Tahun 1997, Amrita melahirkan bayi pertamanya, anak perempuan. Tahun 1998, giliran Rajendra Khan memperoleh anak kedua, laki-laki. Apartemen lantai dua semakin ramai. Sri Ningsih sering menghabiskan waktu menemani anak-anak tersebut. Juga mengajak anak-anak pergi ke tempat wisata. Sambil menggendong salah-satunya, Tanya berlarian di samping, Sri misalnya riang mengajak mereka ke Aquarium London yang baru diresmikan.

Sri menunaikan janjinya untuk kesekian kali. Tidak nampak lagi kesedihan di wajah Sri Ningsih—atau tepatnya entahlah, tidak ada yang tahu sesungguhnya suasana hati seseorang hanya dengan melihat wajahnya. Hati manusia persis seperti lautan, penuh misteri. Kita tidak pernah tahu kejadian menyakitkan apa yang telah dilewati oleh seseorang.

Tahun 1999 tiba, dunia dihebohkan oleh Y2K, masalah penanggalan komputer, *millennium bug*. Eror yang terjadi karena sistem penanda tahun komputer di seluruh dunia sudah terlanjur di-*setting* dengan dua digit, maka tahun 00 (merujuk tahun 2000), akan dianggap sama dengan 1900 oleh komputer.

Sri menyaksikan semua keramaian itu di televisi, surat kabar. Dunia harus melakukan migrasi sistem penanda tahun besar-besaran, atau jika tidak, sistem keuangan, perbankan, penerbangan, penggajian, kemananan, persenjataan dan data-data penting akan menjadi kacau-balau karena komputer keliru mengenali tanggal. Komputer akan salah menghitung saldo tabungan, gajian terlambat, atau lebih serius lagi, sistem nuklir dan rudal mengalami gagal fungsi. Termasuk perusahaan bus tempatnya bekerja, melakukan perubahan sistem.

Di tahun itu, Sri Ningsih sudah tiba di penghujung episode kehidupannya di kota London.

Persis tanggal 31 Desember, saat seluruh dunia merayakan pesta tahun baru, sekaligus *millennium* baru, Sri Ningsih diam-diam meninggalkan apartemennya.

Keluarga Rajendra Khan sedang berkumpul di lantai dua, mereka sedang menghabiskan makanan kecil, bersilaturahmi, merayakan malam tahun baru. Dari tadi Ibu Rajendra Khan mencari Sri, tidak terlihat batang

hidungnya. Saat makan malam, kursi yang biasa ditempati Sri juga kosong. Juga saat berkumpul, Sri tidak terlihat di tempat biasanya dia duduk.

“Rajendra, mana *Baihan*-mu?” Ibu Rajendra Khan bertanya.

“Aku bukan pengawal pribadi Baihan, *Aami*. Mana aku tahu dia ada di mana, dan bukan tugasku pula mengawasi dia setiap saat.” Rajendra Khan menjawab santai, tiduran di atas sofa panjang, sementara dua anaknya duduk di kakinya.

Ibu Rajendra Khan mendelik pada putra sulungnya.

“Mungkin Baihan sedang sakit, Aami.” Amrita berujar, “Tadi sore aku sempat berpapasan di lift, wajahnya pucat, tangannya gemetar. Aku tidak sempat bertanya, karena si kecil rewel, menangis. Hanya menyapa sekilas.”

“Wajahnya pucat?” Ibu Rajendra Khan bergumam.

“Iya , *Aami*. Pucat pasi, seperti habis bertemu dengan hantu.”

“Mana ada hantu siang-siang, *Choti*. Kamu mengkhayal.” Rajendra menyergah adiknya.

“Itu hanya gaya bahasa, *Bhai*. Seperti habis melihat hantu, bukan berarti hantu sungguhan.”

“Rajendra, pergi ke lantai delapan, periksa apakah *Baihan*-mu baik-baik saja atau tidak.”

“Dia baik-baik saja, *Aami*. Aduh, aku sedang santai ini. Aku tidak mau kemana-mana. Suruh orang lain saja, bibi-bibi atau paman-paman. Lagipula, baru tadi siang *Baihan* mengajak anak-anak melihat perayaan pembukaan London Eye. *Baihan* tidak akan mendadak pingsan, boleh jadi dia tertidur di apartemennya. Lupa kalau malam ini tahun baru.”

“Rajendra! Periksa *Baihan*-mu sekarang!” Ibunya melotot.

“Baiklah! Baiklah!” Rajendra Khan bangkit, memindahkan anak-anaknya duduk di sofa, bersungut-sungut, “Lama-lama, saya merasa *Aami* lebih sayang dengan *Baihan* anak angkat dari Indonesia daripada dengan anak kandungnya sendiri. Malang sekali tinggal di keluarga ini.”

Amrita tertawa mendengarnya—Rajendra Khan hanya bergurau.

Lima menit, Rajendra Khan kembali dari lantai atas, wajahnya serius, nafasnya menderu lebih kencang, di tangannya tergenggam sepucuk surat.

“Ada apa, *Bhai*? Jangan bergurau.” Amrita bertanya.

"*Baihan—*" Rajendra Khan menjulurkan kertas. Untuk orang yang suka bergurau, ekspresi wajah Rajendra terlihat serius sekali.

Ruangan lantai dua itu lengang, semua orang menatap Rajendra Khan tidak mengerti.

"*Baihan* telah pergi." Rajendra berkata pelan.

***

Teras lantai dua apartemen juga lengang.

"Aku benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi. Sri Ningsih memutuskan pergi begitu saja malam itu, tanpa berpamitan langsung."

Ibu Rajendra Khan menyeka ujung matanya. Wanita usia delapan puluh tahun lebih itu terlihat sedih.

"Apa isi surat itu?" Zaman bertanya.

"Pendek. Aku bahkan masih mengingat setiap kalimatnya, karena terlalu sering membacanya. *'Aami, maafkan Sri. Sore ini, Sri harus pergi. Terima kasih banyak atas semua kebaikan. Sri minta maaf tidak bisa mengucapkan selamat tinggal secara langsung, Sri harus pergi diam-diam. Sri Ningsih.'* Surat itu dipenuhi bercak air, dia pastilah menangis saat menulisnya."

Zaman terdiam.

"Apakah Ibu bisa menebak kenapa Sri mendadak pergi?"

"Aku sama sekali tidak tahu." Ibu Rajendra Khan mengusap rambut berubannya, "Mungkin dia membutuhkan suasana baru, mungkin dia tidak pernah berhasil melupakan bayi-bayinya, suaminya. Apartemen ini, setiap jengkalnya menyimpan kenangan itu. Mungkin dia tidak tahan lagi."

Rajendra Khan menggeleng, "Aku tidak pernah sepakat dengan teori itu, *Aami*. *Baihan* pergi bukan karena itu. Tiga tahun terakhir dia terlihat bahagia. Lagipula, jika *Baihan* memang pergi karena ingin mencari suasana baru, dia bisa pamit baik-baik. Kita bisa mengantarnya kemana pun *Baihan* mau, termasuk ke planet Mars sekalipun."

Zaman menganggguk, pendapat Rajendra Khan lebih masuk akal.

"Tetapi apa yang membuatnya pergi? Apakah dia tidak menyukai kita lagi? Apakah—" Ibu Rajendra Khan tergugug, menangis pelan.

Ayah Rajendra Khan memeluk bahu istrinya. Berbisik itu mustahil. Sri akan selalu menjadi bagian keluarga mereka.

Zaman terdiam, menatap buku catatannya, kasus ini sama persis seperti di Jakarta. Saat Sri Ningsih juga mendadak menjual pabriknya dan memutuskan meninggalkan Jakarta. Sri terlihat pucat pasi, tubuhnya gemetar. Apa

yang membuatnya demikian? Dan satu lagi, Chaterine menyebut istilah '*hantu*'. Pun sama, Amrita juga menyebut kata itu, '*seperti habis melihat hantu*.'

Apa yang sebenarnya terjadi?

"Boleh aku bertanya satu hal lagi?" Zaman teringat sesuatu.

"Tentu saja, *my friend*. Silahkan." Rajendra Khan mengangguk.

"Apa yang terjadi dengan perusahaan IT milik Hakan setelah dia meninggal?"

"Perusahaan itu baik-baik saja, kepemilikannya pindah ke Sri Ningsih. Saat Hakan meninggal, Sri menunjuk Aamir menjadi CEO perusahaan, karena Aamir adalah sarjana komputer dari Oxford, anak itu berbakat menjalankan bisnis, perusahaan itu berkembang pesat dua puluh lima tahun terakhir, memiliki gedung delapan belas lantai di pusat kota London. Ini juga menjadi masalah pelik kami, *my friend*. Perusahaan itu bernilai setidaknya ratusan juta poundsterling sekarang. Sri Ningsih sejatinya lebih kaya sepuluh kali dibanding kami. Dengan kabar meninggalnya Sri Ningsih, entah bagaimana urusannya ini. Kusut."

"Astaga?" Zaman mengusap dahinya. Sri Ningsih ternyata masih memiliki harta warisan lain di luar kepemilikan 1%

saham di perusahaan raksasa dunia. Zaman buru-buru mencatat informasi baru itu.

“Apakah ada catatan, wasiat, atau apapun dari Sri Ningsih sebelum dia pergi.”

“Tidak ada.” Rajendra Khan menggeleng.

“Atau wasiat itu diberitahukan kepada Aamir?”

“Tidak ada. Aamir bahkan justeru bertanya berkali-kali soal ini, apa yang harus dia lakukan, karena perusahaan itu hendak *go public*, menjual saham, agar semakin berkembang. Dia tidak berani mengambil keputusan besar tanpa persetujuan Sri Ningsih.”

Zaman menelan ludah, masalah ini semakin rumit, Eric harus diberitahu. Harta warisan bernilai besar itu atas nama hukum akan diambil alih Ratu Inggris tanpa kejelasan siapa pewarisnya.

“Mungkin kamu bisa mencari jalan keluarnya, Zaman Zulkarnaen. Kamu pengacara yang mengurus kematian Sri Ningsih, bukan?”

Zaman mengangguk—tapi setelah mendengar episode kehidupan Sri di kota London, dia tidak seyakin itu sekarang. Sri positif tidak memiliki kerabat, bayi-bayinya telah meninggal, dan sejauh ini, Sri juga tidak

meninggalkan surat wasiat. Belum ada solusi atas masalah ini.

Teras lantai dua lengang sejenak.

Zaman menutup buku catatannya, memasukkanya ke dalam ransel. Percakapan ini sudah selesai, dia telah mendengar seluruh kisah Sri Ningsih di London. Zaman berdiri, mengucapkan terima kasih, meminta maaf telah mengganggu istirahat hingga larut malam.

"Tidak masalah. Sampai bertemu di kiosku besok pagi, *my friend*." Rajendra Khan menepuk bahunya.

Zaman menyalami Ibu Rajendra Khan, berpamitan.

"Aku tahu kamu anak yang jujur," Ibu Rajendra Khan menatap Zaman, "Aku selalu bisa mengenali seseorang dari tatapan matanya. Tolong tunaikan amanat terakhir Sri Ningsih sebaik mungkin. Sri berhak mendapatkan yang terbaik."

Zaman mengangguk.

***

BAB 27. A&Z Law

Zaman memutuskan mampir sebentar di Belgrave Square sekembali dari apartemen Rajendra Khan. Dia belum mengantuk, penerbangan lintas benua yang dilakukan sembilan hari terakhir membuat ritme tubuhnya belum normal, *jetlag*.

Dua staf firma hukum yang mencari data masih bekerja di kantor.

"Kalian bisa menghentikan mencari alamat Sri Ningsih. Aku sudah menemukannya. Maaf, aku tidak segera memberitahu." Zaman menemui mereka.

Dua staf itu menghembuskan nafas lega, seperti terbebas dari pekerjaan menyebalkan—mereka seharian tidak meninggalkan meja kerja, sejak pagi memeriksa data ratusan rumah sakit.

"Tapi aku ada pekerjaan baru."

Dua staf itu saling tatap.

"Tolong periksa kepemilikan, struktur keuangan, badan hukum salah-satu perusahaan IT di kota ini. Yang satu ini, tidak harus bergegas, bisa dilakukan besok pagi. Kalian bisa pulang sekarang. Terima kasih sudah membantuku."

Zaman melangkah ke ruangannya.

"Maaf, Pak Zaman." Salah-satu staf berseru.

"Iya?" Menoleh.

"Ada surat dari Departemen Hukum Inggris, tiba tadi sore, meminta keterangan resmi tentang kematian Ibu Sri Ningsih di Perancis. Mereka menunggu jawaban. Bagaimana aku membalas surat tersebut?"

Zaman menggeleng, "Tunda jawabannya hingga aku menyelesaikan semua investigasi, kita masih punya waktu hingga tenggat resmi. Kita tidak bisa membawa masalah ini ke hakim pengadilan sebelum memahami seluruhnya."

"Baik, Pak."

Zaman meneruskan langkah menuju ruangan. Menghempaskan punggung di kursi. Bagaimana dia bisa menyelesaikan harta warisan milik Sri Ningsih? Tanpa ahli waris, tinggal satu yang bisa diharapkan, surat wasiat. Apakah Sri sempat menulis surat wasiat? Zaman menatap foto Sri Ningsih mengenakan jaket sopir bus rute 16 kota London di layar laptop.

Tinggal satu lagi episode kehidupan Sri Ningsih yang belum dia ketahui.

Panti Jompo, *La Cerisaie Maison de Retraite* Paris.

Zaman sudah menemui Aimée di awal investigasi, mendengar garis besar kehidupan Sri di sana, dan sejauh ini Aimée—orang terdekat Sri di Panti Jompo—tidak tahu tentang surat wasiat. Apakah dia harus pergi ke Paris lagi, menemui Aimée. Meminta Aimée menceritakan lebih detail kehidupan Sri di sana? Sekaligus memeriksa kamar 602, boleh jadi ada petunjuk. Zaman bergumam, itu bukan ide yang buruk, dia bisa melakukannya besok.

Zaman beranjak membuka *inbox* email, hari-hari ini dia tidak sempat memeriksanya, ada beberapa email yang tertunda dibaca dan di-*reply*. Mulai dari email teman-temannya dulu di sekolah master hukum, email urusan keuangan pribadi, email dari dojo Taekwondo tempatnya berlatih, hingga email spam penawaran produk yang nyasar masuk *inbox*-nya.

Ada satu email yang menarik perhatian Zaman untuk segera dibaca. Dari Hans Zulkarnaen—kakak iparnya di Jakarta. Zaman mengklik email itu.

'Halo Zaman, apa kabarmu?

Maaf langsung ke topik percakapan, sekali lagi aku hendak memastikan, apakah kamu dan Ibumu bisa datang di pertemuan keluarga bulan depan? Ini penting sekali, karena selain Mama dan kami berempat sudah sepakat memberikan bagian warisan yang menjadi hak kalian, juga sekaligus agar kita bisa menyambung tali silaturahmi yang pernah terputus.

Aku tadi siang menyempatkan diri datang ke Bandung, menemui Ibumu, tapi sepertinya dia tetap tidak bersedia ditemui. Hanya kamu satu-satunya harapan kami, Zaman. Bisakah kamu membujuk Ibumu agar hadir. Kami sungguh minta maaf atas semua masa lalu dan bersiap memperbaiki semuanya.

Salam dari kakakmu. Hans Zulkarnaen.

Btw, Ibumu sepertinya sedang tidak sehat, aku sekilas melihatnya memakai tongkat—boleh jadi aku keliru, karena hanya berdiri di ruang tamu, Ibumu di kamar, tidak mau keluar. Aku juga baru tahu jika kamu memiliki banyak sekali piala Taekwondo di lemari rumah kalian. Itu hebat, Zaman.'

Zaman mengusap wajahnya. Membaca email ini tidak menyenangkan, karena sama saja mencungkil peristiwa masa lalu keluarganya. Zaman meraih telepon genggam, dia harus segera menelepon Ibunya, bukan untuk membicarakan isi email Hans, tetapi tentang catatan kecil di akhir email.

Dua kali nada panggil, telepon diangkat.

"Hallo, Zam." Suara riang menyapa di seberang sana.

"Hallo, Bu." Zaman balas menyapa.

"Pagi sekali kamu menelepon, Nak. Ini baru pukul setengah enam di Bandung. Ada apa? Kamu mendadak

punya ilham untuk menanyakan gadis tetangga sebelah rumah, calon dokter itu—"

"Ibu apa kabar?" Zaman memotong.

Ibunya tertawa renyah, "Kabarku baik, Zam. Kamu masih di Indonesia?"

"Aku sudah di London, Bu. Tiba tadi pagi. Maaf baru memberitahu."

"Tidak apa, Nak. Ibu tahu kamu sibuk sekali. Pengacara top kesayangan Ibu, dalam dua puluh empat jam, dia bisa berpindah tempat dua benua."

Muka Zaman Zulkarnaen memerah—dia tidak pernah terbiasa dipuji oleh Ibunya.

"Apakah Ibu baik-baik saja?"

"Aduh, kamu sudah bertanya dua kali, loh. Ibu baik-baik saja."

Zaman terdiam—tapi email dari Hans. Zaman berusaha menghindari menyebut nama Hans (dan kakak-kakak tiri lainnya), itu bisa membuat *mood* Ibunya berubah.

"Atau sepertinya kamu mendapat kabar dari Hans?" Ibunya justeru menyebut lebih dulu.

Zaman bergumam.

“Kamu tidak perlu terlalu mendengarkan apa yang dia bicarakan, Zam. Mereka tidak pernah sungguh peduli atau perhatian dengan kita. Kabar Ibu baik. Ibu memang mengenakan tongkat beberapa hari ini, Hans mungkin melihatnya, tapi itu hanya terkilir kecil. Sudah membaik, besok Ibu sudah bisa ikut lomba lari. Ibu tidak akan membuatmu cemas, mengganggu konsentrasi pekerjaan, dengan memberitahumu masalah sesederhana itu.”

Zaman terdiam lagi. Ibunya juga diam.

“Aku hanya mengkhawatirkan, Ibu. Aku tidak ingin membahas hal lain.” Zaman bergumam pelan.

“Iya, Ibu tahu.”

Suasana percakapan lewat telepon itu menjadi berubah.

“Apakah Hans kembali bicara denganmu tentang pertemuan itu, Zam?”

Zaman mengangguk, “Iya. Lewat email.”

“Maka jawaban Ibu tetap tidak. Aku tidak akan menghadirinya, dan tidak bersedia membicarakan tentang warisan Ayahmu lagi. Semua sudah selesai. Titik.” Ibu Zaman berseru tegas.

“Tapi itu sudah delapan belas tahun lalu, Bu. Bisakah kita—”

"Itu bahkan masih terasa seperti delapan belas menit lalu, Zam."

Zaman menelan ludah. Ini hanya akan merusak *mood* Ibunya, dan juga *mood* kerjanya. Baiklah, setidaknya dia tahu jika Ibu baik-baik saja, tidak serius. Tidak perlu membahas hal lain, toh tadi niat awal dia menelepon untuk bertanya soal itu.

"Maafkan Zaman jika telah membuat Ibu marah. Aku sungguh tidak peduli urusan lain, apalagi soal Hans, aku menelepon hanya ingin tahu apakah Ibu baik-baik saja."

Di seberang sana Ibu Zaman menghela nafas panjang.

"Ibu baik-baik saja, Zam. Ibu juga minta maaf."

"Nanti Zaman telepon lagi. Peluk cium untuk Ibu. Bagi Zaman, Ibu adalah segalanya, dulu, sekarang, hingga kapan pun."

Ibu Zaman menyeka ujung matanya.

Percakapan itu ditutup setelah satu dua kalimat lagi.

Zaman menyandarkan punggung ke kursi, mendongak, menatap langit-langit ruangan kerja. Urusan ini, entah sampai kapan bisa selesai dengan baik. Dia meletakkan telepon genggam.

Sembilan hari terakhir, Zaman menyaksikan seorang Sri Ningsih, yang memeluk semua rasa benci, memeluk erat seluruh kejadian menyakitkan. Dia mendengar kisahnya dengan terpesona. Sejatinya, kisah menyedihkan milik Sri Ningsih, juga dimiliki keluarganya—dan itu menjadi alasan dulu kenapa Zaman memutuskan bergabung dengan Thomposn & Co. Sekaligus kenapa profil dan jawaban interviewnya amat menarik perhatian Eric dan Sir Thompson Junior.

Ayah Zaman adalah pemilik belasan supermarket di Indonesia. Dia menikah dua kali. Satu kali, pernikahan yang diatur oleh keluarganya, perjodohan, dan dia tidak bisa menolaknya, karena itu amanat Ibunya yang sedang sakit keras di RS. Ayah Zaman menikah dengan putri sahabat karib Ibunya di kamar rawat inap RS, tiga puluh menit sebelum Ibunya meninggal. Dari pernikahan itu, lahir empat anak laki-laki, Hans adalah anak tertua.

Delapan tahun sejak pernikahan itu, ayah Zaman kembali menikah, dengan gadis yang dia cintai sejak kecil. Delapan tahun lalu, dia sudah memutuskan akan menikahi gadis itu, tapi semua kacau balau karena perjodohan keluarganya. Delapan tahu berlalu, waktu tidak bisa menaklukkan perasaan itu, juga ketika keluarga ayahnya tidak setuju, istri tuanya tidak setuju, ayah Zaman bersikukuh tetap menikah. Awalnya semua serba sulit, tapi karena ayah Zaman telah menjadi pengusaha sukses,

dan keluarga besarnya amat tergantung padanya, termasuk keluarga istri tuanya, keputusan itu tidak bisa dibantah (ayah Zaman mengancam akan menghentikan kiriman uang bagi siapapun yang menolak). Dari pernikahan kedua, lahirlah Zaman Zulkarnaen.

Demi cintanya yang amat besar pada suaminya, Ibu Zaman rela terasing dari keluarga. Dia memilih tinggal di Bandung, di rumah sederhana. Setiap akhir pekan, selama dua hari, suaminya datang berkunjung. Ibu Zaman bahagia, dia tidak pernah protes, tidak pernah mengeluh, baginya cukup suaminya mencintainya, anaknya tumbuh besar, sisanya tidak penting. Meskipun bisnis ayah Zaman semakin membesar, tidak secuil pun Ibu Zaman menuntut kemewahan hidup.

Tapi 18 tahun lalu, saat ayah Zaman meninggal karena serangan jantung, kejadian menyakitkan itu menimpa Ibu Zaman. Keluarga istri tua mengusir Ibu Zaman dari rumahnya di Bandung, mengambil alih semua harta benda, tabungan, mencaci, menghina, seolah-olah tidak ada harganya sama sekali. Usia Zaman waktu itu 12, dia bisa mengingat utuh peristiwa tersebut. Ibunya yang baru saja kehilangan suami, hari itu juga sekaligus kehilangan semuanya. Rambut Ibunya dijambak, ditarik keluar dari rumah, lantas didorong terjatuh di parit depan, dikerumuni puluhan orang suruhan keluarga istri

pertama. Zaman hanya bisa memeluk Ibunya, memohon agar Ibunya jangan disakiti.

Secara hukum, Zaman dan Ibunya berhak atas harta warisan keluarga, karena seluruh kekayaan ayah Zaman adalah usaha murni, itu bukan harta bawaan istri tuanya. Tapi sejak kematiannya, seluruh harta, termasuk belasan supermarket dikuasai oleh istri pertama dan empat anaknya.

Ibu Zaman kemudian mengontrak rumah—tetap di Bandung. Membesarkan Zaman sendirian. Dia belajar banyak dari suaminya selama tiga belas tahun pernikahan, dia juga menjadi pebisnis yang tekun, ulet, tahan banting, dan pelan tapi pasti, Ibu Zaman mulai memiliki bisnis yang sama besarnya, toko supermarket, dua di kota Bandung, enam lagi di kota-kota lain. Ajaibnya dalam urusan ini, selain tumbuh menjadi anak pintar, yang lebih penting lagi Zaman tumbuh dengan pemahaman terbaik. Dia tidak dendam meski menyaksikan Ibunya disakiti. Dia justru belajar banyak memaafkan—itulah kenapa jawabannya saat diinterview Eric sangat mengagumkan.

Salah-satu dari empat pertanyaan Eric adalah, *"Apa harta yang akan dibawa mati saat kita meninggal?"* Zaman menjawab pendek, "Tidak ada, Sir, selain apa-apa yang kita belanjakan untuk kebaikan. Sisanya, akan ditinggalkan, bahkan diperebutkan." Eric menatapnya

terpesona, “Kamu sungguh-sungguh dengan jawaban itu?” Zaman mengangguk, “Aku bahkan bisa menatapnya sejernih kristal, Sir.” Eric tersenyum, dia telah menemukan permata berikutnya di Thompson & Co. Semua kandidat yang dipanggil ke Belgrave Square dipilih sangat hati-hati, bukan hanya mahasiswa master terbaik, tapi juga dengan latar belakang paling menarik—termasuk menguasai bela diri. Thompson & Co adalah kuil dunia hukum, pengacaranya adalah ksatria dengan prinsip hidup mulia.

Delapan belas tahun berlalu, setelah tali silaturahmi terputus begitu lama, enam bulan lalu Hans mendadak mulai mengirimkan email, juga telepon, bicara tentang rekonsiliasi. Zaman tentu saja menyambut tawaran itu dengan riang tanpa prasangka, tapi tidak dengan Ibunya. Bagi Ibunya, keluarga istri pertama tidak akan pernah tulus minta maaf, ada udang dibalik batu, penuh dengan tipu muslihat. Zaman sudah berusaha berhati-hati membahasnya, tapi enam bulan ini, sekali saja persoalan itu disebut dalam telepon, cukup membuat *mood* Ibunya berubah 180 derajat.

Zaman menutup laptop—sudah hampir pukul dua belas malam, saatnya pulang ke apartemen.

Tidur sejenak, untuk besok pagi-pagi pergi ke Paris, menemui Aimée—dan jika dia beruntung, Maximillien masih mengingatnya.

***

Rasa-rasanya baru sebentar sekali Zaman tidur, saat telepon genggamnya berdering.

Dari siapa? Zaman mengomel, ini pukul enam pagi—dia baru kembali tidur setelah shalat subuh. Tidakkah mereka bisa menunggu lebih siang. Zaman merangkak meraih telepon.

Itu panggilan dari Sir Thompson.

Mata Zaman segera terbuka lebar melihat layar HP, dia loncat duduk.

"Hallo, Zulkarnaen. Maaf meneleponmu pagi-pagi."

"Tidak masalah, Sir."

"Bisakah kamu ke kantor sekarang?"

Tidak perlu ditanya dua kali, Zaman langsung mengangguk, "Baik, Sir."

Menutup telepon, bergegas turun dari ranjang, mencuci muka, berganti pakaian.

Setengah jam, dia sudah melintas di depan kios Rajendra Khan, "Ini membingungkan. Kamu sebenarnya hendak berangkat kerja atau baru pulang sejak tadi malam, *my*

friend? London masih gelap. Bahkan kelelawar kota London belum pulang ke sarangnya."

Zaman tertawa, melambaikan tangan, dia harus bergegas, kali ini tidak bisa mampir untuk membeli roti isi daging. Tiba di kantor, Sir Thompson telah menunggu di ruang rapat, juga Eric—sepertinya Eric juga segera pulang dari Stockholm untuk pertemuan ini.

"Silahkan bergabung, Zulkarnaen." Sir Thompson menyuruhnya masuk.

Zaman segera menarik kursi, duduk. Menatap tidak mengerti. Kenapa dia dipanggil pagi-pagi sekali? Ini pasti penting dan mendesak. Sir Thompson tidak akan melibatkan dirinya langsung jika tidak serius.

"Kamu tahu firma hukum A&Z Law, Zulkarnaen?" Sir Thompson membuka percakapan.

Zaman mengangguk, itu firma hukum di Perancis—terkenal agresif membela kliennya, amat *high profile*. Dalam daftar klien mereka, termasuk tokoh-tokoh dengan kasus kontroversial kelas dunia, seperti pemilik kartel, kasus pembunuhan, atau perceraian yang melibatkan harta gono-gini raksasa. A&Z diperhitungkan sebagai seratus firma hukum terbesar dunia.

"Aku baru saja menerima permintaan rapat dari mereka,"

"Permintaan rapat?"

"Untuk apa?"

"Membahas harta warisan Sri Ningsih."

Zaman termangu. Itu sungguhan?

Sir Thompson mengangkat selembar surat faksimili.

"Tapi, tapi bagaimana mereka bisa terlibat dalam urusan ini? Apa urusannya? Mereka tidak ada hubungannya dengan surat keterangan yang kita terima atas nama Sri Ningsih?" Zaman bingung, "Dan tidak ada satu pun yang mengetahui masalah ini kecuali kita. Aku baru tadi malam menyuruh staf firma menahan pernyataan kepada Departemen Hukum Inggris, hingga posisi kita jelas, investigasiku selesai."

"Mereka mewakili ahli waris yang tersisa, Zaman. Itulah kenapa mereka terlibat." Eric yang menjawab.

"Ahli waris yang tersisa? Sri Ningsih tidak memiliki ahli waris."

"Mereka punya. Adik Sri Ningsih. Saudara satu Ayah, berbeda Ibu."

"Tilamuta." Zaman mendesis.

Sir Thompson mengangguk, "Di surat firma hukum A&Z Law nama itu disebut, Tuan Tilamuta Nugroho, kelahiran Pulau Bungin, Sumbawa, Indonesia, tahun 1955, sebagai pewaris satu-satunya dari kepemilikan Sri Ningsih atas kepemilikan saham sebesar 1% di perusahaan multinasional."

"Tapi itu mustahil! Tilamuta meninggal ketika pengkhianatan di Surakarta."

Eric menggeleng, "Tilamuta masih hidup. Pengacara A&Z Law bahkan sudah melakukan tes DNA, hasilnya cocok. Dia adalah pewaris sah Sri Ningsih."

"Tidak." Zaman menggeleng, "Ini tidak bisa kumengerti, Eric, dan dengan segala respek, Sir Thompson, bagaimana mungkin pengacara A&Z Law bergerak sangat cepat, efisien dan taktis? Aku butuh sepuluh hari bahkan belum menyelesaikan seluruh investigasi. Bagaimana mereka tahu Sri Ningsih meninggal saat kita belum *declare*, bagaimana mereka menemukan Tilamuta? Dan bagaimana Tilamuta bisa selamat, tapi tidak pernah diketahui sosoknya selama ini.

"Jika dia selamat dari kejadian tahun 1965, namanya pasti tercatat dalam data kependudukan Indonesia, dia juga akan berusaha mencari kakaknya, dia pasti mengunjungi madrasah itu, bertemu dengan Ibu Nur'aini, Wahid. *Impossible* jika Tilamuta raib begitu saja setelah kejadian.

Dan, bagaimana mereka tahu Sri Ningsih memiliki 1% saham di perusahaan produk toiletris dunia? Informasi itu bersifat sangat rahasia, bahkan SPV yang digunakan Sri terklasifikasi sangat rahasia."

"Aku juga tidak mengerti, Zaman." Eric mengusap dahi, "Tetapi dalam situasi ini, ada uang satu milyar poundsterling yang terlibat. Kita sama-sama tahu, sekali informasi itu bocor, maka firma hukum dunia akan berlomba-lomba, berebut, saling sikut mencari ahli warisnya, termasuk jika itu harus melibatkan konspirasi dan penipuan. A&Z Law adalah firma hukum agresif, mereka dapat melakukan apapun untuk mendapatkan informasi dan bergerak cepat."

"Eric benar. Tapi kita cemaskan soal itu nanti-nanti." Sir Thompson memotong, "Surat ini meminta agar firma hukum kita bertemu secara formal di Paris, pagi ini pukul sepuluh. Pengacara A&Z Law hendak membicarakan tentang penyelesaian harta warisan Sri Ningsih, mewakili Tilamuta. Kita memegang surat keterangan tentang kepemilikan saham dan ditunjuk penuh menyelesaikannya, posisi kita cukup kuat, tanpa persetujuan kita, mereka memerlukan pengadilan panjang untuk mendapatkannya."

Zaman mengusap wajahnya.

Dia sejatinya senang sekali mendengar kabar ini. Tilamuta masih hidup. Adalah Tilamuta yang paling berhak mewarisi semuanya. Jika Sri Ningsih ada, Zaman yakin, Sri bahkan tidak perlu berpikir dua detik untuk mewariskan harta miliknya kepada Tilamuta—bocah yang waktu usianya lima tahun, takut-takut minta makanan dari Sri di rumah panggung Pulau Bungin. Tapi Zaman sangat jengkel dengan fakta, firma hukum lain yang menemukan Tilamuta lebih dulu. Bagaimana mereka menyalip investigasinya?

"Aku tidak pernah meragukan kemampuan kerjamu, Zulkarnaen." Sir Thompson seperti mengerti wajah suram pengacara mudanya.

"Kamu sudah melakukan yang terbaik. Eric bahkan memuji betapa kreatif pendekatanmu menelusuri sejarah Sri Ningsih. Tapi adalah kenyataan, A&Z Law menemukan ahli waris lebih dulu. Mereka mungkin menggunakan cara-cara yang tidak akan pernah kita lakukan. Apapun itu, yang penting masalah ini memiliki solusinya. Berangkatlah ke Paris, temui mereka. Jika klaim mereka *valid*, Tilamuta memang masih hidup, bantu pengacara A&Z Law menyelesaikan urusan ini."

Zaman masih menatap meja kayu jati di depannya.

"Mereka memang punya ahli waris, tapi mereka tidak memiliki surat wasiatnya, Sir Thompson."

“Sayangnya kita juga tidak, Zulkarnaen.”

Wajah Zaman menggelembung, “Belum, Sir Thompson. Demi Ibu Sri Ningsih, aku akan menemukan surat wasiat itu. Aku juga akan membuktikan, ada sesuatu yang amat ganjil dengan surat pengacara dari Paris ini. Mereka hanya mengincar bagian 20% dari harta warisan sebagai jasa *heirhunters*, mereka tidak pernah peduli dengan siapa pewaris sahnya. Aku tidak akan menyerah.”

Sir Thompson terdiam. Eric mengusap rambutnya—jarang-jarang ada pengacara yang berseru pada Sir Thompson.

“Zulkarnaen, aku sangat menghargai semangat kerjamu. Aku juga memahami seluruh latar belakang kehidupanmu, prinsip-prinsip yang kamu gigit. Tapi dalam urusan ini, jangan terlalu emosional, Nak, itu akan membuat penilaian profesional kita terdistorsi. Kita tidak perlu menilai posisi moralitas firma hukum lain, biarkan itu menjadi konsen mereka sendiri. Kita fokus saja melaksanakan amanat sebaik mungkin. Sri Ningsih atau siapapun klien yang kita wakili akan mendapatkan penyelesaian yang terbaik dan seadil-adilnya, berpuluh tahun aku mengelola firma hukum ini, aku selalu meyakini itu.”

Sebelum Zaman kembali emosional menanggapi Sir Thompson, Eric lebih dulu berdiri, “Ayo, Zaman, kita

bersiap-siap sekarang juga. Kamu tidak membawa roti isi daging favoritmu, bukan? Kita bisa sarapan di pesawat."

Zaman terpaksa ikut berdiri.

***

BAB 28. Ningrum & Murni

"Pagi, Tuan Eric, Zul." Razak, pilot Gulfstream G650 menyapa di kabin pesawat.

"Pagi Razak," Eric bersalaman, sambil menepuk-nepuk bahunya, "Sudah lama aku tidak naik pesawat yang kamu kemudikan. Lebih sering dua pesawat yang lain. Apa kabarmu, Razak?"

"Kabarku baik." Razak tersenyum, menyalami Zaman.

"Silahkan duduk, Tuan Eric, kita masih menunggu ijin terbang dari menara pengawas, lima menit lagi. Sepagi ini lalu lintas bandara London *crowded* sekali."

Eric dan Zaman duduk di kursi penumpang. Razak kembali ke ruang kemudi, bersiap. Tidak lama, sesuai informasi, lima menit, pesawat jet bergerak menuju landasan pacu, lantas terbang membelah langit pagi. Zaman menatap keluar, dia bisa melihat aliran sungai Thames, meliuk membelah kota.

Lampu *safety belt* padam, dua awak kabin membawa nampan minuman dan makanan.

"Wah, menu sarapan di pesawat ini jauh lebih menarik dibanding pesawat lain. Ini tidak adil," Eric menatap heran makanan di depannya, "Aku akan bicara dengan staf firma

hukum, agar aku lebih sering memakai pesawat yang ini saja. Dan kamu memakai yang satunya, Zaman."

Zaman tertawa. Meraih sendok dan garpu. Mulai menyendok makanan.

"Kapan terakhir kali kamu pergi berlibur, Zaman?"

Zaman menoleh—jarang Eric tiba-tiba bicara tentang hal itu, biasanya dia lebih sering bicara tentang pekerjaan.

"Sepuluh hari terakhir aku juga liburan, Eric. Ke Sumbawa."

Eric tertawa, ikut menghabiskan makanan di piring.

"Bukan itu, Zaman. Maksudku liburan resmi. Tidak ada pekerjaan sama sekali. Jika kamu mau, pesawat ini bisa dibawa berlibur—itu ada dalam daftar benefit pengacara."

Zaman menggeleng. Kalau yang itu entahlah, dia belum tertarik berlibur.

"Pekerjaan ini, dalam level tertentunya bisa membuat kita stres dan emosional, Zaman."

Zaman mengangguk. Sepakat.

"Dulu, penyebab terbesar menumpuknya harta warisan tanpa pewaris adalah perang dunia. Hari ini, bukan lagi. Data statistik membuktikan, dua puluh tahun terakhir,

nilai properti warisan yang tidak diklaim di berbagai negara meningkat signifikan, ribuan aset tanpa pemilik. Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Kehidupan modern, itulah penyebabnya."

"Kehidupan modern?"

"Ya. Hari ini, kita mengandalkan teknologi untuk menyapa. Keluarga-keluarga terpisah secara fisik dan emosional, mereka hanya bertemu dalam acara penting, seperti pernikahan atau pemakaman. Lima orang di meja makan, maka lima-limanya memegang *gadget*. Enam orang di ruang tamu, enam-enamnya sibuk dengan HP. Tidak ada lagi percakapan seperti dulu. Angka perceraian naik signifikan, dan lebih banyak lagi anggota keluarga, orang tua dan anak yang tercerai-berai oleh pertengkaran.

"Alamat fisik tidak lagi penting, digantikan no HP, email, akun sosial media dan sebagainya. Kita kesulitan menelusuri hubungan kekerabatan, karena kotak surat sudah tidak lagi ada di depan rumah. Belum lagi mobilisasi umat manusia tidak terbendung, setiap hari ratusan ribu pesawat terbang membawa penumpang ke seluruh penjuru dunia. Kehidupan modern yang individualis, membawa aspek negatif dalam hubungan keluarga. Menghancurkan ikatan keluarga lebih massif dibanding peperangan."

Zaman mengangguk. Itu benar.

“Nah, di sisi lain, nilai aset melesat cepat. Tanah yang dulu nilainya biasa saja, dua puluh tahun berlalu menjadi berlipat ganda. Lokasi yang dulu hanya pinggiran kota, sekarang menjadi kawasan elit bernilai tinggi. Maka, saat keluarga tercerai-berai, mereka boleh jadi tidak menyadari, rumah tempat mereka dulu dilahirkan, atau rumah tempat ayah-ibu mereka dulu dibesarkan, yang telah ditinggalkan jauh, sekarang memiliki nilai besar. Tapi hei, bagaimana mereka akan tahu? Garis keturunan ketiga terlanjur sudah tidak lagi mengenal leluhurnya. Tanah hanyalah contoh sederhana. Kita belum bicara tentang pasar modal, juga logam mulia, bahkan lukisan, patung, karya seni, hak cipta, bisa menjadi aset warisan dengan nilai tak terhingga. Itulah yang terjadi, akan semakin banyak properti warisan yang terputus dari ahli warisnya.”

Eric diam sejenak, meraih gelas.

“Aku pernah menangani dua kasus menarik, Zaman. Yang sangat emosional. Salah-satunya adalah ketika seorang pengusaha besar Jerman meninggal di usia 80 tahun, dia mewariskan perusahaan furnitur senilai dua milyar poundsterling. Apa yang akhirnya benar-benar dia bawa mati? Karena di hari-hari terakhirnya, saat berbaring lemah dengan selang melilit, dia bilang padaku, dia bersedia menukar seluruh harta itu dengan satu pelukan dari dua putrinya, yang entah sekarang berada di mana.

"Kemana putrinya? Usia 20 tahun, putri tertuanya meninggalkan rumah karena pertengkaran, memilih menjadi *gypsy*, membenci orang tuanya. Menyusul dua tahun kemudian, putri keduanya juga pergi karena pertengkaran. Berapa yang dia bawa mati? Dua milyar poundsterling? Aku berdiri di sebelahnya saat proses pemakaman. Aku menyaksikan, tidak satu sen pun dia bawa ke liang kuburnya. Aku berusaha mati-matian menemukan dua putrinya, yang ternyata telah meninggal. Harta warisan itu akhirnya diberikan kepada cucu dari putri bungsunya, yang bahkan sedetik pun tidak pernah bertemu dengannya. Cucu-nya yang pengangguran, bejat, pernah masuk penjara dua kali karena memerkosa remaja, sebenarnya sama sekali tidak layak menerima harta warisan itu."

"Kasus kedua, seorang penyanyi besar di Amerika, meninggal karena overdosis. Kita semua menyaksikan beritanya, di televisi, di koran. Aku menemuinya beberapa kali, bahkan saat hari-hari terakhirnya di rumah sakit. Dia mewariskan properti senilai 160 juta dollar, termasuk royalti atas lagu-lagunya yang terus mengalir lima puluh tahun ke depan. Tetapi apa yang sebenarnya yang dia bawa mati?

"Sambil memegang tanganku, dia berbisik lemah, bilang bersedia menukar seluruh kemegahan hidupnya dengan satu pelukan kepada Ibunya sebelum nafas terakhirnya.

Empat puluh tahun, hanya Ibunya yang sungguh menyayanginya, hanya Ibunya yang mengerti betapa dia hidup dalam gemerlap kepalsuan dan topeng. Saat Ibunya wafat sepuluh tahun lalu, hidupnya kesepian. Ratusan ribu penggemar meneriakkan namanya di atas panggung, tapi dia tetap kesepian. Harta warisan itu akhirnya diperebutkan oleh enam wanita yang mengaku punya anak dari hubungan gelap dengannya."

Eric mengambil lagi gelas air minum. Pesawat terus melesat menuju Paris.

"Kehidupan modern membuat kisah-kisah ini semakin banyak terjadi dan semakin memilukan, Zaman. Kamu baru di tahun-tahun pertama karirmu, besok lusa, lebih banyak lagi yang akan kamu saksikan. Saranku, sering-seringlah berlibur."

"Akan kupikirkan nasehat itu, Eric. Terima kasih."

"Kamu masih sering berlatih Taekwondo?"

"Masih, Eric dua kali seminggu. Kecuali jika keluar kota. Tapi aku selalu mengganti jadwal yang hilang di minggu-minggu luang."

"Bagus. Setidaknya kamu masih punya hobi aktif di luar kantor, itu bermanfaat meluruhkan stres pekerjaan. Dan saranku berikutnya adalah segeralah menikah."

Zaman hampir tersedak, “Itu tidak semudah yang dikatakan, Eric.”

“Memang tidak. Kamu mau kucarikan calonnya? Wanita yang cantik parasnya, cantik hatinya. Aku kenal beberapa keluarga baik-baik dengan putri yang juga baik-baik. Itu akan menjadi pasangan hidupmu yang abadi. Selalu menyenangkan punya seseorang yang menunggu di rumah.”

“Tidak usah, Eric. Jangan repot-repot.” Zaman kali ini tertawa.

“Hei, aku serius, Zaman.”

Zaman tetap menggeleng.

Satu jam penerbangan berlangsung tanpa terasa, Razak memberitahu lewat *intercom*, jika pesawat siap mendarat di Paris. Eric dan Zaman menghentikan percakapan, dua awak kabin merapikan piring dan gelas. Zaman menatap keluar jendela, menatap kota Paris yang dibelah aliran sungai Seine.

Langit terlihat biru sejauh mata memandang. Selain Sydney, kota ini juga favorit barunya.

***

Deschamps, sopir yang selalu siap sedia menjemput di Paris telah menunggu di anak tangga pesawat.

"Selamat pagi, Tuan Eric, Tuan Zaman."

"Pagi, Deschamps." Eric menepuk-nepuk bahu, "Sebelum aku lupa, apakah kamu bisa mencarikanku tiket pertandingan final Piala Eropa bulan Juli nanti?"

"Untuk berapa orang?" Deschamps membuka pintu mobil.

"Aku biasanya menonton dengan istri dan empat anakku, tapi kali ini tambahkan satu kursi lagi, untuk Zaman Zulkarnaen. Aku akan mengajaknya bersantai sejenak. Seperti biasa, tagihkan semua biaya lewat rekeningku, Deschamps. Jika kamu berminat, kamu bisa membeli dua tiket lainnya untukmu."

Deschamps mengangguk, "Beres, Tuan Eric. Jika begitu aku akan membeli delapan tiket."

Eric dan Zaman masuk ke dalam mobil. Deschamps menutup pintu, duduk di belakang setir. Mobil segera melesat meninggalkan bandara. Menuju Avenue Kléber, kantor pusat A&Z Law.

Kantor firma hukum itu hanya sepelemparan batu dari *Place Charles de Gaulle*, simpang dua belas, dengan gerbang besar di tengah yang amat terkenal. Pukul sembilan pagi,

jalanan Paris padat, jam sibuk. Deschamps berusaha tiba tepat waktu, mobil lincah meniti jalanan.

Lima menit sebelum pertemuan dilangsungkan, mobil tiba di lobi kantor A&Z Law. Pengacara mereka telah menunggu, salah seorang *senior lawyer* menyambut di lobi. Menyalami Eric dan Zaman.

"*Bonjour*. Perkenalkan namaku Anita." Dia seorang pengacara perempuan berusia empat puluh lima tahun, kalimatnya tegas, intonasinya berwibawa, wajahnya serius.

Eric dan Zaman balas memperkenalkan diri.

"*Monsieur* Alfonse telah menunggu di ruang rapat Tuan Eric. Silahkan." Anita memimpin di depan, gerakannya tangkas dan efisien.

"Apakah *Monsieur* Alfonse adalah salah-satu nama pendiri di papan firma hukum A&Z Law?" Eric bertanya ramah, sambil melangkah menuju lift.

"Benar, Tuan Eric. Dia adalah pendiri sekaligus *managing partner* firma hukum kami." Anita mengangguk.

"Kalau begitu, sebuah kehormatan dia menemui kami langsung."

“Tidak juga, Tuan Eric. Ini salah-satu kasus terbesar firma hukum kami. *Monsieur* Alfonse lazimnya turun tangan langsung mensupervisi. Tapi aku yang memimpin kasus ini, dia mengawasinya.”

Eric dan Zaman tiba di sebuah ruangan rapat mewah. Kantor A&Z Law amat berbeda dengan Belgrave Square, mereka memperlihatkan seluruh ‘kehebatan’ firma hukum—mulai dari tampilan kantor, pakaian pengacara, intonasi bicara, hingga detail-detailnya.

“Selamat pagi.” *Monsieur* Alfonse menyambut mereka, menyalami. Wajahnya khas bangsawan Perancis, garis wajah tegas, mata tajam, kumis tebal. Tubuhnya gagah, cengkeraman tangannya kokoh. Usianya tidak kurang dari delapan puluh tahun.

“Thompson tidak datang?” Dia terlihat sedikit kecewa.

“Aku minta maaf soal itu, *Monsieur*. Sir Thompson lebih banyak menghabiskan waktu dengan cucunya di Florence Italia. Hampir separuh aktivitas kantor diserahkan kepada pengacara lain, termasuk yang satu ini, aku dan Zaman mewakilinya. Sungguh sebuah kehormatan *Monsieur* bersedia menemui kami langsung.”

“Ah, itu berarti, lima atau sepuluh tahun lagi, Anda akan menggantikan posisinya, Eric.” *Monsieur* Alfonse menatap Eric, “Dan anak muda yang satu ini. Usianya tidak akan

lebih dari tiga puluh tahun, dia pastilah salah-satu pengacara brilian di Belgrave Square. Baiklah, menyenangkan bertemu dengan generasi ketiga firma hukum Thompson & Co. Silahkan duduk."

Eric dan Zaman duduk di kursi kosong.

Sejak tadi, Zaman menatap sekitar, hanya ada Alfonse dan Anita di ruangan itu. Zaman awalnya menduga, Tilamuta juga akan hadir. Di mana dia? Bukankah Tilamuta sangat berkepentingan dengan pertemuan ini.

"Aku mengenal Thompson, tidak terlalu dekat, dan kami sering berbeda pendapat. Terlepas dari itu, aku tahu orang tua itu salah-satu pengacara terbaik di Inggris." *Monsiuer* Alfonse menangkupkan tangannya, "Tapi mari kita sisihkan sejenak basa-basi ini, kita langsung ke topik pembicaraan. Kalian tidak datang untuk bernostalgia atau mendengar kisah lama tentangku dan Thompson. Anita, bisa tolong panggil masuk klien kita."

Anita beranjak membuka pintu di samping ruang pertemuan, ada ruang tunggu yang nyaman di balik pintu itu. Dari sana, melangkah masuk dua orang.

Zaman yang menahan nafas—berharap akhirnya bertemu dengan Tilamuta— menatap bingung. Dua orang yang masuk semuanya perempuan. Wajah mereka memang khas Indonesia, wanita Jawa, tapi mereka bukan Tilamuta.

“Perkenalkan, Nyonya Ningrum dan putrinya Murni. Silahkan duduk, kita akan memulai pembicaraan dengan pengacara dari London.”

Zaman menatap dua perempuan itu. Satu diantara mereka berusia 70-an, tubuhnya tinggi, kurus, dengan wajah tirus. Dia mengenakan kebaya Jawa dengan kain. Satu lagi, usianya sekitar 40-an, mengenakan kemeja putih, celana kain, lebih kasual. Wajah mereka mirip satu sama lain, kemungkinan besar anak dan Ibu.

“Di mana Tilamuta?” Zaman tidak sabaran, segera bertanya—bahkan sebelum Eric yang seharusnya memulai percakapan bersuara.

“Dia tidak bisa menghadiri pertemuan ini, Tuan Zaman.” Anita yang menjawab.

Zaman mengangkat bahu, “Dia seharusnya hadir di sini, *Madame* Anita, dia adalah putra kandung Nugroho dengan istrinya Nusi Maratta, adik tiri Sri Ningsih, pewaris sah seluruh kekayaan, dia seharusnya hadir di sini.”

“Impresif.” *Monsiuer* Alfonse memuji, “Anda sepertinya sudah menyelesaikan begitu banyak investigasi dengan menyebut nama-nama itu.”

Zaman mengabaikan kalimat *Monsiuer* Alfonse, dia menatap dua perempuan, “Dengan segala hormat, *Monsiuer* Alfonse, aku tidak akan melanjutkan

pembicaraan jika ada peserta lain yang tidak berhubungan dengan kasus ini ikut dalam rapat. *Monsiuer* lebih dari tahu soal itu."

"Aku berkepentingan dengan kasus ini." Perempuan tua yang dipanggil Ningrum angkat bicara, intonasi suaranya terdengar dalam, "Aku adalah mertua Tilamuta. Disampingku, Murni, adalah anak kandungku. Tilamuta dan Murni menikah dua puluh tahun lalu. Anda tadi bertanya di mana Tilamuta? Dia beristirahat di rumah, kabar kematian Sri Ningsih membuat anak malang itu sedih berkepanjangan. Dia tidak menghadiri rapat ini. Apakah penjelasan ini cukup?"

Zaman menggeleng, menoleh kepada Alfonse, "Mereka berdua tetap tidak berkepentingan dengan kasus ini, *Monsiuer*, aku tetap menginginkan Tilamuta hadir. Atau pembicaraan ini tidak bisa dilanjutkan."

Monsiuer Alfonse menatap Eric—yang sejak tadi tidak bisa bicara.

"Zaman benar. Apakah kami bisa bertemu dengan Tilamuta, *Monsiuer*?" Eric akhirnya bicara.

"Aku kira itu bisa diatur. Tapi tidak sekarang." *Monsiuer* Alfonse menjawab.

"Tidak." Ningrum memotong tajam, suaranya seperti bergema di ruangan, "Tidak ada pertemuan langsung

dengan Tilamuta terhadap pihak ketiga, Alfonse. Kita sudah sepakat, semua harus melaluiku. Jika A&Z Law tidak bisa mengurus hal sepele seperti ini, membiarkan Tilamuta ditemui pihak ketiga, aku akan memikirkan firma hukum lain, dan selamat tinggal atas bagian 20% kalian."

Ruangan itu lengang sejenak. Mereka saling tatap.

Zaman tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Itu kasar sekali. Siapa sebenarnya perempuan tua mengenakan kebaya ini? Ningrum?

"Merujuk peraturan yang ada, Tilamuta memang tidak perlu dihadirkan sekarang, Tuan-Tuan. Dia baru wajib hadir saat persidangan, itupun tidak harus secara langsung. Kesaksiannya bisa lewat kami. Tes DNA yang kami pegang, cukup sebagai bukti valid bahwa Tilamuta adalah adik tiri Ibu Sri Ningsih. Atau kalian meragukan tes tersebut?" Anita menatap tegas.

"Tentu saja kami tidak meragukan tes itu, Anita." Eric tersenyum, berusaha mencairkan suasana, "Saya harap A&Z Law memahami situasi kami. Zaman Zulkarnaen sudah melakukan investigasi hingga ke Pulau Bungin, Surakarta, kemudian Jakarta. Dia telah menelusuri kehidupan Sri Ningsih, dia tahu persis Tilamuta pewaris sah satu-satunya. Maka bertemu dengan Tilamuta, merupakan momen penting bagi Zaman dan bagi kami."

"Oh ya, lantas berapa lama Anda melakukan investigasi?" Ningrum bertanya, garis bibirnya terangkat.

"Sepuluh hari, *Madame*." Zaman menjawab.

"Hanya sepuluh hari? Aku bahkan sudah mengenal Tilamuta puluhan tahun. Apakah Anda masih menemukan orang yang mengingat Sri Ningsih di sana?"

"Iya." Zaman menatap balik Ningrum, "Masih banyak sekali yang mengingat kehidupan Sri Ningsih di Indonesia. Terutama di Surakarta. Puluhan orang masih mengingat dengan baik kejadian saat keluarga Kiai Ma'sum dibunuh secara keji, dibakar di dalam loji pabrik tebu. Dan jasad Tilamuta dipotong-potong, dibiarkan tercerai berai di sawah, hingga anjing liar memakan potongan dagingnya."

"Zaman." Eric memegang lengan Zaman—menyuruhnya mengendalikan diri.

Ruangan itu lengang sejenak—Wajah Anita terlihat mual mendengar deskripsi detail dari Zaman.

"Nah, dengan kisah menyedihkan itu, aku tidak pernah paham, bagaimana Tilamuta masih hidup. Dan dia tiba-tiba muncul di kota Paris, mengklaim harta warisan Sri Ningsih lewat mertua dan istrinya. Apakah Tilamuta sangat pemalu hingga dia tidak bisa datang sendiri? Atau dia sangat pemalas, hingga menghadiri rapat tiga puluh

menit tidak bisa. Kakak tirinya, bahkan merawatnya sejak dia usia lima tahun, melindunginya dari kekejaman Nusi Maratta.”

Ningrum tidak menanggapi kalimat Zaman, dia menoleh kepada Alfonse, “Saya kira, jelas sekali pengacara dari London keberatan dengan kehadiran kami. Saya dan putriku lebih baik meninggalkan ruangan ini, Alfonse. Aku serahkan semuanya pada A&Z Law. Jika tidak ada kemajuan 24 jam ke depan, kasus ini tidak segera didaftarkan ke pengadilan, perjanjian kita batal demi hukum.”

Ningrum beranjak berdiri—bahkan sebelum Alfonse berkomentar. Putrinya ikut berdiri. Mereka meninggalkan ruang rapat, langsung menuju pintu keluar. Alfonse bergegas mengikuti mereka, mencoba membujuk agar kembali.

Pertemuan itu secara teknis sudah gagal. Hanya menyisakan Anita, Eric dan Zaman.

“Tuan Eric, kami tahu Thompson & Co memiliki surat keterangan kepemilikan saham dan mandat tersebut,” Anita bicara, berusaha menyelamatkan poin pertemuan, “Tapi itu tidak berarti apa-apa. Mengacu peraturan hukum yang berlaku di Inggris, maka tanpa melibatkan Thompson & Co, kami tetap bisa memasukkan kasus ini kepada pengadilan. Kami memiliki pewaris yang sah. Itu

akan jadi sidang yang alot karena kalian memegang mandat, tapi A&Z Law tetap akan memenangkan kasusnya. Jadi kami sangat berharap, Belgrave Square meringankan masalah ini, bekerja sama dengan kami, demi Sri Ningsih dan Tilamuta."

Eric menggeleng, "Aku tahu itu, Anita. Tapi kami belum menyelesaikan investigasi. Kami belum memiliki kesimpulan."

"Kami tidak punya waktu lagi untuk menunggu, Tuan Eric. Jika Belgrave Square menolak mengulurkan bantuan, sore ini juga kami akan mendaftarkan kasusnya di London. Ibu Ningrum sudah memberikan tenggat waktu." Nada suara Anita serius.

"Astaga! Apa yang sebenarnya kalian anggap penting dalam kasus ini?" Zaman berseru tidak percaya, "Membagi-bagikan habis satu milyar poundsterling? A&Z Law segera mendapat 20%? Atau sebaliknya, mencoba memahami seluruh kehidupan Sri Ningsih, lantas baru memutuskan langkah hukum apa yang harus ditempuh? Apa susahnya menunggu beberapa hari lagi?"

Anita tersenyum tipis, "Tuan Zaman, kami adalah pengacara, kami bukan motivator kehidupan, apalagi guru spiritual. Kami hanya fokus menyelesaikan sebuah kasus berdasarkan hukum yang berlaku, bukan berdasarkan *quote* atau nasehat kehidupan. Adalah fakta, kami memiliki

pewaris yang sah, permainan selesai, kami pasti menang. *So what*?"

Zaman terdiam. Itu pukulan telak—dia tidak bisa menjawabnya.

Eric menghela nafas. Pertemuan ini menjadi berantakan total. Ini bukan lagi negosiasi, atau pembicaraan baik-baik, ini persis menyulut peperangan dua firma hukum.

"Tidak. Kalian belum tentu memenangkan permainan ini." Zaman menggeleng.

"Oh ya? Kalian memangnya punya apa?" Anita menatap Zaman—tatapan sinis.

"Tidak jika ternyata Sri Ningsih memiliki surat wasiat. Itu bisa mengubah semua posisi."

"Lantas, apakah Tuan Zaman telah memegang surat wasiat itu?" Anita bertanya.

"Cukup, Zaman." Eric memegang lengan Zaman, "Terima kasih atas waktunya, Anita. Kami harus meninggalkan rapat ini. Sampaikan salam hormatku untuk *Monsieur* Alfonse. Kami akan mempertimbangkan soal bantuan kepada A&Z Law, segera kami akan memberitahu posisi kami."

Eric berdiri, menjulurkan tangan kepada Anita. Demi sopan-santun, Zaman juga ikut berpamitan, bersalaman dengan Anita.

Mereka berdua melangkah menuju lift.

***

"Sir Thompson tidak akan senang mendengar kabar ini."

Eric menghempaskan punggung di jok mobil.

"Ya, tapi dia juga tidak akan senang jika kita membiarkan mereka mendikte pertemuan. Pengacara-pengacara rakus tidak tahu malu!" Zaman ikut berseru.

"Kita sekarang kemana, Tuan Eric, Tuan Zaman?" Deschamps di depan bertanya.

"Panti Jompo, Deschamps." Zaman yang menjawab lebih dulu.

"Apa yang hendak kamu lakukan di sana, Zaman? Bukankah kamu sudah bicara dengan pengurusnya?" Eric mengusap rambutnya.

"Aku yakin sekali Sri Ningsih pernah menulis surat wasiat, Eric. Jangan pernah meragukan Sri, dia tidak sesederhana yang terlihat. SPV itu misalnya, dia melindungi dirinya dengan cara pintar. Surat keterangan yang dikirimkan kepada kita. Itu juga cara jenius

melindungi harta warisannya. Aku berani bertaruh, Sri pasti pernah membuat surat wasiat, dia tidak akan membiarkan hartanya jadi rebutan. Sri telah melakukan riset lebih banyak dibanding siapapun dalam hidupnya, dia boleh jadi mengetahui tentang Thompson & Co. Surat keterangan itu dia sendiri yang mengirimkannya. Berikan aku waktu lagi, aku akan menemukannya. Panti Jompo itu adalah kuncinya."

"Kalaupun kita menemukannya, A&Z Law memiliki Tilamuta."

"Astaga, kamu percaya dengan semua omongan mereka, Eric?"

"Mereka punyas tes DNA, Zaman. Bagaimana melawan tes itu?"

"Iya benar. Tapi kamu percaya dengan bualan Ningrum dan Murni? Mertua dan istri Tilamuta? Siapa mereka sesungguhnya? Bagaimana mereka punya uang untuk pergi ke Paris, menetap di kota ini? Aku tidak mau mempercayainya mentah-mentah hanya dengan melihat mereka wanita Jawa yang seolah bersahaja, mereka berdua boleh jadi penipu, *impostor*.

"Aku bahkan sekarang sedang berpikir, siapa yang sedang mengendalikan siapa. Apakah Alfonse yang mengendalikan Ningrum, untuk mendapatkan bagian

firma hukumnya. Atau Ningrum yang mengontrol Alfonse dan firma hukumnya—sementara Anita, dia bergaya sekali, padahal hanyalah bidak yang rakus atas pengakuan orang lain. Ada yang mereka sembunyikan, fakta, kebenaran sesungguhnya."

"Itu hanya hipotesis, Zaman. Kamu tidak punya buktinya."

"Iya, itu hanya hipotesis, tapi tidakkah kita bisa melihat desain besarnya? *Come on*, banyak sekali yang ganjil dengan kehadiran Ningrum tiba-tiba. Jika dia memang benar mertua Tilamuta, anaknya adalah istri Tilamuta sejak dua puluh tahun lalu, lalu kenapa selama ini dia tidak mengajak Tilamuta pulang ke Surakarta, mencari tahu informasi di mana Sri Ningsih? Mereka tidak perlu pergi hingga ke Paris akhirnya baru tahu jika Sri sudah meninggal."

Eric menghela nafas, "Itu masuk akal, Zaman."

"Itu lebih dari masuk akal. Berikan aku waktu, aku akan menemukan penjelasan atas semua pertanyaan itu. Aku sepertinya tahu siapa sebenarnya Ningrum. Aku bisa melihat benang merahnya dari catatan investigasi. Aku sepertinya amat mengenal perempuan tua itu, rasa-rasanya aku pernah melihat sosok masa mudanya, entah di mana dan kapan. Tetapi aku tidak bisa menyerangnya secara terbuka tanpa surat wasiat, A&Z Law pasti

melindungi Ningrum, dan kita harus berurusan dengan pengadilan perdata lainnya. Panti Jompo itu satu-satunya harapan terakhir, pasti ada petunjuk tentang surat wasiat yang ditinggalkan Sri Ningsih."

"Baiklah, aku akan memberikanmu waktu hingga sore ini. Lakukan apa yang harus kamu lakukan. Putuskan sesuai insting terbaikmu, Zaman. Sekali A&Z Law mendaftarkan kasus ini di pengadilan Inggris, aku harus segera menghubungi Sir Thompson, merumuskan strategi melawan mereka."

"Terima kasih, Eric."

Mobil sedan hitam yang dikemudikan Deschamps meluncur menuju Panti Jompo.

Pucuk menara Eiffel terlihat dari balik gedung-gedung.

***

BAB 29. Kota Paris

Juz Kelima. Tentang memeluk semua rasa sakit. 2000-….

Ibu, Bapak, bagaimana agar kita bisa berdamai dengan begitu banyak kejadian menyakitkan? Bagaimana jika semua hal menyesakkan itu ibarat hujan deras di tengah lapangan, kita harus melewati lapangan menuju tempat berteduh di seberang, dan setiap tetes air hujan laksana setiap hal menyakitkan dalam hidup? Bagaimana agar Sri bisa tiba di tempat tujuan, tanpa terkena satu tetes airnya? Sri sekarang tahu jawabannya. Yaitu justru dengan lompatlah ke tengah hujan, biarkan seluruh tubuh kuyup. Menarilah bersama setiap tetesnya, tarian penerimaan, jangan pernah dilawan, karena sia-sia saja, kita pasti basah. Di sini, di kota dengan Menara Eiffel indah dipandang mata, sungai Seine mengalir elok. Di sini, di jantung peradaban budaya dunia, terima kasih telah mengajariku tentang hakikat kehidupan. Sri akan memeluk semua rasa sakit. Dulu. Sekarang. Esok lusa hingga kita bertemu lagi.

Sri Ningsih.

Zaman menatap *diary* milik Sri di tangannya. Tidak ada foto di bagian ini. Hanya paragraf tersebut, di halaman terakhir. Semua catatan Sri telah tuntas.

“Kita sudah sampai, Tuan Zaman.” Deschamps memberitahu.

Zaman mengangguk, dia membuka pintu, melangkah turun. Eric tidak ikut turun, dia hendak ke Stockholm, mengurus pekerjaannya yang tertunda, Deschamps akan mengantarnya sebentar ke bandara, kemudian kembali lagi menunggu Zaman di depan gedung panti.

“Telepon aku jika ada kemajuan, Zaman.” Eric menurunkan jendela mobil.

Zaman mengangguk, dia melangkah menuju pintu masuk Panti Jompo, mendorongnya.

“*Bonjour*.” Salah-seorang petugas wanita di meja tamu menyapa.

Zaman balas menyapa.

“Ada yang bisa saya bantu?”

“Apakah aku bisa bertemu dengan Aimée?”

Terdengar keramaian dari lantai dua. Seperti ada musik yang distel kencang di sana.

“Aimée ada di ruang bersama. Langsung saja.” Petugas itu menunjuk.

Zaman mengangguk, dia sudah tahu ruangan itu, tempat penghuni Panti biasanya berkumpul, makan, atau melakukan aktivitas bersama lainnya. Suara musik semakin kencang saat Zaman satu persatu menaiki anak tangga. Dia kenal dengan iramanya, itu khas sekali. Hei, ini bukan lapangan SD atau SMP di Indonesia tahun 1990-an, bukan? Saat semua murid berbaris, kemudian guru menyetel musik kencang-kencang di depan, dan seluruh murid mulai senam kesegaran jasmani, SKJ. Ini di Paris, bukan?

Zaman tiba di lantai dua, termangu. Lihatlah dia sedang menyaksikan penghuni panti sedang senam bersama. Sofa, meja digeser ke tepi ruangan, menyisakan ruangan luas. Satu-dua penghuni panti tetap di atas kursi rodanya mengikuti gerakan. Sebagian besar lainnya berdiri, dengan semangat mengikuti gerakan yang dicontohkan Aimée—yang menjadi instruktur.

Zaman tertawa lebar, ini sungguh kejutan yang menyenangkan. Dia masih ingat sekali irama musik ini, senam SKJ yang sering dia lakukan saat SD, SMP di Bandung tahun 90-an. Iramanya yang legendaris, gerakan senamnya yang khas. Ini SKJ versi 1984—ada beberapa versi SKJ, yang sangat terkenal diantaranya yang tahun 1984 dan 1988.

"Hai, Tuan Zaman." Aimée melambaikan tangan, terus memimpin gerakan senam.

Zaman mengangguk, balas melambaikan tangan.

"Ayo, kemarilah, ikut senam bersama kami."

"Aku?" Zaman ragu-ragu.

"Iya, ayo."

Zaman menatap penghuni panti yang antusias. Beatrice ikut melambaikan tangan, menyuruh Zaman berdiri di sampingnya yang kosong. Baiklah, Zaman melangkah, tidak ada salahnya senam sejenak. Musik dari *sound system* terus menggema di ruangan, gerakan SKJ sudah masuk separuh jalan.

"Siapa dia, Beatrice. Instruktur senam baru?" Maximillien ternyata berdiri di belakang Beatrice, bertanya sambil menggerakkan pinggangnya.

"Bukankah dia anakmu?" Beatrice bertanya balik—bergurau.

"Aku tidak punya anak, Beatrice. Jangan mengarang." Maximillien melotot.

Adalah sekitar beberapa menit lagi hingga senam itu masuk pendinginan, lantas selesai.

“Apa kabarmu, Zaman?” Beatrice bertanya, mengelap keringat. Penghuni panti bubar dari barisan, beristirahat, beberapa mengambil minuman segar di atas meja, yang lain mengobrol.

“Kabarku baik.” Zaman tersenyum.

“Siapa anak muda ini, Beatrice. Apakah dia instruktur senam baru?” Maximillien bergabung, dia baru dari mengambil jus buah.

Beatrice menepuk dahinya, “Dia teman Aimée dari London. Kamu sudah bertanya itu beberapa menit lalu, Max. Mau berapa kali lagi?”

“Aku baru bertanya sekarang, Beatrice.”

“Kamu sudah melakukannya.”

“Kalau aku sudah bertanya tadi, kenapa aku harus mengulanginya lagi? Itu tidak masuk akal. Aku belum sepikun kamu Beatrice.” Maximillien menatap Beatrice kasihan.

Wajah tua Beatrice menggelembung—sebal.

“Senang melihatmu lagi, Tuan Zaman.” Aimée menjulurkan gelas minuman, mengenakan pakaian olahraga kasual, dia terlihat berbeda. Cantik, tinggi, bersahaja, wajahnya cerah—berbeda dengan sebelas hari

lalu Zaman datang, saat wajah Aimée sembab karena menangis sepanjang malam.

“Terima kasih.” Zaman menerima gelas itu.

“Eh, kalian berdua bertengkar lagi?” Aimée menoleh ke arah Maximillien dan Beatrice. Dua orang jompo itu sedang mengotot satu sama lain.

“Kami tidak bertengkar, Aimée.” Maximillien menggeleng, “Tapi Beatrice menuduhku mengulang-ulang pertanyaan.”

“Kamu memang mengulangnya, Max. Aku tidak menuduh.”

Maximillien menggeleng, kemudian menoleh ke arah Zaman, wajahnya mendadak heran, “Siapa anak muda ini, Aimée, aku baru melihatnya, apakah dia instruktur senam baru?”

“Argh!” Beatrice meremas jemarinya. Dia menyerah—memilih kembali ke kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian.

Aimée tersenyum, “Anak muda ini bernama Zaman Zulkarnaen, Max. Dia pengacara dari London, yang mengurus kematian Ibu Sri Ningsih—sahabat terbaik kita di Panti.”

“Ya Tuhan? Sri sudah meninggal, kapan?”

Aimée mengangguk, "Sebelas hari lalu, ingat? Kita berkabung selama seminggu di ruangan ini. Mendengarkan perawat menyanyikan lagu *La Vie En Rose.* Apakah kamu bisa mengingatnya?"

Wajah Maximillien nampak sedih, mengangguk, "Aku ingat sekarang. Aku sedih sekali, Aimée. Aku akan duduk sendirian di sofa, mengenang Sri yang malang."

Aimée tersenyum.

"Itu mengesankan." Zaman bergumam.

"Apa?"

"Kamu punya stok sabar seberapa banyak, *Madame* Aimée? Menghadapi penghuni panti yang pikun seperti Maximillien, dia nampaknya lebih parah dibanding penderita *short term memory*."

Aimée tertawa renyah, pipinya terlihat memerah, "Aku sebenarnya tidak sesabar itu, Tuan Zaman. Aku dulu sering menangis di awal-awal kerja karena frustasi, tidak tahan lagi. Aku sekarang hanya terbiasa, lebih tahu trik terbaik mengurus orang tua."

Zaman memperhatikan wajah Aimée saat bicara. Ketika bicara, seluruh energi positif Aimée seperti mengalir bersama kalimat-kalimatnya. Sungguh-sungguh. Tulus.

“Apa yang kamu lihat, Tuan Zaman? Ada yang salah dengan penampilanku?” Aimée menyadari itu.

“Eh, maaf.” Zaman salah-tingkah, dia segera meminum jus buahnya. Ini sedikit memalukan, dia ketahuan sedang memperhatikan.

“Nah, Tuan Zaman, apa yang bisa saya bantu sekarang?” Aimée bertanya, setelah Zaman menghabiskan isi gelas sekali minum.

“Aku hendak bertanya lagi tentang Sri Ningsih. Kali ini lebih detail, tentang apa yang dia lakukan di Panti Jompo enam belas tahun terakhir. Bisakah kamu menceritakannya? Apapun itu.”

Aimée mengangguk, “Tentu, aku punya ide yang lebih baik. Ikuti aku, Tuan Zaman.”

Aimée melangkah menuju lemari kayu besar di dinding ruangan. Zaman mengikutinya. Aimée memeriksa lemari, membuka beberapa laci, lantas mengeluarkan enam atau tujuh album foto. Membawanya ke sofa panjang, duduk di sana. Zaman ikut duduk.

“Kami menyimpan banyak foto kenangan di Panti Jompo ini, Tuan Zaman. Aku menyortirnya sesuai tahun, mengurutkannya, termasuk menyimpan benda-benda kecil seperti kartu pos, kartu ucapan. Album-album ini membekukan waktu yang pernah kami lewati. Tidak

semua foto bisa disimpan, aku memilih yang terbaik, yang mewakili masa-masa itu. Mari kita mulai dari album yang pertama, ini dia, album tahun 2000-2002. *Here we go.*"

***

Halaman pertama.

"Ini foto Ibu Sri Ningsih saat tiba di Panti Jompo." Aimée tersenyum.

Zaman mendekatkan posisi duduk, ikut melihat. Sementara ruangan lantai dua masih ramai, penghuni panti asyik mengobrol—kecuali Maximillien yang bersedih hati di sofa sebelah mereka.

Di foto itu, Sri Ningsih terlihat terbaring di tempat tidur, dengan selimut tebal, ada mangkok berisi buah-buahan di atas meja. Sri tersenyum. Wajahnya nampak lebih tua dibanding foto terakhir kali yang Zaman lihat di apartemen lantai dua Rajendra Khan.

"Ini *welcoming pictures,* Tuan Zaman. Aku selalu mengambil foto penghuni panti yang baru masuk, sebagian besar di depan pintu masuk, agar tulisan nama panti terlihat. Tapi berbeda dengan foto Ibu Sri, bukan pose terbaiknya karena dia masih dirawat. Dokter menyuruhnya istirahat di atas tempat tidur, tapi senyumnya, itu selalu istimewa. Senyum khas Ibu Sri."

Aimée membalik halaman album foto. Sepertinya di awal-awal album, satu-dua halaman pertama khusus untuk foto penghuni panti baru. Ada tiga penghuni baru tahun 2000-2002, mereka berfoto di depan pintu Panti sambil tersenyum. Aimée membalik lagi halaman album foto. Mulai masuk ke foto-foto aktivitas penghuni panti selama tahun-tahun itu.

"Ini ruangan bersama yang lama, belum direnovasi. Kamu mengenalinya, Tuan Zaman?"

Zaman memperhatikan foto berikutnya. Ruangan itu sama besarnya dengan sekarang, tapi posisi jendela di dinding, warna *wallpaper*, perabotannya berbeda—masih furniture tua, belum ada sofa-sofa panjang. Perapian yang lama juga lebih kecil. Zaman mengenali Maximillien yang berdiri di ujung foto. Penghuni panti memegang bendera Perancis ukuran kecil, ruangan dipenuhi hiasan berwarna biru, putih merah.

"Ini merayakan apa?"

"14 Juli, Bastille Day. Hari nasional Perancis."

"Dan ini adalah Sri Ningsih." Aimée menunjuk.

Zaman menganggguk, dia sejak tadi sudah melihatnya. Wajah Sri sumringah, di sebelahnya berdiri akrab penghuni wanita panti lainnya. Melihat foto ini dan fot-

foto berikutnya, Sri sepertinya sudah berbaur dengan baik. Penghuni Panti Jompo terlihat kompak.

“Dia sudah enam bulan tinggal di Panti. Bahasa Perancisnya lancar.”

“Sri belajar bahasa itu saat mengandung bayinya.”

“Oh ya?” Aimée berseru, “Aku baru tahu Ibu Sri punya bayi.”

Zaman mengusap wajahnya, “Bayi-bayi itu sudah meninggal, beberapa jam setelah dilahirkan.”

Aimée tertegun, “Itu pasti sangat menyedihkan.”

Setelah satu menit terdiam, Aimée kembali membuka halaman berikutnya, “Ini foto perayaan tahun baru 2001. Ibu Sri Ningsih yang mengenakan kemeja kuning.”

Zaman menatap penghuni panti yang berbaris memegang terompet.

“Terompet ini hanya gaya-gayaan saja, Tuan Zaman, tidak ada lagi yang bisa meniupnya kencang-kencang atau asma mereka akan kambuh. Bahkan sebelum pukul dua belas, separuh penghuni panti sudah terlelap, tidak menyaksikan pertunjukan kembang api di atas Menara Eiffel.” Aimée menjelaskan sambil tertawa renyah.

Aimée kembali melanjutkan ke halaman berikutnya.

“Nah, ini foto bersejarah.” Aimée terlihat riang, “Ini foto senam SKJ pertama kali!”

Zaman melongok, menatap foto yang kali ini berukuran lebih besar. Penghuni panti sedang senam—jumlah mereka lebih banyak dibanding peserta senam tadi, hampir dua kali lipat.

“Adalah Ibu Sri yang mengusulkannya, dia bilang, dia punya senam yang seru dari Indonesia. Aku mencari rekaman musiknya lewat internet, juga gerakannya. Lantas aku memodifikasi beberapa gerakan agar cocok dengan penghuni panti. Saat pertama kali kami mencobanya, ruangan ini heboh sekali. Penghuni panti antusias, mereka menyukainya. Sejak hari itu, setiap minggu kami senam bersama.”

Di foto, Sri Ningsih terlihat berdiri paling depan—dia menjadi instruktur senam. Aimée di sebelahnya— Aimée mengenakan pakaian *training* berwarna pink mencolok.

“Kamu memang suka warna pink terang begini?”

Wajah Aimée bersemu merah, “Jangan perhatikan fotoku, Tuan Zaman. Waktu itu, hanya pakaian olahraga warna ini yang tersedia di toko dekat sini, aku buru-buru membelinya karena itu senam pertama kali. Aduh, aku terlihat norak memang.”

Aimée bergegas membalik halaman.

Foto-foto berikutnya berisi aktivitas penghuni panti di luar gedung, mulai dari jalan-jalan mengunjungi museum di Paris, gotong royong membersihkan jalan di sekitar panti, hingga *barbeque* di rumah makan terbuka. Aimée menceritakan banyak hal sambil membuka album foto. Bagian terakhir album adalah halaman dedikasi untuk foto penghuni panti yang pergi. Ada dua foto di sana, dua-duanya meninggal dengan tenang.

"Baik, sekarang kita ke album tahun 2003-2005." Aimée menarik keluar album berikutnya, "Setiap album berbeda-beda pengelompokan tahunnya, Tuan Zaman. Ada yang dua tahun, ada yang tiga tahun, sesuai dengan banyaknya foto-foto yang harus ku sortir."

Di halaman pertama ada foto Beatrice, berfoto di depan pintu depan panti. Ada Sri Ningsih di sebelahnya. Foto selamat datang.

"Dia menjadi penghuni panti dua tahun setelah kedatangan Ibu Sri. Di hari pertamanya tiba, dia telah menjadi sahabat baik Ibu Sri, kamar mereka bersebelahan. Sama-sama menyukai lantai paling atas, juga sama-sama menyukai menatap keluar jendela di malam hari."

Aimee membalik halaman berikutnya.

"Nah, ini foto ketika Ibu Sri memberitahuku dia diterima mengajar menari di sekolah. Aku berseru, menatapnya

tidak percaya, Ibu Sri balas berseru, *'Aimée, orang tua ini putri pelaut tangguh, setua ini aku masih bisa menyeberangi lautan. Apalagi kalau hanya mengajar menari, apa susahnya?'* Kami tertawa bersama, lantas aku mengambil fotonya. Juga foto-foto berikutnya, aku ikut Ibu Sri Ningsih berkunjung ke sekolahnya."

Di halaman itu, terpasang rapi beberapa foto Sri. Di gerbang sekolah, di halaman sekolah, di kelas menarinya. Remaja usia SMA sedang menari. Mereka terlihat semangat, mengenakan kaos dan celana panjang, kain batik terlilit di pinggang. Entah Sri sedang mengajarkan tari apa, belasan remaja berparas Eropa itu sungguh-sungguh meniru gerakannya.

Aimée membalik halaman album, "Ini foto terakhir sebelum ruangan lantai dua direnovasi. Makan malam bersama. Lihat, Ibu Sri Ningsih duduk paling ujung. Juga Beatrice dan Maximillien. Selain mereka bertiga, apakah ada hal lain yang kamu kenali di foto ini, Tuan Zaman?"

"Iya. Aku mengenali Madame Aimée yang mengenakan sweater hijau."

"Aduh. Bukan itu." Wajah Aimée kembali bersemu merah, malu-malu menutup gambarnya dengan telapak tangan, "Bukan fotoku maksudnya. Tapi perhatikan meja makannya."

Zaman menganggguk, Aimée benar dia mengenalinya. Itu menu makanan khas Indonesia. Ada tempe, gado-gado, ayam goreng, lalap, sayur lodeh.

"Besar sekali pengaruh Ibu Sri Ningsih di panti ini sejak kedatangannya, Tuan Zaman. Dalam artian positif. Dia tidak hanya membawa ide tentang senam, tapi juga mengusulkan soal menu masakan, dia membantu menyiapkannya di dapur bersama koki Panti. Penghuni menyukainya, mereka belum pernah mencicipi masakan antar bangsa. Sejak saat itu, setiap bulan kami membuat acara makan malam dengan menu spesial, mulai dari India, Polandia, Turki, Irlandia, hingga aku lupa negara apa saja."

"Saat ruangan bersama di renovasi, acara dipindah kemana, Madame Aimée?"

"Dipindah ke lantai pertama. Tidak terlalu leluasa memang, tapi hanya sebentar, tiga bulan. Omong-omong, bisakah Tuan Zaman berhenti memanggilku *Madame*, kita paling hanya terpisah beberapa tahun saja. Panggil nama langsung." Aimée menyeka anak rambut di dahi.

"Baik. Tapi aku juga tidak mau dipanggil Tuan. Ibuku memanggilku Zam, kamu bisa menggunakan panggilan itu." Zaman menatap Aimée.

Aimée mengangguk, sedikit salah-tingkah bersitatap dengan Zaman. Dia segera membalik halaman album berikutnya. Foto-foto penghuni Panti saat berwisata di pantai, mereka berjalan di pasir pantai yang lembut. Musim semi yang hangat. Sri mengenakan topi lebar, kaca mata hitam. Penghuni panti lain juga tidak kalah bergaya. Bangunan seperti kastil tua terlihat di dekat mereka.

"Dua tahun sekali kami memiliki program wisata luar kota. Menginap di resort. Itu penting agar penghuni panti segar." Aimée menjelaskan.

"Aku punya pertanyaan serius, Aimée."

"Apa?"

"Bukankah penghuni panti ini tinggal di sini secara gratis?"

Aimée mengangguk.

"Lantas bagaimana dengan biaya operasional panti? Termasuk biaya jalan-jalan? Ini tidak murah"

"Panti Jompo ini didirikan oleh salah seorang bangsawan Perancis seratus tahun silam. Saat dia wafat, kekayaannya dijadikan dana abadi Panti Jompo, termasuk tempat tinggalnya. Dana itu lebih dari cukup untuk menjalankan operasional Panti—berlebih malah. Kami bahkan bisa ikut

membantu belasan Panti Jompo, Panti Asuhan di sekitar kota Paris, memberikan donasi.”

Zaman terdiam, itu masuk akal.

“Tetapi itu situasi sebelum tahun 2008, sebelum krisis keuangan serius melanda Amerika Serikat.” Aimée menghembuskan nafas pelan.

“Apa yang terjadi?”

“Salah-satu pengurus yayasan ternyata menggunakan dana abadi Panti untuk investasi di surat berharga perbankan yang terkena dampak krisis. Itu sebenarnya melanggar peraturan, karena seharusnya dana itu selalu diinvestasikan di surat berharga paling aman, bukan yang hanya menjanjikan imbalan tinggi. Aku tidak terlalu tahu detailnya, tapi sejak saat itu, keuangan Panti terus defisit. Sekarang panti ini amat tergantung atas bantuan pemerintah kota Paris. Tahun-tahun ini, pengurus yayasan sedang menyelesaikan transaksi penjualan gedung ini. Dengan uang penjualan gedung, itu cukup untuk menggerakkan dana abadi yang baru, kami akan pindah ke pinggiran kota.”

“Itu buruk sekali.” Zaman menatap prihatin.

Zaman tahu krisis keuangan itu, *subprime mortgage crisis*, ketika menghantam Amerika Serikat, harga surat berharga dunia tumbang seketika, di Amerika, 2.800 milyar dollar

asset lenyap, itu setara dengan rata-rata seperempat kekayaan warga Amerika. Dana pensiun, jaminan hari tua, dana milik universitas dan berbagai dana non-profit organisasi yang ditanamkan di surat berharga bermasalah menguap nilainya. Tidak hanya Amerika, krisis juga merambat hingga Eropa. Itu termasuk salah-satu krisis keuangan besar di abad modern.

Aimée menghela nafas pelan, "Tapi biarlah itu menjadi masalah pengurus yayasan, mereka akan punya jalan keluarnya. Aku seharusnya tidak perlu menceritakan kabar suram itu padamu."

Aimée membalik halaman berikutnya.

"Ini foto saat kami merayakan malam tahun baru 2004. Di ruangan bersama yang telah selesai di renovasi. Kami merayakannya dengan makan malam yang hangat dan menyenangkan. Lihat, kali ini tidak ada terompet, bukan?" Aimée tersenyum.

Zaman menatap meja panjang yang dipenuhi makanan. Sri Ningsih duduk di apit Beatrice dan Aimée. Sri mengenakan kemeja gelap, rambutnya terlihat mulai beruban.

Aimée terus membalik halaman-halaman berikutnya. Ketika ada foto Sri Ningsih di halaman itu atau ada foto

yang terkait dengan Sri Ningsih, dia akan berhenti sebentar, memberikan penjelasan.

“Ini foto pertunjukan pertama sanggar tari Ibu Sri di luar sekolahnya. Festival seni internasional di Champs-Élysées kota Paris. Mereka menampilkan tarian tradisional Jawa. Pertengahan tahun 2005. Pertunjukan itu sukses besar, selain dihadiri walikota Paris, acara itu juga dihadiri banyak diplomat asing. Besoknya, ada banyak media yang menulis penampilan mereka, memujinya.”

Zaman menatap foto pertunjukan tari itu. Tidak ada Sri di sana, hanya murid-muridnya, boleh jadi Sri sedang berdiri di belakang panggung, menatap bangga murid-muridnya yang menari penuh percaya diri di depan ratusan undangan.

Aimée membalik lagi halaman album. Ada foto Maximillien sedang di ruangan periksa gigi. Foto penghuni panti lain sedang terbaring sakit. Juga ada foto yang menarik perhatiannya, Zaman melongok lebih dekat, penghuni panti sedang bebaris di lorong panti, Maximillien terlihat paling belakang, menunjukkan sabun dan handuk yang dia bawa. Mereka antri apa?

“Jaringan pipa air bersih Panti rusak dua puluh empat jam.” Aimée tertawa menjelaskan, “Hanya ada satu kamar mandi di lantai dua yang bisa digunakan, ini sebenarnya bukan foto penting. Tapi aku masukkan ke dalam album

untuk mengenang kejadian itu. Lucu sekali mengingatnya. Apalagi saat ada yang sakit perut, berebut hendak ke toilet lebih dulu."

Masih ada satu foto lagi di album kedua yang menarik perhatian Zaman.

Foto pernikahan.

"Penghuni Panti menikah?" Zaman bertanya.

Aimée mengangguk, tertawa renyah, "Memangnya kenapa, *Zam*? Usia mereka boleh saja sudah 60 atau 70 tahun, tapi mereka tetap bisa jatuh cinta. Ini jarang terjadi memang, tapi dua penghuni panti memutuskan menikah. Yvonne dan Charles memulai hidup baru. Kami merayakannya. Lihatlah, pasangan yang bahagia. Ibu Sri Ningsih yang bertugas membawa buket bunga, juga terlihat bahagia."

"Mereka memulai hidup baru?"

"Yeah, setelah menikah, Yvonne pindah ke kamar Charles. Itulah kehidupan barunya." Aimée tertawa lagi, "Sisanya tetap sama, tetap tinggal di Panti ini."

Halaman terakhir album memuat tiga foto penghuni panti yang telah pergi.

Aimée menutup album kedua.

BAB 30. Keliling Dunia & Surat Wasiat

Album ketiga dan keempat, periode 2006-2008 dan 2009-2010 lebih banyak menyimpan foto-foto Sri Ningsih—tapi kebanyakan foto itu tidak berlokasi di Panti Jompo.

"Ini foto Ibu Sri Ningsih di Amsterdam." Aimée menunjuk, "Pertunjukan pertama Ibu Sri di luar Perancis. Mereka diundang lembaga kebudayaan Amsterdam."

Zaman memperhatikan foto. Sri Ningsih berfoto dengan latar bangunan kincir angin Belanda yang amat terkenal. Di sampingnya, belasan murid sanggar tari berseru riang sambil melompat ke udara.

Di halaman itu tidak hanya foto, juga ada kartu pos yang ditempelkan. Dengan gambar bunga tulip, tertulis pesan dengan tulisan tangan Sri.

'My dearest Aimée, aku menulis kartupos ini persis di depan kebun tulip yang indah. Ada kios yang menjual kartu pos sekaligus perangko, sebagai kenang-kenangan, kukirim kartu pos ini—meskipun boleh jadi, aku sudah tiba lebih dulu di Paris sebelum kartu pos ini tiba. Salam hangat dari Amsterdam.

Sri Ningsih.'

"Ibu Sri selalu mengirimkan kartu pos dari setiap negara yang dia kunjungi. Ini kartu pos pertamanya, kemudian diikuti belasan kartu pos berikutnya, selalu ditujukan

kepadaku." Aimée terdiam sejenak menatap kartu pos itu, matanya sedikit berkaca-kaca.

"Dia menganggapmu sangat spesial, Aimée." Zaman berkata pelan.

Aimée mengangguk, menyeka ujung matanya. Gerakan tangannya membalik halaman terhenti sejenak.

"Ini foto Ibu Sri Ningsih ketika berkunjung ke India. Sanggar tarinya diundang kantor kedutaan besar Perancis di New Delhi." Aimée kembali membuka halaman berikutnya setelah jeda dua menit, juga beserta kartu pos.

Zaman menatap foto penampilan sanggar tari Sri Ningsih, mereka kali ini tidak membawakan tarian Jawa, ini bukankah tarian Saman, Aceh? Sepertinya Sri mengembangkan sanggar tarinya lebih maju lagi, kapan Sri belajar tari ini? Di sanggar tari madrasah Surakarta dulu tari ini tidak pernah diajarkan. Atau dia menggunakan video *online* internet? Tidak hanya foto pertunjukan, di halaman itu juga ada foto mereka berwisata di depan Taj Mahal. Sri berdiri di samping murid-muridnya, mengenakan pakaian tradisional India.

'My dearest Aimée, aku sejak dulu ingin mengunjungi India, negeri yang indah. Aku memiliki keluarga, dan banyak teman dari sini. Cita-citaku terkabul. Jika kamu ada di sini, mengenakan baju sari, tak pelak lagi kamu akan terlihat amat

cantik, Aimée. Tapi tidak mengapa, aku akan membawakanmu baju sari, agar aku bisa melihatnya saat kamu mengenakannya di Paris.

Sri Ningsih.'

Aimée tersenyum menatap kartu pos dengan gambar iringan gajah.

Halaman berikutnya.

"San Fransisco, akhir tahun 2007. Sanggar tari Ibu Sri diundang oleh Institut Seni kota itu dalam rangka festival tari dunia. Itu perjalanan yang panjang, Ibu Sri pergi selama empat belas hari."

Zaman menatap foto rombongan tari dengan latar jembatan Golden Gate. Sri mengenakan mantel tebal, murid-muridnya juga sama, merapat satu sama lain. Musim dingin. Tapi itu tetap tidak mampu mengalahkan senyum lebar mereka.

'My dearest Aimée, aku sudah tiba di San Fransisco, menulis kartu pos untukmu di kantor pos dekat hotel. Murid-muridku amat bersemangat, beberapa diantara mereka tadi malam tidak bisa tidur. Tapi itu tidak mengurungkan mereka jalan-jalan sepanjang hari. Doakan pertunjukan kami lancar, peluk hangat dari Amerika—wow, menulis kata Amerika di benua Amerika langsung ternyata sensasinya berbeda, Aimée.

Sri Ningsih.'

Aimée membalik halaman berikutnya.

"Pertengahan tahun 2008 mereka di undang ke Kairo, Mesir."

Zaman mengangguk, latar foto Sri Ningsih adalah piramida yang megah. Murid-muridnya berloncatan, pose bebas. Sri tertawa lebar. Dia mengenakan topi anyaman lebar, pakaian longgar cerah, berusaha mengatasi teriknya matahari membakar gurun pasir.

'My dearest Aimée, di sini panas sekali, bahkan setelah mandi, cukup beberapa menit dan kita akan berkeringat. Aku menulis kartu pos ini dari atas kapal wisata yang menelusuri sungai Nil. Kapal bergerak perlahan melintasi Kairo, kota padat dengan penduduk belasan juta orang. Kota ini kaya sekali dengan kebudayaan. Murid-muridku tak henti berdecak kagum mengunjungi tempat-tempat terbaiknya. Semoga kamu menyukai kartu pos bergambar Sphinx ini, Aimée.

Sri Ningsih.

Aimée meletakkan album ketiga, mengambil album keempat 2009-2010.

"Sydney, Australia."

Aimée tersenyum, tiba di halaman pertunjukan berikutnya Sri Ningsih di luar negeri.

Sri dan murid-muridnya berfoto di depan Gedung Opera Sydney. Awal tahun 2009. Murid-muridnya mengenakan pakaian tari Jawa, sepertinya kali ini mereka tidak hanya menari, sekaligus sendratari—pertunjukan yang menggabungkan tarian dan drama tanpa dialog. Zaman ingat jika di Candi Prambanan, setiap tahun digelar Sendratari Ramayana di panggung terbuka, dengan melibatkan 800 lebih penari, dan ditonton ribuan penonton lokal dan mancanegara. Pertunjukan itu terkenal hingga manca negara, boleh jadi Sri membuat versi kecilnya di Sydney, Australia.

'My dearest Aimée, setiba di sini, maka genap sudah aku telah mengunjungi lima benua. Ini membuatku terharu saat menulis kartu pos. Aku tidak pernah berani bermimpi bisa melihat dunia saat seusia murid-muridku. Tapi hari ini, di usiaku yang enam puluh empat tahun, aku telah tiba di benua terakhir yang belum kudatangi. Kota ini indah, Aimée. Kamu benar, saat bilang padaku tentang Sydney. Semoga kamu besok bisa mengunjungi kota ini suatu saat nanti.

Sri Ningsih.'

Aimée tersenyum, menatap kartu pos dengan gambar hewan kangguru, "Aku selalu suka kota Sydney. Kartu pos ini favoritku."

"Aku juga suka kota Sydney."

"Oh ya?"

Zaman menepuk dahinya—dasar bodoh! Dia memang menyukai kota Sydney, tapi dia tidak harus reflek memberitahu Aimée. Tapi Aimée tidak terlalu memperhatikan, dia kembali sibuk membuka halaman album berikutnya. Masih ada beberapa negara lagi yang dikunjungi Sri, seperti Istanbul (di kartu posnya Sri bilang dia seperti pulang kampung), Beijing, Milan, Abu Dhabi, dan terakhir Singapura.

'My dearest Aimée, 40 tahun lalu aku pernah mengunjungi Singapura. Kota ini sekarang terlihat sangat berbeda. Lebih maju, lebih modern. Mereka punya sistem transportasi publik yang lebih baik dibanding kota-kota Eropa. Bandara mereka, sangat besar, bersih dan canggih. Kami nanti malam akan tampil di Gedung Esplanade, Theatres on the Bay*, doakan semuanya lancar, Aimée. Peluk hangat dari Singapura.*

Sri Ningsih.'

Zaman menatap lama foto-foto Sri di Singapura. Termasuk foto di depan Patung Merlion. Dia punya versi foto Sri dengan patung itu tahun 70-an. Wajah Sri sekarang terlihat semakin tua, rambutnya putih. Tapi itu tetap wajah yang sama, senyum yang sama. Terlihat damai dan tenteram.

Dengan mengunjungi Singapura, Sri sudah sangat dekat dengan tanah kelahirannya, Indonesia. Apakah terlintas di kepalanya untuk mampir sebentar ke Jakarta? Menemui Chaterine yang terus mencarinya. Atau bahkan pulang ke Surakarta, Nur'aini pasti histeris menangis bahagia jika melihatnya. Atau boleh jadi kembali ke Pulau Bungin, Ode pasti mengingatnya dengan baik di sana. Zaman menghela nafas perlahan. Sepertinya tidak. Sri Ningsih tidak pernah lagi mau pulang. Apapun alasannya.

Aimée menutup album keempat. Di halaman terakhir album itu, ada sepuluh penghuni panti yang pergi. Dua orang karena meninggal, delapan sisanya secara sukarela pindah ke panti lain, termasuk pasangan Yvonne dan Charles, mereka pindah ke Bordeux, yayasan mulai mengurangi jumlah penghuni—demikian penjelasan Aimée. Sejak akhir tahun 2010, jumlah penghuni panti terus berkurang hingga separuhnya.

Aimée mengambil album foto kelima 2011-2013.

Tidak ada foto di halaman pertama—itu berarti tidak ada penghuni baru.

Foto bersama seluruh penghuni panti berlatar Menara Eiffel menjadi pembuka album itu. Berbaris rapi, juga perawat, pengurus dan anggota yayasan. Sri Ningsih ada di baris depan—karena posturnya paling pendek, di sebelah Beatrice. Mengenakan kemeja berwarna cerah.

"Setiap hari kami bisa melihat Menara Eiffel, tinggal berjalan kaki dari Panti," Aimée tertawa kecil, "Hingga aku menyadari, kami tidak pernah punya foto bersama di depannya. Ganjil, bukan? Jutaan pelancong datang untuk berfoto di depannya, kami sendiri malah belum pernah. Aku mengusulkan kami berwisata di Menara Eiffel awal tahun 2011. Berjalan kaki ramai-ramai ke sana. Ternyata seru."

Foto-foto berikutnya adalah penghuni Panti tengah melakukan *medical check up*, terlihat beberapa dokter sedang memeriksa, Maximillien tersenyum lebar, lengannya sedang dibebat alat pengukur tekanan darah. Sri Ningsih berdiri di antrian depan bilik kain.

Aimée membalik halaman berikutnya.

"Ini foto malam perpisahan Ibu Sri Ningsih di sekolah. Dia memutuskan berhenti mengajar. Usianya sudah 65 tahun, lebih dari itu, dia sudah punya guru pengganti, muridnya dulu. Aku ikut datang ke sekolah, itu malam perpisahan yang tidak terlupakan. Hampir semua guru dan murid datang, juga beberapa tamu undangan yang mendukung sanggar tari selama ini. Lihat, Ibu Sri sedang dikerumuni murid-muridnya di belakang panggung. Sebagian besar mereka menangis. Delapan tahun dia mengajar menari, delapan tahun penuh dedikasi."

Zaman menatap lamat-lamat foto besar yang menutup separuh halaman. Sri Ningsih memeluk tiga atau empat murid di dekatnya, murid-murid yang lain mengelilingi, sambil mengusap wajah, bertangisan, ini momen mengharukan. Tidak salah lagi.

Sementara Aimée dan Zaman melihat foto-foto lama, petugas Panti lain sedang menata ulang ruangan lantai dua. Meja-meja panjang dikembalikan di tengah, juga kursi-kursi, ini sudah hampir waktunya makan siang. Beberapa penghuni Panti telah kembali ke kamar untuk mandi, berganti pakaian, menyisakan satu dua yang masih duduk, membaca atau mengobrol—Maximillien masih di sofa sebelah, wajahnya sedih.

"Kamu tidak kembali ke kamar, Max?" Beatrice yang sudah berganti baju mendekat.

"Aku sedang sedih, Beatrice." Lamat-lamat percakapan mereka terdengar.

"Oh ya? Kenapa?"

"Sahabat terbaik kita telah meninggal."

"Memangnya siapa yang meninggal?" Beatrice menyelidik—memastikan mereka satu frekuensi pembicaraan.

“Entahlah. Aku juga lupa siapa yang meninggal. Sejak tadi aku duduk di sofa ini, sebenarnya mencoba mengingat aku sedih karena apa. Tapi tetap tidak berhasil kuingat, membuatku semakin sedih.” Maximillien menunduk, menatap lantai *parquet*.

Beatrice menepuk dahinya, kehilangan komentar. Zaman di sebelah hampir tertawa. Batal, Aimée sudah lebih dulu membuka halaman berikutnya, foto Sri sedang berdiri di depan instalasi kebun hidroponik atap gedung Panti terlihat. Belum seperti sekarang, yang menghijau, dengan tomat, cabai berbuah. Di foto ini hanya ada sebilah papan melintang, di atasnya ada pot-pot hitam, Sri Ningsih mengenakan caping lebar, sarung tangan, merawat pot-pot itu.

“Ini foto pertama kali Ibu Sri Ningsih memulai kebunnya. Dia terlihat semangat, meski aku cemas apakah dia cukup sehat bolak-balik naik ke atap gedung.”

“Aku ingat foto ini.” Beatrice mendekat, ikut bicara, “Sri mengotot sekali bilang jika tomatnya akan tumbuh subur. Dia bilang, jika kebunnya berhasil, dia akan mengirimkan satu keranjang sayur dan buah ke setiap kamar.”

“Apakah tomatnya berhasil tumbuh?” Zaman bertanya.

“Gagal total. Musim dingin menghabisi kebunnya.” Beatrice menggeleng, duduk di samping Aimée, “Tapi

bukan Sri Ningsih jika dia menyerah. Dia kembali menanam bibit berikutnya, membaca banyak buku pertanian, belajar dari kesalahan."

Aimée membalik halaman, menunjukkan foto instalasi kebun hidroponik Sri Ningsih enam bulan kemudian, pertengahan tahun 2012.

"Apa kubilang, Sri Ningsih tersenyum lebar di depan belasan pot dengan tumbuhan tomat yang berhasil berbuah lebat." Beatrice tersenyum.

Zaman mengangguk. Di atas papan melintang, tumbuhan tomat itu berbuah lebat. Buahnya besar-besar, menggoda selera.

Aimée membuka lagi halaman album, instalasi kebun hidroponik Sri Ningsih semakin berkembang. Tempat meletakkan pot tanaman semakin banyak, kebun telah memiliki atap, terbuat dari instalasi bambu dan kayu bekas yang disambung satu sama lain, kemudian ditutup plastik transparan.

"Siapa yang membuat *greenhouse*?" Zaman bertanya.

"Sri Ningsih."

"Bagaimana mungkin dia melakukannya? Usianya sudah enam puluh lima tahun, bukan?"

Beatrice menggeleng, "Aku juga tidak percaya jika hanya melihat foto-foto ini. Dia membangunnya sepotong demi sepotong. Gedung ini menyimpan banyak bahan bangunan sisa renovasi, juga peralatan seperti tangga *portable*, martil, paku, Sri Ningsih memanfaatkan semuanya."

Aimée membuka lagi halaman album, sudah tiba di halaman-halaman terakhir. Di antara foto-foto aktivitas penghuni Panti, kembali terselip foto instalasi kebun hidroponik milik Sri Ningsih. Kali ini dengan bentuk hampir mirip dengan yang Zaman lihat langsung di atap gedung. Kebun itu subur menghijau, menunggu masa panennya.

"Salah-satu karakter Sri Ningsih yang sangat menakjubkan adalah kemampuan belajarnya. Dia tidak memiliki pendidikan formal tinggi, tapi semangat belajarnya luar biasa. Diam-diam, dia menyerap begitu banyak pengetahuan lewat memperhatikan orang lain. Dan Sri memiliki ketertarikan atas berbagai disiplin ilmu. Berkebun hanya salah-satu yang dia tekuni. Aku ingat dua-tiga tahun lalu, di kamarnya, menumpuk buku tentang hukum."

Zaman terdiam, bertanya memastikan, "Sri Ningsih belajar tentang hukum?"

Beatrice mengangguk mantap.

"Buku-buku itu dia pinjam dari perpustakaan nasional Perancis, tidak jauh dari sini. Malam hari, saat penghuni panti menghabiskan waktu dengan mengobrol atau menonton televisi, Sri Ningsih terbenam membaca buku-buku. Aku tidak tahu dia sedang mencari apa. Aku pernah bertanya, dia bilang agar tidak bosan, sambil menunjukkan kliping dari koran lama, berita tentang seorang pahlawan perang Angkatan Lautan Kerajaan Inggris yang mendirikan sebuah firma hukum tahun 1919."

"Ya Tuhan!" Zaman bergumam.

"Ada apa, *Zam*?" Aimée bertanya.

"Ini sangat menarik."

Zaman tiba-tiba merasakan semangat baru dalam pencarian surat wasiat Sri Ningsih. Inilah petunjuknya. Jelas sekali, Sri tahu dia punya harta warisan tak terbilang, dan lebih dari itu, dia bukan lagi gadis kecil, pendek, gempal, hitam yang tinggal di Pulau Bungin. Sri menyiapkan skenario serapi mungkin, dia tengah mencari firma hukum yang bisa dipercaya. Kliping koran yang diceritakan Beatrice jelas adalah artikel tentang Mayor Thompson Senior.

Sri Ningsih tahu tentang Belgrave Square. Dia pasti pernah menulis surat wasiat. Tetapi surat itu sengaja dia ‘sembunyikan’, karena surat itu sangat penting.

Zaman tidak terlalu memperhatikan lagi ketika Aimée membuka album foto kelima, periode tahun 2014-2016. Isi album itu kurang lebih sama. Aktivitas penghuni Panti, perayaan ulang tahun, makan malam bersama, kebun hidroponik Sri, keranjang yang dipenuhi hasil panen, juga foto penghuni panti yang menonton balap sepeda Tour de France, Zaman sedang memikirkan di mana dia bisa menemukan surat wasiat itu.

Aimée menutup album terakhir.

“Apakah Sri pernah memintamu ke kantor pos mengirim sesuatu, Aimée?”

Aimée menggeleng, “Seingatku tidak pernah, Zaman.”

Tetapi tidak dengan Beatrice.

“Aku pernah diminta Sri Ningsih mengirim surat.” Beatrice berkata santai.

“Kamu pernah Beatrice?” Zaman berseru tertahan.

“Iya. Beberapa tahun lalu. Aku kebetulan ada keperluan lain, sekalian.”

“Kamu bisa mengingatnya, itu surat apa, Beatrice?”

"Aku tidak tahu isinya. Sri menyuruhku mengirim dua surat sekaligus. Satu beralamatkan London, satu lagi ke Indonesia, negara asal Sri Ningsih. Apakah surat itu penting sekali?"

"Itu sangat penting, Beatrice. Apakah kamu masih mengingat alamat surat yang ditujukan ke Indonesia?"

Beatrice menggeleng, "Aku lupa."

Zaman mengusap rambutnya. Ke siapa Sri mengirimkan surat itu? Hanya ada satu kemungkinan. Sri pasti mengirimkan itu kepada orang yang sangat dia percaya. Seseorang yang menjadi sahabat sejatinya.

Nur'aini.

"Aimee, Nyonya Beatrice, aku minta ijin, aku harus menelepon seseorang sekarang," Zaman beranjak berdiri.

Aimée mengangguk, "Silahkan. Aku juga harus berganti baju. Sebentar lagi penghuni Panti akan makan siang. Beatrice, bisa temani Max kembali ke kamarnya, sepertinya dia tetap sedih."

Beatrice mengangguk, bangkit dari duduknya.

Zaman sudah menekan nomor telepon Wahid, kiai madrasah di Surakarta.

Enam kali nada panggil, terdengar jawaban di sana.

"Kiai, apakah aku bisa bicara dengan Ibu Nur'aini? Aku Zaman Zulkarnaen, menelepon dari Paris. Ini sangat penting dan mendesak." Zaman melangkah ke pojok ruangan.

"Baik. Kebetulan Ibu sedang di rumah, sebentar." Kiai Wahid menjawab ramah.

Satu menit menunggu tidak sabaran, terdengar suara wanita tua menyapa.

"Ada apa, anak Zaman?"

"Maaf menelepon mendadak, aku hendak bertanya, apakah Ibu pernah menerima surat dari Paris beberapa tahun silam?"

"Iya."

Zaman nyaris bersorak sambil loncat—mengepalkan tangannya.

"Apakah aku bisa melihat surat itu, Ibu?"

"Aku bahkan sudah menyerahkannya padamu, anak Zaman."

"Menyerahkan padaku?" Zaman tidak mengerti.

"Iya, di dalam kotak kayu jati yang berisi surat-surat, dokumen."

“Tapi aku tidak menemukannya, Bu.” Zaman yakin sekali, dia sudah mengaduk kotak kecil itu beberapa hari terakhir, jika ada, dia sudah membacanya.

“Tidak di atasnya, melainkan di bagian paling bawahnya. Di dasar kotak, ada kompartemen tersembunyi, kamu bisa menemukan surat itu.”

“Terima kasih, Bu. Aku akan segera mengeceknya.” Zaman mematikan telepon. Dia bergegas menuju anak tangga, berlarian turun.

“Sudah selesai, Tuan Zaman?” Deschamps yang menunggu di parkiran bertanya.

Zaman menggeleng, membuka pintu mobil, mengeluarkan tas ransel yang selalu dia bawa kemana-mana sepuluh hari terakhir. Mengambil kotak kayu jati. Gemetar tangan Zaman memindahkan surat-surat dan dokumen lain ke jok mobil. Lantas hati-hati mencungkil dasar kotak. Nur’aini benar, bagian bawah kotak ini bisa dibuka, dan terlihatlah ruang kecil baru, dengan sepucuk surat di dalamnya.

Zaman menahan nafas, tangannya gemetar mengambil surat itu.

Inilah benda yang dia cari-cari selama ini.

Surat wasiat Sri Ningsih.

***

Di amplop surat tertulis nama Nur'aini dan alamat madrasahnya, tidak ada informasi pengirimnya, kecuali stempel dari kantor pos Paris. Amplop itu telah dibuka, ada amplop surat berikutnya di dalam. Yang satu ini, masih tersegel rapi.

Di amplop itu, tertulis pesan:

Nur, buka surat ini ketika kamu mendengar kabar kalau aku telah meninggal. Atau berikan surat ini kepada pengacara dari Belgrave Square, London. Aku tidak mengenal siapa pengacara itu, tapi kamu bisa mempercayainya hidup mati. Dari sahabatmu, Sri Ningsih.

Tidak salah lagi. Inilah surat wasiat milik Sri Ningsih.

Perempuan bersahaja kelahiran Pulau Bungin itu selalu penuh kejutan. Dia tidak pernah sesederhana yang terlihat, dia adalah wanita paling kokoh, paling brilian dalam kisah ini. Zaman gemetar membuka amplop yang tersegel—Deschamps sejak tadi memperhatikan, hendak bertanya, tapi karena ekspresi Zaman amat serius, dia memilih menonton.

Surat itu ditulis tangan langsung oleh Sri Ningsih, memenuhi syarat sebagai surat wasiat, disaksikan oleh beberapa orang yang dipilih sendiri secara hati-hati oleh Sri—nama-nama itu tidak dikenal oleh Zaman, tapi Sri

pasti telah melakukan riset menunjuk orang-orang tersebut. Surat wasiat ini memang dibuat menjadi dua bagian yang tidak terpisahkan. Bagian pertama adalah surat keterangan yang dikirim ke Thompson & Co, yang menerangkan bentuk aset yang dimiliki Sri Ningsih dan mandat bagi Thompson & Co. Bagian kedua, adalah surat wasiat yang dikirimkan ke Nur'aini.

Zaman dengan detak jatung lebih kencang membaca surat wasiat itu.

Ada tiga lembar.

Sri memulai surat itu dengan tulisan *bismillah* dalam huruf Arab. Lantas dia menyebut semua nama, orang-orang yang pernah bersentuhan dengan hidupnya. Itu surat wasiat yang sangat indah.

Inilah wasiatku.

Sepertiga dari harta warisan dibagikan: Untuk Ode dan atau anak-anak keturunannya—aku akan selalu mengingat setiap kali Ode menyuruhku pulang karena kemalaman. Untuk Tuan Guru Bajang dan atau anak-anak keturunannya—terima kasih atas kecintaan belajar yang ditumbuhkan sejak kecil. Untuk Nur'aini dan lima anak-anaknya—terima kasih atas persahabatan yang indah. Untuk Ibu Zaenab—yang memberikan penginapan setiba di Jakarta, alih-alih menculikku. Untuk Tauke di Pasar Tanah Abang—yang mengajariku tata buku saat jadi kasir tokonya.

Untuk Chaterine—karyawan paling setia yang pernah kumiliki. Untuk Lucy, Franciszek—saat orang lain mengusirku, mereka tersenyum ramah menjulurkan pertolongan. Untuk Aami, Aabu, Rajendra Khan, Amrita—kalian adalah keluarga terbaik di dunia. Untuk Aimée—gadis dengan hati secantik wajahnya, aku selalu berdoa dia akan mendapatkan jodoh terbaiknya. Mereka akan mendapatkan persentase bagian harta warisan sesuai halaman tiga.

Juga nama-nama lain, yang tidak Zaman kenali, tapi pastilah pernah menjadi bagian dalam hidup Sri Ningsih. Zaman melanjutkan membaca halaman kedua.

Sepertiga berikutnya dari harta warisanku: Untuk Panti Jompo—Aku tahu, gedung panti akan dijual karena kesulitan dana, aku menunjuk Aimée sebagai waliku untuk membeli gedung itu, uangnya wajib digunakan yayasan sebagai dana abadi baru. Terserah Aimée mau memutuskan apa, tapi aku yakin sekali dia akan tetap menjadikan gedung ini sebagai Panti Jompo. Untuk madrasah Kiai Ma'sum di Surakarta dan pendidikan anak-anak tidak beruntung, Nur'aini akan mewakiliku mengelola yayasan 'Rahayu' dengan dana dari harta warisanku. Untuk nelayan di Pulau Bungin, Sumbawa dan Indonesia Timur, Ode dan atau siapapun yang Ode percayai juga akan mengurus yayasan 'Nugroho'. Untuk Chaterine, aku menunjuknya mengelola yayasan yang terserah akan dia beri nama apa, agar bisa membantu puluhan ribu wanita yang hendak memulai usaha sendiri tapi memiliki keterbatasan modal.

Sepertiga terakhir, ditambahkan dengan seluruh harta warisan milik Hakan suamiku, akan dikelola oleh keluarga Rajendra Khan demi membantu jutaan pengungsi di seluruh dunia. Aku menunjuk Amrita sebagai ketua dan Rajendra Khan sebagai wakil ketua yayasan 'Hakan Karim'—jika mereka menolaknya, maka mereka bisa menunjuk siapa saja yang dia percaya setelah berkonsultasi dengan Aabu dan Aami. Aamir tetap pada posisinya sebagai CEO perusahaan IT, selama dia tetap menginginkannya.

Surat wasiat itu ditutup dengan paragraf.

Demikianlah surat wasiat ini dibuat, bagian pertama berisi surat keterangan dikirimkan langsung ke London dan didaftarkan ke Departemen Hukum Inggris, bagian kedua berisi surat ini dititipkan kepada Nur'aini, untuk dilaksanakan oleh Thompson & Co, Belgrave Square London. Aku yakin sekali, meskipun aku tidak lagi bisa menatap wajahnya, siapapun pengacara yang bertugas melaksanakan wasiat ini, dia akan melaksanakannya sungguh-sungguh, bahkan jika itu harus seharga nyawanya.

Sri Ningsih.

"Aku akan melaksanakannya! Aku berjanji!"

Zaman mendesis perlahan. Dia punya amunisi untuk berperang dengan A&Z Law. Dia akan membuka topeng Ningrum—dia tahu siapa Ningrum sebenarnya. Dan di atas segalanya, dia akan menyelamatkan Tilamuta.

Lengkap sudah semua benang merah investigasinya. Zaman Zulkarnaen sudah memahami seluruh kehidupan Sri Ningsih.

***

BAB 31. Pengkhianatan 2

Zaman berpamitan dengan Aimée.

"Aku minta maaf tidak bisa ikut makan siang, Aimée."

Gadis cantik usia tiga puluhan itu tersenyum manis, "Tidak masalah. Tapi kamu akan kembali lagi, bukan?"

"Aku berjanji akan kembali, bahkan sebelum kamu menyadarinya aku sudah di sini lagi. Panti Jompo ini adalah salah-satu tempat favoritku sekarang."

Deschamps membukakan pintu, Zaman merebahkan punggung di sandaran jok.

"Tuan Zaman, kalau aku dalam posisimu, aku sudah mengajak gadis itu makan malam bersama." Deschamps mulai menekan pedal gas.

Zaman tertawa, tidak menanggapi. Sementara di pintu Panti, Aimée berdiri melambaikan tangan kepada mobil yang meninggalkan parkiran gedung.

"Pemuda itu menyukaimu, Aimée. Tatapan matanya tidak bisa berbohong." Beatrice yang berdiri di sebelahnya, menyikut lengan.

Aimée tertawa renyah, "Oh ya?"

“Tampan, pintar, tambahkan satu lagi baik hati. Sedikit sekali yang mau meladeni Maximillien, itu tes terbesar kebaikan hatinya.”

“Dia punya banyak pilihan lebih baik di kota London atau Paris, bukan gadis pengurus Panti sepertiku, Beatrice.”

“Kamu keliru. Dia sudah menemukan pilihan terbaiknya.”

“Ayo kita makan, Beatrice, yang lain sudah menunggu.” Aimée sudah masuk duluan, tidak mau membahasnya.

Beatrice menepuk dahinya, menatap punggung Aimée, “Usiamu sudah tiga puluh lebih, Aimée. Saatnya memikirkan kebahagiaanmu selain mengurus kami yang sudah tua-tua.”

Di atas mobil sedan yang meluncur membelah jalanan kota Paris, Zaman mengangkat telepon genggamnya. Dua kali nada panggil, operator telepon A&Z Law menyapa ramah.

“Tolong sambungkan dengan *Madame* Anita. Dari Zaman Zulkarnaen, Belgrave Square London.”

Operator lincah menekan tombol.

Kali ini menunggu lebih lama. Terdengar suara menyapa, dengan suara tegas.

"Hallo, Tuan Zaman. Aku sedang sibuk, jika ini tidak penting aku tidak mau memperpanjang perdebatan tadi pagi."

"Aku tidak ingin berdebat, *Madame* Anita. Aku menawarkan negosiasi."

"Thompson & Co tidak lagi dalam posisi bernegosiasi. Kalian tidak memiliki apapun selain surat keterangan itu—"

"Aku memiliki surat wasiatnya, *Madame* Anita."

"Apa?"

"Anda mendengarnya, aku tidak perlu mengulanginya dua kali."

"Itu tidak mungkin. Sri Ningsih tidak memiliki surat wasiat. Atau kalian hanya membual. *Bluffing* untuk mengulur waktu."

Zaman tersenyum—meski dia tahu Anita tidak bisa melihatnya, "Tanyakan pada *Monsiuer* Alfonse. Seandainya salah-satu pengacara Belgrave Square meneleponnya, bilang ada dua ekor naga sedang terbang di langit London, apakah dia mempercayainya atau tidak?"

Anita terdiam, menelan ludah. Dia tahu reputasi mengagumkan pengacara Belgrave Square. Alfonse pernah memberitahunya. Tidak pernah berbohong. Tidak pernah berkhianat. Tidak pernah curang. Mereka adalah ksatria hukum terbaik.

"Apa isi wasiatnya?" Anita bertanya dengan suara melunak.

"Sayangnya, tidak ada satu kali pun nama Tilamuta disebut. Karena Sri Ningsih meyakini adiknya telah meninggal. Kita bisa bertarung di pengadilan berbulan-bulan, atau bertahun-tahun, tapi aku bisa memastikan, A&Z Law tidak akan mendapatkan utuh satu milyar poundsterling. Skenario terburuknya bahkan kalian tidak memperoleh apapun. Kami bisa memaksa Tilamuta dihadirkan secara langsung dalam pengadilan. Bukankah itu akan jadi masalah besar bagi pihak kalian? Ningrum sangat keberatan siapapun menemui menantunya. Dia menyembunyikan sesuatu."

Anita terdiam.

"Apa yang kamu inginkan, Tuan Zaman?"

"Berikan aku alamat Ningrum di Paris. Aku yakin, Tilamuta bersamanya sekarang. Aku hanya hendak menemuinya. Aku akan mengenalinya saat bertemu. Sekali aku memastikan itu memang Tilamuta, dia baik-

baik saja, kita akan membicarakan negosiasi atas surat wasiat. Tilamuta bisa memperoleh separuh dari nilai warisan, sisanya dibagikan sesuai wasiat Sri Ningsih, A&Z Law mendapatkan 20% dari lima ratus juta, itu tetap besar nilainya."

"Kami terikat perjanjian kerahasiaan, Tuan Zaman. Kami tidak bisa memberikan alamat Ibu Ningrum."

"*Madame* tidak bisa memberikannya, tapi orang lain bisa. Pihak ketiga yang tidak ada sangkut-pautnya dengan firma hukum kalian. Bukankah itu cara normal bagi A&Z Law?"

Anita terdiam lagi.

"Apakah percakapan ini adalah komitmen penuh, Tuan Zaman? Klien kami akan mendapatkan 50% dari nilai warisan, ini negosiasi sebelum pengadilan?"

"Sepanjang itu memang Tilamuta, dan dia baik-baik saja, ini adalah komitmen penuh, *Madame*. Sesuai SOP firma hukum kami, aku punya otoritas penuh membuat kesepakatan tanpa harus memberitahu Eric atau Sir Thompson. Berikan alamat Ningrum di Paris, kalian mendapatkan bantuan dari Belgrave Square. Tidak ada pertarungan di pengadilan."

"Baik. Tunggu informasi dariku beberapa menit lagi."

Anita menutup telepon.

Zaman mengusap rambutnya, ternyata tidak sesulit itu membujuk Anita—mereka pengacara yang sangat pragmatis. Mobil sedan yang dikemudikan oleh Deschamps baru melewati satu blok, telepon genggam Zaman berdengking pelan. SMS masuk—dari nomor yang tidak dikenali.

Alamat rumah Ningrum terpampang di layar HP.

"Kita punya tujuan baru, Deschamps. *Seine-Saint-Denis*."

"Anda bosnya, Tuan Zaman."

Deschamps membanting setir, mobil berbelok cepat ke arah utara.

***

Alamat rumah yang diberikan Anita berjarak tiga puluh kilometer dari pusat kota Paris. Itu kawasan dengan lahan-lahan kosong. Sebagian lahan digunakan untuk perkebunan produktif, sebagian lagi dibiarkan menjadi semak belukar, tidak terawat. Jarak satu rumah dengan rumah lain puluhan meter, lingkungan yang suram.

Rumah yang dituju Zaman terletak di lahan kosong seluas setengah hektar. Ada rumah besar menjorok ke dalam, dua lantai, bergaya klasik dengan tiang-tiang tinggi di

terasnya. Berbeda dengan tetangganya, yang hanya menggunakan tanaman sebagai pembatas lahan, tembok setinggi tiga meter mengelilingi lahan yang satu ini, dengan pintu gerbang kokoh terbuat dari besi. Gerbang itu terkunci.

Deschamps menghentikan mobil beberapa meter dari gerbang pagar, menoleh, "Kita sepertinya tidak bisa masuk, Tuan Zaman."

"Aku harus masuk, Deschamps." Zaman memperhatikan rumah.

"Aku khawatir mereka tidak akan ramah membukakan pintu gerbang, Tuan Zaman."

Deschamps benar. Pemilik rumah tidak akan menerima tamu begitu saja. Apalagi saat tahu siapa yang hendak bertamu dan apa kepentingannya.

"Rumah ini seperti benteng, Tuan Zaman, entah apa yang ada di dalam sana—tidak banyak penduduk kota Paris yang suka berkunjung ke daerah ini. Lingkungan ini tidak bersahabat."

"Akan kupikirkan sesuatu, Deschamps. Kita menunggu." Zaman menatap sekitar.

Apa yang akan dilakukan Sri Ningsih dalam situasi ini? Apakah dia akan melangkah mundur? Tidak. Sri akan terus maju, dia tidak mudah menyerah.

Lima menit menunggu, berpikir cara terbaik masuk ke dalam, Zaman melihat sebuah motor pengantar pizza berhenti di depan gerbang pagar. Itu mungkin bisa jadi solusi, Zaman bergegas turun dari mobil.

"*Bonjour*, hei." Zaman berseru, menghentikan gerakan tangan pengantar pizza yang hendak menekan bel.

Pengantar pizza menoleh.

"Aku punya 500 *euro* untukmu, Kawan. Sepanjang kamu mau meminjamkan topi, jaket pengantar pizza, motor, dan empat kotak pizza itu." Zaman mengacungkan lima lembar uang kertas.

"*My man*, aku bisa mendapat masalah."

"Baiklah. Bagaimana kutambahkan lagi 1.500 *euro*. Aku sekaligus membeli motornya."

Pengantar Pizza itu terlihat bingung. Tapi itu tawaran yang menggiurkan, dia berpikir beberapa detik, lantas mengangguk. Melemparkan topinya ke arah Zaman, melepas jaket, kemudian melenggang berjalan kaki meninggalkan gerbang pagar setelah mengambil uang dari tangan Zaman.

"Hati-hati, Tuan Zaman. Daerah ini termasuk PSC (*priority security zone*), ada banyak pelaku kejahatan, pengguna obat-obatan terlarang tinggal di sini. Boleh jadi rumah ini memiliki pengawal di dalam sana."

"Aku akan hati-hati, Deschamps. Jika setengah jam aku tidak kembali, kamu segera menyusulku, sekaligus menelepon kepolisian Paris, laporkan jika aku mendapat masalah di dalam sana."

Deschamps mengangguk, dia memasang *timer* 30 menit di jam tangan.

Zaman mengeluarkan beberapa dokumen dari ranselnya, memasukkanya ke saku kemeja. Kemudian melangkah menuju sepeda motor, naik ke atas joknya. Sekali lagi mematut penampilan, baru menekan tombol bel. Dua kali ditekan baru ada jawaban dari *speaker*. Suara berat laki-laki bertanya siapa.

"Pengantar pizza." Zaman menjawab datar.

Pintu gerbang dibuka otomatis dari dalam. Zaman melajukan motor, melintasi jalan menuju rumah. Di sisi kanan-kirinya berderet mobil mewah tanpa plat nomor. Zaman juga melihat ada empat atau enam pengawal yang berjaga-jaga di halaman rumah. Zaman memarkirkan motor di depan teras, turun membawa empat kotak pizza. Dua orang dengan tubuh tinggi besar menghadangnya.

"Aku mengantar pizza."

Salah-satu dari mereka mengangguk, berseru menyuruh temannya, "Buka pintunya."

Zaman melintas pintu rumah. Tiba di ruang depan, tidak ada siapa-siapa. Ruang depan ini memiliki interior yang baik—berbeda dengan nuansa suram di luar rumah. Zaman terus melangkah masuk, tiba di ruang tengah yang luas. Furnitur kayu mahal, sofa mewah, lampu gantung besar, perapian yang menyala, atmosfer ruangan terasa hangat. Ada beberapa lukisan tergantung di dinding. Pemilik rumah sepertinya memiliki selera berkelas.

Zaman menatap sekitar, berhitung dengan segala kemungkinan. Tidak ada siapa-siapa di dalam sini.

"Letakkan saja pizzanya di atas meja." Suara wanita terdengar, itu Murni, dia keluar dari kamarnya, masih mengenakan pakaiannya tadi pagi dia kenakan di A&Z Law.

"Ma, pizzanya sudah datang." Murni berteriak.

"Astaga, butuh setengah jam lebih?" Terdengar suara mengomel, Ningrum keluar dari ruangan belakang, dia telah berganti pakaian, tidak mengenakan kebaya, melainkan kemeja hitam dengan celana kain, "Kalian selalu saja terlambat, apa susahnya datang tepat waktu. Ini

benar-benar hari sialan. Bahkan tukang pizza membuatku kesal."

Untuk wanita usia 70 tahun lebih, Ningrum terlihat gesit, dia mendekat, sambil mengambil uang dari dompet, mengeluarkan selembar uang *euro*.

Zaman justru melepas topinya.

Ningrum yang hendak menyerahkan uang termangu.

"Bukankah Anda pengacara dari London? Anda bukan pengantar pizza."

Zaman mengangguk.

Wajah Ningrum terlihat merah padam.

"Berani-beraninya Anda masuk kemari!" Ningrum berseru kencang, "Tinggalkan rumah ini, atau aku akan menelepon polisi untuk mengusirmu!"

Zaman menggeleng tenang, "Aku tahu, *Madame* tidak akan berani menelepon polisi! Atau mereka akan menemukan lokasi penadah belasan mobil mewah curian di halaman rumah."

Itu benar. Tetapi Ningrum bisa memanggil pengawalnya, dia bersiap berteriak.

Zaman sekali lagi menggeleng, mencegah, “Kita bisa membicarakan ini baik-baik, *Madame*. Aku tidak takut dengan pengawalmu, tiga atau empat orang, atau lebih banyak lagi, itu bukan masalah. Aku datang hendak bicara, karena aku tahu siapa *Madame* sebenarnya.”

Ningrum meremas jemarinya, “Kamu tidak tahu siapa-siapa tentangku, hah!”

“Aku tahu, *Madame*.” Zaman tersenyum.

“Dasar penipu! Kamu tidak lebih hanya seorang pengacara pembohong.”

Zaman tetap tenang, dia mengeluarkan selembar foto dari saku.

Melemparkan pelan ke atas meja.

“Apakah *Madame* mengenali foto ini? Tiga sahabat baik. Tiga sahabat sejati.”

Wajah Ningrum yang merah padam terlihat membeku.

“Bukankah di foto ini adalah Nur’aini, Sri Ningsih dan *Madame* sendiri.”

Ningrum terdiam—meski kemarahan tetap meluap dari tubuhnya.

"Aku tahu semuanya. Anda adalah SULASTRI alias Mbak Lastri."

Dua orang pengawal yang menjaga pintu depan telah merangsek masuk. Murni yang memanggilnya. Mereka tanpa banyak cincong segera menyerang Zaman.

Salah-satu tinju berusaha menghantam kepala Zaman dari belakang. Zaman merunduk, memutar badannya. Satu tinju berikutnya mengincar perut, dengan tenang Zaman menepisnya, lantas secara simultan, tangan kirinya balas mengirim serangan. Itu jurus Takewondo yang amat dikuasainya, tinju Zaman menghantam dagu pengawal terdekat, membuatnya terbanting dua langkah, lantas seperti daun jatuh, tubuhnya luruh ke lantai. Belum sempat temannya menyadari apa yang terjadi, Zaman sudah maju lagi satu langkah, kuda-kudanya kokoh, tangan kanannya meninju pipi pengawal kedua.

Cepat sekali perkelahian itu. Dua pengawal telah terkapar di lantai.

"Aku tidak ingin berkelahi, Lastri. Aku datang untuk bicara." Zaman kembali berdiri di depan Sulastri.

Tubuh Sulastri menggigil menahan marah—dua pengawalnya tumbang begitu saja.

"Aku juga datang untuk menjemput Tilamuta. Bebaskan dia!"

"Kamu tidak tahu apa-apa tentangku!"

"Aku tahu banyak, Lastri. Aku tidak senaif Sri yang tetap mempercayai sahabatnya. Aku adalah pihak ketiga yang bisa melihat masalah ini dengan jernih, kemudian menghubungkan begitu banyak benang merah saat menelusuri kehidupan Sri. Saat melihatmu di ruang rapat A&Z Law, seketika, aku bisa melihat semua penjelasannya. Kenapa Sri lari ke London, kenapa dia juga pergi ke Paris. Andalah yang membuatnya menghindar. Andalah hantu masa lalu Sri Ningsih."

"Omong kosong!"

"Baik, ijinkan aku memberitahu apa yang telah kuketahui, Anda bisa membantahnya, atau Anda cukup diam untuk menyetujuinya." Zaman menatap tajam Lastri.

"Tahun 70-an, Anda berhasil melarikan diri dari Pulau pengasingan, kemungkinan besar dengan menyuap sipirnya. Dari sana, Anda memutuskan tinggal di Jakarta. Untuk seorang Sulastri, yang menghalalkan segala cara, tidak sulit menaklukkan kota Jakarta. Dia cukup menggoda seorang pejabat pemerintah, menjual wajah dan tubuhnya yang masih muda, menjadi istri simpanan, seorang Sulastri, residivis berbahaya telah hidup nyaman. Anda mengubah nama menjadi Ningrum, mengubah catatan hidup, mengenyahkan apapun yang bisa

tersambung dengan fakta pembantaian keluarga Kiai Ma'sum.

"Murni—aku yakin itu nama aslinya, lahir beberapa tahun setelah pernikahan tersebut. Sejatinya Anda hidup bahagia sebagai istri simpanan, tapi Anda dibutakan oleh dendam. Memutuskan mencari tahu apa yang terjadi setelah peristiwa besar itu. Tilamuta tidak mati? Itu sungguh sebuah kejutan bagi Sri jika dia tahu. Tapi tidak bagi seorang Sulastri. Sore itu, sama seperti meminta Sri datang, Anda juga menjemput Tilamuta, mengamankannya di tempat lain yang lebih jauh—itu bisa jadi kartu As jika rencana gagal. Sri dan Nur'aini keliru menduga, mereka menyangka tubuh yang terpotong-potong di sawah itu adalah Tilamuta, karena Tilamuta suka bekerja di sawah. Itu tubuh santri lainnya. Anak malang itu, bertahun-tahun seperti hilang dari sejarah karena Anda menyekapnya. Entah apa yang terjadi pada jiwanya setelah lima puluh tahun lebih fisiknya disekap, boleh jadi tidak ada lagi yang tersisa."

"Setelah memastikan Tilamuta berada dalam cengkeraman, Anda mulai mencari Sri Ningsih. Tahun 1979, Sulastri yang penuh dendam akhirnya menemukannya. Sri ternyata telah menjadi pengusaha sukses. Dia memiliki pabrik besar. Anda datang sore itu, seperti hantu, mengintimidasi Sri yang malang, seorang Sulastri tahu persis bagaimana mengeksploitasi

kelemahanan Sri. Anda jelas tidak bilang soal Tilamuta masih hidup, karena itu justeru akan membuat Sri nekad melawan. Anda datang untuk membalaskan sakit hati secara perlahan-lahan, dimulai dengan mengancam Sri, bilang akan menghabisi semua orang yang Sri cintai di Jakarta, termasuk mengambil-alih pabrik.

"Menyadari situasi itu, takut membahayakan Chaterine, Sri memutuskan lari dari Jakarta. Dia pindah ke London, menghilang. Kasihan bagi Anda, Sri tidak bodoh, dia menjual pabrik itu dengan transaksi canggih, tidak seorangpun bisa mengambilalih kepemilikannya, dan Sri kembali raib. Apakah semua selesai? Tidak. Sulastri yang telah buta hatinya, memutuskan mengejar hingga Eropa. Bagaimana caranya? Mudah. Singkirkan suami Anda, jual harta benda warisannya, dengan membawa Murni yang usianya belasan tahun, Anda menuju Eropa.

"Bagaimana seorang Sulastri bisa bertahan hidup di Eropa? Rumah ini cukup untuk menjelaskannya. Ini pusat penadah mobil curian kota Paris. Aku berani bertaruh, Anda sengaja menikah dengan pemilik bisnis gelap ini setiba di Paris, lantas bertahun-tahun kemudian, juga menyingkirkannya secara keji, meracuninya adalah pilihan tercepat. Dengan menjadi penguasa tunggal di rumah ini, Anda mulai mencari Sri Ningsih.

"Bertahun-tahun, menelusuri setiap kota di Eropa, Anda terus mencarinya, kebencian memang bisa menjadi energi mengagumkan. Tahun 1999, Anda akhirnya mengetahui Sri Ningsih ada di London, boleh jadi setelah membaca koran yang memberitakan seorang pengemudi perempuan mendapatkan penghargaan yang ke-4 kalinya sebagai sopir teladan bus kota London. Lagi-lagi, sore itu, Anda mendatanginya di apartemen, menyerangnya. Sri seperti melihat hantu masa lalu, entah bagaimana caranya dia berhasil lolos dari serangan, mungkin penjaga apartemen memergoki. Sri bergegas melarikan diri. Meninggalkan surat untuk keluarga Rajendra Khan, pergi diam-diam. Melintasi lautan menuju Paris. Kali ini Sri memutuskan tinggal di Panti Jompo, agar tidak menarik perhatian siapapun.

"Beberapa hari lalu Anda mengetahui jika Sri telah meninggal, dendam itu tetap tak kunjung padam, Anda memutuskan menghubungi A&Z Law, memberitahu mereka jika Sri memiliki harta warisan besar, mengarang penjelasan jika Tilamuta adalah suami dari Murni. Aku tahu banyak tentangmu, Sulastri. Andalah yang tidak tahu apa-apa tentang Sri."

Zaman mengeluarkan buku *diary* Sri dari balik jaket.

"Buku ini, menjadi saksi, betapa dia masih menyayangimu. Betapa dia minta maaf jika pernah

menyakitimu. Sri Ningsih sejatinya bisa melawanmu, dia wanita yang kuat. Kalau dia mau, mudah saja baginya mengalahkan seorang Lastri si pengkhianat. Tapi dia memutuskan pergi, karena dia tidak ingin menyakitimu. Dia tidak ingin menambah luka masa lalu!"

"Bohong!" Sulastri berseru, "Sri Ningsih adalah munafik terbesar! Dia adalah pengkhianat! Dia yang membuatku dibuang di Pulau. Kesaksiannya di pengadilan membuatku dihukum atas kejadian itu. Dia yang mengkhianatiku. Anda seharusnya belajar sejarah lebih baik."

Zaman tertawa prihatin, "Andalah yang mengkhianati semuanya, Lastri. Lantas memutarbalik seluruh fakta, menuduh orang lain adalah penjahatnya, menyuruh orang lain belajar sejarah—khas sekali seperti jutaan pengkhianat lainnya. Anda mengkhianati Sri Ningsih, mengkhianati Nur'aini, mengkhianati Kiai Ma'sum dan Nyai Kiai."

"Omong kosong, Kiai Ma'sum, Nyai Kiai, dua orang munafik itu layak mati. Mereka membunuh orang tuaku." Lastri mendengus galak, kebencian menguar buas dari wajahnya.

Zaman mengambil dokumen terakhir dari balik jaketnya. Melemparkannya ke atas meja.

“Bacalah, Lastri. Maka Anda akan tahu semua kebenarannya. Kiai Ma’sum tidak pernah membunuh orang tuamu. Dia justeru menyelamatkanmu dari tukang pukul suruhan tauke, menebusmu. Ada belasan kesaksian dari tukang pukul tentang itu, juga foto-foto orang tuamu yang suka berjudi. Anda telah termakan fitnah keji seorang Musoh, yang amat dengki dengan agama dan madrasah. Lihat! Baca! Biar kepalamu yang dipenuhi kebencian tercerahkan.”

Lastri menatap foto-foto yang berserakan di atas meja. Sudut matanya menatap dua sosok yang dia kenali. Kedua orang tuanya.

“Aku tidak percaya ini.” Lastri melempar foto-foto itu, “Ini semua dusta!”

“Pengawal!!” Lastri berteriak—Lastri memanggil bantuan.

Dari halaman rumah, delapan pengawal merangsek masuk.

Zaman mengatupkan rahangnya.

Perkelahian segera meletus di ruang tengah.

Zaman segera berlari ke kanan, mencari posisi sempit, dia jelas tidak bisa melawan delapan orang secara serempak, tapi dengan ruangan terbatas, itu membatasi serangan

lawannya. Ada lorong tangga di dekatnya, Zaman memasang kuda-kuda di sana.

Dua orang pengawal merangsek maju, melepas pukulan. Zaman menepis, merunduk, kemudian bangkit melepas dua pukulan susul-menyusul. Dua penyerang terduduk. Tiga pengawal lainnya menyusul menyerang. Zaman melepas tendangan ke leher salah-seorangnya, terkapar. Belum sempat Zaman memasang kuda-kuda lagi, satu tinju menghantam bahunya, Zaman terbanting. Satu tinju menyusul ke arah dagu, Zaman menangkisnya, kemudian dengan gerakan cepat mengirim pukulan bertubi-tubi ke perut penyerang.

Empat pengawal terkapar di lantai.

Zaman menyeka peluh di leher. Kemeja putihnya sudah berantakan. Masih sisa empat lagi. Sudut matanya melihat Lastri menarik tangan anaknya, mereka berdua bergegas menuju ruangan belakang. Kemana Lastri akan pergi? Lastri tidak boleh kabur, dia harus mengejarnya.

Zaman menerobos empat pengawal, satu tinju cepatnya menghantam pelipis pengawal terdekat, menyisakan tiga orang yang segera mengejarnya. Dari ruangan tengah, Zaman bisa melihat Lastri membuka tutup lantai di ruangan belakang, ada *bunker* atau basemen di rumah ini. Murni bergegas turun, disusul Ibunya.

Seorang pengawal berhasil menarik tubuh Zaman yang hendak mengejar. Tubuh Zaman terbanting jatuh. Zaman mengaduh, bahunya terasa sakit.

Tiga pengawal lain mengincar kepala Zaman, menendang buas. Zaman bergegas berguling ke samping, tendangan menghantam lantai kosong, tangan Zaman meraih sebuah guci besar di dekatnya, bangkit, menghantamkan guci itu ke salah-seorang pengawal. Sisa dua lagi.

Zaman tidak punya waktu meladeni pengawal-pengawal ini, dia harus segera mengejar Lastri, boleh jadi di dalam basemen ada terowongan keluar halaman, Lastri akan menaiki mobil, kabur bersama Murni, dan dia akan kehilangan jejaknya. Tetapi dua pengawal maju menghalanginya, tidak ada celah untuk menerobosnya. Zaman mendengus, pengawal-pengawal ini naif sekali, tidakkah mereka berhitung dengan kekuatan sendiri. Sepertinya dia harus membuat semua pengawal tersungkur baru bisa bebas mengejar Lastri. Zaman melipat lengan kemejanya.

“Baik. Kalian maju!” Zaman mendesis tajam.

Dua pengawal maju menyerang.

Zaman lompat menyambutnya, dua kakinya bergerak cepat menendang ke udara. Kiri, kanan. Dua pengawal itu tumbang bahkan sebelum melihat apa yang menghantam

kepalanya. Itu jurus tendangan Taekwondo yang mematikan. Zaman berlatih bertahun-tahun untuk menguasainya.

Lastri! Tidak ada waktu mengurusi pengawal yang merintih kesakitan di lantai. Zaman berlarian menuju ruangan belakang, membuka tutup besi di lantai—yang tersamarkan di bawah karpet. Menuruni anak tangga, tiba di ruangan basemen luas. Ada empat atau enam mobil klasik berharga mahal di dalam basemen. Ruangan ini seperti *workshop*, ada banyak lemari perabotan, meja kerja, peralatan seperti kunci, dongkrak, dan benda-benda lain. Di mana Lastri dan Murni?

Suara mobil di-*starter* terdengar. Di depan sana, tiga puluh meter darinya, pintu baja basemen yang menuju halaman naik perlahan. Zaman menggeram, dia tidak akan membiarkan Lastri kabur, sudut matanya melihat kotak kendali otomatis pintu basemen di dinding. Dia tidak bisa menghentikan mobil itu, tapi dia bisa menghentikan pintu basemen terbuka. Zaman meraih kunci inggris besar di atas meja, lompat menghantamkannya ke kotak kendali. Percikan api menyembur, pintu otomatis rusak, pintu baja basemen berdebam turun, langsung mengunci. Juga tutup besi di lantai atas, juga terkunci dari dalam—hanya bisa dibuka dari luar.

Mobil yang dikendarai Murni dan Lastri, yang bersiap melesat meninggalkan basemen terhenti, basemen itu telah tertutup sempurna dengan rusaknya kotak kendali otomatis.

Zaman melemparkan kunci inggris besar ke lantai, berkelontangan, kemudian melangkah mendekati mobil itu, saatnya melumpuhkan Lastri dan Ningrum. Tetapi gerakannya terhenti, persis di sebelah kanannya, sekitar sepuluh meter, dia melihat kerangkeng besi berbentuk kubus dengan sisi dua meter. Di situlah Tilamuta dikurung, terlihat meringkuk di atas dipan kayu.

Ya Tuhan? Zaman melangkah mendekati kerangkeng itu.

"Tilamuta!" Zaman berseru.

Tidak ada respon dari dalam kerangkeng. Tilamuta meringkuk dengan tubuh gemetar ketakutan. Menutup kepalanya.

"Tilamuta, aku akan membebaskanmu." Zaman berusaha membuka pintu kerangkeng.

"Dor!"

Timah panas menggores bahu Zaman.

"Dor! Dor!"

Lastri telah turun dari mobilnya, dia mengacungkan pistol, membabi-buta menembak. Zaman segera lompat, berlindung dibalik meja-meja terdekat. Merunduk.

“Dor!”

Partisi kaca dekat meja hancur berguguran.

“Keluar bajingan!” Lastri berteriak, “Hadapi aku!”

Nafas Zaman menderu, dia sedang berhitung, meraih kaleng oli yang terbuka.

Lastri tertawa, dia maju beberapa langkah, “Kamu ingin menangkapku, bukan? Mari ke sini, biar kuhancurkan kepalamu.”

Posisinya semakin dekat, Zaman melemparkan kaleng oli ke udara, sambil berlari keluar dari balik meja, menuju deretan mobil. Tumpahan oli di udara mengganggu konsentrasi Ningrum.

“Dor! Dor!” Peluru meleset, menghantam jendela mobil di dekatnya.

Zaman meraih kunci inggris yang tergeletak di lantai, dengan gerakan cepat, lari maju, lantas melemparkan kunci itu ke arah Lastri. Telak mengenai tangannya yang teracung.

Lastri mengaduh kesakitan, pistolnya terjatuh.

Zaman maju, menendang pistol di lantai jauh-jauh. Kemudian menyambar tangan Lastri, menelikungnya ke belakang, mendorong tubuh tua itu ke salah-satu mobil. Tubuh Lastri terkunci.

“Kamu tidak bisa lari lagi, Lastri. Pengadilan Perancis akan mengadilimu dengan tuntutan hukuman penjara seumur hidup. Dan kali ini, tidak ada sipir yang bisa digoda oleh seorang perempuan tua untuk membebaskannya.”

Tubuh Sulastri gemetar oleh rasa marah dan benci, tapi dia tidak bisa bergerak. Kuncian Zaman akan mematahkan tangannya jika dia melawan.

“MURNI!!” Sulastri berteriak memanggil putrinya.

Murni dengan tubuh juga gemetar—karena ketakutan, keluar dari mobil.

“Bantu Ibu, Murni!”

Zaman menelan ludah. Murni terlihat mengacungkan pistol miliknya. Dengan jarak hanya tiga meter, posisi Zaman dalam bahaya, dia tidak akan sempat menghindar.

“Jangan lakukan, Murni.” Zaman menggeleng.

Hanya soal waktu Murni menarik pelatuk pistol.

“Kamu masih punya kesempatan untuk menghentikan semua kegilaan Ibumu. Pengadilan Perancis tidak akan menghukumu, kamu bisa berdalih semua ini karena dipaksa Ibumu.” Zaman membujuk.

“Tembak dia, Murni! Jangan dengarkan mulut berbisanya.”

Tangan Murni yang memegang pistol semakin gemetar.

Zaman menggeleng, “Kamu sudah lama ingin bebas dari Ibumu, bukan? Kamu ingin pergi dari kehidupannya yang penuh kebencian, bukan? Turunkan pistolmu. Aku berjanji akan membantu proses hukummu. Kamu akan hidup bebas, pegang kata-kataku. Biarkan Ibumu menuai seluruh kebencian yang dia tanam berpuluh-puluh tahun. Kamu tidak perlu melanjutkan semua kebencian itu, Murni.”

Murni terlihat bimbang.

“Lihat. Bahkan Ibumu tega menyekap Tilamuta berpuluh tahun? Hidupmu juga sejatinya berpuluh-puluh tahun juga terus dikendalikan, sama seperti Tilamuta, berada dalam kerangkeng. Kamu bisa menghentikan semuanya, Murni. Turunkan pistolnya.”

“Tembak dia, anak tak berguna! Atau aku akan membunuhmu!” Lastri berteriak.

Zaman menggeleng, “Sekali kamu menarik pelatuknya, maka seumur hidup kamu akan menyesalinya, Murni. Pikirkan dengan akal sehat, ini kesempatan terbaikmu untuk memulai hidup baru.”

Tangan Murni semakin gemetar, dia berkali-kali menatap Ibunya.

“Dasar anak tidak tahu diuntung, tembak penipu ini, Murni!”

Murni justeru menurunkan pistolnya.

Zaman tersenyum.

“Kamu sudah kalah, Lastri. Hari ini, bahkan anakmu sendiri telah ‘mengkhianatimu’. Sangat menyakitkan memang, menuduh orang lain pengkhianat, padahal sejatinya diri sendiri yang mengkhianati orang lain. Merasa paling benar, tapi kenyataannya tidak. Berpuluh tahun hidupmu penuh kebohongan, apa akhirnya yang kamu peroleh, Lastri? Anak kandungmu sendiri tidak lagi mempercayaimu”

Lastri meraung marah. Tapi dia tidak bisa melakukan apapun lagi.

Murni melemparkan pistol jauh-jauh.

Di atas, pintu *basemen* di lantai dibuka paksa dari luar. Deschamps bergegas turun. *Timer* 30 menit di jam tangannya sudah habis, dia bahkan sejak tadi sudah menghubungi kantor polisi. Enam petugas dari kepolisian Paris turun ke basemen, dengan pistol teracung.

Semua sudah berakhir.

***

BAB 31. Epilog

Kondisi Tilamuta buruk. Tubuhnya kurus kering, rambutnya menjuntai hingga ke punggung, matanya menyipit, dia bahkan berteriak histeris saat dibawa keluar dari basemen, cahaya matahari petang menerpa wajahnya. Cahaya itu menyakiti matanya—dia sudah lama sekali tidak keluar.

Ambulans segera datang ke lokasi. Juga beberapa mobil kepolisian Paris lainnya. Sepuluh pengawal pusat penadah mobil curian itu digelandang, juga Lastri, dia terkulai didorong polisi naik ke atas mobil tahanan—sambil menatap penuh kebencian pada Ningrum yang duduk di lapangan rumput.

Hingga matahari tumbang di kaki barat, polisi masih membanjiri lokasi kejadian. Garis polisi terlihat di setiap sudut rumah dengan lapangan luas itu. Ini penemuan besar, polisi Paris sekaligus berhasil memecahkan penadah utama bisnis mobil curian di Eropa. Sore itu juga, beberapa polisi juga mendatangi A&Z Law, mereka resmi menahan *Monsieur* Alfonse, dengan tuduhan serius, melindungi identitas komplotan kriminal besar. Anita termangu saat menyaksikan partner senior firma hukum itu digelandang dari kantornya yang mewah.

Eric yang mendapatkan kabar tentang kejadian siang tadi, segera kembali dari Stockholm, menemui Zaman yang masih memberikan keterangan di kantor polisi Paris.

"Kamu terlihat berantakan, Zaman." Eric tertawa melihatnya keluar dari ruangan.

Zaman mengangguk. Bahunya dibebat perban, peluru itu cukup dalam menggoresnya. Duduk di sebelah Eric.

"Bagaimana dengan Tilamuta?"

"Dokter bilang dia butuh pemulihan fisik minimal selama sebulan. Fisiknya mungkin dengan cepat akan sembuh, tapi jiwanya, butuh bertahun-tahun untuk pulih seperti sedia kala. Malang sekali, dia telah disekap lima puluh tahun lebih."

"Itu menjadi pertanyaan besar, Zaman. Bagaimana Lastri bisa menyekap seseorang begitu lama, terlepas dari dia memang psikopat, bagaimana dia membawa Tilamuta hingga ke Paris tanpa mengundang kecurigaan pihak lain."

"Itu tidak sulit untuk dijelaskan. Lastri bisa mengarang penjelasan jika Tilamuta menderita penyakit serius, stres atau depresi berat. Lastri membawanya untuk mendapatkan perawatan di Eropa. Dia membuat surat keterangan dokter palsu, menyuntiknya terlebih dahulu dengan obat-obatan tertentu sebelum dibawa terbang.

Petugas tidak akan curiga. Bahkan di masa modern sekalipun, Eric, praktek penyekapan, pemasungan, tetap terjadi di mana-mana, di Eropa, Amerika, di negara-negara maju, baru ketahuan setelah korban menderita puluhan tahun."

"Tapi aku tetap tidak memahami satu hal, Zaman. Kenapa Sri Ningsih tidak langsung mengirimkan langsung surat wasiatnya ke Belgrave Square, itu jelas akan membuat semua urusan lebih sederhana, bukan? Wasiatnya dengan mudah diselesaikan."

Zaman menggeleng, "Karena Sri Ningsih ingin seseorang menelusuri hidupnya, Eric. Dia melakukan riset mengagumkan, mengetahui tentang Thompson & Co, membaca kliping koran saat Sir Thompson Senior mendirikan firma hukum. Sri tahu seseorang akan kembali mengunjungi tempat-tempat dia dibesarkan, memahami perjalanan hidup seorang Sri Ningsih, bila perlu menceritakannya ulang agar banyak orang yang tahu. Dan yang lebih penting lagi, Sri ingin seseorang itu esok-lusa menjadi kepanjangan tangannya menjelaskan kebenaran sejati kepada Lastri, karena Sri jelas tidak bisa melakukannya. Malangnya, siapapun yang memberitahu, Lastri tidak akan pernah bersedia melihat kebenaran tersebut."

Eric mengangguk. Itu masuk akal.

"Apa yang akan kamu rencanakan terhadap Tilamuta?"

"Jika fisiknya sudah pulih, aku akan membawanya ke Surakarta. Nur'aini sudah kuhubungi, dia berjanji akan merawat Tilamuta di sana hingga sembuh. Aku juga akan meminta Ode ke Surakarta. Tilamuta bisa bertemu dengan orang-orang yang pernah mengenal dan selalu menyayanginya, termasuk teman-temannya dulu di madrasah. Keluarga Rajendra Khan juga sedang dalam perjalanan menuju ke sini, mereka hendak menziarahi makam Sri Ningsih esok pagi-pagi."

"Kamu berhasil menyelesaikan kasus besar ini, Zaman. Dengan A&Z Law kehilangan mandat, seluruh urusan akan menjadi wewenang kita. Pengadilan Inggris tinggal mengesahkan pembagian harta warisan final, setelah mempertimbangkan dengan baik bagian untuk Tilamuta. Tetapi itu tidak akan menjadi masalah, dalam hitungan minggu selesai." Eric menepuk-nepuk bahunya, "Sir Thompson mengucapkan selamat lewat telepon tadi. Dia sedang sibuk dengan cucunya di Florence, Italia. Salah-satu kursi di ruang rapat resmi menjadi milikmu. Selamat bergabung menjadi *senior associate*, Zaman."

Zaman tersenyum. Mengangguk. Kemudian berdiri.

"Hei, kamu mau kemana sekarang?"

“Urusanku dengan polisi sudah selesai, Eric. Aku bisa pergi.”

“Tapi mau kemana? Kamu tidak ikut pulang ke London.”

Zaman menggeleng, “Aku malam ini menginap di Paris. Masih ada urusan lain.”

Lima belas menit, saat mobil yang dikemudikan Deschamps mengantar Eric ke bandara, Zaman dengan menumpang taksi meluncur menuju gedung panti di dekat Menara Eiffel.

Aimée yang bersiap pulang ke apartemen, berpapasan dengannya di lantai pertama.

“Zam?” Menatap heran, kemudian tersenyum manis.

“Selamat malam, Aimée.”

“Kenapa kamu ada di sini? Ini sudah lewat jam berkunjung. Penghuni Panti sudah istirahat.”

Zaman menggeleng.

“Bilang ke pengurus yayasan, gedung ini jangan dijual ke siapapun. Sri Ningsih meninggalkan wasiat yang bisa menyelamatkan gedung panti.”

“Kamu datang hanya untuk bilang itu? Kenapa tidak lewat telepon saja?”

Zaman menelan ludah, menggeleng lagi, "Tidak. Aku juga datang karena ada urusan denganmu."

Aimée menatapnya, bola matanya yang biru membesar.

"Kamu pasti tidak mengenal Hakan Karim."

Aimée menggeleng.

"Tidak masalah, aku juga baru tahu kisah mereka tadi malam. Hakan adalah suami Sri Ningsih, mereka menikah di London dan hidup bahagia hingga maut memisahkan. Hakan pernah melakukan kegilaan selama setahun demi cintanya pada Sri Ningsih, kegilaan yang bahkan membuat teman-teman kantornya menciptakan lagu, judulnya 'Tentang Kamu'."

Zaman diam sejenak.

"Aku tidak mau jadi seperti Hakan Karim, melakukan kegilaan yang sama. Karena aku jelas bukan dia. Tapi aku mau memiliki kisah cinta seperti Hakan dan Sri. Maka malam ini, lihatlah, aku berantakan sekali, ada bebat luka di bahu, kemejaku robek, tubuhku lebam biru, rambutku kusut, aku juga tidak setampan pemuda Perancis lainnya, tapi ijinkan aku bertanya padamu, Aimée. Apakah kamu mau makan malam sebentar bersamaku? Di salah-satu rumah makan sederhana dekat sini, sambil menatap Menara Eiffel yang indah. Itu akan jadi momen

menyenangkan bagiku. Karena aku belum pernah menemukan gadis dengan hati secantik milikmu."

Aimée terdiam, wajahnya merah padam.

"Tapi jika kamu keberatan, tidak apa-apa. Eh—" Zaman gugup.

Tapi Aimée tersenyum, dia mengangguk, tersipu malu.

***

"*My friend*, siapa gadis bersamamu?" Rajendra Khan berbisik.

Esok pagi-pagi, keluarga Rajendra Khan berkumpul di pemakaman Sri Ningsih. Zaman ikut datang, juga Aimée bersama Beatrice dari Panti Jompo.

"Dia Beatrice. Penghuni panti." Zaman menjawab pendek.

"Astaga, bukan yang tua, tapi yang satunya."

"Siapa?"

"Jangan berlagak bodoh, Zaman Zulkarnaen. Yang cantik itu. Apakah itu calon istrimu?" Rajendra Khan menyelidik.

"Rajendra, kita sedang di depan pusara *Baihan*-mu. Berhenti bergurau." Ibunya mengingatkan.

"*Aami*, aku hanya bertanya. Lihatlah, Zaman sudah tiga puluh tahun, dia akan jadi bujang tak laku jika tidak kunjung menikah. Bukankah begitu?" Rajendra Khan tertawa.

Ibunya melotot, menyuruhnya diam.

Tanya, anak Rajendra Khan, yang dulu saat usianya lima tahun sering diajak jalan-jalan oleh Sri—sekarang usianya dua puluh empat beranjak maju, Tanya menaburkan bunga di atas makam Sri Ningsih. Disusul oleh Amrita, Aamir, *Aami* dan *Aabu*. Rajendra Khan masih asyik menggoda Zaman.

Angin berhembus pelan, memainkan anak rambut.

Zaman mendongak, menatap pucuk Menara Eiffel yang terlihat dari kejauhan.

***

Satu bulan kemudian, saat nama-nama di dalam surat wasiat mulai menerima cek penyelesaian wasiat Sri Ningsih, Zaman terbang menuju Indonesia, dia membawa Tilamuta pulang. Kondisi fisik Tilamuta jauh membaik, dia masih sering melamun, atau berteriak-teriak ketakutan, tapi kemajuannya mengagumkan. Tilamuta sudah bisa mengingat banyak hal. Setiap kali dia mulai gemetar, berkeringat dingin, dia akan mengeluarkan foto dari saku,

menatap foto Sri Ningsih, kakaknya, Tilamuta perlahan kembali tenang.

Dia mulai mengingat Sri, yang menjaganya sepeninggal Ibunya Nusi Maratta.

Zaman tidak lama di Surakarta, setelah memastikan Tilamuta nyaman bersama Nur'aini dan keluarganya di sana, Zaman segera menuju Jakarta.

Malam itu, dia menemui Hans, tiga adiknya, dan Ibu Hans—istri pertama Ayah Zaman. Tidak ada Ibu Zaman disana, dia tetap menolak ikut.

Mereka bertemu di salah-satu rumah makan mewah. Keluarga kakak tirinya datang dengan pakaian rapi, beserta pengacara, membawa dokumen.

"Kamu tinggal menanda-tanganinya, Zaman. Maka resmi sudah, kamu dan Ibumu mendapatkan 51% saham supermarket milik keluarga kita. Kalian berhak mendapatkan bagian lebih besar." Hans tersenyum lebar.

Zaman meraih pulpen, menatap surat di atas meja. Ikut tersenyum lebar, bertanya, "Apakah kalian tidak mau menjelaskan tentang hutang-hutangnya terlebih dahulu?"

"Apa maksudmu, Zaman?" Hans bertanya balik.

“Maksudku sederhana, Hans. Tentang kondisi keuangan 14 supermarket yang kalian kelola selama ini? Omset penjualan yang menurun, hutang menumpuk, uang kas menipis? Apakah kalian mau menjelaskan itu sebelum aku menandatanganinya?” Zaman menatap datar Hans.

Hans dan adik-adiknya terdiam—juga Ibunya.

“Aku tidak bodoh, Hans. Kamu lupa, aku adalah pengacara di Belgrave Square London. Aku telah menyelidiki keuangan perusahaan ini, mudah saja mendapatkan data-datanya. Sekali aku menandatangani surat ini, maka resmi aku dan Ibuku harus ikut membayar hutang-hutang kalian, karena kami menjadi pemilik mayoritas. Maka ijinkan aku bertanya, kalian yang mengambil semua harta Ayah, kalian yang menikmatinya 18 tahun terakhir, kalian yang mengusir Ibuku dari rumah, saat 14 supermarket itu salah urus karena kerakusan kalian, sekarang terancam bangkrut, tercekik hutang, lantas kenapa aku dan Ibuku harus peduli?”

Hans meremas jemarinya. Tiga adiknya saling tatap. Ibunya terdiam.

“Sebulan lalu, aku menelusuri kisah hidup seseorang yang bernama Sri Ningsih. Hatinya bagai kristal tanpa cacat. Dia memaafkan semua orang yang menyakitinya, dia bersedia mengalah, menelan seluruh kepedihan yang dilakukan orang lain kepadanya. Dalam situasi tertentu, aku ingin

sekali memiliki hati sebaik Sri Ningsih, berdamai dengan siapapun. Tapi tidak untuk kasus ini, Hans. Ibuku benar, kalian tidak pernah peduli dengan kami, kalian hanya ingin melibatkan supermarket Ibuku agar bisa menyelamatkan bisnis kalian. Aku minta maaf tidak bisa menanda-tangani surat ini, aku sungguh menyesal atas nama almarhum Ayah harus mengatakannya, *I don't care anymore*, silahkan kalian selesaikan sendiri masalahnya. Itu bukan urusanku dan Ibuku."

Zaman melemparkan pena ke atas meja. Berdiri.

"Selamat malam, Hans." Melangkah meninggalkan mereka.

Dia harus bergegas ke Bandung. Ibunya telah menunggu di sana. Zaman hendak membicarakan tentang Aimée. Apakah Ibunya mau ikut ke Paris minggu ini, melamar Aimée.

***

Cricklewood Bus Garage.

Lucy menerima sepucuk surat di meja kerjanya. Ini sudah petang, dia sebentar lagi pulang, tapi kurir baru saja mengirimkan surat dengan segel dan stempel "URGENT" tersebut, membuatnya duduk lagi.

Lucy menatap sampul surat itu. Dari Belgrave Square, London.

Kemudian membukanya, mengeluarkan isinya. Sepucuk surat pemberitahuan, bahwa terlampir pembagian harta warisan milik Sri Ningsih. Lucy menghela nafas pelan. Sri Ningsih punya harta warisan? Dia tidak pernah menyangkanya. Dan dia mendapat bagian? Apakah surat ini bergurau? Atau ini hanya gurauan sesama sopir di *pool*, yang kadang berlebihan?

Termangu. Tangan Lucy gemetar mengangkat selembar cek.

Di atas cek itu tertulis jelas, 20.000.000 *poundsterling*. Itu setara 380 milyar rupiah. Cek ini asli, dia kepala administrasi, dia tahu sekali mana cek asli mana yang palsu. Sri Ningsih mewariskan uang sebesar ini? Bagaimana? Bagaimana mungkin? Ini bagai mimpi?

"Ya Tuhan!" Lucy memegang dadanya, takut jatuh pingsan.

Thompson & Co telah melakukan *settlement* atas harta warisan Sri Ningsih. Aset milik Sri telah dijual di pasar modal, kemudian dibagikan sesuai wasiat Sri Ningsih. Atas kebaikan Lucy, persahabatan tulusnya selama di London, dia mendapatkan 2% dari total nilai warisan—jumlah yang sama juga diterima Franciszek.

Selembar cek yang sekarang dipegang erat-erat olehnya—takut sekali terlepas walau sedetik.

"Ya Tuhan!" Lucy sekali lagi berseru dengan suara bergetar.

***

TAMAT

Bandung, 1 Juli 2016

Tentang Kamu

Terima kasih untuk kesempatan mengenalmu,
itu adalah salah satu anugerah terbesar hidupku.
Cinta memang tidak perlu ditemukan,
cintalah yang akan menemukan kita.

Terima kasih. Nasihat lama itu benar sekali,
aku tidak akan menangis karena sesuatu telah
berakhir, tapi aku akan tersenyum karena
sesuatu itu pernah terjadi.

Masa lalu. Rasa sakit. Masa depan. Mimpi-mimpi.
Semua akan berlalu, seperti sungai yang mengalir.
Maka biarlah hidupku mengalir seperti
sungai kehidupan.

www.republikapenerbit.com
Kav. Polri, Blok I No. 65 Jagakarsa.
Jakarta Selatan 12260
Telp. (021) 7819127 - 28. Fax. (021) 7819121

Novel/Penunjang
Kepustakaan Umum
PAB.351.10.2016